تقي الدين النبهاني

الدولة الإسلامية

من منشورات

حزب التحرير

Taqiyuddin an-Nabhani

DAULAH ISLAM

(Edisi Mu'tamadah)
1423 H/2002 M

Dikeluarkan Oleh
HIZBUT TAHRIR

HTI Press
2009

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KTD)

An-Nabhani, Taqiyuddin
Daulah Islam/Taqiyuddin An-Nabhani; Penerjemah, Umar Faruq; Penyunting, Tim HTI-Press. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2009
368 hlm; 23,5 cm

Judul Asli: *Ad-Daulah Al-Islamiyah*
ISBN 979-9478-02-2

1. Daulah Islam. I. Judul. II. Faruq, Umar. III. Tim HTI-Press
297.632

Judul Asli: **Ad-Daulah Al-Islamiyah**
Penerbit: **Daar al-Ummah**
Pengarang: **Taqiyuddin An-Nabhani**
Cetakan 7, Tahun 1423 H/2002 M

Edisi Indonesia
Penerjemah: **Umar Faruq, dkk**
Penyunting: **Tim HTI-Press**
Penata Letak: **Anwar**
Desain Sampul: **Ree_un**

Penerbit: **HTI-Press**
Kantor Dakwah Crown Palace A25,
Jl. Prof. Soepomo Tebet, Jakarta Selatan
Telp. 021-83787365

Cetakan 1, Desember 2002
Cetakan 2, Februari 2006
Cetakan 3, Maret 2007
Cetakan 4, Februari 2009

بسم الله الرحمن الرحيم

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا. ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَرْفَعَهَا. ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا. ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا. ثُمَّ تَكُونُ **خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ**»

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Generasi sekarang belum pernah menyaksikan Daulah Islam yang menerapkan Islam. Begitu pula generasi yang hidup pada akhir masa Daulah Islam (Daulah Utsmaniyah) yang berhasil diruntuhkan Barat. Mereka hanya dapat menyaksikan sisa-sisa negara tersebut dengan secuil sisa-sisa Pemerintahan Islam. Karena itu, sulit sekali bagi seorang muslim untuk memperoleh gambaran tentang Pemerintahan Islam yang mendekati fakta sebenarnya sehingga dapat disimpan dalam benaknya. Anda tidak akan mampu menggambarkan bentuk pemerintahan tersebut, kecuali dengan standar sistem demokrasi yang rusak yang anda saksikan, yang dipaksakan atas negeri-negeri Islam. Kesulitannya bukan hanya itu. Masih ada yang lebih sulit lagi yaitu mengubah benak (pemikiran) yang sudah terbelenggu oleh tsaqafah Barat. Tsaqafah tersebut merupakan senjata yang digunakan Barat untuk menikam Daulah Islam, dengan tikaman yang luar biasa, hingga mematikannya. Barat lalu memberikan senjata itu kepada generasi muda negara tersebut, dalam kondisi masih meneteskan darah "ibu" mereka yang baru saja terbunuh, sambil berkata dengan sombong, "*Sungguh aku telah membunuh ibu kalian yang lemah itu, yang memang layak dibunuh karena perawatannya yang buruk terhadap kalian. Aku janjikan kepada kalian perawatan yang akan membuat kalian bisa merasakan kehidupan bahagia dan kenikmatan yang nyata.*" Kemudian, mereka mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan si pembunuh, padahal senjata sang pembunuh itu masih berlumuran darah ibu mereka. Perlakuan pembunuh itu kepada mereka

seperti serigala yang membiarkan mangsanya lari, lalu dikejar lagi agar dapat ditangkap dan dimangsa. Mangsanya itu tidak akan bangun lagi kecuali diterkam kembali hingga darahnya mengucur atau dibanting ke dalam jurang, kemudian serigala itu memangsanya.

Bagaimana mungkin orang-orang yang benaknya telah terbelenggu tersebut dapat mengetahui bahwa senjata beracun yang pernah dipakai untuk mengakhiri Daulah Islam milik mereka itu adalah senjata yang sama yang dapat menghabisi —selama mereka berpegang teguh kepadanya— kehidupan dan institusi mereka. Pemikiran-pemikiran yang mereka usung —seperti nasionalisme, sekularisme, dan ide-ide lain yang dipakai untuk menikam Islam— adalah sebagian racun yang sengaja dicekokkan oleh tsaqafah tersebut kepada mereka. Bab **Serangan Misionaris** dari buku Daulah Islam ini —seluruhnya merupakan kenyataan dan data yang dapat berbicara— menunjukkan kepada kita perihal sang pembunuh yang sadis itu. Memahamkan kepada kita tentang berbagai sebab yang mendorongnya melakukan tindakan sadis tersebut, serta memperlihatkan kepada kita berbagai sarana yang digunakan untuk merealisir aksinya. Ternyata tidak ada sebab lain, kecuali dengan maksud untuk melenyapkan Islam dan tidak ada sarana yang paling penting, kecuali tsaqafah tersebut yang datang bersamaan dengan serangan para misionaris.

Kaum Muslim telah lupa tentang bahaya tsaqafah ini. Memang mereka memerangi penjajah, tetapi pada saat yang sama mereka pun mengambil tsaqafahnya. Padahal, tsaqafah itulah penyebab terjajahnya mereka, sekaligus terkonsentrasikannya penjajahan di negeri-negeri mereka. Selanjutnya, mereka menyaksikan betapa banyak pandangan-pandangannya yang saling bertentangan, rendah, hina, dan menjijikan. Mereka membalikkan punggungnya dari orang-orang asing —dengan mengklaim bahwa hal itu dilakukan untuk memerangi mereka— seraya mengulurkan tangan kepada Barat dari arah belakang dengan maksud untuk mengambil racun-racunnya yang mematikan itu, lalu menelannya. Akibatnya, mereka jatuh tersungkur di hadapannya dalam keadaan binasa. Orang-orang bodoh menyangka mereka adalah para syuhada yang gugur di medan perang. Padahal, mereka hanyalah petarung yang lupa dan sesat.

Apa sebetulnya yang mereka kehendaki? Apakah mereka menghendaki negara yang tidak berasaskan Islam, ataukah menginginkan banyaknya negara di negeri-negeri Islam? Sebetulnya Barat —sejak

kekuasaan beralih kepadanya—, telah memberikan banyak negara kepada mereka untuk menuntaskan makarnya dalam menjauhkan Islam dari pemerintahan, memecah-belah negeri-negeri kaum Muslim, serta membius mereka dengan sikap phobi terhadap kekuasaan. Setiap saat, Barat selalu memberi mereka negara baru untuk semakin menyesatkan dan menambah perpecahan mereka. Barat selalu siap memberi mereka lebih banyak lagi, selama mereka masih mengusung ideologi dan pemahamannya karena mereka adalah pengikut setia Barat.

Persoalannya bukanlah mendirikan banyak negara, melainkan membangun negara yang satu di seluruh dunia Islam. Demikian juga persoalannya bukan mendirikan negara sembarang negara. Bukan pula membangun sebuah negara yang diberi sebutan Islam dan berhukum dengan selain yang diturunkan Allah. Bahkan juga bukan mendirikan sebuah negara yang dinamakan Islam dan berhukum dengan undang-undang Islam saja tanpa mengemban Islam sebagai *qiyadah fikriyah* (kepemimpinan ideologis). Sekali lagi, persoalannya bukan mendirikan sebuah negara semacam itu, melainkan membangun sebuah negara yang akan dapat melanjutkan kehidupan Islami yang terpancar dari akidah; sekaligus menerapkan Islam di tengah-tengah masyarakat, setelah terlebih dahulu Islam merasuk ke dalam jiwa, mantap di dalam akal, serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Daulah Islam bukanlah khayalan seseorang yang tengah bermimpi, sebab terbukti telah memenuhi pentas sejarah selama 13 abad. Ini adalah kenyataan. Keberadaan Daulah Islam merupakan sebuah kenyataan di masa lalu dan akan menjadi kenyataan pula di masa depan, tidak lama lagi. Sebab, faktor-faktor yang mendukung keberadaannya jauh lebih kuat untuk diingkari oleh jaman atau lebih kuat untuk ditentang. Saat ini telah banyak orang-orang yang berpikiran cemerlang. Mereka itu adalah bagian umat Islam yang sangat haus akan kejayaan Islam.

Daulah Islam bukan sekadar harapan yang dipengaruhi hawa nafsu, tetapi kewajiban yang telah Allah tetapkan kepada kaum Muslim. Allah memerintahkan mereka untuk menegakkannya dan mengancam mereka dengan siksa-Nya jika mengabaikan pelaksanaannya. Bagaimana mereka mengharapkan ridha Allah, sementara kemuliaan di negeri mereka bukan milik Allah, Rasul-Nya, dan kaum Muslim? Bagaimana mereka akan selamat dari siksa-Nya, sementara mereka tidak menegakkan negara yang mempersiapkan pasukan, menjaga daerah-daerah perbatasan,

melaksanakan *hudud* Allah dan menerapkan pemerintahan dengan segala hal yang telah Allah turunkan?

Karena itu, wajib atas kaum Muslim menegakkan Daulah Islam, sebab Islam tidak akan terwujud dengan bentuk yang berpengaruh kecuali dengan adanya negara. Demikian juga, negeri-negeri mereka tidak dapat dianggap sebagai Negara Islam kecuali jika Daulah Islam yang menjalankan roda pemerintahannya.

Daulah Islam semacam ini, bukan sesuatu yang mudah (diwujudkan) dengan sekadar mengangkat para menteri —baik dari individu atau partai— lalu mereka menjadi bagian dalam struktur pemerintahan. Sesungguhnya jalan menuju tegaknya Daulah Islam dihampari onak dan duri, penuh dengan berbagai resiko, dan kesulitan. Belum lagi adanya tsaqafah non-Islam, yang akan menyulitkan; adanya pemikiran dangkal yang akan menjadi penghalang; dan pemerintahan yang tunduk pada Barat, yang membahayakan.

Sesungguhnya orang-orang yang meniti jalan dakwah Islam untuk mewujudkan Daulah Islam; mereka lakukan itu untuk meraih pemerintahan, yang akan mereka gunakan sebagai *thariqah* dalam melanjutkan kehidupan Islam di negeri-negeri Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Karena itu, anda saksikan mereka tidak akan menerima pemerintahan parsial, meskipun banyak hal yang mengodanya. Mereka juga tidak akan menerima pemerintahan yang sempurna, kecuali jika memberi peluang untuk menerapkan Islam secara revolusioner.

Buku Daulah Islam ini tidak dimaksudkan untuk menceritakan sejarah Daulah Islam, melainkan untuk menggambarkan kepada masyarakat bagaimana Rasul saw. mendirikan Daulah Islam. Juga, bagaimana orang kafir penjajah itu telah menghancurkan Daulah Islam dan bagaimana kaum Muslim menegakkan kembali Daulah Islam agar dapat mengembalikan cahaya bagi dunia yang menerangi jalan petunjuk dalam kegelapan.

TITIK AWAL DAKWAH

Ketika Rasul saw diutus, pertama-tama beliau mengajak istrinya, Khadijah, maka dia pun beriman kepada beliau. Kemudian beliau mengajak putra pamannya, Ali, maka dia pun beriman. Beliau mengajak *maula* (budak)-nya, yaitu Zaid, lalu dia beriman. Beliau mengajak sahabat karibnya, Abu Bakar, maka dia pun beriman. Selanjutnya beliau mulai menyeru masyarakat, maka sebagian beriman dan sebagian lainnya kafir.

Ketika Abu Bakar telah masuk Islam, dia menampakkan keislamannya kepada orang-orang yang dia percayai seraya mendakwahi siapa pun untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau adalah seorang pria yang menjadi tempat tumpuan kaumnya. Dia mencintai dan banyak memberikan kemudahan kepada mereka. Kaumnya seringkali mendatanginya, dan bergaul akrab dengannya untuk berbagai urusan, baik karena ilmunya, keahliannya dalam berdagang, maupun bagusnya sikap dia. Maka melalui jasanya, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqash dan Thalhah bin Ubaidillah seluruhnya masuk Islam. Abu Bakar bersama mereka menemui Rasul saat mereka memenuhi dakwah beliau, lalu semuanya masuk Islam dan bersama-sama melaksanakan shalat. Kemudian Abu 'Ubaidah yang nama aslinya Amir bin Jarah, Abu Salamah yang nama aslinya Abdullah bin Abdul al-Asad, Arqam bin Abi al-Arqam, Utsman bin Mazh'un dan yang lainnya secara bersamaan masuk Islam. Berikutnya banyak orang baik laki-laki maupun wanita secara bergelombang masuk

Islam, sehingga sebutan Islam tersebar di kota Makkah dan menjadi perbincangan masyarakat.

Pada awal masa dakwahnya, Rasul berkeliling mendatangi rumah-rumah mereka, sambil mengatakan, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* Beliau mendakwahi masyarakat Makkah untuk masuk Islam secara terang-terangan, semata-mata untuk melaksanakan perintah Allah:

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan." **(TQS. al-Muddatstsir [74]: 1-2).**

Setiap berjumpa dengan masyarakat, beliau selalu menawarkan agamanya kepada mereka, dan berusaha untuk menghimpun mereka di sekeliling beliau untuk menjadi kelompok (kutlah) dengan asas agama itu secara rahasia. Untuk menjalankan shalat, para sahabat Rasul pergi ke celah-celah bukit dan menyembunyikan pelaksanaan shalat tersebut dari perhatian kaumnya. Rasul saw mengirim para sahabat yang lebih dulu masuk Islam dan telah memahami agama Islam, untuk mengajarkan al-Quran kepada orang-orang yang baru memeluk Islam. Beliau mengutus Khabab bin al-'Arat untuk mengajarkan al-Quran kepada Zainab bin al-Khaththab dan Sa'id, suaminya. Pada saat mereka berada di rumah Sa'id dan Khabab sedang membacakan al-Quran kepada mereka, tiba-tiba Umar datang. Kemudian Umar masuk Islam melalui halaqah ini.

Upaya Rasul saw tidak hanya itu. Beliau juga menetapkan sebuah rumah untuk dijadikan tempat mengajarkan Islam kepada kaum Muslim dan menjadikannya sebagai markas kutlah orang-orang yang beriman sekaligus madrasah untuk dakwah yang baru tersebut. Rumah itu adalah rumah Arqam bin Abi al-Arqam. Beliau mengumpulkan kaum Muslim di dalamnya dan membacakan al-Quran kepada mereka, menjelaskannya dan memerintahkan mereka untuk memahami dan mengamalkannya. Setiap ada orang yang masuk Islam, maka beliau menggabungkannya ke dalam rumah Arqam. Beliau tinggal di sana selama tiga tahun dan membina kaum Muslim tersebut, shalat berjama'ah dengan mereka, dan shalat tahajjud di malam hari, sehingga mereka pun bertahajjud. Di tengah mereka muncul suasana ruhaniyah dengan pelaksanaan shalat dan membaca al-Quran. Beliau membangkitkan aktivitas berpikir di

tengah-tengah mereka tentang ayat-ayat Allah dan mengkaji secara seksama terhadap makhluk-makhluk-Nya. Beliau membina akal mereka dengan makna-makna al-Quran dan lafadz-lafadznya, pemahaman-pemahaman Islam dan pemikiran-pemikirannya. Beliau menjadikan mereka orang yang sabar menghadapi penderitaan, dan ridha dalam ketaatan dan kepemimpinan. Sehingga mereka ikhlas kepada Allah, Dzat Yang Maha Luhur dan Maha Kuasa. Nabi dan kaum Muslim ketika itu masih menyembunyikan keislamannya di rumah Arqam bin Abi al-Arqam sampai turun firman Allah:

﴿فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah kamu dari orang-orang yang musyrik." **(TQS. al-Hijr [15]: 94)**

PEMBENTUKAN KUTLAH SAHABAT

Pada awal dakwahnya, Nabi saw mengajak orang-orang telah siap menerima dakwahnya tanpa melihat usia, kedudukan, jenis kelamin, dan asal usulnya. Beliau tidak pernah memilih-milih orang yang akan diseru kepada Islam, tetapi mengajak semua umat manusia, dan menuntut kesiapan mereka untuk menerima Islam. Karena itu, banyak orang yang masuk Islam. Beliau sangat bersemangat membina semua orang yang memeluk Islam dengan hukum-hukum agama dan meminta mereka untuk menghapalkan al-Quran.

Kemudian mereka membentuk diri dalam sebuah *kutlah* (kelompok) dan bersama-sama mengemban dakwah (jumlah mereka saat diutusnya Rasul hingga turunnya perintah untuk menampakkan dakwahnya adalah lebih dari 40 orang). *Kutlah* ini terdiri dari kaum pria dan wanita dari berbagai daerah dan usia. Kebanyakan mereka dari kalangan pemuda. Di antara mereka ada yang lemah, kuat, kaya, dan miskin. Sejumlah orang telah mengimani Rasul saw, menaatinya, dan menekuni dakwah bersama-sama beliau. Mereka itu antara lain (1) 'Ali bin Abi Thalib yang berusia 8 tahun, (2) Zubair bin al-Awwam 8 tahun, (3) Thalhah bin 'Ubaidillah seorang anak muda berumur 11 tahun, (4) Arqam bin Abi al-Arqam anak muda berusia 12 tahun, (5) 'Abdullah bin Mas'ud berusia 14 tahun, (6) Sa'id bin Zaid berumur kurang dari 20 tahun, (7) Sa'ad bin Abi Waqash 17 tahun, (8) Mas'ud bin Rabi'ah 17 tahun, (9) Ja'far bin Abi Thalib 18 tahun, (10) Shuhaib ar-Rumi di bawah 20 tahun, (11) Zaid bin Haritsah sekitar 20 tahun, (12) 'Utsman bin 'Affan sekitar 20 tahun, (13) Thulaib bin 'Umair sekitar 20 tahun, (14) Khabab

bin al-'Arat sekitar 20 tahun, (15) 'Amir bin Fuhairah 23 tahun, (16) Mush'ab bin 'Umair 24 tahun, (17) Miqdad bin al-Aswad 24 tahun, (18) 'Abdullah bin Jahsy 25 tahun, (19) 'Umar bin Khaththab 26 tahun, (20) Abu 'Ubaidah bin Jarrah 27 tahun, (21) 'Utbah bin Ghazwan 27 tahun, (22) Abu Hudzaifah bin 'Utbah sekitar 30 tahun, (23) Bilal bin Rabah sekitar 30 tahun, (24) 'Ayasy bin Rabi'ah sekitar 30 tahun, (25) 'Amir bin Rabi'ah sekitar 30 tahun, (26) Na'im bin 'Abdillah sekitar 30 tahun, (27) 'Utsman, (28) 'Abdullah, (29) Qudamah, dan (30) as-Saib bin Mazhun bin Hubaib. Umur Utsman sekitar 30 tahun, Abdullah 17 tahun, Qudamah 19 tahun dan as-Saib sekitar 20 tahun, (31) Abu Salmah Abdullah bin Abdul al-Asad al-Makhzumiy yang umurnya sekitar 30 tahun, (32) Abdurrahman bin Auf sekitar 30 tahun, (33) Ammar bin Yasar berumur antara 30 hingga 40 tahun, (34) Abu Bakar ash-Shidiq berumur 37 tahun, (35) Hamzah bin Abdul Muthalib berumur 42 tahun, dan (36) Ubaidah bin al-Harits berumur 50 tahun. Begitu pula terdapat beberapa kaum wanita yang beriman.

Ketika tsaqafah para sahabat sudah matang, akal mereka telah terbentuk menjadi akal yang Islami *('Aqliyah Islamiyah)*, dan jiwa mereka sudah menjadi jiwa yang Islami *(Nafsiyah Islamiyah)* dalam kurun waktu 3 tahun, maka Rasul saw merasa tenang dan meyakini kematangan pemikiran dan keluhuran jiwa mereka. Beliau menyaksikan kesadaran mereka atas hubungannya dengan Allah tampak menonjol pengaruhnya dalam perilaku mereka. Karena itu, perasaan beliau menjadi sangat senang karena *kutlah* kaum Muslim telah sangat kuat dan mampu menghadapi seluruh kekuatan yang ada dalam masyarakat, maka beliau menampakkan dakwah Islam saat Allah memerintahkannya.

TITIK TOLAK DAKWAH

Dakwah Islam tampak jelas sejak hari pertama Rasul saw diutus. Ketika itu, masyarakat Makkah mengetahui bahwa Muhammad mengajak manusia kepada agama baru. Mereka mengetahui banyak orang yang telah masuk Islam bersama beliau dan bahwa Muhammad membentuk para sahabatnya dalam sebuah *kutlah* (kelompok) serta menjaga kelangsungan perjalanannya. Mereka juga mengetahui bahwa kaum Muslim menyembunyikan *kutlahnya* dan keyakinannya terhadap agama baru. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat telah menyadari adanya dakwah baru dan telah terwujudnya sekelompok orang yang mengimaninya, meskipun mereka tidak mengetahui di mana tempat orang-orang tersebut berkumpul dan siapa saja mereka yang beriman itu.

Karena itu, pendeklarasian Rasul saw tentang Islam bukan hal baru bagi kaum kafir Makkah. Yang mereka anggap baru adalah munculnya *kutlah* kaum Mukmin secara terang-terangan di tengah-tengah masyarakat. Hamzah bin 'Abd al-Muththallib telah masuk Islam, kemudian disusul 'Umar bin al-Khaththab setelah tiga hari keislaman Hamzah. Sehingga dukungan terhadap kaum Muslim semakin kuat dan turun kepada Rasul saw firman Allah:

﴿فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيۡنَٰكَ ٱلۡمُسۡتَهۡزِءِينَ ﴿٩٥﴾ ٱلَّذِينَ يَجۡعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۚ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ﴿٩٦﴾﴾

"Maka sampaikanlah olehmu apa yang telah diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami telah membalaskan bagimu kepada orang-orang yang suka memperolok-olok. Yaitu orang-orang yang menjadikan tuhan lain menyertai Allah. Maka nanti mereka akan mengetahuinya." **(TQS. Al-Hijr [15]:94-96)**

Setelah turun ayat tersebut, Rasul segera menyampaikan perintah Allah dan menampakkan keberadaan *kutlah* ini kepada seluruh masyarakat secara terang-terangan, meski sebagian kaum Muslim masih menyembunyikannya dan sebagian lagi masih menyembunyikannya hingga penaklukan kota Makkah. *Uslub* (cara) yang digunakan Rasul untuk menampakkan keberadaan *kutlah*, adalah dengan keluar bersama-sama para sahabat dalam dua kelompok. Pemimpin kelompok pertama adalah Hamzah bin 'Abd al-Muththallib dan untuk kelompok kedua adalah 'Umar bin al-Khaththab. Rasul pergi bersama mereka ke Ka'bah dengan (barisan yang) rapi, yang sebelumnya tidak diketahui oleh bangsa Arab. Beliau melakukan tawaf di sekitar Ka'bah bersama-sama mereka.

Ini berarti Rasul saw bersama para sahabatnya telah berpindah dari tahap dakwah secara sembunyi-sembunyi *(daur al-istikhfa')* kepada tahap dakwah secara terang-terangan *(daur al-i'lan).* Dari tahap kontak dengan orang-orang yang simpati dan siap menerima dakwah, menuju tahap menyeru seluruh masyarakat. Sejak saat itu mulai terjadi benturan antara keimanan dengan kekufuran di tengah-tengah masyarakat, dan terjadi gesekan antara pemikiran-pemikiran yang benar dengan yang rusak. Ini berarti dakwah mulai memasuki tahapan dakwah yang kedua, yaitu tahap interaksi dan perjuangan *(marhalah al-tafa'ul wa al-kifah)*. Kaum kafir mulai memerangi dakwah dan menganiaya Rasul saw serta para sahabatnya dengan segala cara. Perioda ini -yaitu *tafa'ul* dan *kifah*- adalah perioda yang dikenal paling menakutkan di antara seluruh tahapan dakwah.

Pada tahapan ini, tempat-tempat yang biasa disinggahi Rasul sering dilempari orang-orang kafir. Ummu Jamil, istri Abu Lahab, melemparkan najis ke depan rumah beliau, dan Rasul cukup meladeninya dengan membersihkan kotoran-kotoran itu. Abu Jahal melempari beliau dengan kotoran kambing yang telah disembelih untuk sesembahan berhala. Beliau hadapi tindak keji tersebut dan pergi ke rumah putrinya, Fatimah, agar dia dapat membersihkan dan menyucikannya. Semua itu tidak berpengaruh apapun pada Rasul, selain bertambah kesabarannya

dan lebih berkonsentrasi pada dakwah. Kaum Muslim juga diteror dan dianiaya. Setiap kabilah melakukan teror dan penyiksaan atas orang yang memeluk Islam. Bahkan orang tersebut dipaksa untuk keluar dari Islam, sampai-sampai salah seorang dari mereka menyiksa budaknya yang berasal dari Habsyi, yaitu Bilal, di atas pasir di bawah terik matahari yang panas. Dadanya ditindih dengan batu, lalu ditinggalkan begitu saja agar dia mati. Tindakan itu dilakukan bukan karena hal lain selain karena dia tetap bertahan dalam Islam. Dalam kondisi seperti ini, Bilal tidak melakukan apa pun selain mengulang-ulang kata "*ahad ... ahad*", sambil menahan siksaan di jalan Allah. Seorang wanita juga telah disiksa hingga mati, karena dia tidak rela keluar dari Islam dan kembali ke agama nenek moyangnya. Kaum Muslim seluruhnya didera dengan berbagai macam siksaan. Mereka dihadapkan dengan berbagai bentuk penghinaan yang sangat menyakitkan. Mereka tetap sabar menghadapi semua itu, semata-mata karena mencari keridhaan Allah.

PERMUSUHAN TERHADAP DAKWAH

Tatkala Rasul saw diutus dengan membawa Islam, masyarakat membicarakan dirinya dan dakwahnya, sementara Quraisy sendiri paling sedikit berkomentar tentang hal tersebut. Hal ini karena mereka pada mulanya belum menyadarinya, dan menganggap perkataan Muhammad tidak lebih dari sekadar cerita para pendeta dan ahli hikmah belaka. Mereka pun meyakini bahwa orang-orang akan kembali kepada agama nenek moyangnya, sehingga mereka tidak mempedulikan dan tidak pula melarangnya. Sewaktu Muhammad lewat di majelis mereka, mereka hanya mengatakan, *"Inilah putra 'Abdul Muthallib yang biasa membicarakan sesuatu dari langit."* Sikap seperti itu terus berlangsung demikian.

Namun, setelah dakwahnya berjalan dalam waktu yang belum terlalu panjang, mereka mulai menyadari bahaya dakwah tersebut dan sepakat untuk menentang, memusuhi, dan memeranginya. Mereka menyimpulkan dengan pikiran yang dangkal untuk memerangi dakwah Muhammad dengan berbagai tekanan dan mendustakan kenabiannya. Kemudian mereka mendatangi beliau sambil mengajukan berbagai pertanyaan tentang mukjizat yang menjadi penguat risalahnya. Mereka berkata, mengapa Muhammad tidak mampu mengubah Shafa dan Marwa menjadi emas? Mengapa tidak turun suatu kitab yang tertulis dari langit yang memperbincangkan dirinya? Mengapa Jibril yang panjang lebar dibicarakan Muhammad tidak pernah menampakkan diri kepada mereka? Mengapa dia tidak mampu menghidupkan orang mati, tidak bisa memindahkan gunung, sehingga Makkah tidak terus-menerus

terpenjara di sekelilingnya? Mengapa dia tidak mampu menciptakan mata air yang lebih segar dari air Zam Zam, padahal dia lebih tahu kebutuhan penduduk negerinya terhadap air? Dan mengapa Tuhannya tidak mewahyukan kepada dia tentang harga barang-barang dagangan, sehingga mereka bisa mendapat keuntungan di masa depan.

Demikianlah, mereka terus-menerus menyerang Rasul dan dakwahnya dengan cara hina dan menyakitkan. Mereka terus menerus mempergunjingkan hal itu, tetapi hal itu tidak membelokkan Rasul dari dakwahnya. Bahkan beliau tetap meneruskan seruannya kepada manusia menuju agama Allah, disertai dengan memaki-maki berhala-berhala itu, mencelanya, merendahkannya, dan menganggap bodoh atas akal orang-orang yang menyembahnya dan menyucikannya. Urusannya menjadi semakin besar bagi Quraisy. Mereka lalu menggunakan berbagai sarana untuk memalingkan Muhammad dari dakwahnya, namun tidak berhasil. Sarana-sarana terpenting yang mereka gunakan untuk menyerang dakwah ini ada tiga, yaitu: (1) Penganiayaan, (2) Berbagai propaganda di dalam dan di luar kota Makkah, dan (3) Pemboikotan.

Mengenai penganiayaan, maka hal ini telah menimpa Nabi saw, meskipun berada dalam perlindungan kaumnya (keluarganya). Begitu juga menimpa seluruh kaum Muslim yang menjadi pengikutnya. Mereka telah merancang berbagai cara untuk menimpakan penganiayaan, dan menggunakan semua jenis tindakan tersebut. Keluarga Yasir telah disiksa dengan siksaan yang amat sadis agar mereka meninggalkan agamanya. Siksaan itu tidak berpengaruh sedikit pun pada keluarga ini kecuali semakin mantapnya iman dan keteguhan mereka. Sewaktu mereka tengah menyiksa keluarga Yasir, Rasul saw lewat di depan mereka, seraya memberikan kabar gembira, *"Sabarlah, wahai keluarga Yasir. Sesungguhnya tempat yang dijanjikan kepada kalian adalah Surga. Sesungguhnya aku tidak memiliki apa pun dari Allah untuk kalian."* Saat Rasul mengatakan pada mereka bahwa tempat yang dijanjikan untuk mereka adalah surga, maka tidak ada yang dilakukan Sumayah, istri Yasir, kecuali berkata, *"Sesungguhnya aku telah melihatnya dengan jelas, wahai Rasul."* Seperti itulah kafir Quraisy secara terus-menerus menyiksa Nabi dan para sahabatnya.

Ketika kafir Quraisy menyadari bahwa perlawanan terhadap dakwah dengan menggunakan cara tersebut tidak membawa hasil, maka mereka beralih dengan cara lain, yaitu dengan senjata propaganda memusuhi Islam dan kaum Muslim di mana-mana, baik di dalam kota Makkah maupun di luar Makkah, seperti di Habsyi. Mereka menggunakan

cara propaganda itu dengan segala bentuknya dan modelnya, seperti berdebat, menggugat, mencaci, melemparkan berbagai macam isu atau tuduhan. Propaganda itu juga digunakan untuk menyerang akidah Islam dan para pemeluknya, membusuk-busukkan isinya dan menghina esensinya. Mereka melontarkan kebohongan-kebohongan tentang Rasul dan menyiapkan semua kata-kata yang ditujukan untuk propaganda memusuhi Muhammad, baik di Makkah maupun di luar Kota Makkah, terutama propaganda di musim haji. Mengingat betapa pentingnya propaganda memusuhi Rasul bagi kafir Quraisy, maka sekelompok orang dari mereka berkumpul di rumah Walid bin al-Mughirah. Di rumah itu mereka bermusyawarah mengenai apa yang akan mereka katakan tentang Muhammad kepada orang-orang Arab yang datang ke Makkah di musim haji. Sebagian mereka mengusulkan hendaknya Muhammad dicap sebagai seorang dukun. Namun, Walid menolaknya seraya mengatakan bahwa Muhammad itu tidak memiliki karakter dukun, baik gerak-gerik maupun gaya bicaranya. Sebagian yang lain mengusulkan agar menuduh Muhammad sebagai orang gila. Usulan ini pun ditolak oleh Walid, karena tidak satu pun tanda-tanda yang menunjukkan Muhammad itu gila. Sebagian lagi mengusulkan agar mencap Muhammad sebagai tukang sihir. Usulan ini juga ditolak oleh Walid, karena kenyataannya Muhammad tidak pernah meniupkan mantera-mantera sihir pada buhul-buhul tali, juga tidak pernah melakukan aksi penggunaan sihir sedikit pun.

Setelah mereka berdebat dan berdikusi, akhirnya sepakat untuk menuduh Muhammad sebagai tukang sihir lewat ucapan, lalu mereka membubarkan diri. Kemudian mereka menyebar di antara delegasi haji dari kalangan Arab untuk memperingatkan mereka supaya berhati-hati terhadap ucapan-ucapan Muhammad, karena dia seorang penyihir lewat ucapan; dan apa pun yang dia katakan adalah sihir yang dapat memisahkan seseorang dari saudara, ibu, bapak, istri, dan keluarganya. Mereka juga menakut-nakuti siapa saja yang mendengarkan Muhammad maka akan terkena sihirnya yang dapat memisahkan dirinya dari keluarganya. Tetapi propaganda-propaganda tersebut tidak membawa hasil apa-apa dan tidak mampu menghalangi manusia dari dakwah Islam. Lalu, mereka menemui Nadhir bin al-Harits dan menugaskannya untuk melakukan propaganda memusuhi Rasul saw. Nadhr melaksanakan tugas tersebut dengan cara setiap Rasul berada di suatu tempat untuk mengajak manusia kepada agama Allah, maka Nadhir mengambil tempat duduk di belakang majelis beliau, seraya mengisahkan kisah-kisah Persia dan agamanya. Dia mengatakan, *"Dengan apa Muhammad akan*

menceritakan sesuatu yang lebih baik dari kisahku. Bukankah dia hanya bercerita tentang orang-orang terdahulu seperti yang juga kulakukan?" Kaum Quraisy pun menggunakan kisah-kisah itu dan menyebarkannya di tengah-tengah masyarakat. Mereka juga melontarkan isu bahwa apa yang Muhammad sampaikan tidak lain adalah ajaran yang pernah disampaikan oleh seorang pemuda tanggung Nasrani yang bernama Jabr dan bukan berasal dari sisi Allah. Isu tersebut terus menyebar luas dan banyak sekali yang terpengaruh, hingga Allah menolaknya dalam surat an-Nahl: 103:

﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى
يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajm, sedang al-Quran ini dalam bahasa Arab yang nyata." **(TQS. an-Nahl [16]: 103)**

Demikianlah berbagai macam propaganda kafir Quraisy itu berlanjut di kawasan Jazirah. Mereka tidak merasa cukup dengan itu. Saat mendengar bahwa sebagian kaum Muslim hijrah ke Habsyi, mereka segera mengirim dua orang utusan untuk menyebarkan isu menentang kaum Muslim di hadapan Raja Najasyi, sehingga dia akan mengusir dari negerinya. Dua orang utusan itu adalah 'Amru bin 'Ash dan 'Abdullah bin Rabi'ah. Keduanya tiba di Habsyi, dan segera mempersembahkan hadiah kepada pasukan pengawal Raja Najasyi agar mereka membantu keduanya untuk memulangkan kembali kaum Muslim ke Makkah. Kemudian keduanya menghadap Raja Najasyi dan berkata, *"Wahai Paduka Raja, anak-anak bodoh dari golongan kami telah melarikan diri dan berlindung di negeri anda. Mereka adalah kaum pemecah belah agama kaum mereka sendiri. Mereka tidak akan masuk ke dalam agama anda. Mereka datang dengan membawa agama yang mereka buat-buat sendiri. Kami tidak mengetahuinya demikian juga anda. Orang-orang mulia dari kaum mereka, bapak-bapak mereka, paman-paman mereka, dan keluarga-keluarga mereka telah mengutus kami berdua menghadap*

anda, agar anda mengembalikan mereka kepada kaumnya. Kaum mereka lebih tinggi dan lebih mengetahui kekurangan-kekurangan mereka."

Kemudian Raja Najasyi memutuskan untuk mendengar langsung dari kaum Muslim tentang pendapat mereka dalam hal tersebut. Dia meminta wakil dari kaum Muslim dan setelah wakil itu hadir, maka Raja Najasyi bertanya, *"Agama apa ini yang telah memisahkan diri dari kaum kalian, dan dengan agama itu pula kalian tidak akan masuk ke dalam agamaku, juga ke dalam agama siapa pun dari berbagai milah yang ada?"* Ja'far bin Abi Thalib memberikan jawaban dengan menjelaskan keadaan mereka di masa Jahiliah beserta sifat-sifat mereka. Kemudian menjelaskan tentang hidayah yang dibawa Islam dan perubahan keadaan mereka setelah masuk Islam. Ja'far juga memaparkan bagaimana kejamnya siksaan kaum Quraisy kepada mereka ("*Tatkala mereka menindas, menganiaya, membatasi ruang gerak, dan berusaha memisahkan kami dengan agama kami, maka kami keluar menuju ke negeri anda. Kami memilih anda dari pada yang lain, dan kami berharap dapat bertetangga dengan anda. Kami juga mengharap tidak mendapatkan penganiayaan dari sisi anda")*. Raja Najasyi kembali bertanya kepada Ja'far, *"Apakah engkau membawa sesuatu yang datang bersama Rasul kalian yang berasal dari Allah yang bisa kalian bacakan kepadaku?" "Ya ada,"* jawab Ja'far. Kemudian dia membacakan kepadanya surat Maryam dari bagian awal hingga firman Allah:

﴿فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾
قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَـٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا
أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَـٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾
وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَـٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ
وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾﴾

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?' [Tiba-tiba] Isa berkata, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikanku seorang nabi.

Dan Dia menjadikanku seorang yang diberkati di mana saja aku berada dan Dia memerintahkanku [mendirikan] salat dan [menunaikan] zakat selama aku hidup dan berbakti kepada ibuku. Dan Dia tidak menjadikanku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, serta pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.'" **(TQS. Maryam [19]: 29-33).**

Sewaktu para pembesar istana mendengar ayat ini, mereka berkata, *"Ini adalah kata-kata yang keluar dari sumber yang sama, yang menjadi sumber kata-kata junjungan kita al-Masih."* Raja Najasyi lalu berkata, *"Demi Dzat yang 'Isa datang dengan kata-kata ini, sesungguhnya ini benar-benar keluar dari sumber yang satu."* Setelah itu Raja Najasyi menoleh kepada dua utusan kafir Quraisy dan berkata kepada keduanya, *"Pulanglah kalian berdua! Demi Allah, saya tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua."*

Dua orang utusan itu keluar dari ruang pertemuan Najasyi dan keduanya berpikir untuk menggunakan cara lain, hingga pada hari kedua 'Amru bin 'Ash kembali menemui Najasyi dan berkata kepadanya, *"Kaum Muslim benar-benar membicarakan 'Isa bin Maryam dengan kata-kata buruk dan kotor!, maka kirimlah seseorang kepada mereka dan tanyakan kepada mereka apa yang akan mereka ungkapkan tentang hal itu".* Lalu Najasyi mengirim utusan kepada kaum Muslim dan menanyakan pendapat mereka mengenai 'Isa. Maka Ja'far menjawab, *"Kami berkata mengenai 'Isa sesuai dengan apa yang kami peroleh dari Nabi kami. Beliau mengatakan bahwa 'Isa adalah hamba Allah, utusan Allah, ruh Allah, dan kalimat Allah yang dihembuskan kepada Maryam, perawan suci."* Raja Najasyi kemudian mengambil sepotong kayu dan membuat garis di atas tanah seraya berkata kepada Ja'far, *"Antara agama kalian dan agama kami (perbedaannya) tidak lebih dari garis ini."* Maka dua orang utusan kafir Quraisy keluar lalu pulang melalui pedalaman Hunain ke kota Makkah.

Demikianlah, berbagai propaganda menemui kegagalan dan tenggelam. Kekuatan kebenaran yang diserukan Rasul saw dengan amat gamblang, dan tampak pada lidah beliau, mengungguli seluruh propaganda busuk. Cahaya Islam yang baru terbit mampu mencerai-beraikan semua isyu dan propaganda. Karena itu, Quraisy beralih pada senjata ketiga, yaitu pemboikotan dan mereka sepakat untuk memboikot Rasul dan para kerabatnya. Mereka membuat perjanjian tertulis, yang

isinya memboikot Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib secara total. Quraisy tidak akan melakukan pernikahan dengan mereka juga kalangan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib tidak boleh menikahi mreka. Quraisy tidak akan menjual komoditas apapun kepada mereka dan tidak pula membeli apapun dari mereka. Mereka menempelkan naskah perjanjian tersebut di bagian dalam Ka'bah dengan diberi penjelasan tambahan serta piagam. Mereka meyakini bahwa strategi pemboikotan tersebut akan berpengaruh lebih besar dari pada dua strategi sebelumnya yaitu penyiksaan dan propaganda. Masa pemboikotan berlangsung selama tiga tahun dan mereka menunggu apakah Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib akan meninggalkan Muhammad juga apakah kaum Muslim mau meninggalkan keislaman mereka. Sehingga Muhammad akan benar-benar sendirian dengan kemungkinan dia akan meninggalkan dakwahnya atau dakwahnya tersebut tidak lagi berbahaya baik bagi Quraisy maupun agama mereka. Hanya saja, hal tersebut tidak berpengaruh sedikitpun pada Rasul saw, melainkan makin berpegang teguh kepada tali agama Allah, makin kuat menggengam agama Allah dan semakin bersemangat di jalan dakwah mengajak manusia kepada Allah. Demikian juga kekuatan dan keteguhan orang-orang Mukmin yang menyertai beliau tidak surut. Penyebaran dakwah Islam di kota Makkah dan di luar Makkah tidak mengalami kemunduran yang berarti. Hingga akhirnya kabar pemboikotan kafir Quraisy pada Muhammad sampai ke telinga suku-suku Arab yang berada di luar Kota Makkah. Akibatnya, dakwah mencuat keluar dan tersebar luas di tengah-tengah kabilah-kabilah Arab, demikian juga penyebutan nama Islam menyebar luas di Jazirah. Para musafir sering membicarakan pemboikotan itu, walau demikian aksi boikot terus berlangsung dan kelaparan terjadi di mana-mana. Sementara itu naskah pemboikotan yang telah dicanangkan kafir Quraisy masih berlangsung realisasinya. Rasul dan seluruh keluarganya berlindung di bukit-bukit pinggiran kota Makkah. Mereka didera berbagai penderitaan, kelaparan, kekurangan, kefakiran, dan kesempitan. Hampir saja mereka tidak mendapatkan sarana apapun yang dapat mendukung kelemahan mereka. Begitu juga tidak ada satu kesempatan pun bagi mereka untuk berkumpul dan berbincang dengan masyarakat, kecuali pada bulan-bulan yang dimuliakan saat Rasul Saw berada di Ka'bah. Beliau dalam kesempatan tersebut selalu mengajak bangsa Arab menuju agama Allah dan memberi kabar gembira kepada mereka dengan pahala dari-Nya, serta memberikan peringatan keras kepada mereka dengan siksaaan dan azab dari-Nya. Setelah itu beliau kembali ke bukit-bukit.

Kasus ini membangkitkan simpati bangsa Arab kepada kaum Muslim. Bahkan, di antara mereka ada yang menerima dakwah Islam. Ada juga yang mengirimkan makanan dan minuman secara sembunyi-sembunyi. Hisyam bin 'Amru biasa datang dengan membawa unta —yang membawa makanan dan gandum— yang dia tuntun pada tengah malam, hingga sampai ke perbukitan tersebut. Di sanalah dia melepas tali kekang untanya, kemudian dia pukul perut untanya sehingga pergi sendiri ke arah bukit. Kaum Muslim menangkap unta tadi dan membagi-bagikan muatannya, sedangkan untanya mereka sembelih dan dagingnya mereka makan bersama-sama. Keadaan tersebut terus berlangsung selama tiga tahun berturut-turut, hingga dunia terasa menghimpit mereka hingga Allah mengirimkan kemudahan dan pemboikotan itu pun berakhir. Lima pemuda Quraisy, yaitu Zuhair bin Abi Umayah, Hisyam bin 'Amru, Muth'im bin 'Adi, Abu al-Bukhturi bin Hisyam, dan Zam'ah bin al-Aswad berkumpul dan membahas tentang naskah perjanjian dan masalah pemboikotan. Mereka semuanya marah, antara satu dengan lainnya menampakkan kemurkaan. Kemudian mereka sepakat dan berjanji untuk membatalkan perjanjian tersebut dan merobek-robek naskahnya. Pada hari berikutnya, mereka pergi bersama menuju Ka'bah, tiba-tiba Zuhair datang dan thawaf di Baitullah sebanyak tujuh kali kemudian dia berteriak menyeru manusia, *"Wahai penduduk Makkah, kenapa kita makan minum dengan senang dan berpakaian bagus, sedangkan Bani Hasyim mengalami kebinasaan. Mereka dilarang berdagang dan berjual beli. Demi Allah, aku tidak akan duduk hingga naskah pemboikotan yang zalim ini tercabik-cabik!".* Abu Jahal hampir tidak kuat mendengar hal itu lalu berteriak dengan keras, *"Kamu bohong! Demi Allah, jangan kamu robek!"* Tiba-tiba dari beberapa sisi Baitullah terdengar teriakan bersahut-sahutan. Zam'ah, Abu al-Bukhturiy, Muth'im, dan Hisyam, semuanya mendustakan Abu Jahal dan mendukung Zuhair. Sejak saat itu Abu Jahal menyadari bahwa pemboikotan telah berakhir pada malam itu juga. Kebanyakan orang Arab menyetujui penghapusan pemboikotan itu. Perlawanan mereka (suku-suku Arab) telah membangkitkan berbagai upaya buruk dan jahat, sehingga dalam diri Abu Jahal timbul rasa takut, yang memaksanya introspeksi. Muth'im segera merobek naskah perjanjian tersebut, dia mendapati naskah perjanjian itu telah dimakan rayap, kecuali bagian awalnya yang berbunyi: *Bismika Allaahumma.*

Dengan demikian, kesempatan bagi Rasul saw dan para sahabatnya kembali terbuka untuk turun dari daerah perbukitan menuju kota Makkah. Rasul dan kaum Muslim atas pertolongan Allah berhasil

mengakhiri pemboikotan dan mereka kembali sehingga beliau saw dapat melanjutkan aktivitas dakwahnya, hingga jumlah kaum Muslim bertambah banyak. Demikianlah, berbagai langkah Quraisy dalam bentuk penganiayaan, propaganda, dan pembaikotan telah gagal dan tidak mampu memaksa kaum Muslim meninggalkan agamanya. Aksi tersebut tidak berhasil menghentikan Rasul dari dakwahnya, hingga Allah SWT memenangkan dakwah Islam meski dihadang oleh berbagai kesulitan dan siksaan.

INTERAKSI DAKWAH

Penentangan kafir Quraisy terhadap dakwah Islam merupakan hal yang alami. Hal ini karena beliau saw mengemban dakwah dan menampakkan *kutlah* dakwahnya secara terus menerus dan menantang siapa pun. Di samping itu, esensi dakwah memang mengandung perlawanan terhadap kafir Quraisy dan masyarakat Makkah, karena dakwah Rasul mengajak mengesakan Allah, beribadah hanya kepada-Nya, dan meninggalkan penyembahan pada berhala, serta melepaskan diri dari semua sistem yang rusak di mana mereka hidup di dalamnya.

Karena itu, dakwah Rasul berbenturan dengan kafir Quraisy secara menyeluruh. Bagaimana mungkin dakwah Rasul saw tidak berbenturan dengan kafir Quraisy, sementara beliau selalu melecehkan khayalan mereka, merendahkan tuhan-tuhan mereka, menyebarkan rusaknya kehidupan mereka yang rendah, dan mencela cara-cara kehidupan mereka yang sesat. Al-Quran senantiasa turun kepada beliau, dan menyerang mereka dengan gamblang :

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾

“Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan neraka jahannam.” **(TQS. al-Anbiya’ [21]: 98).**

Al-Quran juga menyerang praktek riba yang telah mewarnai kehidupan mereka dengan hantaman yang sangat keras terhadap

sendi-sendi pokoknya. Dalam surat **ar-Rum [30]: 39**, Allah SWT berfirman:

﴿وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ﴾

"Dan segala hal yang kalian datangkan berupa riba agar dapat menambah banyak pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah (apa pun) di sisi Allah."

Al-Quran mengancam orang-orang yang melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan. Allah SWT berfirman :

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." **(TQS. al-Muthaffifin [83]: 1-3).**

Akibatnya orang kafir Quraisy mengambil sikap menghalangi di depan beliau dan menyakiti beliau serta para sahabatnya. Kadang dengan penyiksaan, pemboikotan, maupun propaganda menentang beliau dan agamanya. Hanya saja, beliau terus menerus menyerang mereka, melanjutkan penyerangan terhadap berbagai opini yang salah, menghantam keyakinan-keyakinan yang rusak, dan berjuang keras dalam menyebarluaskan dakwah. Beliau menyerukan Islam secara terang-terangan, tidak dengan sindiran, tidak dengan isyarat, tidak dengan lemah lembut, tidak dengan merendah, tidak dengan belas kasihan, dan tidak dengan bermanis muka, meskipun yang beliau dapatkan dari kafir Quraisy adalah berbagai penganiayaan dan kesengsaraan. Padahal beliau sendirian tanpa pembantu maupun penolong, tidak ada seorang pun yang menyertainya, juga tanpa senjata, namun beliau tetap berjalan terus dan menantang dalam mengajak manusia kepada agama Allah dengan kekuatan dan keimanan. Sedikitpun tidak ada kelemahan yang menyusup ke dalam diri beliau dalam mengemban tugas dakwah dan selalu siap menanggung beban berat demi dakwah. Karena itu, hal tersebut sangat berpengaruh dalam mengatasi berbagai kesulitan yang ditempatkan

secara sengaja di hadapan beliau oleh kafir Quraisy, agar menjadi penghalang antara beliau dengan masyarakat. Meskipun demikian, Rasul saw tetap dapat berinteraksi dengan masyarakat dan menyampaikan dakwah kepada mereka. Sehingga mereka menerima agama Allah dan kekuatan kebenaran dapat mengalahkan kebatilan. Cahaya Islam setiap hari makin menyebar di kalangan bangsa Arab. Banyak para penyembah berhala dan orang-orang nasrani yang memeluk Islam. Bahkan, para pemimpin Quraisy sering mendengarkan al-Quran dan hati mereka amat tersentuh mendengarkannya.

Thufail bin 'Amru ad-Dausiy datang ke Makkah. Dia adalah seorang laki-laki mulia, ahli syair dan cerdas. Sementara itu kaum Quraisy meniupkan fitnah kepadanya agar berhati-hati pada Muhammad dan menyatakan bahwa ucapan Muhammad adalah sihir yang dapat memisahkan seseorang dari keluarganya. Mereka juga menakut-nakuti Thufail dan kaumnya sebagaimana yang dilakukan mereka terhadap orang-orang Makkah, dan menyarankan kepadanya bahwa yang terbaik adalah dia tidak berbicara dengan Muhammad dan tidak pula mendengarkannya. Pada suatu hari, Thufail pergi ke Ka'bah dan Rasul ada di sana. Tanpa sengaja Thufail mendengar sebagian sabda Rasul dan dia mendapati bahwa itu merupakan ucapan yang baik. Lalu dia berucap dalam hatinya, *"Demi kemuliaan ibuku, demi Allah, sesungguhnya aku seorang penyair yang cerdas, yang tidak satu pun hal yang terpuji maupun tercela yang tersembunyi dariku! Lantas apa yang mencegahku untuk mendengarkan apa yang dikatakan laki-laki ini. Jika dia datang dengan membawa hal yang terpuji, pasti aku menerimanya, dan jika dia datang dengan membawa hal tercela, maka aku akan tinggalkan."* Kemudian dia mengikuti Rasul saw hingga ke rumahnya dan memaparkan urusannya dan apa yang berkecamuk dalam dirinya kepada Rasul saw. Beliau membacakan al-Quran kepadanya, maka dia masuk Islam dengan mengucapkan syahadat kemudian kembali kepada kaumnya untuk mengajak mereka memeluk Islam.

Dua puluh orang laki-laki Nasrani menemui Rasul saw di Makkah, saat telah sampai kepada mereka kabar tentang Rasul. Mereka pun duduk di hadapan beliau, bertanya kepada beliau, dan mendengarkan beliau. Kemudian mereka memenuhi ajakan beliau, beriman, dan membenarkan beliau. Hal itu menyebabkan kafir Quraisy marah dan mengejek mereka dengan kata-kata, *"Celakalah kalian! Kalian diutus oleh kaum yang seagama dengan kalian, agar kembali dengan membawa berita dari laki-laki tersebut. Ternyata pertemuan kalian (dengan laki-laki itu)*

menghasilkan kegoncangan, sampai kalian sanggup meninggalkan agama kalian dan membenarkan segala hal yang diucapkan laki-laki itu".

Ucapan orang-orang kafir Quraisy ini tidak mampu memalingkan rombongan tersebut dari mengikuti Nabi. Juga tidak mampu memurtadkan mereka dari agama Islam. Bahkan, iman mereka kepada Allah semakin bertambah. Karena itu, pengaruh Nabi semakin kokoh, dan kerinduan manusia untuk mendengar al-Quran semakin bertambah. Sehingga orang Quraisy yang paling memusuhi Islam pun mulai bertanya-tanya pada diri mereka sendiri, benarkah bahwa dia (Muhammad) menyeru kepada agama yang lurus dan segala apa yang dia janjikan dan ancamkan kepada mereka adalah benar?

Pertanyaan-pertanyaan mereka tersebut telah mendorong mereka untuk secara sembunyi-sembunyi mendengarkan al-Quran. Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal 'Amru bin Hisyam dan al-Akhnas bin Syariq, keluar pada suatu malam untuk mendengarkan Muhammad saw yang sedang ada di rumahnya dan masing-masing mengambil tempat duduk untuk melakukan hal itu. Satu sama lain tidak mengetahui tempatnya masing-masing. Saat itu Muhammad saw sedang tahajjud sambil membaca al-Quran secara tartil. Mereka mendengarkan ayat-ayat Allah. Hati dan jiwa mereka terpesona. Mereka terus mendengarkan diam-diam, hingga datang waktu fajar, lalu mereka berpisah kembali ke rumahnya masing-masing. Namun, di tengah jalan mereka saling berpapasan, kemudian saling mengejek satu sama lainnya. Sebagian dari mereka berkata kepada yang lainnya, *"Janganlah kalian mengulanginya lagi. Seandainya sebagian orang-orang bodoh dari kalian mengetahui apa yang kalian telah lakukan, niscaya hal itu akan melemahkan kedudukan kalian dan Muhammad pasti dapat mengalahkan kalian!"*

Malam berikutnya, mereka masing-masing kembali dihinggapi perasaan seperti yang mereka rasakan kemarin, seolah-olah kedua kaki mereka menyeretnya tanpa mampu dicegah. Mereka ingin melakukan hal yang sama seperti malam sebelumnya, yaitu mendengarkan Muhammad saw membaca Kitab Tuhannya. Ketika mereka akan pulang saat fajar, mereka kembali berpapasan dan saling mencela, namun hal tersebut tidak mencegah mereka untuk melakukannya lagi pada malam yang ketiga. Saat mereka menyadari kelemahan mereka terhadap dakwah Muhammad saw, maka mereka berjanji untuk tidak mengulangi lagi tindakan yang telah mereka lakukan tersebut. Mereka kubur keinginan untuk mendengarkan Muhammad saw. Akan tetapi, semua yang telah mereka dengar pada tiga malam tersebut telah meninggalkan pengaruh

dalam jiwa mereka, yang mendorong mereka untuk saling bertanya pendapat masing-masing tentang apa yang telah mereka dengar. Mereka semua tertimpa keraguan dalam dirinya dan khawatir dirinya menjadi lemah, padahal mereka adalah pemimpin kaumnya. Mereka takut hal tersebut akan melemahkan kaumnya dan beralih mengikuti Muhammad Saw

Demikianlah, dakwah terus berjalan di semua lini, meski berbagai halangan berupa penindasan dari kafir Quraisy terus menghadang. Hal itu semakin memperburuk kondisi kafir Quraisy dan semakin keras kekhawatiran mereka terhadap penyebaran dakwah di antara kabilah-kabilah Arab, setelah sebelumnya tersebar di Makkah. Karena itu, mereka meningkatkan penganiayaan terhadap para pengembannya dan memperbanyak cara-cara penindasannya. Maka, berbagai tindak kejam mereka pun mendera beliau sehingga benar-benar menghimpit beliau. Lalu beliau pergi ke daerah Thaif untuk mencari pertolongan dan perlindungan dari Bani Tsaqif, sekaligus mengharapkan mereka masuk Islam. Namun mereka menolak beliau dengan jawaban yang sangat menyakitkan, dan menyuruh anak-anak mereka serta orang-orang bodoh untuk mencaci maki Nabi dan melemparinya dengan batu sehingga kedua kaki beliau berdarah. Beliau pun meninggalkan mereka dan pergi hingga sampai di sebuah kebun anggur milik 'Utbah dan Syaibah, dua anak Rabi'ah. Di kebun itu beliau berpikir tentang urusan diri beliau dan dakwahnya. Saat itu beliau tidak bisa masuk ke Makkah kecuali dengan perlindungan salah seorang pemimpin Makkah yang musyrik. Di sisi lain, beliau juga tidak bisa pergi ke Thaif setelah menghadapi penganiayaan. Beliau juga tidak mungkin tetap berada di kebun anggur tersebut karena perkebunan itu milik dua laki-laki musyrik. Kesulitan semakin menekan beliau, lalu beliau menengadahkan kepalanya ke arah langit, mengeluhkan keadaanya kepada Allah dalam kondisi yang sangat tersiksa. Beliau berusaha membesarkan kepercayaannya pada Allah, mengharap ridha-Nya seraya berdoa: *"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, dan sedikitnya upayaku, serta tidak berdayanya aku menghadapi manusia. Ya Arhamar-Rahimin, Engkau adalah Rabbnya orang-orang yang lemah dan juga Rabbku. Kepada siapa aku akan mengadu, apakah kepada seseorang yang sangat jauh yang menerimaku dengan muka masam, ataukah kepada musuh yang menguasai urusanku?. Jika saja kemurkaan-Mu tidak akan menimpaku, tentu aku tidak peduli. Akan tetapi, ampunan-Mu lebih luas untukku. Aku berlindung dengan Nur wajah-Mu yang menyinari kegelapan dan*

memperbaiki urusan dunia dan akhirat; dari kemarahan-Mu yang akan menimpaku atau kemurkaan-Mu yang akan melanda. Kuserahkan kepada-Mu seluruh kesulitanku hingga Engkau ridha, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Mu."

Kemudian beliau kembali ke Makkah dengan perlindungan Muth'im bin 'Adiy. Sementara itu orang-orang kafir Quraisy mengetahui apa yang menimpa Muhammad di Thaif. Karena itu, mereka meningkatkan penganiayaannya dan mengencangkan belenggu kesulitan kepadanya. Mereka berusaha melarang masyarakat untuk mendengarkannya. Sehingga penduduk Makkah dari kalangan Musyrik berpaling darinya dan menolak untuk mendengarkannya lagi. Namun, hal itu tidak mengalihkan Nabi saw dari aktivitas dakwah menyeru kepada agama Allah. Beliau sendirilah yang langsung menghadapi kabilah-kabilah Arab pada musim-musim keramaian untuk mengajak mereka kepada Islam, menyampaikan kepada mereka bahwa dirinya adalah Nabi yang diutus dan meminta mereka untuk membenarkannya. Hanya saja, paman beliau Abdul 'Uzza bin Abdul Muthallib Abu Lahab, tidak pernah membiarkannya, bahkan dia selalu mengikutinya ke manapun pergi dan menggiring opini masyarakat untuk tidak mendengarkannya. Hal tersebut sangat berpengaruh kepada mereka dan akhirnya tidak mau lagi mendengarkannya. Rasul saw mendatangi berbagai kabilah di pemukiman-pemukiman mereka dan menawarkan dirinya sendiri kepada mereka. Beliau mendatangi Kindah dan Kalb di tempat mereka masing-masing, juga Bani Hanifah dan Bani 'Amir bin Sha'sha'ah. Namun, tidak seorang pun dari mereka yang mau mendengarkannya, dan mereka semua menolaknya dengan kasar, bahkan Bani Hanifah menolak beliau dengan cara yang sangat buruk. Sedangkan Bani 'Amir, sangat berambisi bila dia (Muhammad) menang atas mereka (orang-orang Arab), maka kekuasaan akan beralih kepada mereka setelahnya (Nabi wafat). Namun saat Nabi berkata kepada mereka bahwa seluruh urusannya terserah Allah yang akan Dia berikan kepada siapa saja, maka mereka memalingkan wajahnya dari beliau dan menolak beliau seperti yang lainnya.

Dengan demikian penduduk Makkah berpaling dari Islam, begitu juga penduduk Tha'if. Kabilah-kabilah Arab lainnya pun menolak dakwah Rasul saw. Kabilah-kabilah yang datang untuk menunaikan haji ke Makkah menyaksikan pengucilan yang dialami Muhammad saw, demikain juga permusuhan Quraisy yang menghimpit beliau. Quraisy telah menjadikan siapa saja yang menjadi penolong Nabi sebagai musuhnya dan sesuatu yang harus dibalas. Oleh sebab itu, Quraisy makin meningkatkan

penolakannya, sehingga keterkucilan Rasul saw dari masyarakat makin kuat. Akibatnya, dakwah di Makkah dan sekitarnya semakin sulit dan masyarakat Makkah memperlihatkan kekufuran dan perlawanannya yang amat kejam, sehingga menjadikan cita-cita dakwah melemah.

DUA TAHAPAN DARI TAHAPAN DAKWAH

Rasul saw menjalani aktivitas dakwahnya di Makkah dalam dua tahapan. *Pertama*, adalah tahap pengajaran, pembinaan, penyiapan pemikiran dan ruhiyah. *Kedua*, adalah tahap penyebaran dakwah dan perjuangan. Tahap pertama adalah tahap pemahaman pemikiran dan kristalisasi ke dalam pribadi-pribadi serta menghimpun mereka dalam *kutlah* berdasarkan pemikiran tersebut. Tahap kedua adalah transfer pemikiran menjadi kekuatan potensial di masyarakat yang dapat mendorong diterapkannya pemikiran itu dalam realitas kehidupan. Sebab, pemikiran akan tetap sekadar informasi selama belum diterapkan. Sehingga tidak ada perbedaan antara informasi yang masih terdapat di dalam berbagai buku dengan yang ada dalam otak, yaitu hanya tersimpan di sebuah tempat. Karena itu, berbagai pemikiran tidak akan memiliki nilai apapun, selama belum diterapkan dalam kehidupan. Agar berbagai pemikiran tersebut bisa diterapkan, maka harus berjalan melalui tahap-tahap yang mampu mengubahnya dari bentuk pemikiran menjadi kekuatan yang dapat memotivasi manusia. Dengan cara seperti itu sebagian besar masyarakat akan mengimaninya, memahaminya, mengembannya, dan memperjuangkannya untuk diterapkan. Dengan demikian penerapannya menjadi sebuah keniscayaan dan merupakan hasil akhir yang alami.

Demikianlah, Rasul saw telah melaksanakan dakwah di Makkah dalam dua tahapan tersebut. Tahap pertama adalah dakwah mengajak manusia memeluk Islam, membina mereka dengan pemikiran-pemikiran Islam, membimbing mereka dengan hukum-hukumnya, dan

menghimpun siapa saja yang dapat dibentuk dalam sebuah *kutlah* dengan asas akidah Islam. Tahap ini adalah tahap pembentukan *kutlah* dakwah secara rahasia. Hal ini menunjukkan bahwa Rasul tidak pernah lepas dari dakwah dan senantiasa bersungguh-sungguh membina siapa pun yang telah masuk Islam dengan pemikiran-pemikiran tersebut. Beliau mengumpulkan mereka di rumah al-Arqam, dan mengirim seseorang yang akan membina mereka sebagai *kutlah* dalam berbagai halaqah. Kaum Muslim berkumpul di rumah-rumah mereka, di bukit-bukit, dan di rumah al-Arqam secara rahasia disertai upaya mereka untuk membentuk sebuah *kutlah*. Setiap hari keimanan mereka bertambah, hubungan mereka satu dengan yang lainnya semakin erat. Begitu juga kesadaran mereka tentang hakikat penting atas apa yang mereka emban setiap hari semakin kuat. Mereka mempersiapkan diri untuk berkorban di jalan Islam, hingga dakwah terhunjam di dalam jiwa mereka dan Islam mengalir seiring dengan aliran darah dalam tubuh mereka. Mereka menjadi sosok Islam yang berjalan.

Dengan demikian dakwah tidak bisa terkurung terus menerus dalam jiwa mereka, meskipun mereka berusaha menyembunyikan diri mereka, merahasiakan keberadaan *kutlah* mereka dan selalu menjaga rahasia pertemuan mereka. Lalu mereka berdialog dengan siapa saja yang percaya dan simpati kepada mereka untuk dipersiapkan menerima dakwah, sehingga masyarakat dapat merasakan dakwah dan keberadaan mereka. Dengan demikian, dakwah telah melewati titik awal *(nuqthah al-ibtida)* sehingga harus berlanjut ke arah titik tolak *(nuqthah al-inthilaq)*. Berbagai upaya untuk menjalani titik tolak dakwah dan menyeru semua manusia pun dilakukan. Ini berarti tahap pertama telah berakhir, yaitu tahap pembentukan *kutlah* secara rahasia dan pembinaan untuk membangun kerangka *kutlah*. Dengan sendirinya tahap dakwah harus beralih menuju tahap kedua, yaitu tahap interaksi dan perjuangan dengan memahamkan Islam kepada masyarakat, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan Islam dan menerimanya, lalu Islam menyatu dengan jiwa mereka. Atau sebaliknya mereka menolak Islam, lalu menyerangnya sehingga terjadi perbenturan dengan pemikiran-pemikirannya. Benturan itu telah menghasilkan serangan terhadap kekufuran dan kerusakan. Menghasilkan kemantapan iman, hingga akhirnya pemikiran yang benar memperoleh kemenangan. Hal ini karena akal itu, sesombong apa pun, tidak mungkin akan tertutup di hadapan pemikiran yang benar dan pasti tidak dapat menolaknya, walaupun dia melarikan diri darinya jauh sekali sehingga tidak terpengaruh lagi.

Dengan demikian, tahap interaksi dan perjuangan di antara satu pemikiran (Islam) dengan pemikiran lainnya (kufur), juga antara kaum Muslim dan orang-orang kafir telah dimulai. Hal itu dimulai dari *kutlah hizbiyah* (kelompok politik), saat Rasul saw bersama para sahabatnya keluar dalam sebuah barisan rapi, yang belum pernah disaksikan sebelumnya oleh bangsa Arab, dalam sebuah *kutlah*. Beliau thawaf di seputar Ka'bah dan mengekspose Islam. Sejak saat itu Rasul saw terus menyebarkan dakwah di tengah-tengah umat manusia secara terang-terangan, siang-malam, terus menerus, dan dengan cara menantang.

Awalnya, ayat-ayat yang turun kepada Rasul saw mengajak pada tauhid, mengingkari paganisme dan kemusyrikan serta mengutuk keduanya dan mencela bersikap taqlid kepada bapak-bapak dan nenek moyang mereka tanpa berpikir. Lalu turun pula ayat-ayat yang mencela berbagai muamalah yang rusak, menyerang aktivitas riba, serta menghantam perdagangan yang rusak dan penipuan dalam takaran dan timbangan. Rasul menjadi sosok yang berbicara kepada masyarakat tentang Islam dalam bentuk jamaah. Beliau mengumpulkan kaumnya dalam jamuan makan di rumahnya, kemudian beliau berbicara kepada mereka seluruhnya. Beliau meminta mereka untuk masuk Islam dan mendukungnya, namun mereka menolak dengan keras. Pada kesempatan lain beliau mengumpulkan penduduk Makkah di bukit Shafa seraya mengajak mereka berdialog. Serta merta emosi para pemimpin kafir Quraisy terbakar dan Abu Lahab pun menolak dengan keras ajakan tersebut. Permusuhan antara Nabi Muhammad saw dan kafir Quraisy semakin tajam, begitu juga antara beliau dengan bangsa Arab non Quraisy.

Demikianlah, yang asalnya dakwah itu berkelompok dalam bentuk pembinaan yang terpusat melalui berbagai halaqah di rumah-rumah, di celah antara bukit-bukit, dan di rumah al-Arqam; menjadi pembinaaan secara berkelompok. Begitu juga dakwah beralih dari tahap dakwah sebatas kepada orang-orang yang simpati dan siap menerima Islam, menuju tahap dakwah mengajak manusia secara umum. *Dakwah jama'iy* dan pembinaan jama'iy tersebut memiliki pengaruh yang amat kuat dalam diri kaum Quraisy. Kedengkian kafir Quraisy pun semakin bertambah dan mereka makin merasakan bahaya yang mendekati mereka. Mereka mulai mengambil langkah-langkah permusuhan yang lebih serius untuk melakukan perlawanan, setelah sebelumnya tidak peduli dengan Muhammad dan dakwahnya. Sehingga penganiyaan dan siksaan yang menimpa Nabi saw beserta para sahabatnya semakin meningkat. Dakwah

jama'iy itu sendiri sebenarnya memiliki pengaruh yang kuat dalam dakwah sendiri. Hal ini terbukti bahwa kata Islam terdengar oleh semua orang dan dakwah kepada agama Allah telah menyebar luas di tengah-tengah seluruh penduduk Makkah. Tidak ada hari kecuali sebagian dari mereka masuk Islam karena Allah semata. Setiap orang, baik yang berwatak keras, lemah, maupun yang dihalang-halangi mulai beriman. Semua orang yang tidak pernah disibukan oleh perdagangan dan jual-beli melakukan pendalaman terhadap apa yang diserukan Rasul saw kepada mereka. Sebagian saudagar Makkah, tokoh-tokohnya, para pemimpinnya, dan orang-orang yang jiwanya mengetahui kesucian, kebeningan hati, dan kebenaran telah beriman. Mereka menanggalkan permusuhan dan kesombongan yang ada pada diri mereka. Mereka telah menyerahkan seluruh jiwa raganya kepada Allah, semata-mata karena menyadari kebenaran dakwah dan kejujuran juru dakwahnya. Islam tersebar luas di Makkah dan masyarakat, baik pria maupun wanita, banyak yang masuk Islam. Dakwah jama'iy mempunyai pengaruh yang mampu mengantarkan dakwah ke seluruh penjuru dunia yang lebih luas, meski hal itu membawa para pengembannya dalam kesulitan, siksaan, dan berbagai jenis penganiayaan. Hal tersebut semakin menambah api dendam yang membakar jiwa para pemimpin kafir Quraisy untuk lebih meningkatkan lagi serangan kepada Rasul dengan penganiayaan, kekerasan, dan penindasan yang hampir menyeliputi seluruh Makkah. Beliau pun semakin mudah menjadi sasaran sepak terjang dan tingkah laku orang-orang kafir.

Antara Rasul dan para sahabatnya di satu sisi, dengan kafir Quraisy pada sisi lain, mulai memasuki tahapan yang paling sulit dan keras. Walaupun peralihan dari tahap pembinaan ke tahap interaksi merupakan tahapan yang sangat krusial, karena membutuhkan hikmah *(hujah)*, kesabaran, dan kecermatan berperilaku. Maka, tahap interaksi adalah tahap dakwah yang paling sulit karena membutuhkan sikap terus terang dan menantang, tanpa memperhitungkan akibat maupun situasi kondisinya. Dalam kondisi seperti ini, terjadilah fitnah kaum kafir terhadap kaum Muslim tentang agamanya; juga harus ditampakkan Iman, kemampuan menanggung resiko serta menampakkan sikap kejujuran.

Dalam kondisi seperti inilah Rasul saw berjalan dalam tahapan dakwahnya. Beliau dan para sahabatnya menanggung beban yang amat berat, layaknya beban yang ditanggung gunung-gunung yang menjulang tinggi; dalam bentuk penganiayaan, pembodohan, penyiksaan, dan perusakan. Akibatnya, di antara mereka ada yang hijrah ke Habsyi untuk

menyelamatkan agamanya. Ada yang mati di bawah penyiksaan, ada juga yang menanggung siksaan yang sangat keras dan menyakitkan. Namun, mereka tetap melanjutkan dakwah dalam kondisi seperti ini, dalam waktu lama, yang cukup untuk mempengaruhi masyarakat Makkah dengan cahaya Islam, sekaligus mencerai-beraikan berbagai bentuk kezaliman. Rasul tinggal di *Daar al-Arqam* selama tiga tahun untuk berdakwah, lalu mengakhiri tahap pertama ini. Beliau membentuk *kutlah* secara rahasia dan melakukan pembinaan sepanjang tiga tahun tersebut. Setelah itu, Rasul saw menghabiskan waktu selama 8 tahun untuk melakukan perjuangan (dengan ditampakkannya kemukjizatan kepada masyarakat) secara terang-terangan. Sementara itu, tekanan kafir Quraisy untuk melakukan penyiksaan kepada kaum Muslim dan semangat mereka untuk memerangi Islam tidak berkurang.

Memang benar, gesekan yang terjadi antara kaum Muslim dan kafir Quraisy menyebabkan seluruh pelosok Jazirah Arab mendengar Islam. Atmosfer dakwah berhembus ke seluruh penjuru Jazirah sambil menerbangkan aroma dakwah kepada mereka dengan hujjah-hujjah, dan berdiskusi seputar perkara-perkara itu. Akan tetapi, bangsa Arab pada waktu itu hanya berdiri sebagai penonton, belum melangkah ke arah keimanan. Reaksi mereka hanya sebatas usaha meredam kemarahan kafir Quraisy sekaligus menjauhi Rasul saw, sehingga mereka terhindar dari kemarahan kafir Quraisy. Keadaan tersebut semakin menguatkan Rasul saw dan para sahabatnya sekaligus untuk segera berpindah ke tahap ketiga, yaitu tahap penerapan Islam. Tetapi, kerasnya sikap masyarakat Makkah tidak memungkinkan upaya penerapan tersebut. Meningkatnya penganiayaan terhadap kaum Muslim tidak memungkinkan mereka untuk mencurahkan semua daya dalam berdakwah, bahkan hal tersebut menjadi penghalang antara mereka dengan dakwah. Menjauhnya masyarakat dari dakwah semakin menambah penderitaan dan kesedihan mereka.

PERLUASAN MEDAN DAKWAH

Kejahatan-kejahatan kafir Quraisy terhadap Rasul saw dan kaum Muslim semakin bertambah. Akibatnya, medan dakwah mereka menjadi semakin sempit. Tidak ada lagi pertolongan yang bisa diharapkan Rasul dari kabilah-kabilah Arab setelah terjadi penolakan yang menyakitkan dan pengusiran yang dilakukan Bani Tsaqif terhadap beliau dari Thaif. Begitu juga setelah penolakan Bani Kindah, Kilab, Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, dan Bani Hanifah, pada saat beliau menjelaskan kerasulannya kepada mereka di musim haji. Tidak ada harapan untuk mengarahkan seorang pun dari orang-orang Quraisy kepada Islam.

Kabilah-kabilah selain Quraisy yang bertetangga dengan Makkah dan kabilah yang datang ke Makkah dari berbagai penjuru negeri Arab, memandang perlu untuk mengisolir Muhammad saw. Permusuhan kafir Quraisy yang mengepung beliau, menganggap siapa saja yang menolongnya sebagai musuh mereka dan harus dibalas. Kafir Quraisy semakin menjauhi beliau. Sementara itu beliau saw melihat bahwa risalah Tuhannya hanya beredar di seputar pengikutnya sampai saat itu. Hari-hari terus berlalu, keberadaan Rasul saw di tengah-tengah kaumnya semakin terkucil. Dendam kafir Quraisy terhadap beliau semakin dalam dan masyarakat semakin menjauh. Meskipun demikian, keyakinan beliau saw dan para sahabatnya semakin kuat terhadap pertolongan Allah dan kemenangan agama-Nya atas seluruh agama-agama yang ada. Beliau tanpa kenal lelah terus mengajak manusia, di setiap kesempatan.

Apabila datang musim haji dan banyak orang dari berbagai penjuru Jazirah Arab datang berkumpul di Makkah, beliau mendatangi

kabilah-kabilah tersebut dan mengajak mereka kepada Islam, tanpa mempedulikan lagi apakah kabilah-kabilah itu menerima dakwahnya atau berpaling dengan cara yang tidak simpatik. Sebagian orang-orang bodoh kafir Quraisy berusaha mengganggu beliau tatkala menyampaikan risalah Tuhannya kepada manusia dan mereka berhasil menimpakan keburukan kepadanya. Keridhaan diri beliau dan ketenangan menghadapi hari esoknya tidak berhasil mengubah kejahatan-kejahatan mereka.

Sesungguhnya Allah mengutus beliau dengan membawa Islam dan beliau tidak pernah ragu-ragu terhadap pertolongan dan bantuan-Nya serta kemenangan untuk agama-Nya. Beliau selalu setia menanti pertolongan Allah, padahal saat itu beliau berada dalam kesulitan akibat terhalanginya dakwah, menerima berbagai kesulitan dan kesempitan hidup dari orang-orang kafir Quraisy. Penantian itu tidak lama hingga kabar gembira akan kemenangan tiba dari Madinah. Hal itu terjadi tatkala beberapa orang Khazraj datang ke Makkah di musim haji. Rasul menemui mereka, mengajaknya berdialog, menanyakan keadaan mereka, dan mengajak mereka kepada agama Allah. Mereka saling berpandangan satu sama lain, "Demi Allah, sesungguhnya dia seorang Nabi yang pernah dijanjikan kepada kalian oleh orang-orang Yahudi. Karena itu, jangan sampai ada orang yang akan mendahului kalian." Mereka menerima dakwah Rasul dan masuk Islam sambil berkata kepada beliau, *"Sesungguhnya kami meninggalkan kaum kami (Aus dan Khazraj). Tidak ada kaum yang permusuhan dan kejahatannya seperti permusuhan dan kejahatan mereka. Semoga melalui engkau, Allah mempersatukan mereka. Jika Allah berhasil mempersatukan mereka dengan kepemimpinanmu, maka tidak ada orang yang lebih mulia darimu."*

Merekapun kembali ke Madinah dan menceritakan keislaman mereka kepada kaumnya. Terjalinlah hubungan batin yang melapangkan dada dan mempertautkan jiwa, penuh dengan kesyahduan terhadap agama yang baru itu. Sejak saat itu, tidak satu rumah pun di perkampungan Aus dan Khazraj kecuali di dalamnya disebut-sebut nama Muhammad saw.

BAIAT 'AQABAH PERTAMA

Tatkala tahun berikutnya tiba dan musim haji datang, 12 orang laki-laki dari penduduk Madinah datang. Mereka dan Nabi saw bertemu di 'Aqabah, lalu mereka membai'at beliau dalam peristiwa Bai'at 'Aqabah Pertama. Mereka membai'at beliau bahwa seorang pun di antara mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak akan mendatangkan bukti-bukti yang direkayasa di antara dua tangan dan kakinya dan tidak akan melakukan maksiat dalam hal yang ma'ruf. Jika dia memenuhinya, maka baginya surga dan jika dia mengingkari sedikt saja dari hal tersebut, maka urusannya dikembalikan kepada Allah. Bila Allah menghendaki, maka Dia akan mengadzabnya dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengampuninya. Setelah mereka menyempurnakan bai'at tersebut dan musim haji berakhir, mereka seluruhnya kembali ke Madinah.

DAKWAH DI MADINAH

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang Madinah itu hendak kembali, Rasulullah saw mengutus Mush'ab bin 'Umair menemani mereka. Mush'ab diperintahkan beliau agar membacakan al-Quran, mengajarkan Islam, dan memberi pemahaman agama kepada mereka. Sehingga dia dinamakan *Muqarri' Madinah*: Mush'ab. Mush'ab tinggal di rumah As'ad bin Zurarah."

Mush'ab mendatangi orang-orang di rumah-rumah dan di kabilah-kabilah mereka, mengajaknya masuk Islam dan membacakan al-Quran kepada mereka. Seorang demi seorang masuk Islam hingga Islam mulai tampak dan menyebar di rumah-rumah orang Anshar, kecuali di pemukiman orang Aus, yaitu Khuthmah, Waail, dan Waaqif.

Mush'ab membacakan al-Quran dan mengajari mereka, lalu dia menulis surat kepada Rasulullah saw untuk meminta izin shalat Jum'at bersama mereka. Rasul saw mengizinkan, dan membalas suratnya: *"Kemudian daripada itu perhatikan hari di mana kaum Yahudi membacakan Zaburnya dengan keras karena datangnya hari Sabtu .... Apabila siang hari telah condong lebih dari separuhnya, maka bertaqarrublah kalian kepada Allah dengan menunaikan shalat dua rakaat dan engkau berkhutbah di tengah-tengah mereka."*

Mush'ab bin 'Umair kemudian shalat Jum'at dengan mereka di rumah Sa'ad bin Khaitsamah, sebanyak 12 orang. Pada hari itu tidak ada yang disembelih kecuali seekor kambing. Jadi, Mush'ab adalah orang yang pertama kali melaksanakan shalat Jum'at dalam Islam. Mush'ab

terus berkeliling Madinah menemui orang-orang dan mengajak mereka masuk Islam serta mengajarkan Islam pada mereka.

Pada suatu hari, As'ad bin Zurarah keluar bersama Mush'ab bin 'Umair ke pemukiman Bani 'Abdul Asyhal dan pemukiman Bani Zhafar (Sa'ad bin Mu'adz adalah anak bibi As'ad bin Zurarah). Keduanya masuk ke sebuah kebun di antara kebun-kebun Bani Zhafar dan berada di dekat sumur yang bernama sumur *Muraq*. Keduanya duduk di kebun itu sementara kaum Muslim datang dan berkumpul dengan mereka. Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair ketika itu menjadi pemuka dari Bani Abdul Asyhal. Keduanya adalah orang musyrik pemeluk agama kaumnya. Tatkala keduanya mendengarkan ucapan Mush'ab, Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada Usaid bin Hudhair: *"Saya tidak benci padamu. Temuilah dua orang itu yang datang ke tempat kita hanya untuk membodohi orang-orang lemah di antara kita. Usirlah dan cegahlah keduanya karena keduanya hendak datang ke tempat kita. Seandainya As'ad bin Zurarah tidak berasal dari kaum saya sebagaimana yang telah kamu ketahui, tentu saya sendiri yang akan melakukannya. Dia adalah anak bibi saya, dan saya tidak menemukan alasan untuk mencegahnya."* Usaid bin Hudhair mengambil tombak pendeknya, kemudian berangkat menemui keduanya. Ketika As'ad bin Zurarah melihatnya, maka dia berkata kepada Mush'ab bahwa orang itu adalah pemuka kaumnya yang datang kepadamu, mudah-mudahan dia membenarkan Allah. Mush'ab menjawab, jika dia bersedia duduk, aku akan berbicara padanya.

Usaid bin Hudhair akhirnya duduk di depan keduanya dengan wajah cemberut sambil menggerutu, lalu berkata, *"Apa yang kalian bawa kepada kami? Kalian hanya akan membodohi orang-orang lemah kami! Menyingkirlah kalian dari kami, jika memang kalian memiliki kepentingan yang berhubungan dengan diri kalian sendiri!"* Muash'ab berkata: *"Atau sebaiknya engkau duduk dan mendengarkan dulu? Jika engkau menyukainya maka engkau bisa menerimanya. Dan jika engkau membencinya, maka cukuplah bagimu apa yang engkau benci,"* Usaid menjawab: *"Boleh juga."*

Kemudian dia menancapkan tombak pendeknya dan duduk di hadapan keduanya. Lalu Mush'ab menjelaskan Islam dan membacakan al-Quran kepadanya. Keduanya (Mush'ab dan As'ad bin Zurarah) berkata –berkenaan dengan yang dibicarakan tentang keduanya–: *"Demi Allah, sungguh kami telah mengetahui Islam ada di wajahnya, sebelum dia berkata untuk menerimanya dengan suka cita"*. Tidak berapa lama Usaid berkata, *"Alangkah bagus dan indahnya kalimat ini! Apa yang kalian*

lakukan ketika akan memeluk agama ini?" Keduanya menjelaskan kepadanya: *"Mandi, lalu sucikan dirimu dan pakaianmu, kemudian ucapkanlah syahadat, setelah itu shalatlah dua rakaat"*. Usaid berdiri, lalu mandi dan menyucikan pakaiannya. Dia membaca syahadat, kemudian berdiri menunaikan shalat dua rakaat. Usaid berkata, *"Bersamaku ada seorang laki-laki. Jika dia mengikuti kalian, maka tidak seorang pun dari kaumnya yang akan menentangnya. Sekarang aku akan mengajak Sa'ad bin Mu'adz menemui kalian berdua."*

Usaid mencabut tombak pendeknya dan segera pergi menemui Sa'ad serta kaumnya. Ketika itu mereka sedang duduk-duduk di tempat pertemuan, maka ketika Sa'ad bin Mu'adz melihatnya segera menyambutnya dan berkata, *"Aku bersumpah atas nama Allah. Sungguh Usaid bin Hudhair telah datang pada kalian bukan dengan wajah seperti ketika dia pergi dari kalian"*.

Ketika Usaid telah duduk di hadapan orang yang menyambutnya itu, Sa'ad bertanya kepadanya, *"Apa yang telah engkau lakukan?"* Usaid menjawab, *"Aku memang telah berbicara kepada dua orang laki-laki itu. Demi Allah, aku tidak melihat rencana jahat pada keduanya. Aku telah melarang keduanya, namun keduanya berkata, 'Kami akan melakukan apa yang engkau kehendaki.' Aku juga telah menceritakan bahwa Bani Haritsah keluar dari perkampungannya menemui As'ad bin Zurarah untuk membunuhnya. Hal itu karena mereka mengetahui bahwa As'ad adalah putra bibimu. Tujuannya agar mereka bisa melindungimu."*

Sa'ad spontan berdiri penuh amarah. Dia khawatir terhadap apa yang dikabarkan kepadanya tentang Bani Haritsah. Dia mengambil tombak pendek yang berada di tangan Usaid, lalu berkata, *"Demi Allah, aku melihatmu sama sekali tidak berguna!"*. Kemudian dia segera keluar dan menemui mereka berdua. Tatkala Sa'ad melihat keduanya dalam keadaan tenang, dia menyadari bahwa Usaid hanya menginginkan dia mendengar perkataan dua orang yang ada di hadapannya. Dia berdiri tegak menghadap keduanya dengan wajah memendam kemarahan dan berkata, *"Wahai Abu Umamah!, seandainya antara aku dan engkau tidak ada hubungan kerabat, tentu tombak ini sudah aku hunjamkan ke dadamu. Engkau datang ke tempat kami dengan membawa apa yang kami benci."*

As'ad menoleh kepada Mush'ab seraya berkata, *"Wahai Mush'ab, telah datang kepadamu seorang tokoh. Demi Allah, di belakangnya ada kaumnya. Jika dia mengikutimu, maka tidak seorang pun dari mereka yang akan menentangmu."*

Mush'ab berkata kepadanya, *"Lebih baik anda duduk dan dengarkan. Jika anda suka dan menginginkannya maka anda bisa menerimanya. Namun, jika anda membencinya, kami akan menjauhkan dari anda segala hal yang anda benci."* Sa'ad berkata, *"Boleh juga, aku terima."* Tombak pendek di tangannya ditancapkan di tanah, lalu ia duduk. Lalu Mush'ab menyampaikan Islam dan membacakan al-Quran kepadanya. Keduanya bergumam, *"Demi Allah, kami melihat Islam di wajahnya sebelum dia berbicara untuk menerimanya dengan suka cita."* Sa'ad bertanya kepada keduanya, *"Apa yang kalian lakukan ketika kalian memeluk Islam dan masuk agama ini?"* Keduanya menjawab, *"Mandi dan sucikan diri dan pakainmu, kemudian bacalah syahadat dan shalat dua rakaat"*

Sa'ad berdiri, lalu mandi dan menyucikan pakaiannya, kemudian membaca syahadat dan shalat dua rakaat. Setelah itu ia mencabut tombak pendeknya, dan segera menghampiri kaumnya. Dia berjalan dengan tegap disertai oleh saudara sepupunya, Usaid bin Hudhair. Ketika kaumnya melihat dia, mereka berkata, *"Kami bersumpah dengan nama Allah, sungguh Sa'ad telah kembali kepada kalian bukan dengan wajah seperti waktu dia pergi dari kalian!"*

Tatkal Sa'ad berdiri menghadap kaumnya, dia berkata, *"Wahai Bani 'Abdul Asyhal, apa yang kalian ketahui tentang kedudukanku di tengah-tengah kalian?"* Mereka menjawab serentak, *"Engkau adalah pemimpin kami dan yang paling cerdas di antara kami serta memiliki pribadi paling baik"*. Sa'ad kembali berkata, *"Sesungguhnya ucapan kaum laki-laki dan wanita kalian kapadaku adalah haram, hingga kalian semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."*

Tidak berapa lama, keduanya (Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Muadz) berkata, *"Demi Allah, tidak akan ada seorang laki-laki maupun wanita, saat sore hari di pemukiman Bani 'Abdul Asyhal, kecuali dia akan jadi muslim dan muslimah"*.

Mush'ab kembali ke rumah As'ad bin Zurarah dan tinggal bersamanya. Dia tidak pernah berhenti mengajak orang-orang kepada Islam, sehingga tidak satu pun rumah kaum Anshar kecuali di dalamnya dihuni laki-laki dan wanita-wanita Muslim. Mush'ab tinggal di Madinah selama setahun. Dia hidup di tengah-tengah Bani Aus dan Khazraj. Setiap waktu dia mengajari mereka agama Islam; menyaksikan perkembangan penolong-penolong agama Allah dan kalimat kebenaran yang tumbuh dengan pesat. Dia tidak bosan-bosannya mengetuk pintu masyarakat agar dapat berhubungan dengan mereka dan menyampaikan dakwah

Allah kepada mereka. Dia mendatangi kebun-kebun untuk melakukan kontak dengan para petani saat mereka bekerja dan mengajak mereka masuk Islam. Dia juga menemui pemilik tanah dan mengajak mereka kepada agama Allah. Dia melakukan gerakan yang terencana untuk meraih target, seperti halnya yang dia lakukan bersama As'ad bin Zurarah dalam menggunakan berbagai sarana untuk berhubungan dengan masyarakat, sehingga mampu menggiring mereka untuk mendengar suara kebenaran.

Dengan demikian, dalam waktu satu tahun, Mush'ab berhasil membalikkan pemikiran di Madinah dari penyembahan berhala yang hina dan berbagai perasaan yang keliru menjadi wacana tauhid dan keimanan, serta perasaan Islami. Keberhasilan itu menjadikan mereka benci terhadap kekufuran dan menjauhkan diri dari praktek-praktek curang dalam takaran dan timbangan. Demikianlah, keberhasilan Mush'ab dan orang-orang yang memeluk Islam bersamanya dalam merubah Madinah dari suasana musyrik menjadi Islami dalam tempo satu tahun.

BAIAT 'AQABAH KEDUA

Baiat 'Aqabah pertama berhasil dengan baik dan penuh berkah. Orang yang masuk Islam jumlahnya memang tidak banyak. Tetapi cukup bagi mereka bersama seorang sahabat Rasul, Mush'ab, untuk mengubah kondisi Madinah, mejungkirbalikkan pemikiran kafir, dan perasaan-perasaan yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Berbeda halnya dengan yang terjadi di Makkah, meski jumlah mereka yang masuk Islam cukup banyak, namun sebagian besar masyarakat memisahkan diri dari kaum Muslim, karena mereka belum beriman. Masyarakat Makkah belum terpengaruh dengan pemikiran dan perasaan Islam. Sebaliknya di Madinah, mayoritas masyarakatnya telah masuk Islam. Mereka telah terpengaruh Islam, baik pemikiran maupun perasaannya. Ini menunjukkan dengan gambalang bahwa keimanan individu-individu yang terpisah dari masyarakat dan mayoritas anggota masyarakat, tidak akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat dan mayoritas anggotanya, sekuat apa pun individu-individu tersebut. Interaksi-interaksi yang terjadi di antara manusia apabila terpengaruh oleh pemikiran dan perasaan, pasti akan memunculkan perubahan dan revolusi, sesedikit apa pun jumlah pengemban dakwahnya. Hal itu menunjukkan bahwa bila masyarakat berada dalam kondisi *jumud* (beku) dengan kekufuran, seperti masyarakat Makkah, maka jauh lebih sulit diubah daripada masyarakat yang belum dikuasai oleh pemikiran-pemikiran rusak, seperti masyarakat Madinah, walaupun di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran tersebut. Karena itu, masyarakat Madinah lebih banyak terpengaruh oleh Islam daripada masyarakat Makkah.

Penduduk Madinah bisa merasakan kesalahan pemikiran-pemikiran yang mereka emban dan mencoba membahas pemikiran-pemikiran dan sistem-sistem lain bagi kehidupan mereka. Sementara itu, penduduk Makkah justru lebih senang dengan kehidupan yang tengah mereka jalani. Mereka berusaha keras untuk mempertahankan status quo, terutama para pemuka kekufuran yang ada, seperti Abu Lahab, Abu Jahal, dan Abu Sufyan. Karena itu, selama tinggal di Madinah dalam waktu yang singkat, dakwah Mush'ab disambut dengan baik. Dia mengajak manusia kepada Islam dan membina mereka dengan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam. Seketika dia merasakan sambutan yang cepat dan menyaksikan masyarakat menerima Islam serta kesediaan mereka untuk memahami hukum-hukum Islam dengan sangat mudah. Dia juga menyaksikan semakin bertambahnya jumlah kaum Muslim dan pesatnya perkembangan Islam di Madinah. Karena itu Mush'ab sangat gembira, dan semakin meningkatkan upaya pemberdayaan melalui pengajaran dan penyebaran dakwah.

Ketika datang musim haji, Mush'ab kembali ke Makkah dan menceritakan kepada Rasul tentang kaum Muslim, kekuatan mereka, berita-berita Islam, dan perkembangan penyebarannya. Dia juga menggambarkan masyarakat Madinah kepada Rasul, yaitu tidak ada hal lain yang terwacanakan di tengah-tengah masyarakat kecuali Islam. Kekuatan dan posisi kaum Muslim di sana memberikan pengaruh yang melahirkan kemampuan Islam untuk mengalahkan segala hal. Pada tahun itu sebagian kaum Muslim akan datang dan mereka adalah yang paling tinggi keimanannya kepada Allah, siap mengemban risalah Allah, dan mempertahankan agama-Nya. Nabi saw amat gembira mendengarkan kabar yang cukup banyak dari Mush'ab, hingga beliau berpikir keras mengenai persoalan ini. Beliau membandingkan antara masyarakat Makkah dan Madinah. Di Makkah, beliau telah menghabiskan waktu selama 12 tahun berturut-turut untuk mengajak penduduk Makkah kepada Allah, berusaha keras menyebarkan dakwah, tidak pernah meninggalkan kesempatan sedikit pun kecuali mencurahkan segenap kemampuannya untuk dakwah, dan menanggung semua jenis penganiayaan. Akan tetapi, masyarakat tetap *membatu* dan dakwah tidak menemukan jalan apapun untuk menuju ke sana. Hal itu karena hati penduduk Makkah sangat keras, jiwa mereka penuh kebencian, dan akal mereka membeku bersama masa lalunya.

Hal ini berarti masyarakat Makkah keras seperi batu dan potensi penerimaannya terhadap dakwah sangat lemah. Penyebabnya adalah

karena jiwa penduduknya telah dikuasai berhala kemusyrikan yang memang Makkah merupakan pusatnya. Adapun masyarakat Madinah, seiring dengan perjalanan Islam, beberapa orang dari Khazraj masuk Islam, kemudian terjadi bai'at 12 orang laki-laki, diikuti aktivitas Mush'ab bin 'Umair selama setahun. Semua itu sudah cukup untuk mewujudkan suasana Islami di Madinah dan masuknya banyak orang ke dalam agama Allah dengan kecepatan yang menakjubkan.

Di Makkah risalah Allah berhenti hanya sebatas pada orang-orang yang telah masuk Islam dan kaum Muslim banyak menemui penganiayaan dan perlakukan kejam dari kafir Quraisy. Sedangkan di Madinah risalah Allah ini justru berkembang dengan cepat. Kaum Muslim di Madinah tidak menemui penganiayaan sedikit pun, baik dari kaum Yahudi maupun orang-orang musyrik. Keadaan ini menjadikan Islam mantap dalam jiwa dan membuka jalan di hadapan kaum Muslim. Karena itu, jelas sudah bagi Rasulullah saw bahwa Madinah jauh lebih layak daripada Makkah untuk pengembangan dakwah Islam. Masyarakat Madinah lebih berpotensi sebagai tempat terpancarnya cahaya Islam daripada Makkah. Berdasarkan hal ini, beliau berpikir keras untuk berhijrah ke Madinah beserta para sahabatnya menemui saudara-saudara mereka sesama kaum Muslim, sehingga mereka memperoleh keamanan di sisi saudara-saudaranya tersebut dan selamat dari penganiayaan kafir Quraisy. Mereka dapat leluasa mengembangkan dakwah dan melanjutkan tahapan dakwah kepada tahapan praktis, yaitu penerapan Islam dan mengemban risalahnya dengan kekuatan negara dan penguasanya. Inilah satu-satunya yang menjadi penyebab hijrah ke Madinah, bukan yang lain.

Harus diingat bahwa Rasul saw tidak pernah berpikir untuk hijrah dari Makkah hanya karena beliau menemukan banyak kesulitan di hadapan dakwah tanpa mampu bersabar, atau tidak berupaya untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut. Sesungguhnya beliau saw telah bersabar selama 10 tahun di Makkah. Selama itu beliau tidak pernah merubah pikirannya dari dakwah. Beliau dan para pengikutnya memang mengalami berbagai teror dalam aktivitas dakwahnya, namun kejahatan-kejahatan kafir Quraisy tidak pernah bisa melemahkan dirinya sedikit pun. Perlawanan mereka tidak menyurutkan tekad beliau dalam berdakwah. Bahkan, keimanan beliau semakin bertambah pada dakwah, yang datang dari Tuhannya. Keyakinannya terhadap pertolongan Allah semakin kokoh dan kuat. Akan tetapi, beliau saw menyimpulkan bahwa setelah mencoba berbagai langkah untuk merubah keadaan masyarakat

Makkah, ternyata mereka berpikiran dangkal, berhati bebal, dan berkubang dalam kesesatan, yang seluruhnya dapat melemahkan cita-cita dakwah dalam dirinya, sehingga melanjutkan langkah-langkah tersebut dalam dakwahnya akan menjadi upaya yang sia-sia. Karena itu, beliau melihat bahwa dakwah harus dialihkan dari kondisi masyarakat semacam ini ke kondisi masyarakat lainnya. Lalu beliau berpikir tentang kemungkinan hijrah dari Makkah. Pikiran inilah yang membawa beliau untuk hijrah ke Madinah, bukan karena beliau dan para sahabatnya sering mendapatkan siksaan.

Memang benar, Rasul saw pernah memerintahkan para sahabatnya hijrah ke Habsyi untuk menjauhi siksaan kafir Quraisy, karena boleh bagi kaum Muslim melakukan hijrah dari wilayah yang penuh dengan fitnah untuk menyelamatkan agama mereka. Meskipun sesungguhnya berbagai penganiayaan itu justru akan menyucikan iman. Berbagai tekanan dalam dakwah juga akan mengobarkan keikhlasan dan berbagai perlawanan akan menajamkan tekad. Keimanan akan membawa pemiliknya bersikap menghinakan segala hal dan memunculkan kesediaan berkorban di jalan-Nya dengan harta, kehormatan, waktu, dan jiwa. Memang benar, bahwa iman kepada Allah akan menjadikan seorang Mukmin mampu mengorbankan dirinya dalam menghadapi ancaman bahaya di jalan Allah. Akan tetapi penganiayaan yang terus-menerus dan pengorbanan yang tidak henti-hentinya, akan menjadikan seorang Mukmin lebih menyibukkan diri dengan kesabaran menahan cobaan. Juga akan memusatkan perhatian terhadap bermacam-macam pengorbanan tersebut, daripada berpikir cermat yang akan meningkatkan cakrawala pandangnya, sekaligus kesadarannya kepada kebenaran yang semakin kuat dan dalam. Dengan demikian, kaum Mukmin harus hijrah dari wilayah-wilayah yang penuh dengan fitnah tersebut. Hanya saja, konsep hijrah seperti itu hanya dapat diterapkan pada peristiwa hijrah kaum Muslim ke Habsyi.

Adapun hijrah ke Madinah dilakukan agar memungkinkan mereka mampu perpindahan dari risalahnya ke dalam suatu keadaan yang menjadikan risalah itu hidup di tengah-tengah masyarakat yang baru, sekaligus menyebar luas di seluruh permukaan bumi demi meninggikan kalimat Allah. Dari sini Rasul saw berpikir untuk memerintahkan para sahabatnya hijrah ke Madinah, setelah masuk dan tersebarnya Islam di sana. Sebelum beliau memerintahkan mereka hijrah ke Yatsrib (Madinah) dan memutuskan untuk hijrah ke sana, beliau harus lebih dahulu melihat jamaah haji dari Madinah; melihat kondisi kaum Muslim yang datang

untuk berhaji; memperhatikan sejauh mana kesiapan mereka untuk melindungi dakwah; menyaksikan sejauh mana kesiapan mereka berkorban di jalan Islam; dan melihat apakah kedatangan mereka ke Makkah siap untuk membai'at beliau dengan bai'at perang, yaitu bai'at yang akan menjadi batu pijakan untuk mendirikan Negara Islam. Beliau menunggu kedatangan rombongan haji tersebut dan itu terjadi pada tahun ke-12 sejak beliau diutus, yang bertepatan dengan tahun 622 M.

Akhirnya rombongan haji itu benar-benar datang ke Makkah dengan jumlah yang cukup banyak. Mereka terdiri dari 75 orang kaum Muslim, yaitu 73 laki-laki dan dua orang wanita. Kedua orang wanita itu adalah Nasibah binti Ka'ab Ummi 'Imarah salah seorang wanita dari Bani Mazin bin an-Najjar, dan Asma' binti 'Amru bin 'Adiy salah seorang wanita dari Bani Salamah yang tidak lain adalah Ummu Mani'. Rasul saw menemui mereka secara rahasia dan membicarakan tentang bai'at yang kedua. Pembicaraannya tidak sebatas masalah dakwah dan kesabaran dalam menghadapi semua kesengsaraan saja, tapi juga mencakup tentang kekuatan yang akan mampu mempertahankan kaum Muslim. Bahkan lebih jauh dari itu, yaitu mewujudkan cikal bakal yang akan menjadi pondasi dan pilar pertama dalam mendirikan Negara Islam. Sebuah negara yang akan menerapkan Islam di dalam masyarakat, mengembannya sebagai risalah universal ke seluruh umat manusia dengan membawa serta kekuatan yang akan menjaganya dan menghilangkan semua rintangan fisik yang menghalangi di jalan penyebaran dan penerapannya.

Beliau membicarakan hal itu kepada mereka dan akhirnya mengetahui kesiapan mereka yang baik, lalu membuat janji dengan mereka agar menemuinya di Aqabah pada tengah malam saat pertengahan hari-hari tasyriq. Beliau berpesan kepada mereka, *"Janganlah kalian membangunkan seorang pun yang sedang tidur dan jangan pula kalian menunggu orang yang tidak ada!"*

Pada hari yang telah dijanjikan dan setelah sepertiga awal dari malam telah berlalu, mereka keluar dari penginapannya dengan mengendap-endap dan sembunyi-sembunyi, karena khawatir persoalan mereka terbongkar. Mereka pergi ke Aqabah dan mendakinya secara bersama-sama termasuk dua orang wanita yang menyertai mereka. Kemudian mereka menunggu kedatangan Rasul saw, maka dalam waktu yang tidak lama beliau beserta pamannya, 'Abbas (yang belum masuk Islam saat itu) datang menemui mereka. 'Abbas datang hanya untuk mengawasi dan menjaga keselamatan keponakannya. Dialah orang

pertama yang berbicara dengan ucapan, *"Wahai kaum Khazraj, sebagaimana yang kalian ketahui, sesungguhnya Muhammad berasal dari golongan kami. Kami telah menjaganya dari ancaman kaum kami yang juga memiliki kesamaan pandangan dengan kami tentang dirinya. Dia dimuliakan kaumnya dan disegani di negerinya. Akan tetapi semuanya dia tolak, kecuali untuk pergi mendatangi kalian dan bergabung dengan kalian. Jika kalian menganggap diri kalian dapat memenuhi segala hal yang dia dakwahkan, maka penuhilah itu dengan sempurna dan jagalah dia dari siapa pun yang menyalahinya. Maka itu semua menjadi tanggung jawab kalian. Jika kalian melihat diri kalian akan melalaikan dan menelantarkannya setelah kalian keluar bersamanya menunju tempat kalian, maka mulai saat ini tinggalkan dia."* Mendengar pernyataan 'Abbas tersebut, maka mereka berkata, *"Kami mendengar apa yang telah engkau katakan."* Lalu mereka berpaling kepada Rasul saw, *"Bicaralah, wahai Rasul, maka ambillah apa yang engkau sukai untuk dirimu dan Tuhanmu"*. Setelah membaca al-Quran dan mengharapkan mereka masuk ke dalam Islam, Rasul saw menjawab, *"Aku bai'at kalian agar kalian melindungiku seperti kalian melindungi istri-istri dan anak-anak kalian."* Lalu al-Barra' mengulurkan tangannya untuk membai'at beliau seraya berkata, *"Kami membai'atmu, wahai Rasulullah. Demi Allah, kami adalah generasi perang dan pemilik medannya. Kami mewarisinya dengan penuh kebanggaan"*. Namun, belum selesai ia mengucapkan pernyataannya, al-Barra' sudah disela oleh Abu al-Haitsam bin at-Tiihan dengan mengatakan, "*Wahai Rasulullah, di antara kami dan orang-orang Yahudi ada ikatan perjanjian. Kami berniat memutuskannya. Jika kami melakukan hal itu, kemudian Allah memenangkanmu, apakah engkau akan kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?"* Rasul saw tersenyum dan berkata, *"Bahkan, darah akan dibalas dengan darah, pukulan dibalas dengan pukulan! Sesungguhnya aku adalah bagian dari kalian, dan kalian adalah bagian dari diriku. Aku akan memerangi siapa pun yang kalian perangi dan aku berdamai dengan siapa pun yang kalian berdamai dengannya."*

Orang-orang Madinah itu pun sangat bersemangat untuk memberikan bai'at. Namun, 'Abbas bin 'Ubadah segera berdiri dan berkata, *"Wahai kaum Khazraj, apakah kalian menyadari makna membai'at laki-laki ini? Sesungguhnya kalian membai'atnya untuk memerangi manusia baik yang berkulit putih maupun hitam. Jika kalian menyaksikan harta benda kalian habis diterjang musibah, dan tokoh-tokoh kalian mati terbunuh, apakah kalian akan menelantarkannya? Maka*

mulai sekarang, demi Allah, jika kalian melakukannya itu adalah kehinaan dunia dan akhirat. Namun, jika kalian melihat bahwa diri kalian akan memenuhinya dengan segala hal yang telah kalian janjikan kepadanya walau harus kehilangan harta dan terbunuhnya para pemuka, maka ambillah dia, dan demi Allah hal itu merupakan kebaikan dunia dan akhirat!" Kaum Khazraj pun menjawab, *"Sesungguhnya kami akan mengambilnya meski dengan resiko musnahnya harta benda dan terbunuhnya para pemuka."* Kemudian mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, apa bagian kami bila kami memenuhi hal itu?"*. Rasul menjawab dengan tenang dengan ucapan, *"Surga"*.

Seketika itu juga mereka beramai-ramai mengulurkan tangannya masing-masing lalu menggengam tangan beliau dan membai'atnya dengan kata-kata, *"Kami membai'at Rasulullah saw untuk mendengar dan mentaati dalam keadaan sukar, mudah, senang, benci, maupun musibah tengah menimpa kami. Kami tidak akan merampas (kekuasaan) dari pemiliknya serta akan mengucapkan kebenaran di mana pun kami berada. Kami juga tidak akan takut di jalan Allah terhadap celaan orang-orang yang suka mencela."* Tatkala mereka selesai, Nabi saw berkata, *"Ajukanlah kepadaku dari kalian 12 orang wakil yang akan bertanggung jawab terhadap kaumnya dalam segala urusan mereka!"* Mereka memilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus, lalu Nabi berkata kepada para wakil tersebut, *"Kalian bertanggung jawab atas kaum kalian dalam segala urusan mereka, seperti Hawariyyun melindungi Isya bin Maryam, dan aku adalah penanggung jawab kaumku"*. Mereka menjawab, *"Ya"*.

Setelah itu mereka kembali ke perkemahan mereka, mengemasi barang-barangnya, lalu pulang ke Madinah. Tidak lama berselang, Rasul saw memerintahkan kaum Muslim hijrah ke Madinah dan mereka berangkat secara terpisah-pisah. Kaum Muslim memulai hijrah mereka orang per orang atau dalam kelompok kecil. Sementara itu, kaum Quraisy akhirnya mengetahui bai'at tersebut dan berusaha mengembalikan siapa saja yang dapat mereka kembalikan ke Makkah. Mereka berusaha menghalangi antara kaum Muslimin dan hijrah layaknya menghalangi seorang suami dari istrinya.

Meskipun demikian, teror-teror semacam itu tidak mempengaruhi kelangsungan hijrah. Bahkan gelombang hijrah kaum Muslim ke Madinah datang susul-menyusul. Sedangkan Rasul saw sendiri masih tinggal di Makkah. Tidak seorang pun bisa memastikan apakah Muhammad akan hijrah ke Madinah atau akan tetap di Makkah? Namun yang nampak

memang beliau menginginkan hijrah ke Madinah. Abu Bakar pernah mencoba meminta izin kepadanya untuk turut berhijrah ke Madinah, namun beliau menjawab, *"Janganlah kau terburu-buru!, semoga Allah menjadikan bagimu seorang teman."* Dengan demikian Abu Bakar mengetahui bahwa beliau akan juga hijrah.

Sementara itu kafir Quraisy berhitung seribu kali tentang kemungkinan hijrahnya Nabi saw ke Madinah, setelah jumlah kaum Muslim di sana semakin banyak yang menjadikan memungkinkan mereka memiliki kekuatan yang luar biasa di Madinah. Hal itu pun menjadikan mereka beserta orang-orang yang hijrah dari Makkah membentuk kekuatan yang sangat dahsyat. Jika kemudian Nabi bergabung dengan mereka dalam keadaan mereka kuat seperti itu, maka keadaan tersebut akan menjadi kecelakaan besar dan kehancuran bagi kafir Quraisy. Atas perhitungan itu, maka kafir Quraisy berpikir keras untuk menemukan cara mencegah Rasul saw hijrah ke Madinah. Tetapi dalam waktu yang bersamaan, mereka juga khawatir jika Muhammad tetap di Makkah. Hal ini akan menghadapkan diri mereka kepada perlawanan kaum Muslim di Madinah saat bangunan mereka semakin kokoh, setelah memiliki kekuatan; lalu mereka bersama-sama datang ke Makkah untuk mempertahankan Rasulullah saw yang telah diimaninya. Karena itu, kafir Quraisy berpikir untuk membunuh Muhammad agar tidak sempat menyusul kaum Muslim di Madinah, dan supaya di sana tidak ada suatu perkara yang menyebabkan konflik antara mereka dengan penduduk Madinah, demi Islam dan demi Muhammad saw.

Berbagai buku sirah telah menyatakan bahwa telah disampaikan hadits 'Aisyah ra. dan Abu Umamah bin Sahm, *"Ketika muncul 70 orang dari sisi beliau saw, maka jiwanya menjadi lapang. Allah telah menjadikan baginya dukungan dan keberanian dari penduduk ahli perang".* Teror dan siksaan kaum musyrik kepada kaum Muslim yang menyatakan diri untuk hijrah makin bertambah berat dan keras. Mereka mempersempit ruang gerak para sahabat Nabi dan menguntitnya kemana pun mereka pergi. Kaum Muslim memperoleh siksaan dalam bentuk yang belum pernah mereka peroleh sebelumnya, baik berupa celaan maupun penganiayaan. Mereka mengadu kepada Nabi saw. Lalu beliau menjawab, *"Telah ditunjukkan kepadaku tempat hijrah kalian dengan jelas."* Kemudian beliau masih tinggal di Makkah beberapa hari, lalu keluar menemui para sahabat dengan gembira sambil berkata, *"Telah dikabarkan kepadaku tentang tempat hijrah kalian yaitu Yatsrib, Karena itu siapa saja di antara kalian yang ingin pergi ke sana maka pergilah ke sana".*

Mereka bersiap-siap untuk hijrah. Mereka saling menjalin kekerabatan dan persahabatan, saling berwasiat, kemudian berangkat hijrah dengan sembunyi-sembunyi. Mereka berangkat dengan cara berpencar dan berkelompok-kelompok yang saling terpisah. Sementara beliau saw masih tinggal di Makkah menanti izin baginya untuk hijrah. Sahabat karibnya adalah yang paling sering meminta izin kepada Rasulullah saw untuk hijrah ke Madinah, setelah kaum Muslim semakin banyak yang hijrah ke sana. Maka beliau berkata, *"Janganlah kau terburu-buru!, semoga Allah menjadikan bagimu seorang teman."* Abu Bakar sangat berharap bahwa orang yang dimaksud adalah beliau.

Tatkala kafir Quraisy menyaksikan hijrahnya para sahabat Muhammad, dan mereka mengetahui bahwa Muhammad sedang menghimpun kekuatan untuk memerangi mereka, maka mereka segera mengadakan pertemuan di *Daar an-Nadwah* untuk memusyawarahkan apa yang akan mereka lakukan terhadap urusan Muhammad saw. Mereka sepakat untuk membunuhnya dan berpencar untuk melaksanakan keputusan itu. Tidak berapa lama, Jibril datang menemui Nabi dan memerintahkan beliau agar malam itu tidak tidur di rumahnya sendiri. Jibril memberitahukan Rasul tentang rencana jahat kaum Quraisy. Pada malam itu, beliau tidak tidur di rumahnya dan Allah mengizinkan baginya hijrah ke Madinah.

Berdasarkan hal ini, keberadaan kekuatan Islam yang ada di Madinah dan kesiapan Madinah untuk menerima Rasul saw, serta pendirian Negara Islam di sana, merupakan perkara yang mendorong Rasul saw untuk hijrah. Ini adalah penyebab langsung hijrahnya Rasul. Dengan demikian, amat keliru bila ada yang menduga bahwa Muhammad saw hijrah dari Makkah karena khawatir dengan ancaman orang-orang kafir Quraisy yang hendak membunuhnya dan melarikan diri dari hal itu. Dalam aktivitas dakwah, beliau saw tidak pernah memperhitungkan masalah penderitaan sedikit pun. Kematian bukan menjadi pertimbangan beliau di jalan dakwah kepada Islam. Beliau pun tidak pernah menyibukkan dirinya demi keselamatan jiwa dan kehidupannya. Karena itu, hijrah belilau ke Madinah semata-mata karena dakwah Islam dan untuk mendirikan Negara Islam. Sedangkan pertemuan kafir Quraisy yang menghasilkan keputusan untuk membunuh Muhammad, semata-mata karena didasari rasa takut akan hijrahnya Rasul ke Madinah dan keberhasilannya memperkokoh dakwah di sana. Kenyataannya, memang beliau saw berhasil mengalahkan mereka dan hijrah ke Madinah walaupun mereka

menghalanginya. Mereka sama sekali tidak mampu mencegahnya walau sudah bersepakat membunuh beliau.

Dengan demikian, hijrah merupakan pembatas dalam Islam yang memisahkan antara tahapan-tahapan dakwah dengan upaya mewujudkan masyarakat dan negara yang memerintah dengan Islam, menerapkannya, dan mendakwahkannya dengan hujjah, bukti, dan dengan kekuatan yang melindungi dakwah ini dari kekuatan jahat dan kekufuran.

MENDIRIKAN DAULAH ISLAM

Nabi saw tiba di Madinah. Sejumlah sahabat dari penduduk Madinah, kaum Muslim, bahkan orang-orang Musyrik dan kaum Yahudi menyambut kedatangannya. Seluruh kaum Muslim berkumpul mengelilingi beliau. Mereka semua sangat antusias dan ingin menyambut kedatangan beliau. Kaum Muslim sangat senang dalam memberikan pelayanan dan penghormatan kepadanya. Mereka siap mempersembahkan jiwa mereka di jalan yang beliau tempuh dan agama yang datang bersamanya.

Setiap sahabat menginginkan Nabi saw tinggal di rumahnya. Beliau menanggapi hal itu dengan melepaskan tali kekang untanya dan membiarkannya mencari tempat berhenti. Akhirnya unta itu berhenti di tempat unta milik Sahal dan Suhail, dua anak yatim putra 'Amru. Beliau kemudian membeli tanah itu dan di atasnya didirikan masjid dan di sekitarnya dibangun bilik-bilik rumah beliau. Beliau membangun masjid dan rumah tanpa menyakiti orang. Bentuknya sangat sederhana, tidak membutuhkan biaya yang banyak, dan tidak memerlukan kerja besar. Masjidnya berupa halaman luas yang empat sisi temboknya dibangun dari batu merah dan tanah liat. Sebagian atapnya dari pelepah kurma dan sebagian yang lain dibiarkan terbuka. Salah satu pojok serambinya dikhususkan untuk tempat bermukimnya kaum fakir yang tidak memiliki tempat tinggal. Di waktu malam, masjidnya tidak diberi cahaya lampu kecuali pada waktu shalat 'isya. Penerangannya diambil dari jerami yang dibakar di tengah-tengah masjid. Tempat tinggal Nabi saw juga tidak lebih baik dari masjid yang dibangunnya, kecuali penerangannya yang

lebih banyak. Di tengah-tengah penyelesaian pembangunan masjid dan bilik-bilik rumahnya, beliau saw tinggal di rumah Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshariy hingga pembangunannya selesai. Kemudian beliau saw pindah ke tempat tinggalnya yang baru dan menetap di sana. Di tempat tersebut beliau memikirkan kehidupan baru yang baru saja beliau mulai, yang telah mengalihkan dirinya serta dakwahnya dalam sebuah langkah besar dari satu tahapan ke tahapan lainnya. Dakwahnya beralih dari tahap pembinaan dan interaksi ke tahap penerapan hukum Islam kepada masyarakat, yang mengatur berbagai hubungan yang ada di dalamnya. Langkah itu pun telah memindahkan dari tahapan dakwah yang semata-mata menuntut kesabaran dalam menghadapi penderitaan menuju tahap pemerintahan, kekuasaan, dan kekuatan yang dapat melindungi dakwah tersebut.

Sejak tiba di Madinah, Rasul saw memerintahkan para sahabat membangun masjid sebagai tempat shalat, berkumpul, bermusyawarah, dan mengatur berbagai urusan kaum Muslim sekaligus memutuskan perkara yang ada di antara mereka. Beliau menjadikan Abu Bakar dan Umar sebagai dua orang pembantunya. Beliau saw bersabda, *"Dua (orang) pembantuku di bumi adalah Abu Bakar dan Umar."* Kaum Muslim senantiasa berkumpul di sekitar beliau dan merujuk semua persoalan kepada beliau.

Dengan demikian, beliau berkedudukan sebagai kepala negara, qadli dan panglima militer. Beliau saw memelihara berbagai urusan kaum Muslim dan menyelesaikan perselisihan-perselisihan di antara mereka. Di samping itu, beliau mengangkat beberapa komandan ekspedisi dan mengirimkannya ke luar Madinah. Jadi, sejak tiba di Madinah, beliau telah mendirikan Daulah Islam. Negara tersebut dijadikan pusat pembangunan masyarakat yang berdiri di atas pondasi yang kokoh dan pusat persiapan kekuatan yang cukup untuk melindungi negara dan menyebarkan dakwah. Setelah seluruh persoalan stabil dan terkontrol, beliau mulai menghilangkan rintangan-rintangan fisik yang menghadang di tengah jalan penyebaran Islam.

MEMBANGUN MASYARAKAT

Allah menciptakan *gharizah baqa'* (naluri untuk mempertahankan diri) dalam diri manusia. Di antara penampakannya adalah kecenderungan manusia untuk berkumpul dengan sesamanya. Kecenderungan ini merupakan hal yang alami dan bersifat naluriah. Hanya saja, kumpulan manusia itu tidak otomatis menjadikan mereka sebuah masyarakat, melainkan sekadar kumpulan orang saja. Mereka tetap dianggap sebagai kumpulan saja apabila aktivitasnya sebatas berkumpul. Jika di antara mereka terjadi interaksi untuk merealisir kemaslahatan dan menolak kerusakannya, maka interaksi yang timbul dari kelompok ini akan membentuk sebuah masyarakat. Namun, interaksi ini tidak akan menjadikan mereka sebuah masyarakat, kecuali jika pandangan mereka tentang interaksi tersebut disatukan oleh kesatuan pemikiran. Pandangan tersebut juga harus menyatukan keridhaan dan kemarahan mereka dengan kesatuan perasaan. Juga harus menyatukan cara-cara pemecahan masalah mereka dalam berinteraksi, dengan kesatuan sistem yang akan memecahkan masalah tersebut.

Dengan demikian, tatkala menyoroti sebuah masyarakat, harus mengarah pada unsur-unsur pemikiran, perasaan, dan sistem (aturan). Sebab, unsur-unsur itulah yang akan membentuk masyarakat yang khas dan memiliki corak tertentu. Berdasarkan hal ini, kami mengkaji masyarakat yang tumbuh di Madinah, pada saat Rasul saw tiba di sana, agar kami mengetahui seperti apa eksistensinya.

Pada waktu itu, Madinah dihuni oleh tiga kelompok besar. *Pertama*, kelompok Muslim dari kalangan Muhajirin dan Anshar, mereka

adalah mayoritas penduduk Madinah. *Kedua*, kelompok Musyrik yang terdiri dari Bani Aus dan Khazraj yang belum memeluk Islam, dan jumlah mereka sedikit di antara kaumnya. *Ketiga*, kelompok Yahudi yang terbagi dalam empat golongan. Satu bermukim di dalam kota Madinah dan tiga golongan lainnya di luar kota Madinah. Yahudi yang tinggal di dalam kota adalah Bani Qainuqa', sedangkan yang tinggal di luar kota adalah Bani Nadhir, Yahudi Khaibar, dan Bani Quraizhah.

Orang-orang Yahudi sebelum kedatangan Islam merupakan kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat di Madinah. Pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan berbagai solusi yang mereka gunakan untuk menyelesaikan persoalannya juga berbeda dari yang lainnya. Karena itu, masyarakat Yahudi tidak bisa dianggap sebagai bagian dari masyarakat Madinah, meskipun mereka tinggal di dalam kota Madinah dan dekat dengan masyarakat di sana.

Sedangkan orang-orang Musyrik, jumlah mereka sedikit. Suasana keislaman yang menyelimuti Madinah telah menutupi eksistensi mereka. Dengan demikian, ketundukkan mereka terhadap pemikiran, perasaan, dan sistem peraturan Islam dalam berinteraksi menjadi sebuah keniscayaan, walaupun mereka tidak memeluk Islam.

Sementara kaum Muhajirin dan Anshar sendiri telah disatukan oleh akidah Islam, dan Islam pun telah mengikat (persatuan) di antara mereka. Karena itu, pemikiran dan perasaan mereka satu, sehingga pengatur hubungan di antara mereka dengan menggunakan Islam sudah menjadi kepastian. Maka dari itu, Rasul saw mulai membangun interaksi di antara mereka atas dasar akidah Islam, dan mengajak mereka untuk menjalin persaudaraan karena Allah, yaitu bentuk persaudaraan yang memiliki pengaruh kuat, menyentuh aspek mu'amalah, harta, dan seluruh urusan mereka. Beliau mempersaudarakan antar kaum Muslimin. Beliau mempersaudarakan dirinya dengan 'Ali bin Abi Thalib. Demikian juga pamannya, Hamzah beserta Zaid (maula beliau) dipersaudarakan olehnya. Menyatukan Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid sebagai saudara. Beliau juga mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. 'Umar bin al-Khaththab dengan 'Atban bin Malik al-Khazrajiy. Thalhah bin 'Ubaidillah dengan Abu Ayyub al-Anshariy. Abdurrahman bin 'Auf dengan Sa'ad bin Rabi'. Persaudaraan semacam ini mempunyai pengaruh kuat dalam aspek materi. Orang-orang Anshar sangat dermawan kepada saudara-saudara mereka dari Muhajirin, sehinggga menambah kuat dan eratnya hubungan persaudaraan. Mereka memberikan harta dan pendapatannya serta bersama-sama dalam memenuhi kebutuhan dunia.

Para saudagar dan petani sama-sama menyumbangkan keahliannya masing-masing kepada mereka. Adapun para saudagar mengajak mereka untuk menyibukkan diri dalam perdangangan. Abdurrahman bin Auf memulai usahanya dengan menjual mentega dan keju. Demikian juga banyak sahabat, selain Abdurrahman, melakukan hal yang sama dan sangat berperan dalam perdangan mereka, yaitu mereka menjadi pengendali dalam urusan perdagangan. Para sahabat yang tidak memiliki kesibukan dagang seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya, menggarap lahan petanian di kebun-kebun pemberian kaum Anshar. Rasul saw bersabda: "*Barang siapa yang memiliki tanah, maka tanamilah atau berikan kepada saudaranya.*" Mereka semua bekerja untuk memperoleh kekuatan mereka masing-masing.

Ada juga sekelompok kecil masyarakat yang tidak memiliki harta sama sekali dan tidak memiliki pekerjaan. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal. Hidup dalam kemiskinan dan butuh perawatan. Mereka ini bukan dari golongan Muhajirin, juga bukan dari Anshar. Mereka adalah orang-orang Arab yang datang ke Madinah dan memeluk Islam. Rasul saw memperhatikan nasib mereka dan menyediakan tempat khusus bagi mereka di serambi Masjid. Mereka tinggal dan berlindung di tempat itu. Karena itu, mereka dinamakan *Ahlu Shuffah* (penghuni serambi). Nafkah mereka diambil dari harta kaum Muslim, baik dari orang Muhajirin ataupun Anshar yang memiliki kelebihan harta.

Dengan demikian, Rasul saw berhasil menyelesaikan peleburan dan penyatuan seluruh kaum Muslim hingga kondisinya stabil dan kokoh. Beliau juga berhasil menyolidkan interaksi di antara mereka atas dasar pondasi yang sangat kuat. Berarti, Rasul saw berhasil membangun masyarakat di Madinah di atas landasan yang kokoh, serta dalam kondisi siaga menghadapi kaum kafir. Mereka memiliki pegangan yang sangat kuat dalam menghadapi berbagai provokasi samar dan kelicikan yang tersembunyi dari kaum Yahudi dan Munafik. Mereka berdiri kokoh di bawah payung kesatuan Islam. Rasul saw merasa tenang melihat wujud masyarakat dan kesatuannya.

Kaum Musyrik sendiri tunduk pada sistem hukum Islam. Keberadaan mereka berangsur-angsur lenyap. Mereka tidak memiliki pengaruh dalam pembentukan masyarakat.

Sedangkan orang-orang Yahudi, sebelum kehadiran Islam, mereka merupakan masyarakat yang memiliki bentuk tersendiri. Setelah Islam datang, gambaran dan pola hubungan antara masyarakat Yahudi dan Islam semakin tampak perbedaannya. Di antara dua golongan ini terdapat

perbedaan yang sangat jauh. Karena itu, harus dibuat aturan yang mengatur hubungan mereka dengan kaum Muslim, berdasarkan asas tertentu. Maka, Rasul saw pun menetapkan posisi kaum Muslim terhadap mereka dan menetapkan bagi mereka aturan yang harus mendasari interaksi mereka dengan kaum Muslim. Rasul saw kemudian membuat perjanjian antara kaum Muhajirin dan Anshar. Di dalamnya disebutkan juga kaum Yahudi dan syarat-syarat yang harus mereka penuhi. Perjanjian itu merupakan satu *manhaj* yang mengatur interaksi antara kabilah-kabilah Yahudi dan kaum Muslim, setelah sebelumnya ditetapkan aturan main yang mendasari ineraksi di antara kaum Muslim sendiri dan siapa saja yang mengikuti mereka. Teks perjanjian itu diawali dengan sabda Rasul: *"Bismillaahirrahmaanirrahiim. Ini adalah perjanjian dari Muhammad Nabi saw antara kaum Mukmin yang Muslim dari kalangan Quraisy dan Yatsrib serta orang-orang yang mengikuti mereka. Mereka satu dengan lainnya telah bergabung dan berjuang bersama-sama. Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, yang berbeda dengan seluruh umat manusia lainnya."*

Perjanjian itu menyebutkan apa yang harus dilakukan di antara sesama kaum Mukmin. Hubungan kaum Yahudi dengan kaum Mukmin diletakkan di bagian tengah teks perjanjian. Selanjutnya Rasul saw bersabda, *"Orang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin demi (membela) orang kafir, juga tidak boleh menolong orang kafir untuk menghadapi orang Mukmin. Sesungguhnya jaminan Allah adalah satu. Dia melindungi orang-orang yang lemah (atas orang-orang yang kuat). Kaum Mukmin, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain. Orang yang mengikuti kami dari kalangan Yahudi, akan mendapatkan pertolongan dan keteladanan. Mereka tidak dianiaya dan tidak saling menolong di antara mereka. Sesungguhnya keselamatan kaum Mukmin adalah satu. Orang Mukmin tidak saling menyerahkan (urusannya) kepada selain Mukmin dalam perang di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka."*

Yang dimaksud dengan kaum Yahudi di sini, bukan kabilah-kabilah Yahudi yang hidup bertetangga, tetapi mencakup setiap orang yang ingin menjadi warga negara Daulah Islam. Mereka berhak memperoleh perlindungan dan hak yang sama dalam *mu'amalah* bersama-sama kaum Muslim. Sebab, saat itu mereka adalah *ahlu dzimmah*. Kabilah-kabilah Yahudi sendiri, yang tercakup dalam perjanjian, disebutkan nama-nama kabilah mereka di bagian akhir dari perjanjian tersebut, yaitu setelah tuntasnya pengaturan interaksi antar kaum Mukmin.

Perjanjian itu menyebutkan Yahudi Bani 'Auf, Yahudi Bani Najjar, dan seterusnya. Perjanjian tersebut juga mengatur hubungan mereka dengan Daulah Islam disertai syarat-syarat tertentu. Dalam teks perjanjian ditunjukkan dengan jelas hubungan antara kaum Yahudi dengan kaum Muslim atas dasar berhukum kepada Islam. Juga berlandaskan ketundukan kaum Yahudi pada kekuasaan Islam, serta ketundukan mereka untuk bekerja sama demi kemaslahatan Daulah Islam.

Dalam teks perjanjian tersebut ada beberapa point yang menunujukkan hal tersebut, di antaranya:

1. Bahwa kedekatan Yahudi berlaku antar mereka. Tidak seorang pun dari mereka yang boleh keluar (Madinah) kecuali dengan izin Muhammad saw.
2. Bahwa kota Yatsrib harus dihormati oleh pihak yang menerima perjanjian.
3. Bahwa kejadian dan perselisihan yang timbul di antara pihak-pihak (yang menyetujui) perjanjian ini, yang dikhawatirkan kerusakannya, maka tempat kembalinya adalah kepada Allah dan Muhammad Rasulullah saw.
4. Bahwa tidak boleh menjalin kerja sama dengan kafir Quraisy dan tidak boleh memberi pertolongan kepada mereka.

Demikianlah perjanjian Rasul saw mengatur semua kabilah Yahudi yang bertetangga dengan Madinah. Mereka disyaratkan tidak boleh keluar dari Madinah kecuali dengan izin Rasul saw atau izin negara. Mereka diharamkan merusak kehormatan kota Madinah, baik memerangi atau memberi bantuan kepada siapa pun yang memerangi Islam. Mereka juga diharamkan menjalin hubungan dengan kafir Quraisy dan tidak pula dibolehkan siapa pun dari mereka yang menolong Quraisy. Pelanggaran apapun yang dilakukan mereka terhadap perjanjian tersebut, maka Rasulullah saw akan menyelesaikannya. Banyak kabilah Yahudi yang sepakat dengan isi perjanjian ini, yaitu Yahudi Bani 'Auf, Bani Najjar, Bani Harits, Bani Sa'adah, Bani Jasyim, Bani Aus, dan Yahudi Bani Tsa'labah. Namun, ada juga kabilah-kabilah Yahudi yang tidak ikut menandatangani teks perjanjian ini, yaitu Yahudi Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa'. Tetapi, tidak lama kemudian mereka turut menandatangani perjanjian tersebut. Mereka juga tunduk pada syarat-syarat yang sama sebagaimana yang disebutkan dalam perjanjian di atas.

Dengan ditandatanganinya teks perjanjian ini, Rasul saw lebih leluasa memusatkan interaksi di dalam tubuh Daulah Islam yang tumbuh

di atas dasar yang kokoh. Beliau juga memusatkan hubungan antara negara dengan kabilah-kabilah Yahudi yang bertetangga dengan kota Madinah. Hubungannya dibentuk di atas dasar yang jelas, yaitu menjadikan Islam sebagai aturan penyelesaiannya. Dengan demikian, Rasul saw laluasa untuk membangun masyarakat Islam dan mengamankannya hingga pada batas-batas yang dikhawatirkan akan munculnya bahaya dan serangan dari tetangganya, kaum Yahudi. Beliau melakukan aktivitas untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang bersifat fisik, yang menghalangi jalan dakwah Islam dengan mempersiapkan perang.

MENYIAPKAN SUASANA PERANG

Setelah Nabi saw berhasil membangun masyarakat dengan gemilang dan membentuk ikatan perjanjian bersama tetangga-tetangganya dari kalangan Yahudi; beliau mulai menyiapkan atmosfer jihad di Madinah. Hal ini karena tugas utama Daulah Islam adalah menerapkan Islam secara total di seluruh negeri yang diperintahnya dan mengemban dakwah Islam ke luar batas teritorial negara.

Aktivitas dakwah Islam yang diemban Daulah Islam tidak sama dengan program kristenisasi yang dilakukan kaum misionaris. Arti dari aktivitas dakwah Islam adalah mengajak manusia kepada Islam, membina mereka dengan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukumnya, serta menghilangkan semua rintangan fisik yang berdiri menghalangi dakwah tersebut, dengan kekuatan fisik yang mampu melenyapkannya.

Kaum Quraisy adalah rintangan fisik yang menghadang dakwah Islam, maka Rasul saw harus menyiapkan kekuatan untuk menghilangkan hambatan fisik yang menghalangi dakwah tersebut. Beliau mulai menyiapkan kekuatan militer untuk menyebarkan dakwah ke luar Madinah. Di awal perjuangannya, beliau membuat beberapa langkah gerak yang terencana. Dalam waktu empat bulan, beliau sudah mengirimkan tiga ekspedisi pasukan dari kaum Muhajirin untuk menantang kafir Quraisy, sekaligus untuk menggentarkan kaum Munafik dan Yahudi yang tinggal di Madinah dan sekitarnya. Beliau saw mengutus pamannya, Hamzah bin 'Abdul Muthalib, untuk menjadi komandan 30 orang pasukan berkuda (kavaleri), dari kalangan Muhajirin saja tanpa disertai Anshar. Pasukan tersebut bertemu Abu Jahal bin Hisyam bersama

300 penunggang kuda di pesisir pantai yang sepi. Hamzah sebenarnya sudah siap menyergap mereka seandainya tidak ada teguran dari Majdi bin 'Amru al-Juhni yang berusaha menghalangi pertempuran di antara mereka. Mereka lalu menghindar dan Hamzah pulang ke Madinah tanpa terjadi peperangan.

Rasul saw juga mengutus 'Ubaidah bin Haris memimpin 60 orang pasukan berkuda dari kaum Muhajirin tanpa kesertaan Anshar. Pasukan ini bertemu 'Ikrimah bin Abu Jahal yang menjadi pemimpin rombongan kafir Quraisy yang jumlahnya lebih dari 200 orang di lembah *Rabigh*. Tiba-tiba, Sa'ad bin Abi Waqash melepaskan anak panah ke arah musuh, namun sayang tidak berhasil membunuh. Pada akhirnya, dua kelompok ini pun menarik diri. Nabi mengutus pula Sa'ad bin Abi Waqash bersama 20 orang pasukan berkuda dari kaum Muhajirin menuju Makkah. Mereka kembali juga tanpa peperangan.

Dengan pengiriman beberapa ekspedisi pasukan ini, maka di Madinah muncul suasana perang. Di kalangan kaum kafir Quraisy sendiri, suasananya juga sama, yaitu suasana perang. Suasana ini sudah barang tentu menimbulkan rasa takut dalam diri kafir Quraisy. Mereka mulai memperhitungkan kekuatan Rasulullah saw, dengan perhitungan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Mereka memang belum pernah mengetahui sejauh mana kekuatan Rasul yang sebenarnya, seandainya tidak ada ekspedisi-ekspedisi ini. Usaha Nabi saw tidak cukup dengan ini saja. Beliau bahkan keluar memimpin sendiri peperangan. Di awal bulan ke-12 dari kedatangannya di Madinah, Nabi saw keluar dari kota Madinah. Kepemimpinan di kota Madinah diserahkan beliau kepada Sa'ad bin Ubadah. Lalu beliau berjalan menuju *Abwa'* hingga sampai di *Wadan*. Beliau ingin bertemu golongan kafir Quraisy dan bani Dhamrah. Namun, beliau tidak berhasil bertemu dengan Quraisy dan hanya membuat kesepakatan damai dengan bani Dhamrah. Setelah berjalan selama satu bulan, beliau keluar menuju daerah *Buwath* dengan 200 pasukan dari unsur Muhajirin dan Anshar. Yang menjadi sasaran serangan beliau adalah kafilah dagang yang dipimpin Umayah bin Khalaf yang jumlahnya 2.500 ekor unta. Kafilah tersebut dilindungi oleh 100 orang pasukan. Namun, beliau tidak berhasil menemukannya, karena kafilah itu mengambil jalan lain yang tidak biasa dilewati kafilah-kafilah (Al-Mua'abbad).

Setelah tiga bulan berjalan, sejak beliau kembali ke Madinah dari daerah Buwath di wilayah Radhwa, beliau mengangkat Abu Salamah bin 'Abdul Asad untuk memimpin Madinah. Sementara beliau sendiri

keluar bersama 200 lebih pasukan Muslim hingga sampai di Al-'Asyirah di pedalaman Yanbu'. Beliau tinggal di sana pada bulan Jumadil Ula hingga beberapa malam Jumadil Akhir di tahun kedua Hijriyah, untuk mencegat kafilah Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan. Namun, kafilah ini telah lewat lebih dulu dan beliau tidak berhasil menghadangnya. Dalam ekspedisi ini, beliau berhasil menjalin hubungan damai dengan bani Mudlij dan sekutu mereka dari bani Dhamrah. Nabi saw hampir-hampir tidak pulang ke Madinah. Beliau sengaja tinggal di sana selama sepuluh malam. Tiba-tiba, Kurza bin Jabir al-Fuhri dari kalangan penghubung kota Makkah dan Quraisy membunuh sejumlah unta dan kambing yang ada di Madinah. Serangan tersebut memaksa Nabi saw keluar Madinah untuk mengejar mereka (pasukan Kurza). Sebelum berangkat, kepemimpinan Madinah diserahkan kepada Zaid bin Haritsah. Kemudian, beliau berangkat dengan menyusuri jejak Kurza hingga akhirnya tiba di suatu lembah yang oleh Sufyan dinamakan *Lembah Badar*. Akan tetapi, Kurza telah lewat lebih dulu hingga Nabi tidak sempat menemukannya. Ini adalah peristiwa Badar pertama.

Demikianlah, Nabi saw mulai mengarahkan pasukannya untuk menantang Quraisy dan melakukan patroli di wilayah jazirah melalui pendekatan perang. Hanya saja, beliau saw belum menjumpai pertempuran yang sebenarnya dalam berbagai ekspedisi militer ini. Dalam berbagai ekspedisi itu, beliau berhasil gemilang mempersiapkan upaya-upaya awal untuk menyambut peperangan yang lebih besar. Dengan ekspedisi ini, berarti beliau telah menyiapkan pasukan yang tangguh untuk menghadapi musuh. Benturan-benturan frontal inilah yang mengantarkan kaum Muslim untuk mempersiapkan diri menghadapi perang. Melalui pengiriman berbagai ekspedisi ini, beliau berhasil menyusupkan rasa takut dalam diri kaum Yahudi dan orang-orang munafik di Madinah dan sekitarnya. Hal tersebut yang mencegah mereka melakukan kekacauan terhadap Nabi saw. Beliau berhasil menghancurkan mental kafir Quraisy melalui tantangan-tantangan yang digelarnya ke hadapan mereka. Beliau pun berhasil memperkuat kewibawaan kaum Muslim di mata musuh-musuh mereka. Beliau juga berhasil mengambil alih berbagai rute yang biasa dilalui kafilah-kafilah Quraisy dalam perjalanannya menuju Syam. Hal itu dilakukan, baik dengan gencatan senjata atau perjanjian damai dengan kabilah-kabilah lainnya yang ada di antara Madinah dan pesisir Laut Merah; seperti Bani Dhamrah, Bani Mudlij, dan yang lainnya.

AWAL PEPERANGAN

Rasul saw menetap di Madinah. Beliau menerapkan Islam dan wahyu turun berkenaan dengan hukum syara' (*at-tasyri'*). Beliau mendirikan struktur Daulah Islam dan membangun masyarakat Islam dengan pilar-pilar dan aturan-aturan Islam. Beliau juga mempersaudarakan sesama kaum Muslim. Dengan demikian, hukum maupun syari'at Islam, benar-benar hidup di tengah masyarakat, di mana masyarakat itulah yang memelihara sekaligus mengemban dakwahnya. Kaum Muslim terus bertambah, baik dari segi jumlah, persenjataan, kekuatan, maupun daya tahannya. Orang-orang menerima Islam, baik secara individu maupun kelompok, baik dari kalangan Musyrik maupun Yahudi.

Setelah Nabi saw berhasil memantapkan Islam dan dakwahnya di Madinah, beliau mulai berpikir tentang dakwah Islam di luar Madinah, di seluruh Jazirah Arab. Beliau mengetahui bahwa kafir Quraisy adalah penghalang yang berdiri di hadapan dakwah ini. Mereka adalah rintangan fisik di jalan Islam. Menghadapi hal semacam ini, dakwah dengan cara hujjah dan pembuktian tidak ada gunanya, sehingga harus ada kekuatan fisik untuk menghilangkan rintangan-rintangan itu. Sesungguhnya, beliau saw tatkala masih di Makkah, belum mampu menghilangkan rintangan fisik ini, karena tidak adanya Daulah Islam yang mampu mengemban kekuatan fisik yang memadai untuk mehancurkan kekuatan itu. Ketika beliau telah berhasil mendirikan Daulah Islam, maka beliau mampu menghancurkan rintangan fisik ini dengan kekuatan fisik yang telah beliau miliki. Karena itu, yang harus beliau lakukan adalah mempersiapkan

kekuatan, suasana perang, dan strategi baru bagi dakwah, setelah terlebih dahulu mempersiapkan berbagai sebab dan sarana untuk strategi baru tersebut.

Beliau memulai hal ini dengan pembentukan tim-tim ekspedisi dan melancarkan serangan-serangannya awal. Sebagian di antaranya beliau kirim tanpa kesertaan dirinya dan sebagian lainnya beliau pimpin langsung. Pengiriman pasukan ini bertujuan untuk menantang kafir Quraisy dan memahamkan mereka tentang kekuatan beliau. Ekspedisi militer terakhir adalah ekspedisi Abdullah bin Jahsyi yang menjadi pengantar ke perang Badar.

Kisah ekspedisi tersebut adalah: pada bulan Rajab tahun kedua Hijriyah, Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Jahsyi dengan sekelompok orang Muhajirin. Beliau memberinya surat dan diperintahkan untuk tidak membukanya kecuali setelah dua hari dari perjalanannya. Dia melaksanakan apa yang beliau perintahkan kepadanya dan tidak memaksa seorangpun dari sahabatnya. Setelah dua hari, maka Abdullah membuka surat itu dan di dalamnya terdapat tulisan yang menyatakan: *"Jika engkau telah melihat suratku ini, maka berjalanlah terus hingga engkau tiba di sebuah pohon kurma di antara Makkah dan Thaif. Lalu intailah kafir Quraisy di sana dan beritahukan kepada kami mengenai (gerak-gerik) mereka."*

Abdullah memberitahukan persoalan itu kepada anggota pasukannya dan dia tidak akan memaksa seorang pun dari mereka untuk ikut terus bersamanya. Mereka semua meneruskan perjalanan menyertainya hingga tiba di pohon kurma yang dimaksud. Tidak seorang pun dari tim ekspedisi ini yang tertinggal kecuali Sa'ad bin Abi Waqash al-Zuhriy dan 'Utbah bin Ghazwan. Unta kedua orang ini hilang tersesat, sehingga mereka berdua mencarinya dan kafir Quraisy berhasil menawan keduanya. Abdullah bin Jahsyi naik ke pohon kurma itu sambil mengintai kafir Quraisy. Dalam pengintaiannya itu, tiba-tiba kafilah Quraisy yang membawa banyak barang dagangan melintas di dekat mereka. Peristiwa itu terjadi pada akhir bulan Rajab yang merupakan salah satu bulan haram. Abdullah dan kawan-kawannya bermusyawarah untuk memutuskan apa yang harus dilakukan terhadap kafilah Quraisy itu, sementara Nabi tidak memerintahkan apa pun sebelumnya terhadap mereka. Antara satu dengan lainnya saling berkata: *"Demi Allah, jika kalian membiarkan kaum ini pada malam ini sungguh bulan haram akan segera masuk, maka bulan itu akan mencegah kalian darinya. Jika kalian memerangi mereka, maka sungguh kalian telah memerangi mereka di*

bulan haram”. Mereka ragu-ragu untuk memerangi kafilah Quraisy itu, tetapi akhirnya mereka mengambil keputusan. Salah seorang dari kaum Muslim melepaskan anak panah ke arah pemimpin kafilah yaitu ‘Amru bin al-Hadhramiy dan menewaskannya. Kaum Muslim berhasil menawan dua orang kafir Quraisy dan mengambil unta lalu kembali pulang ke Madinah. Ketika Nabi melihat mereka, beliau berkata kepada mereka, *“Aku tidak memerintahkan kalian berperang di bulan haram!”* Beliau membiarkan unta dan dua orang tawanan tersebut dan menolak untuk mengambil bagian darinya sedikitpun.

Inilah ringkasan ekspedisi Abdullah yang dikirim Rasul saw untuk mencari informasi tentang kafir Quraisy. Namun justru dia memerangi mereka, bahkan berhasil membunuh sebagian dari mereka, menawan beberapa orang dan mengambil hartanya dan semua itu dia lakukan dalam bulan haram. Maka apa sikap Islam terhadap tindakannya itu? Rasulullah saw sendiri berpikir tentang persoalan ini dan menangguhkan pengambilan dua tawanan serta harta rampasan, sambil menanti turunnya hukum dan ayat-ayat Allah mengenai perkara itu. Di pihak lain, peristiwa itu sempat mengguncang kafir Quraisy dan menjadikannya alat untuk melakukan propaganda melawan Muhammad saw di tengah-tengah bangsa Arab. Mereka melancarkan tuduhan di berbagai tempat, bahwa Muhammad dan kawan-kawannya telah menghalalkan bulan haram, menumpahkan darah, merampas harta dan menawan orang. Sehingga di Makkah terjadi perdebatan sengit seputar masalah itu, antara mereka dan kaum Muslim. Mereka meneror kaum Muslim gara-gara peristiwa itu dan menyerang mereka beserta sahabat-sahabatnya. Sementara kaum Muslim di Makkah membantahnya dengan mengatakan bahwa saudara-saudara mereka melakukan hal itu di bulan Sya’ban, bukan di bulan Rajab. Akan tetapi, sanggahan ini tidak cukup untuk menghentikan propaganda yang ada. Apalagi kaum Yahudi juga turut ambil bagian dalam propaganda ini dan mereka turut mencela tindakan Abdullah bin Jahsyi tersebut. Keadaan semakin menghimpit kaum Muslim akibat propaganda menentang mereka itu. Sementara Rasul saw masih berdiam diri sambil menunggu wahyu dan hukum Allah dalam masalah ini. Tidak berapa lama turun firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah:

﴿يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهۡرِ ٱلۡحَرَامِ قِتَالٖ فِيهِۖ قُلۡ قِتَالٞ فِيهِ كَبِيرٞۖ وَصَدٌّ

عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفۡرُۢ بِهِۦ وَٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ وَإِخۡرَاجُ أَهۡلِهِۦ مِنۡهُ

أَكۡبَرُ عِندَ ٱللَّهِۚ وَٱلۡفِتۡنَةُ أَكۡبَرُ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمۡ عَن دِينِكُمۡ إِنِ ٱسۡتَطَٰعُواْۚ ﴾

"Mereka akan bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: 'Berperang pada bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjid Al-Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran) seandainya mereka sanggup..." **(TQS. Al-Baqarah [2]: 217)**

Ketika ayat ini turun, kaum Muslim menyambutnya dengan gembira dan Nabi segera mengambil unta dan dua orang tawanan itu. Ayat itu mengandung jawaban yang mematikan terhadap berbagai propaganda kafir Quraisy. Al-Quran al-Karim telah memberikan jawaban kepada kafir Quraisy tentang pertanyaan mereka seputar berperang di bulan haram. Jawabannya, bahwa hal itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi manusia dari Masjidil Haram dan mengusir orang-orang yang sedang berada di dalamnya merupakan dosa yang jauh lebih besar di sisi Allah daripada berperang di bulan haram dan melakukan pembunuhan di dalamnya. Apa yang telah dilakukan kafir Quraisy dan fitnah-fitnah yang telah mereka lancarkan terhadap kaum Muslim dan agamanya, dengan cara bujuk rayu, ancaman, penipuan, dan penyiksaan, adalah jauh lebih besar dosanya daripada pembunuhan dan berperang di bulan haram maupun di luar bulan haram. Kafir Quraisy sendiri selalu berusaha menggoyang dan memusuhi kaum Muslim untuk memerangi mereka di bulan haram. Mereka terus-menerus memerangi kaum Muslim hingga berhasil memurtadkan kaum Muslim dari Islam jika mereka mampu melakukannya.

Jika demikian, perang yang dilakukan kaum Muslim terhadap kafir Quraisy di bulan haram untuk melawan mereka sama sekali bukan dosa. Hal ini karena kafir Quraisy sendirilah yang telah melakukan dosa-dosa besar dengan merintangi dakwah Islam, menghalangi manusia dari jalan Allah, kufur kepada Allah, mengusir jamaah Masjidil Haram dari

dalamnya dan memfitnah kaum Muslim dari agamanya, sehingga kafir Quraisy memang pantas untuk diperangi, baik di bulan haram maupun di luar bulan haram. Jadi, perang yang telah Abdullah bin Jahsyi lakukan dalam bulan haram itu tidak membahayakan dirinya maupun kaum Muslim.

Dengan demikian, ekspedisi Abdullah bin Jahsyi merupakan pembuka jalan dalam politik Islam dan strategi dakwah menuju Islam. Dalam peristiwa itu, Waqid bin Abdullah al-Tamimiy berhasil memanah 'Amru bin al-Hadhramiy, pemimpin kafilah dan membunuhnya. Ini adalah darah pertama yang ditumpahkan kaum Muslim di jalan Allah.

Sebelumnya, perang di bulan-bulan haram selalu dilarang, hingga turun ayat-ayat tentang perang yang memerintahkan perang kapan dan di mana saja. Dengan demikian, hukum larangan perang di bulan-bulan haram telah dihapus dengan keumuman ayat-ayat perang.

KEHIDUPAN DI MADINAH

Islam memiliki metode kehidupan yang unik. Metode itu dihasilkan dari kumpulan pemahaman Islam tentang kehidupan. Metode tersebut tiada lain adalah peradaban *(hadharah)* Islam yang berbeda dengan peradaban dunia dan bertentangan dengan berbagai peradaban lainnya. Metode Islam dalam kehidupan dibangun atas tiga prinsip. *Pertama*, asas yang mendasarinya adalah akidah Islam. *Kedua*, tolok ukur perbuatan dalam kehidupan adalah perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Dengan kata lain, gambaran kehidupan dalam pandangan Islam adalah halal dan haram. *Ketiga*, makna kebahagiaan dalam pandangan Islam adalah menggapai ridha Allah. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah ketenangan yang abadi, yang tidak akan tercapai kecuali dengan menggapai ridha Allah. Inilah metode Islam dalam kehidupan. Ini adalah kehidupan yang dijalani kaum Muslim, di mana mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meraihnya serta berjalan dalam manhajnya.

Supaya kaum Muslim dapat mempertahankan kehidupan ini, maka mereka harus mempunyai negara yang akan menerapkan Islam dan melaksanakan hukum-hukumnya. Ketika kaum Muslim hijrah ke Madinah, mereka memulai hidupnya dalam pola kehidupan yang unik, yang berasaskan akidah Islam. Ayat-ayat yang mulia mulai turun untuk menjelaskan hukum Allah dalam muamalah dan uqubat, juga tentang ibadah yang selama ini belum diturunkan. Zakat dan puasa diwajibkan pada tahun kedua Hijriyah termasuk disyari'atkannya adzan pada tahun yang sama. Sehingga seluruh penduduk Madinah setiap hari mendengar

lima kali seruan untuk shalat yang dikumandangkan secara tartil dan bagus dengan suara serak basah nan indah yang disajikan oleh Bilal bin Rabbah seiring hembusan angin yang bertiup ke segala penjuru. Kaum muslimin selalu memenuhi seruan untuk menunaikan shalat tersebut. Belum genap 17 bulan Rasul tinggal di Madinah, maka terjadilah perubahan arah kiblat ke Ka'bah.

Turun pula ayat-ayat hukum secara berturut-turut mengenai ibadah, makanan, akhlak, muamalah dan uqubat. Maka turunlah ayat-ayat yang mengharamkan khamar dan daging babi, seperti halnya turun pula ayat-ayat tentang hudud, jinayat, jual-beli, pengharaman riba dan lainnya. Ayat-ayat hukum turun secara berturut-turut untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan, sementara itu Rasul saw memberikan rincian dan penjelasannya. Beliau pula yang memenuhi berbagai kemaslahatan manusia, memutuskan persengketaan-persengketaan di antara mereka, mengatur kepentingan-kepentingan mereka, mengelola urusan-urusan mereka dan menyelesaikan berbagai problematika mereka. Semua itu dilakukan Nabi saw dengan ucapan-ucapannya dalam perbincangan bersama mereka, dengan perbuatan-perbuatan yang beliau lakukan sendiri dan dengan diamnya beliau terhadap perbuatan-perbuatan yang terjadi di hadapannya. Ucapan, perbuatan, dan diamnya Rasul adalah syari'at, karena beliau tidak pernah berbicara dari hawa nafsu melainkan seluruhnya adalah wahyu yang disampaikan kepadanya.

Kehidupan di Madinah terus berjalan dalam metode tersebut dan sesuai dengan arah pandangan tertentu yaitu arah pandangan Islam. Terwujudlah masyarakat Islam yang khas dalam segala hal yang dikendalikan oleh pemikiran dan perasaan Islami yang diterapkan di dalamnya sistem Islam terhadap seluruh umat manusia dalam muamalah dan seluruh interaksi mereka.

Hati Rasul saw menjadi tenang dengan segala keberhasilan yang telah dicapai oleh dakwah. Kaum Muslim juga menjadi tenang dalam agama mereka dan menjalankan kewajiban-kewajiban mereka, kadang secara bersama-sama dan kadang secara sendiri-sendiri. Mereka tidak khawatir terhadap penderitaan dan tidak takut fitnah. Mereka menyelesaikan berbagai urusan dengan hukum-hukum Allah dan mengembalikan apa-apa yang belum mereka ketahui kepada Rasulullah. Mereka tidak melakukan perbuatan apapun, kecil maupun besar, kecuali disesuaikan dengan perintah-perintah Allah. Mereka menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang Allah. Mereka merasakan kebahagiaan, sehingga jiwa mereka tentram. Kebanyakan mereka senantiasa menyertai

Rasulullah saw agar dapat mempelajari hukum-hukum Allah, menghapalkan ayat-ayat Allah, memperoleh Al-Quran darinya dan membentuk *tsaqafah* di hadapan beliau secara langsung. Hal ini menjadikan Islam semakin tersebar luas dan kaum muslimin pun setiap hari semakin meningkat kekuatan dan daya tahannya.

POLEMIK DENGAN YAHUDI DAN NASRANI

Orang-orang non Muslim akhirnya merasakan munculnya kekuatan kaum Muslim. Mereka melihat bahwa kekuatan ini terpancar dari lubuk hati yang paling dalam. Yaitu, hati yang mengetahui makna pengorbanan di jalan Islam dan merasakan bermacam-macam penderitaan yang disebabkan olehnya. Hati yang dikala pagi tidak mempedulikan lagi sore dan dikala sore tidak mempedulikan lagi pagi. Inilah hati yang bisa menikmati beragama dan menampakkannya secara terang-terangan, melaksanakan hukum-hukumnya, meninggikan kalimatnya dan merasakan kebahagiaan.

Di lain pihak, musuh-musuh Islam justru memperlakukan kaum Muslim dengan buruk. Pengaruh-pengaruh ini tampak pada tetangga-tetangga mereka yang Yahudi. Ketakutan mereka mulai tampak. Kaum kafir mulai memikirkan kedudukan mereka yang baru terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya setelah melihat perkembangan kaum Muslim di Madinah baik bangunan maupun kekuatannya. Jumlah manusia yang menerima Islam bertambah banyak, dan kemurkaan mereka juga semakin bertambah dengan adanya sebagian kaum Yahudi yang menerima Islam. Mereka khawatir Islam melebarkan sayapnya hingga menembus barisan mereka dan merusak sebagian besar mereka. Karena itu, mereka mulai menyerang Islam, akidah dan hukum-hukumnya. Sejak saat itu, mulai terjadi perang perdebatan antara kaum Muslim dengan Yahudi. Perang ini jauh lebih sengit dan tipu dayanya lebih besar daripada polemik antara kaum Muslim dan kafir Quraisy Makkah. Dalam perang pemikiran ini, berbagai isu, kemunafikan, dan pengetahuan tentang kisah-kisah orang-orang

terdahulu, tentang para Nabi dan Rasul, menjadi senjata bagi kaum Yahudi untuk menyerang Muhammad saw, risalahnya dan para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan Anshar. Para rahib mereka meniupkan isu di tengah-tengah masyarakat dengan menampakkan keislaman, atau di tengah-tengah orang yang memungkinkannya dapat duduk di antara kaum Muslim seraya menampakkan ketakwaan. Kemudian setelah itu, mereka memunculkan kebingungan dan keragu-raguan serta melontarkan pertanyaan-pertanyaan pada Muhammad saw yang —menurut mereka— bisa menggoncang akidah kaum Muslim dan risalah kebenaran yang diserukan oleh beliau.

Sekelompok orang dari Bani Aus dan Khazraj yang telah masuk Islam namun bersikap munafik bergabung dengan Yahudi untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan dan menimbulkan kegusaran di tengah-tengah kaum Muslim. Perdebatan antara kaum Yahudi dan kaum Muslim telah melampaui batas, yang kadang-kadang mengantarkan pada adu fisik; padahal di antara mereka masih terikat perjanjian. Untuk menggambarkan rusaknya kaum Yahudi dan kerasnya sikap permusuhan mereka dalam bentuk perdebatan, cukup dengan melihat perbuatan mereka yang sempat mengusik kesabaran dan ketenangan Abu Bakar; padahal dia adalah sahabat Rasul yang dikenal berperangai halus, sangat sabar dan lemah lembut. Diriwayatkan bahwa Abu Bakar pernah berbicara dengan seorang Yahudi yang dipanggil Fanhash. Beliau mengajaknya masuk Islam, tetapi Fanhash menolaknya dengan mengatakan, *"Demi Allah, wahai Abu Bakar, kami tidak fakir di sisi Allah, Dialah yang benar-benar fakir di sisi kami. Kami tidak tunduk kepada-Nya sebagaimana Dia tunduk kepada kami. Sesungguhnya kami benar-benar tidak membutuhkan-Nya, Dialah yang membutuhkan kami. Seandainya Dia tidak membutuhkan kami, tentu Dia tidak akan meminjam harta kami sebagaimana yang diyakini oleh sahabatmu. Dia melarang kalian dari riba dan memberikannya kepada kami. Seandainya Dia tidak butuh kami, tentu Dia tidak memberikan riba kepada kami."* Fanhash berkata seperti ini dengan merujuk firman-Nya:

﴿مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةً ۚ﴾

"Siapa saja yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat gandakannya kepadanya dengan pelipatan yang sangat banyak." **(TQS. al-Baqarah[2]: 245).**

Mendengar jawaban ini, Abu Bakar tidak dapat lagi menahan kesabaran. Dia marah dan memukul wajah Fanhash dengan keras dan berkata, *"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, seandainya tidak ada perjanjian antara kami dengan kalian, pasti aku akan penggal kepalamu, hai musuh Allah!"* Seperti itulah hebatnya perdebatan antara kaum Muslim dengan Yahudi yang memakan waktu cukup panjang.

Pada waktu itu, datang ke Madinah delegasi Nasrani Najran yang berjumlah 60 orang penunggang kuda. Delegasi ini mungkin datang ke Madinah karena mengetahui polemik di antara kaum Muslim dan Yahudi yang semakin memanas, hingga mengantarkan pada permusuhan. Dengan demikian, paham Nasrani tersebar dan menghapuskan agama lama maupun baru yang keduanya pernah saling bersaing dengan paham Nasrani tersebut sesuai dengan dugaan mereka masing-masing. Delegasi ini bertemu dengan Nabi saw dan kaum Yahudi. Nabi sendiri memandang mereka dan kaum Yahudi sebagai Ahli Kitab, lalu beliau mengajak mereka semuanya masuk Islam seraya membacakan kepada mereka firman Allah:

﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾﴾

"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah menuju kepada suatu kata yang sama di antara kami dan kalian, yakni kita tidak akan menyembah kecuali kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lainnya sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah oleh kalian bahwa kami adalah kaum muslimin". **(TQS. Ali 'Imran[3]: 64).**

Orang Yahudi dan Nasrani bertanya kepada Nabi tentang orang yang mengimani para rasul, lalu beliau membacakan kepada mereka firman Allah:

﴿قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ

﴿ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ﴾

"Katakanlah oleh kalian bahwa kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya." **(TQS. al-Baqarah[2]: 136).**

Mereka tidak menemukan sesuatu yang selama ini mereka tuduhkan kepada diri beliau. Hujjah ini menohok jiwa mereka dan kebenaran pun tersingkap. Akan tetapi, mereka tetap tidak beriman karena mempertahankan kedudukannya, malah sebagian mereka benar-benar memperlihatkan sikap tersebut.

Diriwayatkan bahwa Abu Haritsah, salah seorang anggota delegasi Nasrani Najran yang paling banyak ilmu dan pengetahuannya, melontarkan kata-kata penghinaan kepada kawannya gara-gara yang bersangkutan merasa puas dengan ucapan Muhammad saw. Ketika kawannya bertanya kepada dia, *"Apa yang mencegahmu dari hal itu padahal kamu mengetahuinya?"* Jawabnya: *"Apa yang akan diperbuat kaum itu kepada kita, apa mereka akan memuliakan kita, menjadikan kita pemimpin dan tetap menghormati kita. Tentu saja mereka akan menolaknya kecuali sikap yang menyalahi itu semua. Maka seandainya aku melakukannya (menerima ucapan Muhammad), tentu mereka akan merampas dari kita segala apa yang engkau lihat."* Jawaban itu menunjukkan tidak adanya iman mereka gara-gara kesombongan dan kekufurannya.

Kemudian Rasul saw menantang kaum Nasrani melakukan *mubahalah* (perdebatan keras secara terbuka) seraya membacakan firman Allah kepada mereka:

﴿فَمَنۡ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ فَقُلۡ تَعَالَوۡاْ نَدۡعُ أَبۡنَآءَنَا وَأَبۡنَآءَكُمۡ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمۡ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمۡ ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ٦١﴾

"Siapa saja yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang kepadamu ilmu, maka katakanlah olehmu: 'Marilah kita menyeru anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." **(TQS. Ali 'Imran[3]: 61).**

Mereka bermusyawarah, kemudian mengumumkan bahwa mereka memandang tidak perlu meladeni tantangan mubahalah beliau dan membiarkan beliau dalam agamanya. Mereka sendiri tetap dengan agamanya. Meskipun demikian, mereka meminta Nabi saw untuk mengutus seseorang menyertai mereka yang akan menjadi pemutus dalam berbagai perkara yang mereka perselisihkan dalam persoalan harta mereka. Nabi saw mengutus Abu 'Ubaidah bin Jarrah menyertai mereka untuk memutuskan dengan Islam perkara-perkara yang mereka perselisihkan.

Dengan demikian, kekuatan dakwah Islam, kekuatan pemikiran Islam, dan hujjah gamblang yang mampu mengungguli semua perdebatan lisan yang dimunculkan oleh Yahudi, kaum Munafik dan Nasrani tersebut telah mengalami kesempurnaan. Semua pemikiran-pemikiran di luar Islam itu menjadi susut dan samar, akhirnya tidak ada yang tersisa kecuali Islam yang mampu melayani semua diskusi dalam memahami hukum-hukum dan dakwahnya. Perkembangan Islam makin memusat dan *al-liwa'* (bendera Islam) menyebar melalui aspek pemikiran dan pemerintahan. Sementara jiwa kaum Munafik dan Yahudi masih terus terbelenggu dalam kebencian terhadap kaum Muslim. Jiwa mereka membawa dendam dan kemurkaan kepada umat Islam. Walau demikian, kekuasaan Islam semakin kokoh di Madinah, begitu juga masyarakat makin mantap sehingga mampu melindas segala hal. Berbagai ekspedisi militer terus dikirimkan secara susul-menyusul. Kekuatannya amat tampak dan memiliki pengaruh dalam membungkam jiwa-jiwa yang sakit. Kalimat Allah terus membuktikan keluhurannya serta perlawanan terhadap Islam di Madinah dan sekitarnya memasuki tahap yang berbahaya, sementara mereka tetap diam dan tunduk pada kekuasan kaum Muslim.

PERANG BADAR

Pada 8 Ramadhan tahun kedua Hijriyah, Nabi saw bersama para sahabatnya keluar dari Madinah. Beliau menugaskan 'Amru bin Ummi Maktum untuk mengimami shalat bersama masyarakat dan Abu Lubabah menjadi penguasa Madinah. Rombongan tersebut berjumlah 305 orang, ditambah 70 orang berkendaraan unta yang ditunggangi secara bergiliran. Setiap dua, tiga, dan empat orang menunggangi seekor unta secara bergiliran.

Mereka berangkat dengan target operasi kafilah Abu Sufyan. Mereka terus berjalan sambil menyelidiki berbagai berita tentang kafilah tersebut, hingga tiba di suatu lembah yang dinamakan *Dzafiran*, lalu mereka berhenti di sana. Di tempat tersebut diperoleh kabar bahwa kafir Quraisy telah berangkat keluar dari kota Makkah untuk melindungi unta-unta mereka. Saat itu bentuk permasalahannya mengalami perubahan, yaitu apakah akan terus menghadapi kafir Quraisy, atau tidak. Persoalannya tidak lagi tentang kafilah Abu Sufyan. Kemudian Rasul saw bermusyawarah dengan kaum Muslim dan menyampaikan kepada mereka informasi yang sampai kepada beliau tetang Quraisy. Abu Bakar dan Umar mengajukan pendapatnya. Kemudian Miqdad bin 'Amru berkata, "*Wahai Rasulullah laksanakanlah apa yang telah Allah perintahkan kepada anda. Kami semua menyertai anda dan demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepada anda seperti yang pernah dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa: 'Pergilah kamu dengan Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua, sementara itu kami di sini saja sambil duduk-duduk'. Akan tetapi, kami akan mengatakan kepada anda: 'Pergilah anda*

bersama Tuhan anda dan berperanglah kalian berdua dan kami bersama kalian berdua ikut berperang.' Demi Dzat Yang mengutus anda dengan benar, seandainya anda mengajak kami berjalan melintasi lembah-lembah berair, pasti kami menyertai anda hingga sampai di tujuan."

Kaum Muslimin pun terdiam, lalu Rasul saw bersabda, *"Wahai manusia, bantulah diriku!"* Ucapan tersebut sebenarnya ditujukan kepada kaum Anshar, yang telah memberikan bai'at kepada beliau pada hari Aqabah. Mereka telah berjanji akan melindungi Rasul saw dari segala hal (yang membahayakannya), sebagaimana mereka melindungi anak-anak dan istri-istri mereka. Beliau khawatir kaum Anshar tidak memandang perlu untuk menolong dirinya, kecuali bila gangguan dari musuh beliau tersebut terjadi di Madinah. Ketika kaum Anshar menyadari bahwa yang beliau maksud adalah diri mereka, maka Sa'ad bin Mu'adz yang pemegang panji Anshar menoleh kepada Rasulullah saw dan berkata, *"Demi Allah, seakan-akan yang anda maksud adalah kami, wahai Rasulullah!"*. Rasul menjawab: *"Tentu saja"*.

Sa'ad berkata lagi: *"Kami sungguh-sungguh mengimani dan membenarkanmu. Kami bersaksi bahwa apa yang engkau datangkan adalah benar. Atas dasar itu, kami memberikan kepada engkau janji dan kebulatan tekad untuk selalu mendengar dan menaati engkau. Karena itu, lakukanlah wahai Rasulullah apa yang engkau inginkan, maka kami tetap bersama engkau. Demi Dzat Yang mengutus engkau, seandainya engkau mengajak kami menyeberangi lautan ini, lalu engkau terjun ke dalamnya, pasti kami turut terjun bersama engkau. Tidak seorang pun dari kami yang akan berbalik dan kami tidak benci jika besok hari engkau mempertemukan kami dengan musuh kami. Sesungguhnya kami pasti sabar dalam peperangan, benar dalam pertemuan. Semoga Allah memperlihatkan kepadamu sesuatu dari kami yang dapat menenangkan matamu. Berjalanlah bersama kami dengan naungan berkah Allah."* Belum lagi Sa'ad selesai menyempurnakan ucapannya, tiba-tiba wajah Beliau saw yang mulia memancarkan cahaya kebahagiaan dan bersabda: *"Berjalanlah kalian dan bergembiralah, karena Allah Swt telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok. Demi Allah, sekarang seakan-akan aku melihat para kesatria."*

Pasukan pun berangkat bersama-sama hingga saat mereka mendekati Badar, mereka mengetahui bahwa pasukan kafir Quraisy telah dekat dengan mereka. Rasul mengutus Ali bin Abi Thalib, Zubair bin 'Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqash dalam satu rombongan kecil sahabat menuju mata air yang ada di Badar guna mencari informasi tentang

pasukan musuh. Mereka kembali bersama dua orang pemuda. Dari informasi keduanya diketahui bahwa jumlah pasukan kafir Quraisy antara 700 hingga 1.000 orang. Semua pembesar Quraisy keluar untuk memerangi beliau. Dengan demikian beliau mengetahui bahwa di hadapannya ada sekelompok pasukan yang berjumlah tiga kali lipat dari pasukannya. Beliau pun menunggu peperangan yang dahsyat di tempat yang akan menjadi medan pertumpahan darah. Beliau memberitahukan kaum Muslim bahwa Makkah telah memberikan sepotong hatinya kepada mereka. Mereka harus membulatkan tekad untuk menghadapi keadaan yang gawat. Kaum Muslim pun sepakat untuk memantapkan diri mereka dalam menghadapi musuh. Mereka berhasil menguasai mata air di Badar dan membangun tempat penampungan air serta mengisinya hingga penuh. Sementara sumur-sumur di belakangnya dibiarkan tidak terpakai agar mereka dapat minum, sementara musuh mereka tidak dapat melakukannya. Kaum Muslim membangun pos komando untuk Rasul saw, agar beliau bisa tinggal di dalamnya untuk memberi komando kepada pasukan. Adapun kaum Quraisy menduduki beberapa tempat-tempat pertempuran dan siap menghadapi kaum Muslim.

Perang dimulai dengan duel. Aswad bin 'Abdul Al-Asad Al-Makhzumiy dari barisan kafir Quraisy maju ke arah barisan kaum Muslim untuk menghancurkan tempat penampungan air yang telah dibangun. Seketika itu juga Hamzah bin 'Abdul Muthalib menghadangnya dengan pukulan yang keras sehingga orang itu jatuh terhempas dengan kaki berlumuran darah. Kemudian Hamzah memburunya dengan pukulan lain sehingga dia tercebur tewas dalam tempat penampungan air tersebut. Kemudian 'Uthbah bin Rabi'ah keluar diapit oleh saudaranya, Syaibah, dan anaknya, al-Walid. Hamzah bin Abdul Muthalib, 'Ali bin Abi Thalib dan 'Ubaidah bin Harits keluar menyongsong mereka. Hamzah tidak membiarkan Syaibah lolos dan 'Ali mendapat giliran menghadapi Walid. Tidak berapa lama, kedua orang sahabat ini berhasil membunuh kedua musuhnya. Lalu keduanya segera menghampiri dan membantu Ubaidah yang nyaris terbunuh di tangan 'Uthbah.

Untuk sejenak kedua belah pihak menghentikan pertempuran, lalu bertempur kembali pada Jumat pagi tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah. Rasul berdiri memimpin pasukan kaum Muslim untuk membenahi barisan mereka dan menggiringnya untuk berperang. Kekuatan kaum Muslim semakin bertambah dengan seruan-seruan jihad Rasul saw kepada mereka. Apalagi beliau sendiri berada di tengah-tengah mereka. Kaum Muslim semakin mengganas dan mengobarkan perang

dengan gemuruh. Udara memanas dan peperangan menjadi lebih dahsyat. Keadaan tersebut menjadikan para pemuka kafir Quraisy harus mempertahankan keselamatan dirinya masing-masinng. Sementara kaum Muslim semakin bertambah kekuatan iman mereka dan meneriakkan kata-kata *ahad ... ahad.* Rasul selalu berada di tengah-tengah mereka dan sesekali mengambil segenggam pasir lalu melemparkannya ke arah kafir Quraisy seraya mengucapkan, *"Terhinalah wajah-wajahnya!"* Sementara kepada para sahabatnya beliau mengucapkan, *"Bertahanlah kalian!"* Semangat kaum Muslim makin berkobar sehingga pertempuran bergeser memihak kaum Muslim. Kafir Quraisy sendiri lari tunggang langgang, sebagian ada yang terbunuh dan sebagaian lagi tertawan. Hal tersebut menjadi kemenangan yang memperkokoh kaum Muslim. Mereka lalu pulang ke Madinah dengan membawa kekuatan yang semakin bertambah.

PENGUSIRAN BANI QAINUQA'

Sebelum peristiwa Badar, kaum Yahudi telah memendam kedongkolan. Ketika kaum Muslim memperoleh kemenangan di Badar, kedongkolan dan dendam Yahudi semakin bertambah. Mereka sepakat untuk memerangi kaum Muslim dan melontarkan fitnah. Itu berarti kaum Yahudi telah merusak perjanjian mereka dengan kaum Muslim.

Akibatnya, kaum Muslim marah dan membalasnya setiap kali muncul perlawanan dari mereka. Mereka memang khawatir terhadap balasan kaum Muslim, namun hal itu tidak mengurangi atau menahan gangguan terhadap kaum Muslim. Mereka justru semakin meningkatkan permusuhannya. Salah satu kasus gangguan mereka terjadi pada peristiwa seorang wanita Arab yang pergi ke pasar Yahudi Bani Qainuqa' dengan membawa perhiasan. Wanita itu lalu duduk di kedai tukang emas milik salah seorang Yahudi. Tiba-tiba datang seorang Yahudi dari arah belakang wanita itu secara mengendap-ngendap dan mengikat baju wanita itu dengan alat pengait ke punggungnya. Ketika wanita itu berdiri, auratnya tersingkap dan orang-orang Yahudi tertawa terbahak-bahak sambil menghina. Seorang laki-laki Muslim yang kebetulan melihatnya menjadi marah. Dia menikam tukang emas itu lalu membunuhnya. Pembunuhan ini mengundang kemarahan kaum Yahudi. Mereka beramai-ramai mengeroyok orang Islam itu dan membunuhnya. Keluarga Muslim yang terbunuh tersebut berteriak meminta tolong kepada kaum Muslim untuk menghadapi kaum Yahudi, lalu mereka datang menyerang kaum Yahudi.

Sehingga terjadilah perselisihan antara kaum Muslim dan orang-orang Yahudi.

Sebelum kerusuhan pecah dan semakin meluas, Rasul saw sebenarnya sudah meminta kaum Yahudi agar menghentikan gangguan mereka, namun kumpulan manusia terkutuk ini justru makin menampakkan kemarahan. Rasul saw terpaksa keluar bersama-sama kaum Muslim dan mengepung Bani Qainuqa' dengan sangat rapat. Setelah bermusyawarah dengan kaum Muslim senior, Rasul saw memutuskan untuk membunuh seluruhnya. Tetapi, Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang tokoh Yahudi yang menjadi sekutu Bani Qainuqa' maupun kaum Muslim, menghadap Rasul saw dan berkata, *"Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada budak-budakku"*. Dia meminta Rasul saw agar mengurungkan rencananya berulang kali. Nabi saw berpaling darinya, namun dia terus mendesak beliau lebih keras. Akhirnya, Nabi saw mengulurkan tangan kepadanya hingga dia menjadi tenang karena kebaikan dan kasih sayang beliau. Nabi saw memenuhi permintaannya dan menetapkan bahwa tidak akan membunuh Bani Qainuqa' dengan syarat mereka semuanya harus keluar dari kota Madinah. Mereka mematuhinya dan keluar dari Madinah menuju arah Utara hingga mereka sampai di perbatasan Syam.

PENYELESAIAN GONCANGAN DI DALAM NEGERI

Kaum Muslim telah memasuki tahap peperangan dengan kafir Quraisy. Pada peperangan pertama, yaitu perang Badar, musuh berhasil dipukul mundur dan mengalami kekacauan yang berat. Sementara kaum Muslim memperoleh kemenangan gemilang sehingga dapat memperkuat posisi mereka. Kemenangan ini membawa pengaruh besar, menimbulkan goncangan keras terhadap kaum Quraisy. Di sisi lain, hal itu dapat membersihkan Madinah dari rongrongan dan fitnah Yahudi; mengusir sebagian mereka, dan mengadakan perjanjian damai dengan sebagian kabilah Yahudi lainnya. Kekuatan dan ketangguhan kaum Muslim pun semakin meningkat.

Sebaliknya, keadaan itu membuat kafir Quraisy tidak tenang. Sejak perang Badar, mereka lebih sungguh-sungguh menyiapkan kekuatan dengan persiapan total untuk memerangi kaum Muslim dan menuntut balas kepada mereka, serta merebut kembali hari kemenangan sebagai tebusan kekalahan dalam perang Badar.

Kemudian terjadi perang Uhud. Pada perang ini, kafir Quraisy memperoleh kemenangan karena tidak patuhnya pasukan pemanah terhadap perintah komandan mereka. Kaum Muslim akhirnya pecah dan terpukul mundur. Kafir Quraisy kembali ke Makkah dengan jiwa yang dipenuhi kegembiraan yang meluap-luap, karena bisa menebus dan menghilangkan rasa malu atas kekalahan mereka di perang Badar. Sementara kaum Muslim pulang ke Madinah dengan jiwa terpukul dan kalah. Bekas-bekas kekalahan perang tampak pada jiwa mereka,

meskipun setelah peperangan tersebut mereka sempat mengejar musuh sampai di Hamra al-Asad.

Kekalahan kaum Muslim meretakkan jiwa mereka, mengakibatkan sebagian kelompok yang tinggal di Madinah sinis dan membangkang, seperti yang dilakukan kabilah-kabilah Arab yang tinggal di sekitar Madinah. Kaum Yahudi dan Munafiq di Madinah setelah perang Badar dan semakin kuatnya kaum Muslim, mereka tunduk dan menyerah pada kekuasaan kaum Muslim. Demikian pula kabilah-kabilah Arab yang tinggal di luar Madinah. Jiwa mereka disusupi rasa takut terhadap kekuatan kaum Muslim. Namun, semua itu berubah setelah perang Uhud. Suku-suku Arab yang berada di luar Madinah mulai berpikir untuk menentang Muhammad. Kaum Yahudi dan kaum Munafiq di Madinah mulai melakukan provokasi dan memusuhi kaum Muslim. Karena itu, Rasulullah saw secara sungguh-sungguh ingin menghentikan isu-isu yang dihembuskan penduduk Madinah dan kabilah-kabilah Arab di luar Madinah. Hal itu beliau lakukan agar memungkinkan untuk mengembalikan posisi kaum Muslim dan kewibawaannya dalam benak mereka. Untuk mencapai target itu, beliau berusaha keras menghilangkan pengaruh buruk kekalahan tersebut dengan menindak tegas setiap orang yang meremehkan kaum Muslim dalam pembicaraannya atau mencari keuntungan dari mereka.

Genap sebulan setelah perang Uhud, Bani Asad merencanakan untuk menyerang Madinah, agar dapat merampas ternak kambing kaum Muslim yang digembalakan di sekitar Madinah. Nabi saw berkeinginan untuk menyerang mereka lebih dahulu saat masih di tempat tinggalnya sebelum mereka menyerang beliau. Karena itu, beliau memanggil Abu Salmah bin Abdul Asad dan memberikan Liwa' (bendera) kepadanya untuk memimpin pasukan yang jumlahnya 150 orang. Di dalam pasukan tesebut banyak sekali pahlawan kaum Muslim terbaik, yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqash, Usaid bin Hudhair, dan yang lainnya. Beliau memberikan beberapa instruksi kepada mereka, yaitu agar mereka berangkat di waktu malam, bersembunyi di waktu siang dan mengambil jalur yang tidak biasa dilewati, sehingga tidak seorang pun yang akan mengetahui kabar mereka. Tujuannya agar pasukan Islam mendatangi musuhnya secara tiba-tiba. Abu Salamah dan pasukannya bergerak terus hingga tiba di perkampungan Bani Asad. Dia mengepung mereka di kegelapan subuh dan melakukan serangan secara tiba-tiba. Abu Salamah memberi semangat pasukannya untuk berjihad hingga mereka semuanya terjun ke medan laga, menyerang musuh dan akhirnya berhasil

mengalahkan Bani Asad, merampas kekayaannya sebagai harta rampasan perang. Kemudian pulang ke Madinah dengan kemenangan gemilang. Dengan demikian mereka berhasil mengembalikan kewibawaan kaum Muslim dan pengaruhnya ke dalam masyarakat.

Telah sampai kepada Rasul saw bahwa Khalid bin Sufyan al-Hadzaliy yang bermukim di daerah pedalaman atau perkebunan kurma telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang Madinah. Beliau lalu memanggil Abdullah bin Anis dan mengutusnya untuk memata-matai, hingga memperoleh kabar yang jelas tentang Khalid. Abdullah berangkat dan akhirnya bertemu Khalid, lalu dia bertanya kepadanya: "*Siapa engkau?.*" Abdullah menjawab: "*Aku adalah laki-laki Arab yang pernah mendengarmu menghimpun pasukan untuk menyerang Muhammad, lalu dia datang kepadamu untuk perkara itu.*"

Khalid tidak menyembunyikan bahwa memang dia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang Madinah. Sementara Abdullah mencari kesempatan untuk mengucilkan Khalid dari orang-orangnya. Setelah hal itu berhasil dilakukannya, dia membuntuti Khalid hingga ketika kesempatan itu terbuka, Abdullah segera menyerangnya dengan pedang dan menewaskannya. Abdullah kembali ke kota Madinah dan melaporkan hasil kerjanya kepada Rasul saw. Dengan terbunuhnya Khalid, gerakan Bani Lihyan dari Hudzail menjadi padam dan tidak mencuat lagi. Rasul saw berhasil mengamankan rencana jahat serangan Khalid dan upayanya mengumpulkan orang-orang Arab untuk memerangi beliau.

Demikianlah cara Rasul saw menangani kabilah-kabilah Arab di luar Madinah. Penanganan ini meski berhasil menggagalkan suku-suku Arab yang hendak menyerang Madinah, tetapi belum bisa mengatasi suku-suku Arab yang masih meremehkan kekuasaan kaum Muslimin setelah peristiwa Uhud.

Sekelompok kecil dari kabilah yang bertetangga dengan Bani Hudzail mendatangi Rasul saw dan berkata kepada beliau, "*Sesungguhnya di tengah kami ada Islam. Kirimkan bersama kami beberapa orang dari sahabatmu yang akan memberikan pemahaman kepada kami tentang agama, membacakan kami al-Quran dan mengajari kami syari'at Islam.*

Beliau mengutus enam orang sahabatnya untuk menemani mereka. Para utusan ini berjalan bersama, hingga tiba di sebuah sumber mata air milik Bani Hudzail di suatu lembah yang dinamakan *Raji'.* Tiba-tiba mereka mengkhianati para utusan Rasul dan keenam orang tersebut berteriak minta tolong kepada Bani Hudzil. Utusan kaum Muslim didatangi

sekelompok laki-laki bersenjatakan pedang dan bermaksud memperdaya mereka. Secara serentak enam sahabat Rasul menghunus pedangnya masing-masing, lalu bertempur mati-matian untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, hingga tiga diantaranya syahid. Sedangkan tiga orang sisanya dipaksa menyerah. Bani Hudzail menangkap dan menjadikan mereka tawanan, kemudian membawanya ke Makkah untuk dijual di sana. Di tengah perjalanan menuju Makkah, salah seorang dari tiga tawanan ini yang bernama 'Abdullah bin Thariq mengambil kesempatan untuk melarikan diri ketika mereka lengah. Dia berhasil melepaskan ikatan tangannya, lalu mengambil pedangnya untuk menyerang mereka. Namun, jumlah musuh yang besar tidak memungkinkannya melawan, sehingga akhirnya mereka berhasil membunuhnya. Dua tawanan lainnya segera dibawa dan mereka menjual keduanya kepada penduduk Makkah. Salah seorang yang bernama Zaid bin Datsinah dibeli oleh Shafwan bin Umayyah untuk dibunuh sebagai tebusan bapaknya yaitu Umayyah bin Khalaf. Ketika Zaid akan dibunuh, Abu Sufyan bertanya kepadanya: "*Hai Zaid, aku telah mengadukanmu kepada Allah. Sekarang, apakah engkau senang jika Muhammad berada di tangan kami menggantikan tempatmu, lalu engkau memenggal lehernya dan engkau kembali kepada keluargamu?"*

Maka dia menjawab: "*Demi Allah! Aku tidak rela Muhammad menempati suatu tempat yang akan dihantam jerat yang menyiksanya, sementara aku duduk-duduk dengan keluargaku."* Abu Sufyan amat terkejut dan berkata: "*Aku tidak pernah melihat seseorang yang mencintai sahabatnya seperti kecintaan sahabat-sahabat Muhammad kepada Muhammad*." Kemudian Zaid pun dibunuh.

Sedangkan orang kedua adalah Khubaib yang ditawan hingga akhirnya mereka bawa keluar untuk disalib. Khubaib berkata kepada mereka: *"Jika kalian hendak menyalibku hingga aku bisa shalat dua raka'at terlebih dahulu maka lakukanlah."* Mereka memenuhi permintaannya hingga dia shalat dua rakaat dengan sempurna dan bagus. Kemudian dia menghadap mereka lalu berkata: "*Demi Allah, ada pun seandainya kalian tidak menduga bahwa aku telah memanjangkan shalatku agar dapat mengulur waktu dari pembunuhan, sunguh aku akan memperbanyak shalat."*

Mereka kemudian menyeret Khubaib dan menaikkannya di atas kayu salib. Tangan-tangan dan kaki-kaki Khubaib direntangkan di atas tonggak kayu salib dengan paksa, lalu ujung-ujung kedua tangan dan kakinya dipaku dengan kuat. Mata Khubaib memandang mereka dengan

marah, seraya meneriakkan doa: "*Ya Allah, sesungguhnya telah sampai kepada kami risalah Rasul-Mu, maka besok sampaikan kepadanya apa yang membuat kami demikian. Ya Allah, hitunglah jumlah mereka dan bunuhlah mereka dengan sekali lumat, dan janganlah Engkau biarkan hidup seorang pun dari mereka!*" Mendengar teriakan Khubaib, mereka menjadi gemetar, kemudian mereka tetap membunuhnya.

Rasul saw amat berduka mengenang peristiwa yang menimpa enam sahabatnya, begitu juga dengan kaum Muslim. Kesedihan mereka semakin bertambah-tambah dengan adanya penghinaan Bani Hudzail terhadap kaum Muslim dan sikap mereka yang meremehkan kaum Muslim. Melihat hal ini Rasul saw berpikir keras. Di tengah perenungannya, tiba-tiba Abu Barra' 'Amir bin Malik datang menghadapnya. Rasul saw lalu menawarkan Islam kepadanya, tetapi Abu Barra' belum bersedia menerimanya. Meskipun demikian, dia tidak menampakkan permusuhan terhadap Islam. Dia berkata kepada Rasul: "*Hai Muhammad, jika engkau mengirim beberapa laki-laki dari sahabatmu kepada penduduk Najd, lalu mengajak mereka menerima (dakwah)mu, engkau bisa berharap mereka akan menerimanya.*"

Namun, Rasul saw khawatir para sahabatnya mengalami perlakuan buruk dari penduduk Najd, seperti yang dilakukan Bani Hudzail, sehingga beliau belum memenuhi permintaan Abu Barra'. Tetapi Abu Barra' berhasil meyakinkan Rasul, karena dia bersedia mendampingi orang-orang yang akan berangkat untuk dakwah. Dia berkata kepada Rasul saw: "*Saya akan mendampingi mereka, maka utuslah mereka agar mereka dapat mengajak manusia kepada (dakwah)mu.*"

Abu Barra' adalah laki-laki yang didengar perkataannya. Dia tidak takut pada siapapun yang mendampinginya dengan maksud akan memperdayanya. Rasulullah saw mengutus al-Mundzir bin 'Amru untuk memimpin 40 laki-laki Muslim pilihan. Mereka berjalan hingga tiba di daerah sumur Ma'unah. Dari tempat itu, mereka mengirim utusan dengan membawa surat Rasul untuk diberikan kepada 'Amir bin Thufail. 'Amir tidak melihat isi surat, tetapi justru membunuh utusan ini. Dia kemudian meminta bantuan sukunya, Bani 'Amir, agar membunuh kaum Muslim. Akan tetapi, mereka tidak menghiraukannya. Mereka memenuhi jaminan (janji) mereka untuk bertetangga secara damai dengan Abu Barra'. 'Amir tidak berdiam diri. Dia segera minta bantuan kabilah-kabilah lain dan mengepung kaum Muslim yang tengah berada di tempat peristirahatan mereka. Ketika melihat mereka, kaum Muslim pun mencabut pedangnya masing-masing dan berperang hingga banyak di antara mereka yang

mati terbunuh dan tidak ada yang selamat kecuali dua orang. Rasulullah saw dan kaum Muslim pun semakin sedih menyaksikan para syuhada tersebut, dan sangat terpengaruh oleh peristiwa ini.

Rasulullah saw kembali berpikir tentang hal tersebut dan berusaha menemukan cara yang tepat untuk mengatasi orang-orang Arab serta mengembalikan kewibawaan kaum Muslim dalam jiwa mereka. Akan tetapi, beliau melihat bahwa kejadian-kejadian tersebut mempengaruhi aktivitas kota Madinah. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama untuk mengatasinya adalah menyelesaikan kondisi dalam negeri. Setelah persoalannya reda dan selesai, barulah beliau akan menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa Arab dan masalah yang berhubungan dengan luar kota Madinah. Adapun persoalan-persoalan dalam negeri berpusat pada kaum Yahudi dan Munafik. Mereka memang berusaha memperlemah kewibawaan kaum Muslim dalam benak mereka dengan memanfaatkan kasus perang Uhud, peristiwa *Raji'* dan sumur Ma'unah. Mereka menunggu apa yang akan dilakuakn Rasul saw. Rasul saw mampu mengungkap niat jahat mereka dengan adanya langkah-langkah mereka sendiri yang secara tidak disadari menampakkan persekongkolannya untuk melawan beliau. Beliau mengutus Muhammad bin Maslamah untuk mendatangi mereka sambil bersabda kepadanya: *"Pergilah menemui Yahudi Bani Nadhir dan katakanlah kepada mereka, bahwa Rasulullah telah mengutusku menemui kalian agar kalian keluar dari negeriku. Kalian telah membatalkan perjanjian yang dibuat bagi kalian dengan niat hendak mengkhianatiku. Aku tetapkan waktu bagi kalian selama sepuluh hari, maka siapa saja setelah itu masih terlihat berkeliaran di kota Madinah, aku akan memenggal lehernya."*

Bani Nadhir hampir saja keluar dari kota Madinah, seandainya tidak ada 'Abdullah bin Ubay yang memprovokasi mereka agar tetap tinggal di Madinah. Huyai bin Akhthab memberi semangat keberanian kepada mereka agar berlindung di benteng-benteng mereka. Sepuluh hari yang telah dijanjikan telah habis dan mereka belum juga keluar dari perkampungan mereka. Maka, Rasul saw memerangi mereka hingga posisi mereka terjepit. Mereka akhirnya minta jaminan keamanan kepada Nabi saw terhadap harta, darah, dan anak-cucu mereka hingga mereka keluar. Rasul saw memberi kemurahan kepada mereka dengan meminta mereka tetap keluar dari Madinah. Setiap tiga orang dari mereka diperbolehkan membawa seekor unta yang akan mengangkut makanan dan minuman apa saja yang mereka kehendaki. Selebihnya tidak. Mereka keluar dengan meninggalkan semua yang dimilikinya berupa tanah,

kebun kurma, hasil bumi dan persenjataan sebagai ghanimah bagi kaum Muslim. Rasulullah saw kemudian membagi-bagikan ghanimah itu kepada kaum Muhajirin saja dan tidak memberi bagian sedikit pun kepada kaum Anshar, kecuali kepada dua orang, yaitu Abu Dujanah dan Sahal bin Hanif karena keduanya orang fakir seperti halnya kaum Muhajirin.

Dengan pengusiran Bani Nadhir dan memberi pelajaran kepada mereka, Rasul berhasil memantapkan kedudukan politik di dalam negeri dan mengembalikan kewibawaan kaum Muslim. Setelah itu, barulah Rasul saw berpaling menangani politik luar negeri. Beliau menantang kafir Quraisy dalam perang Badar kedua, tetapi mereka tidak berani menghadapinya. Semua itu berlangsung dalam satu tahun semenjak peristiwa perang Uhud. Rasul saw ingat kata-kata Abu Sufyan yang mengatakan, “hari ini, Uhud menjadi tebusan hari Badar dan hari yang dijanjikan perang berikutnya di tahun depan.”

Rasul saw tetap ingat bahwa suatu saat harus menghadapi Abu Sufyan. Karena itu, beliau menyiapkan kaum Muslim. Sementara kepemimpinan kota Madinah diserahkan kepada ‘Abdullah bin ‘Abdullah bin Salul. Beliau kemudian berangkat dengan kaum Muslim hingga tiba di Badar. Mereka menanti kafir Quraisy sambil mempersiapkan diri untuk memeranginya. Kafir Quraisy kemudian keluar bersama Abu Sufyan dari Makkah dengan membawa pasukan lebih dari 2000 orang. Akan tetapi, belum beberapa lama kakinya menginjak bumi, Abu Sufyan pulang diikuti semua pasukannya. Rasul saw masih tinggal di lembah Badar hingga berlangsung selama delapan hari berturut-turut sambil menunggu Quraisy. Musuh yang ditunggu-tunggu belum juga muncul dan akhirnya kabar kembalinya kafir Quraisy sampai kepada beliau. Maka, Rasul bersama kaum Muslim kembali ke kota Madinah setelah memperoleh banyak keuntungan dagang di saat mereka tinggal di daerah Badar. Mereka kembali dalam keadaan menang meski mereka tidak berperang. Kemudian Rasul saw membawa pasukannya untuk menghadapi Bani *Ghathfan* di Najd. Musuh pun akhirnya lari tunggang langgang dari hadapan Nabi saw dengan meninggalkan harta dan wanita-wanita mereka. Kaum Muslim menjadikannya sebagai ghanimah dan mereka kembali ke Madinah. Tak berapa lama, Rasul saw keluar lagi ke *Daumah al-Jandal* yang wilayahnya terletak di perbatasan antara Hijaz dan Syam. Tujuannya untuk memberi pelajaran kepada kabilah-kabilah yang sering mengganggu kafilah (dagang). Mereka tidak mau menghadapinya. Namun, Rasul membuat mereka terkejut dan ketakutan, lalu mereka berpaling dan lari dari hadapan Nabi saw dengan meninggalkan

kekayaannya. Kaum Muslim pun mengambilnya dan membawanya pulang sebagai tanda kemenangan.

Dengan berbagai peperangan luar nageri dan kebijakan-kebijakan politik dalam negerinya di Madinah, Rasul saw dapat mengembalikan kewibawaan Negara Islam di mata bangsa Arab dan kaum Yahudi, serta mampu menghapuskan sama sekali pengaruh buruk kekalahan perang Uhud.

PERANG AHZAB

Berbagai peperangan dan sikap tegas Rasulullah saw setelah perang Uhud, memiliki pengaruh sangat besar dalam menyebarluaskan kewibawaan kaum Muslim, memperkokoh Daulah Islam, memperluas pengaruh kaum Muslim, mengagungkan kekuasaan mereka, dan menggentarkan kawasan jazirah Arab. Apabila bangsa Arab mendengar nama Rasul saw hendak menyerang mereka atau menggertaknya, maka serta merta mereka tunggang langgang melarikan diri, sebagaimana yang dialami pada Bani Ghathfan dan pada peristiwa *Daumah al-Jandal*.

Kafir Quraisy sangat takut untuk menghadapi kaum Muslim, seperti yang terjadi pada perang Badar kedua. Kondisi semacam ini memungkinkan kaum Muslim bisa mewujudkan kehidupan yang tentram di Madinah dan mengatur kehidupan mereka dalam naungan cahaya baru yang ada bagi kaum Muhajirin, setelah mereka memperoleh ghanimah Bani Nadhir dan mendistribusikan tanah, kebun kurma, rumah-rumah, termasuk berbagai perkakas kepada mereka. Meskipun demikian, mereka tidak condong pada kehidupan dunia, yang bisa memalingkannya dari keberlangsungan jihad, karena jihad wajib hingga hari Kiamat. Hal itu hanya menjadikan kondisi kehidupan mereka lebih baik, mantap, dan aman dibandingkan sebelumnya. Rasul saw sendiri berada dalam ketentraman dan tetap waspada terhadap tipudaya musuh. Beliau terus-menerus menyebarkan mata-mata dan tim pengintai beliau ke seluruh penjuru jazirah Arab. Mereka selalu mengirimkan berbagai informasi kepada beliau mengenai kondisi bangsa Arab dan persekongkolan

mereka, sehingga ada kesempatan bagi beliau untuk mempersiapkan diri mengahadapi musuh. Dengan begitu beliau mengetahui betul rencana dan berbagai uslubnya, serta persiapan untuk menghadapinya. Terutama karena musuh-musuh kaum Muslim semakin banyak di jazirah, setelah beliau memiliki kekuasaan yang menggentarkan seluruh bangsa Arab. Juga setelah berhasil mengusir Yahudi Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir dari Madinah, serta setelah berhasil memukul mundur kabilah-kabilah Arab, seperti Bani Ghathfan, Hudzail dan yang lainnya dengan pukulan yang mematikan.

Karena itu, Rasul saw senantiasa waspada dengan cara mencermati informasi mengenai bangsa Arab hingga sampai kabar kepada beliau tentang kafir Quraisy dan sebagian kabilah yang bersekutu untuk menyerang kota Madinah. Beliau segera menyiapkan pasukan untuk menyongsong mereka. Sebab, setelah Bani Nadhir diusir oleh Rasulullah dari kota Madinah, menyeruak dalam jiwa mereka pikiran busuk untuk membangkitkan perselisihan bangsa Arab kepada Rasul saw, sehingga mereka memberontak kepadanya.

Untuk melaksanakan rencananya tersebut, beberapa orang Yahudi Bani Nadhir keluar dari pengungsiannya untuk menemui kafir Quraisy Makkah. Mereka adalah Hayyi bin Akhthab, Salam bin Abi al-Haqiq, dan Kinanah bin Abi al-Haqiq. Turut bergabung pula beberapa orang dari Bani Wail Hawadzah bin Qayis dan Abu 'Ammar. Penduduk Makkah bertanya kepada Hayyi tentang kaumnya. Dia menjawab, *"Aku meninggalkan mereka di antara Khaibar dan Madinah. Mereka dalam keadaan kebingungan hingga kalian datang menemui mereka, lalu kalian berangkat bersama mereka untuk menghancurkan Muhammad dan kawan-kawannya".* Mereka bertanya pula tentang Bani Quraizhah, lalu dia menjawab, *"Mereka masih tinggal di kota Madinah dan tengah membuat makar untuk menyerang Muhammad, hingga kalian mendatangi mereka, lalu mereka akan bergabung dengan kalian".*

Orang-orang Quraisy ragu-ragu apakah harus menerima tawaran tersebut kemudian maju menyerang ataukah menolak. Sebab, antara mereka dan Muhammad sebenarnya tidak ada perselisihan kecuali menyangkut dakwah yang menyerukan kepada Allah. Bukan tidak mungkin dialah yang berada dalam kebenaran? Karena itu, kafir Quraisy bertanya kepada Yahudi: *"Hai orang-orang Yahudi, kalian adalah Ahlu Kitab yang pertama dan mengetahui persoalan yang membuat kami berselisih dengan Muhammad. Apakah agama kami ataukah agamanya yang lebih baik?"*

Orang-orang Yahudi itu menjawab: *"Tentu agama kalian lebih baik daripada agamanya, dan kalian lebih berhak atas kebenaran itu."*

Padahal Yahudi yang beragama tauhid itu, sebenarnya mengetahui bahwa agama Muhammad adalah benar. Akan tetapi, karena keinginan mereka yang kuat untuk membangkitkan kebencian orang Arab, menjadikan mereka membiarkan diri dalam kesalahan yang menjijikan tersebut. Ini adalah noda yang bersifat abadi. Mereka meneriakkan kebohongan dengan mengatakan bahwa menyembah berhala jauh lebih baik daripada tauhid. Mereka tetap melakukannya dan akan melakukan hal lainnya yang serupa. Setelah puas meyakinkan kafir Quraisy dengan pendapat mereka, kaum Yahudi pergi ke Ghathfan dari kabilah Qais 'Ailan, ke Bani Murrah, Bani Fuzarah, Bani Asyja', Bani Salim, Bani Sa'ad, Bani Asad, dan kepada siapa saja yang menyimpan rasa dendam terhadap kaum Muslim. Kaum Yahudi itu tak henti-hentinya membangkitkan kebencian kabilah-kabilah tersebut dan mengingatkan mereka tentang keikutsertaan kafir Quraisy dalam memberi dukungan untuk memerangi Muhammad. Mereka memuji dan menyanjung-nyanjung orang-orang Arab tersebut serta menjanjikan pertolongan terhadap mereka.

Demikianlah yang mereka lakukan, hingga akhirnya mereka berhasil menghimpun suku-suku Arab untuk memerangi Rasul. Kabilah-kabilah Arab kemudian berkumpul dan keluar bersama-sama kafir Quraisy mendatangi Madinah.

Kaum Quraisy keluar di bawah pimpinan Abu Sufyan dengan 4.000 pasukan, 300 pasukan berkuda dan 1.500 pasukan penunggang unta. Bani Ghathfan keluar di bawah pimpinan 'Uyainah ibnu Hashan bin Hudzaifah beserta rombongan dalam jumlah yang banyak dan 1.000 orang pasukan penunggang unta. Bani Asyja' keluar dengan 400 orang pasukan di bawah pimpinan Mas'ar bin Rakhilah. Bani Murrah keluar juga dengan 400 pasukan di bawah kendali al-Harits bin 'Auf. Salim dan penduduk Bi'ru Ma'unah datang dengan membawa 700 orang pasukan. Mereka berkumpul dan bergabung pula Bani Sa'ad dan Bani Asad sehingga keseluruhannya berjumlah sekitar 10.000 orang. Semuanya bergerak menuju kota Madinah di bawah komando Abu Sufyan.

Ketika berita keberangkatan pasukan gabungan musuh yang sangat besar ini sampai kepada Rasul saw, beliau segera mengambil keputusan untuk membentengi Madinah. Salman al-Farisi mengusulkan untuk menggali parit di sekeliling Madinah, dan membuat benteng di sisi dalamnya. Kemudian parit itu pun digali dan Nabi saw sendiri juga ikut

serta menggalinya. Beliau menggali tanah sambil memberi semangat kepada kaum Muslim dan mengajak mereka agar melipatgandakan kesungguhannya. Pembuatan parit akhirnya rampung dalam enam hari. Tembok-tembok rumah yang menghadap langsung ke arah musuh dijaga. Rumah-rumah hunian yang berada di belakang parit dikosongkan. Kaum wanita dan anak-anak dibawa dan dikumpulkan dalam rumah-rumah yang dijaga. Rasul saw kemudian keluar bersama 3.000 orang pasukan. Kemudian beliau menjadikan punggungnya mengarah ke anak bukit sementara parit dijadikan batas pemisah antara dirinya dan pasukan musuh. Di sanalah ditempatkan pasukannya, lalu didirikan kemah-kemah dengan warna merah.

Kafir Quraisy dan pasukan gabungannya (Ahzab) pun tiba. Mereka sangat berharap bertemu Muhammad di bukit Uhud, namun tidak menemukannya. Pasukan musuh terus bergerak ke arah kota Madinah. Namun, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh adanya parit yang melingkar menghadang. Mereka bingung, karena belum pernah mengenal jenis pertahanan semacam ini. Lalu, Quraisy dan pasukan gabungan itu membangun perkemahan di luar Madinah jauh di belakang parit. Abu Sufyan dan orang-orang yang menyertainya meyakini bahwa mereka akan lama tinggal di depan parit tanpa bisa melakukan apa-apa, apalagi mencebur ke dalam parit. Waktu itu adalah musim dingin di mana angin bertiup kencang dan hawa dingin sangat membekukan. Lambat laun, kelemahan merayapi mereka dan menganggap lebih baik pulang kembali melalui jalur semula.

Hayyi bin Akhthab selalu memperhatikan perkembangan pasukan gabungan yang direkayasanya. Dia berbicara kepada mereka bahwa dia akan meyakinkan Bani Quraizhah untuk membatalkan perjanjian yang telah mereka buat dengan Muhammad dan kaum Muslim sekaligus mengajak mereka bergabung dengan pasukan gabungan kafir Quraisy. Jika Quraizhah mau melakukannya, maka bantuan kaum Muslim terputus dan jalan memasuki kota Madinah terbuka lebar.

Kafir Quraisy dan Bani Ghathfan amat gembira mendengar rencana itu. Hayyi bin Akhtab segera pergi menemui Ka'ab bin Asad, pemimpin Bani Quraizhah. Ketika Ka'ab menyadari maksud Hayyi, maka Ka'ab segera menutup pintu bentengnya tanpa mengajak dia masuk. Sementara itu, Hayyi terus berdiri di depan pintu hingga pintu benteng tersebut terbuka lagi dan serta merta dia berkata: *"Celaka engkau, hai Ka'ab! Aku datang kepadamu dengan kemenangan abadi dan lautan kekayaan yang melimpah. Aku datang kepadamu beserta kaum Quraisy*

di bawah komando dan kepimimpinan mereka. Juga aku datang kepadamu beserta Bani Ghathfan di bawah komando dan kepemimpinannya. Mereka membuat perjanjian dan kesepakatan kepadaku untuk tidak meninggalkan medan perang hingga mereka berhasil mencabut Muhammad dan orang-orangnya dari akar-akarnya."

Ka'ab bimbang, karena dia ingat kejujuran dan konsistensi Muhammad dalam memenuhi janji dan merasa khawatir dengan akibat ajakan Hayyi. Akan tetapi, Hayyi tidak putus asa dan terus-menerus mengingatkan kepadanya berbagai penderitaan yang menimpa kaum Yahudi akibat ulah Muhammad. Juga menggambarkan kepadanya tentang kekuatan pasukan Ahzab, hingga akhirnya Ka'ab pun menerima ajakan Hayyi dan membatalkan perjanjiannya dengan Muhammad dan kaum Muslim. Dengan demikian Bani Quraizhah telah bergabung dengan pasukan Ahzab, tanpa memberitahukannya lebih dulu kepada Rasul saw.

Peristiwa tersebut akhirnya sampai juga kepada Rasul saw dan para sahabatnya. Mereka mengalami kegoncangan dan khawatir terhadap akibat tipu daya tersebut. Rasul saw segera mengutus Sa'ad bin Mu'adz (pemimpin Aus) dan Sa'ad bin 'Ubadah (pemimpin Khazraj) yang disertai oleh 'Abdullah bin Rawahah dan Khuwat bin Jabir untuk mencari kejelasan berita tersebut. Beliau berpesan kepada mereka jika benar Bani Quraizhah merusak perjanjiannya, hendaknya mereka merahasiakannya, sehingga kejadian itu tidak sempat memecah-belah masyarakat. Mereka cukup memberitahukan hal tersebut kepada beliau dengan isyarat dan surat. Ketika para utusan ini datang, mereka berusaha membujuk Bani Quraizhah dengan mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan perbuatan paling kotor. Ketika mereka berusaha mengembalikan Bani Quraizhah pada perjanjian semula, Ka'ab justru menuntut mereka agar mengembalikan kawan-kawan mereka Yahudi Bani Nadhir ke perkampungan mereka semula. Sementara itu Sa'ad bin Mu'adz, yang sebelumnya adalah sekutu Bani Quraizhah, berusaha meyakinkan mereka untuk tetap berada di pihak Muhammad saw. Ka'ab berkata:*"Siapakah Rasuullah itu? Tidak ada perjanjian dan kesepakatan antara kami dengan Muhammad!"* .

Utusan ini kembali dan mengabarkan kepada Rasul mengenai apa yang mereka lihat. Kekhawatiran di kalangan kaum Muslim meningkat. Sementara itu pasukan Ahzab mempersiapkan dirinya untuk berperang. Adapun Bani Quraizhah meminta tenggat waktu kepada pasukan Ahzab selama 10 hari guna menyiapkan pasukannya, sehingga pasukan Ahzab dapat memerangi kaum Muslim pada hari yang kesepuluh

dengan dahsyat. Itulah yang mereka lakukan, yaitu membentuk tiga kesatuan tempur untuk memerangi Nabi. Kesatuan tempur Ibnu al-A'war al-Sulamiy akan menyerang dari arah atas lembah dan kesatuan tempur 'Uyayinah bin Hashan akan menyerang dari arah samping. Sedangkan Abu Sufyan akan menyerang dari arah parit. Kegoncangan yang luar biasa benar-benar menyelimuti kaum Muslim, pandangan mata menjadi kabur dan jantung mereka berdebar keras sangat ketakutan. Sementara di pihak lain, dukungan terhadap pasukan gabungan semakin kuat. Kekuatan mereka sangat solid. Jiwa mereka terangkat penuh optimisme. Tidak lama kemudian, mereka segera menghambur dan mencebur ke dalam parit. Sebagian pasukan penunggang kuda kafir Quraisy terpacu untuk segera menyerang, di antara mereka adalah 'Amru bin 'Abdu Wuda, 'Ikrimah bin Abu Jahal dan Dharar bin al-Khaththab. Mereka melihat adanya satu celah sempit yang ada antara bukit dan parit, lalu mereka gunakan untuk melintas dan memecah pertahanan kaum Muslim. 'Ali bin Abi Thalib ra yang melihat hal itu segera keluar dalam sekelompok kecil kaum Muslim. Mereka memang mengambil celah yang dijadikan tempat untuk menerjunkan kuda-kuda mereka. Kemudian 'Amru bin 'Abdu Wuda maju seraya berteriak-teriak menantang duel. Ketika 'Ali bin Abi Thalib menyambut ajakan duelnya dan turun ke gelanggang, 'Amru bin 'Abdu Wuda tertawa mengejek: *"Wahai anak saudaraku, mengapa harus kamu yang turun?! Demi Allah, aku tidak ingin membunuhmu!"*. Ali ra. membalas keras: *"Tetapi, demi Allah, aku sangat ingin membunuhmu*.

Keduanya lalu menghunus pedang dan bertarung. 'Ali berhasil membunuhnya. Akibatnya kuda-kuda pasukan Ahzab lari terpukul hingga tercebur ke dalam parit, kemudian mundur ke induk pasukan. Namun, kejadian itu tidak melemahkan jiwa pasukan Ahzab. Bahkan api semangat penyerangannya semakin berkobar hingga menggetarkan kaum Muslim. Pasukan bantuan dari Bani Quraizhah mulai marah. Mereka keluar dari benteng-benteng mereka dan turun ke pemukiman-pemukiman kota Madinah di daerah yang dekat dengan mereka untuk meneror penduduknya. Keadaan semakin mencekam, kekhawatiran semakin memuncak dan kegoncangan semakin meluas. Rasul saw justru semakin percaya dengan pertolongan Allah kepadanya. Di tengah suasana tersebut tiba-tiba Nu'aim bin Mas'ud yang baru masuk Islam, datang kepada Rasul saw untuk melemahkan semangat kaum kafir.

Nu'aim berangkat atas perintah Rasul menjumpai Bani Quraizhah. Mereka belum mengetahui bahwa Nu'aim sebenarnya sudah memeluk

Islam. Mereka hanya mengenal bahwa Nu'aim adalah teman lama mereka di masa jahiliah. Nu'aim mengingatkan mereka tentang hubungan kasih sayang yang sudah lama terjalin di antara dirinya dengan mereka. Kemudian dia juga mengingatkan mereka, mengapa harus membantu kafir Quraisy dan Ghathfan untuk menyerang Muhammad. Sangat mungkin sekali Quraisy dan Ghathfan tidak akan lama menduduki posisinya dan mereka akan segera pergi pulang. Mereka hanya membuat mimpi tentang bencana yang akan menimpa Muhammad. Padahal mereka justru mengkhayalkan bencana yang akan menimpa mereka sendiri. Nu'aim juga menasihati agar mereka tidak ikut memerangi Muhammad bersama kaum Quraisy. Mereka telah memperoleh jaminan dengan apa saja yang dimiliki mereka dan tidak membantu kaum Quraisy dan Ghathfan. Bani Quraizhah akhirnya puas dan merasa yakin dengan apa yang dikatakan oleh Nu'aim.

Setelah itu Nu'aim pergi kepada kaum Quraisy. Dia memberitahukan kepada mereka secara rahasia bahwa Bani Quraizhah menyesali perbuatan mereka yang telah melanggar perjanjiannya dengan Muhammad. Mereka akan melakukan apapun demi keridlaan Muhammad dan memperoleh kasih sayangnya dengan cara lebih mengutamakan beliau daripada tokoh-tokoh Quraisy yang akan memenggal leher mereka. Karena itu, dia menasihati mereka bahwa orang-orang Yahudi telah mengutusnya kepada mereka untuk memperoleh jaminan dari pemuka Quraisy supaya tidak mengirimkan utusan seorangpun. Hal yang sama Nu'aim lakukan terhadap Ghathfan, sebagaimana yang telah dilakukannya kepada kaum Quraisy. Keraguan merayap dalam jiwa orang-orang Arab dari kalangan Yahudi. Akhirnya Abu Sufyan mengirimkan surat kepada Ka'ab dan mengabarkan: *"Sudah lama kami melakukan pendudukan dan pengepungan kepada laki-laki ini (Muhammad). Aku melihat kalian bersandar kepadanya di waktu besok, sementara kami berada di belakang kalian."* Ka'ab menjawab, *"Besok hari Sabtu dan kami tidak dapat berperang maupun melakukan pekerjaan di hari Sabtu."*

Abu Sufyan marah dan membenarkan cerita Nu'aim. Kemudian dia meminta kembali utusan itu untuk menemui Quraizhah dan mengatakan kepada mereka, *"Jadikanlah oleh kalian suatu hari Sabtu lain untuk menggantikan hari Sabtu ini, karena Sabtu besok harus memerangi Muhammad. Jika kami keluar untuk memeranginya dan kalian tidak bersama kami, maka kami melepaskan diri dari persekutuan kalian. Dan kami akan memerangi kalian dahulu sebelum Muhammad."*

Mendengar ucapan Abu Sufyan semacam ini, Quraizhah kembali menegaskan tekadnya bahwa mereka tidak bisa melanggar hari Sabtu. Kemudian mereka memberi isyarat adanya jaminan, sehingga merasa tenang dengan kepastian tempat kembali mereka. Mendengar jawaban demikian, Abu Sufyan tidak ragu-ragu lagi dengan cerita Nu'aim. Malamnya dia berpikir apa yang harus dilakukan. Abu Sufyan akhirnya memutuskan harus berbicara pada Ghathfan. Namun, dia mendapati bahwa Ghathfan juga ragu-ragu untuk maju memerangi Muhammad. Pada tengah malamnya, tiba-tiba Allah mengirimkan kepada mereka angin topan bercampur petir disertai hujan yang sangat lebat. Kemah-kemah mereka porak poranda. Periuk dan perkakas dapur terbalik tumpang tindih. Ketakutan merasuki jiwa mereka. Dalam pikiran mereka terbayang bahwa kaum Muslim pasti segera mengambil kesempatan ini untuk menyeberangi parit lalu menyerang mereka. Thalihah berdiri dan berteriak lantang, *"Muhammad telah memulai menyerang kalian dengan keras! Karena itu, selamatkanlah diri kalian!"* Abu Sufyan pun tidak mau diam. Dia segera memberi komando pasukannya, *"Hai orang-orang Quraisy, kembalilah! Sesungguhnya aku juga segera kembali."* Kaum Quraisy segera pergi dengan rasa ringan. Kemudian Ghathfan dan pasukan Ahzab menyusul pulang. Pagi harinya tidak satupun dari mereka yang tersisa. Ketika Rasul saw melihat keadaan ini, beliau dan kaum Muslim segera kembali ke kota Madinah. Allah telah memenuhi janji-Nya kepada orang-orang yang beriman untuk memenangkan peperangan.

Rasul saw memperoleh keleluasaan dari ancaman serangan kafir Quraisy dan Allah telah memberikan kemenangan kepadanya dalam pertempuran. Kemudian beliau memandang harus segera menghentikan sepak terjang Bani Quraizhah. Mereka telah membatalkan perjanjian dengan beliau dan bersekongkol untuk memerangi kaum Muslim. Karena itu, beliau saw memerintahkan seorang muadzin untuk menyampaikan pesan beliau kepada masyarakat: *"Siapa saja yang mendengar dan taat, maka janganlah mereka shalat 'Asar kecuali telah tiba di Bani Quraizhah."* Dengan mengangkat bendera, 'Ali segera berangkat untuk menyerang Bani Quraizhah. Pasukan yang menyertai 'Ali ra merasa ringan dan dalam keadaan riang gembira. Mereka terus bergerak hingga tiba di daerah Bani Quraizhah, lalu mengepung mereka dengan rapat selama 25 malam berturut-turut. Yahudi Quraizhah mengirimkan utusan kepada Rasul saw, lalu berunding dengan beliau. Setelah itu mereka melaksanakan keputusan Sa'ad bin Mu'adz yang menetapkan hukuman

agar mereka membunuh musuh yang memerangi kaum Muslim, membagi-bagikan kekayaan mereka serta menjadikan para wanita dan anak-anak sebagai tawanan. Keputusan ini dapat dilaksanakan sempurna dan dengan demikian penyelesaian untuk masalah kabilah tersebut telah dilakukan. Sehingga Madinah bersih darinya.

Dengan hancurnya tentara Ahzab, maka berakhir sudah upaya perlawanan baru yang terakhir dari kafir Quraisy untuk menghadapi dan memerangi Rasul saw. Dengan menghukum Bani Quraizhah, beliau berhasil membersihkan tiga kabilah Yahudi yang bercokol di sekitar Madinah, di mana mereka telah mengikat perjanjian dengan Nabi lalu merusaknya. Dengan demikian, kedudukan Rasul saw dan kaum Muslim di Madinah dan sekitarnya menjadi stabil. Hal itu menyebabkan bangsa Arab takut dan gentar kepada kaum Muslim tetangga mereka.

PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Setelah enam tahun berlalu, sejak hijrah dari Makkah, Rasul saw berhasil mengokohkan pasukannya. Masyarakat Islam serta Daulah Islam menjadi ditakuti semua bangsa Arab. Setelah itu, beliau mulai memikirkan langkah lain. Langkah-langkah tersebut adalah cara untuk semakin menguatkan dakwah, Daulah Islam, dan melemahkan musuh-musuhnya.

Telah sampai kepada beliau bahwa penduduk Khaibar dan Makkah telah membentuk kesepakatan untuk memerangi kaum Muslim. Untuk menghadapinya, beliau merumuskan strategi kebijakan yang bisa mengantarkan pada terbentuknya perjanjian damai dengan penduduk Makkah, sehingga diharapkan dapat menghasilkan suatu kondisi yang menjamin tidak adanya peperangan antara beliau dan bangsa Arab serta mempermudah penyebaran dakwah di jazirah Arab, sekaligus dapat mengisolir penduduk Khaibar dari kafir Quraisy. Beliau melihat bahwa strategi ini hanya bisa dilakukan dengan mengunjungi Baitullah di Majid al-Haram yang dilakukan dengan damai, sehingga akan mengantarkan pada maksud politis beliau. Beliau juga melihat bahwa dengan tidak adanya peperangan antar bangsa Arab di bulan-bulan Haram, akan memudahkan beliau untuk menerapkan strategi tersebut. Beliau mengetahui bahwa persatuan Quraisy telah terpecah dan ketakutan terhadap kaum Muslim menyergap jiwa mereka. Strategi ini telah dirancang beliau dengan beribu kali pertimbangan. Karena itu, beliau berencana pergi ke Bait al-Haram untuk menunaikan ibadah haji. Jika kaum Quraisy menghalang-halangi ibadah hajinya, maka larangan ini

menjadi alasan bagi beliau untuk mendakwahkan Islam di seluruh bangsa Arab, sekaligus sebagai sarana untuk melancarkan propaganda menentang Quraisy. Karena itu, Rasul saw mengizinkan berhaji di bulan Dzul Qa'dah dan mengirimkan beberapa delegasi ke kabilah-kabilah Arab non Muslim, mengajak serta mereka ikut bersama beliau keluar menuju Baitullah dalam keadaan aman dan damai tanpa perang. Hal ini dimaksudkan untuk memberitahu kepada bangsa Arab, bahwa beliau keluar untuk berhaji, bukan untuk berperang. Bersama beliau turut pula orang-orang Arab non Muslim dan mereka tidak seagama dengannya, karena beliau tidak untuk berperang, melainkan untuk meraih opini umum yang akan berpihak kepada beliau, seandainya kafir Quraisy mencegah beliau berhaji. Beliau telah menetapkan langkah perdamaian, karena itu beliau tidak mengizinkan kaum Muslim membawa senjata, kecuali pedang-pedang yang tersimpan di dalam sarungnya. Beliau mengumumkan bahwa rombongannya keluar untuk berhaji bukan untuk berperang.

Rasul saw meninggalkan kota Madinah bersama dengan 1.400 orang laki-laki. Beliau berada di barisan terdepan menunggang untanya *al-Qishwa'* yang beriringan dengan 70 ekor unta lainnya. Beliau memakai baju ihram untuk umrah agar dapat menunjukkan kepada umat manusia bahwa beliau tidak bermaksud perang. Beliau keluar hanya untuk mengunjungi Baitullah al-Haram. Setelah melampaui Madinah dan melintasi gurun sejauh enam atau tujuh mil, rombongan haji ini sampai di Dzul Halifah dan mereka mengucapkan talbiyah untuk umrah dari sana. Kaum Muslim terus bergerak ke arah Makkah. Berita mereka sampai juga kepada kaum Quraisy, yang memberitahukan bahwa kaum Muslim datang untuk haji, bukan untuk perang. Kafir Quraisy khawatir hal itu hanya siasat Muhammad saw untuk memasuki Makkah, kemudian menyerang penduduknya. Mereka memikirkan hal tersebut beribu kali dan akhirnya memutuskan untuk menghalang-halangi Muhammad saw memasuki Makkah, seberat apa pun pengorbanan yang harus mereka lakukan. Kafir Quraisy pun menyiapkan pasukan untuk menghadapi kaum Muslim dan mencegah mereka memasuki Makkah. Mereka mengangkat Khalid bin Walid dan 'Ikrimah bin Abu Jahal memimpin pasukan yang sangat besar, yang pasukan berkudanya saja berjumlah 200 orang. Pasukan musyrik keluar dari Makkah dan bergerak menuju arah rombongan yang datang untuk berhaji, agar dapat mencegah mereka. Mereka tiba di Dzu Thuwa lalu membangun perkemahan di tempat itu. Kabar tentang apa yang dilakukan kafir Quraisy, yaitu mereka telah

mempersiapkan pasukan untuk mencegahnya berhaji, telah sampai kepada Muhammad saw. Ketika beliau saw sampai di perkampungan 'Asfan, yang berjarak dua *marhalah* (2 x 44,352 km = 88,704 km) dari Makkah, Rasul bertemu dengan seorang laki-laki dari Bani Ka'ab. Nabi saw bertanya kepadanya tentang kabar orang-orang Quraisy. Laki-laki itu berkata, *"Orang-orang Quraisy tersebut telah mendengar perjalananmu. Mereka keluar dengan membawa perisai dan memakai baju kulit macan tutul. Mereka membangun perkemahan pasukan di Dzu Thuwa. Di sana mereka bersumpah pada Allah akan mencegah engkau selamanya untuk masuk Makkah. Dalam pasukan mereka terdapat Khalid bin Walid. Mereka bergerak maju ke* ***Kira' al-Ghamim****, suatu tempat yang jauh dari perkemahan kaum Muslim di 'Asfan sejauh delapan mil."*

Mendengar kabar ini Rasul saw berkata, *"Celakalah orang-orang Quraisy! Sunggguh peperangan telah memakan habis diri mereka. Apa yang akan mereka lakukan andai mereka membiarkan antara diriku dan seluruh orang Arab. Jika mereka memerangiku, berarti itulah yang mereka kehendaki. Jika Allah memenangkanku atas mereka, pasti mereka masuk Islam berbondong-bondong. Dan jika mereka tidak melakukannya, maka seluruh orang Arab beserta kekuatannya akan memerangi mereka. Lantas apa yang kafir Quraisy rencanakan. Demi Allah, aku akan terus berjihad atas dasar kebenaran —yang aku diutus Allah dengannya— hingga Allah memenangkan kebenaran itu atau aku binasa karenanya."* Artinya, beliau akan terus berjuang hingga memperoleh kemenangan atau mati.

Di sini Beliau saw berpikir tentang perkara yang sedang dihadapinya. Beliau mengevaluasi kembali kebijakan-kebijakan yang telah digariskannya. Beliau memang telah menetapkan keputusan menggunakan jalan damai dan tidak menyiapkan diri untuk berperang. Namun, kenyataannya beliau melihat bahwa kafir Quraisy telah mengirim pasukan untuk memerangi dirinya, sementara beliau tidak ingin berperang. Jika demikian kenyataannya, apakah Rasul saw harus kembali ke Madinah, ataukah mengubah kebijakan damai dan beralih mengambil strategi perang. Beliau mengetahui bahwa kaum Muslim dengan keimanannya mampu menghadapi perlawanan pasukan musuh dan terjun ke kancah peperangan meski mereka belum menyiapkan perang sama sekali. Akan tetapi, beliau datang bukan untuk berperang dan memang tidak menetapkan untuk pergi berperang. Beliau datang untuk berhaji dan dalam keadaan damai. Seandainya beliau dipaksa dan dihalang-halangi pergi berhaji, beliau sebenarnya mampu mengatasi hambatan ini. Beliau memecahkan persoalan ini hanya menggunakan

cara damai, tidak dengan cara perang dan tidak akan terjun ke kancah peperangan. Kebijakan damai yang telah digariskannya, beliau maksudkan untuk membentuk opini umum di kalangan seluruh bangsa Arab tentang dakwah Islam dan keluhurannya; juga untuk membentuk opini umum di kalangan Quraisy dan di seluruh Makkah mengenai keluhuran dakwah ini, serta membentuk opini umum di kalangan bangsa Arab, Quraisy dan penduduk Makkah tentang kesalahan Quraisy, kesesatan, kejahatan dan permusuhan mereka. Beliau menginginkan opini umum ini bisa membentuk iklim dakwah yang kondusif, karena keadaan tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dakwah yang paling besar dalam penyebaran dan pencapaian kemenangan Islam. Berdasarkan hal ini, beliau menetapkan strategi kebijakan damai dan tidak menetapkan strategi perang. Jika tetap melakukan perang, berarti beliau telah menyalahi strategi itu sendiri dan merusak aspek yang menjadi alasan beliau keluar dari Madinah.

Karena itu, beliau berpikir keras tentang apa yang harus dilakukan. Dalam pikirannya, pandangan beliau mampu membaca jauh ke depan, berdasarkan pengalamannya yang banyak dan kecermatan strateginya dibandingkan dengan pemikiran manusia manapun. Dengan demikian beliau tetap meneruskan strategi damainya, sehingga tidak merusak maksud beliau sendiri keluar dari kota Madinah dan tidak menyalahinya. Sementara itu, di tengah-tengah bangsa Arab, kaum Quraisy mempunyai alasan untuk menyerang Rasul. Jadi, opini umum ternyata berpihak kepada kafir Quraisy daripada terhadap beliau. Karena itu, beliau menyeru rombongannya, *"Siapa yang bersedia berjalan keluar bersama kami melalui sebuah jalan selain jalan mereka sendiri."* Lalu seorang laki-laki keluar bersama mereka dan menunjukkan jalan kepada mereka. Mereka menyusuri jalan-jalan yang sulit dan bercadas di antara celah-celah gunung yang sempit. Rombongan Rasul ini melewati jalan itu di tengah himpitan kesulitan, menjalani perjuangan yang melelahkan, sampai akhirnya berhasil melewatinya. Mereka berjalan terus hingga Sahl dan berhenti di lembah Makkah, seuatu tempat yang dinamakan Hudaibiyah, dan di situlah mereka membuat perkemahan. Ketika pasukan Khalid dan 'Ikrimah melihatnya, maka mereka terkejut dan segera kembali ke induk pasukan untuk mempertahankan Makkah. Jiwa mereka panik dan ketakutan, karena kaum Muslim berhasil melampaui pasukan mereka dan menempati daerah perbatasan Makkah. Kesatuan pasukan musyrikin berada di dalam Makkah, sementara kesatuan pasukan Nabi saw dan para sahabatnya berada di Hudaibiyah.

Kedua pasukan tersebut saling berhadap-hadapan. Pasukan Quraisy di dalam Makkah, sedangkan kaum Muslim di Hudaibiyah. Masing-masing berpikir tentang strategi yang akan dijalaninya dalam menghadapi musuh. Sebagian kaum Muslim berpikir bahwa Quraisy tidak akan membiarakan mereka melakukan haji. Mereka telah mempersiapkan perlengkapan perang untuk menghadapi kaum Muslim. Karena itu, tidak ada jalan lain kecuali memerangi mereka untuk mengalahkannya dan segera melakukan ibadah haji. Dengan demikian, mereka harus mampu mengakhiri riwayat kafir Quraisy dengan hukuman tuntas. Sementara itu, pihak Quraisy juga berpikir tentang mepersiapkan diri memerangi kaum Muslimi dengan persiapan yang memungkinkan mampu menyerang dan menghancurkan mereka, sehingga mereka terusir dari Makkah, meski hal itu harus ditebus dengan kehancuran Quraisy sendiri. Meskipun kafir Quraisy harus lebih dulu mempertimbangkan kekuatan kaum Muslim beribu kali. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk tetap tinggal di Makkah, sambil menunggu apa yang akan dilakukan kaum Muslim. Adapun Rasulullah saw sendiri tetap berpegang pada strategi yang telah digariskannya sejak beliau berniat ihram untuk umrah di Madinah, yaitu strategi damai. Beliau tetap berpegang pada prinsip ini hingga berhasil mencapai tujuannya. Beliau tetap bertahan di Hudaibiyah, sambil menunggu apa yang akan dilakukan kaum Quraisy. Beliau tahu bahwa Quraisy gemetar karena takut terhadap dirinya. Mereka sepertinya akan mengirim utusan kepada beliau untuk berunding tentang kedatangannya untuk berhaji. Quraisy kemudian mengirimkan Badil bin Waraqa' seorang laki-laki dalam rombongan Bani Khuza'ah sebagai utusan perundingan. Tugas yang harus dijalankannya adalah bertanya kepada Rasul saw mengenai tujuannya datang ke Makkah. Tidak lama setelah perundingan, akhirnya mereka puas karena ternyata kaum Muslim tidak datang untuk maksud perang, melainkan mereka datang untuk mengunjungi Baitullah demi mengagungkan kemualiaannya. Setelah itu, utusan tadi kembali untuk meyakinkan Quraisy dengan kabar tadi dan berusaha keras meyakinkannya, sehingga Quraisy mencurigai mereka telah berpihak kepada Muhammad saw. Mereka tidak mempercayai ucapan para utusan ini. Mereka mengirimkan utusan lain di bawah kepemimpinan Mukriz bin Hafash, namun nasibnya juga seperti utusan pertama. Kemudian mereka mengirimkan Halis bin 'Alqamah, kepala suku al-Ahaabiisy untuk berunding dengan Muhammad saw. Quraisy percaya kepadanya maupun kaumnnya dalam memusuhi Muhammad saw. Quraisy memang bermaksud membangkitkan gelora

permusuhannya terhadap kaum Muslim. Jika kembali dan perundingannya tidak berhasil, tentu dendam Halis bertambah besar dan semangat untuk mempertahankan Makkah semakin meningkat. Nabi saw mengetahui keberangkatannya, lalu beliau memerintahkan agar hewan-hewan sembelihan untuk umrah dilepaskan di hadapan beliau, agar hewan-hewan itu dalam pandangan Halis menjadi bukti yang bisa dilihat langsung bahwa niat kaum Muslim memang untuk haji bukan perang.

Halis pun berangkat dan ketika sampai di perkemahan kaum Muslimin, dia melihat unta-unta berkeliaran di lembah. Dia juga menyaksikan gerak-gerik kaum Muslim beserta hewan-hewan sembelihan untuk had, yang benar-benar menunjukkan sebagai rombongan umrah, bukan sebagai pasukan perang. Tampak di kemah-kemah mereka suasana ibadah. Pemandangan ini membawa pengaruh yang amat meyakinkan Halis, bahwa mereka sungguh-sungguh bertujuan untuk ibadah, bukan perang. Tidak lama dia tinggal di daerah pengintaiannya dan telah puas melihat kenyataan kondisi kaum Muslim itu, maka Halis pun kembali ke Makkah, padahal dia belum bertemu Rasul saw. Dia mengabarkan kepada Quraisy dan meminta mereka supaya membiarkan kaum Muslim melaksanakan haji. Halis sangat marah pada sikap Quraisy yang keras kepala dan mengancam mereka jika tidak memberi kemudahan pada Muhammad yang hendak mengunjungi Ka'bah, maka Halis dan orang-orang Al-Ahaabiisy akan meninggalkan Quraisy dari Makkah. Akan tetapi, Quraisy buru-buru memohon Halis bersabar sejenak dan meminta Halis supaya memberi tangguh agar mereka bisa memikirkan persoalan tersebut dengan matang. Halis pun tidak memperdulikan mereka lagi.

Sementara itu Quraisy mengirimkan lagi utusan yaitu 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafiy. Tentu setelah mereka berhasil meyakinkannya bahwa mereka merasa mantap dan percaya dengan pikirannya. 'Urwah berangkat menemui Rasul saw dan mengajak berunding agar Rasul kembali saja dari Makkah. Dalam perundingannya, 'Urwah menggunakan berbagai uslub, akan tetapi dia tidak berhasil, dan kembali dengan perasaan puas dengan cara pandang Rasul saw. Dia berkata kepada Quraisy: *"Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya aku pernah mendatangi Kisra di kerajaannya dan Kaisar di Imperiumnya demikian juga Najasyi di kerajaannya. Demi Allah, aku sama sekali belum pernah melihat sebuah kerajaan pun dalam suatu kaum seperti Muhammad di tengah-tengah para sahabatnya. Sungguh aku telah melihat suatu kaum (kaum Muslim) yang selamanya tidak akan menyerahkannya*

(Muhammad) untuk suatu apapun. Karena itu, pikirkan kembali pendapat kalian!"

Kebencian dan dendam kafir Quraisy makin menjadi-jadi. Lobi terus berlangsung dan memakan waktu lama tanpa mencapai kata sepakat. Melihat hal ini, Rasul saw berpikir hendak mengirimkan utusan untuk berunding. Barangkali utusan-utusan Quraisy takut terhadap umatnya dan mungkin saja utusan Rasul itu akan dapat meyakinkan mereka. Lalu Rasul mengutus Kharrasy bin Umayyah al-Khuza'iy menemui mereka. Akan tetapi, mereka melukai utusan ini dan hendak membunuhnya, seandainya tidak ada pembelaan dari suku al-Ahaabiisy. Kemarahan Quraisy semakin membara. Di tengah malam, mereka mengirim beberapa orang bodoh untuk melempari kemah-kemah kaum Muslim dengan batu. Kaum Muslim marah, bahkan mereka sempat berpikir untuk memerangi kafir Quraisy. Akan tetapi Rasul saw berhasil meredakan kemarahan mereka dan menenangkannya.

Tersiar kabar bahwa 50 orang dari Quraisy telah keluar untuk mendatangi perkemahan kaum Muslim dengan tujuan menyerang dan menghancurkan mereka tanpa menyisakan seorang pun dari para sahabat Nabi. Namun rencana aksi tersebut diketahui oleh kaum Muslim, lalu mereka ditangkap dan dihadirkan ke hadapan Rasulullah. Beliau memaafkan mereka dan melepaskannya. Tindakan tersebut punya pengaruh besar di Makkah dan menjadi bukti kuat yang menunjukkan kebenaran Muhammad saw tentang ucapannya yang menyatakan beliau datang untuk haji, bukan perang. Dengan demikian opini umum di Makkah berpihak kepada Rasul saw, sehingga seandainya beliau pada waktu itu masuk Makkah dan Quraisy berusaha mencegahnya, tentu akibatnya harus mereka hadapi dan penduduk Makkah serta bangsa Arab akan memusuhi mereka. Karena itu, kafir Quraisy berusaha meredam kemarahan mereka sendiri dan mencoba memikirkan lagi persoalan ini. Sedikit demi sedikit keadaan di Makkah mulai menampakkan tanda-tanda ke arah damai. Rasul saw pun ingin mengirimkan utusan yang akan berunding dengan kafir Quraisy. Beliau meminta 'Umar bin al-Khaththab berangkat ke Makkah, namun dia memberi alasan kepada Rasul, *"Wahai Rasul, aku khawatir kafir Quraisy akan membunuhku, sementara di Makkah tidak satupun bani 'Adi bin Ka'ab yang akan melindungiku. Permusuhan dan kekerasanku terhadap mereka sangat sengit. Akan tetapi, aku mengusulkan kepadamu seseorang yang lebih mampu daripada aku yaitu 'Utsman bin 'Affan."* Nabi saw memanggil 'Utsman dan mengutusnya menemui Abu Sufyan. Maka 'Utsman berangkat menemui kaum Quraisy

dan menyampaikan kepada mereka misi surat Nabi saw. mereka berkata, *"Jika engkau hendak thawaf di Baitullah, maka thawaflah,"* Utsman menjawab: *"Aku tidak akan melakukannya hingga Rasul saw juga thawaf,"* .

Kemudian 'Utsman berunding dengan mereka tentang pentingnya thawaf Rasul, namun Quraisy menolak usulan itu. Perundingan di antara mereka menjadi berkepanjangan dan terus berlangsung. Perundingan beralih dari persoalan penolakan Quraisy, mengarah pada kesepakatan baru yang akan mengakomodir kepentingan Quraisy dan kepentingan kaum Muslim. Mereka membahasnya dengan 'Utsman tentang kemungkinan membentuk hubungan antara mereka dengan Muhammad saw. Mereka juga bersikap baik terhadap 'Utsman untuk menemukan jalan yang dapat membebaskan mereka dari situasi sulit dan dari permusuhan mereka dengan Muhammad saw yang berkepanjangan.

Kepergian 'Utsman terlalu lama di Makkah, sementara tanda-tanda keberadaannya di Makkah juga tidak tampak. Sampai akhirnya tersebar isu di kalangan kaum Muslim, bahwa Quraisy telah memperdaya 'Utsman dan membunuhnya. Kegelisahan kaum Muslim memuncak dan sempat mencemaskan Nabi saw bahwa Quraisy telah membunuh 'Utsman. Akibatnya kaum Muslim bergolak dan goncang. Masing-masing mereka menggenggam pedangnya dan siap berperang serta membunuh. Seketika itu pula Rasul saw mengevaluasi kembali pandangannya tentang strategi yang telah digariskannya, yaitu strategi damai. Beliau melihat bahwa perkembangan baru itu membutuhkan peninjauan ulang terhadap kebijakannya tersebut, khususnya setelah melihat adanya tanda-tanda bahwa kafir Quraisy memperdaya 'Utsman dalam bulan haram, padahal dia utusan juru runding. Karena itu, beliau berkata: *"Janganlah kita meninggalkan tempat ini hingga kita memerangi kaum itu!"*

Beliau memanggil sahabat-sahabatnya, lalu diajaknya berdiri di bawah sebuah pohon seraya meminta mereka memberikan bai'at kepadanya. Mereka semua berbai'at untuk tidak lari dari peperangan hingga mati. Mereka sangat bersemangat, dalam kekuatan yang luar biasa dan kebenaran keimanan. Ketika selesai mengadakan bai'at, Rasul saw memukulkan salah satu tangannya kepada lainnya sebagai tanda bai'at untuk 'Utsman. Seakan-akan 'Utsman hadir bersama mereka. Bai'at ini dinamakan *Bai'at Ridhwan*. Mengenai peristiwa ini Allah menurunkan ayat-Nya:

﴿لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka membai'atmu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(TQS. Al-Fath [48]: 18).**

Sebelum sempurna bai'at dan kaum Muslim belum mempersiapkan diri terjun ke medan laga dan memasuki perang, tiba-tiba sampai kabar kepada mereka bahwa 'Utsman tidak dibunuh. Tidak berapa lama, 'Utsman kembali dan mengabarkan kepada Rasul saw tentang apa yang dikatakan Quraisy. Rasul menyimak dengan sungguh-sungguh, lalu perundingan damai antara Rasul saw dan Quraisy diperbarui. Quraisy mengirimkan Suhail bin 'Amru untuk berunding dengan Rasul saw dengan agenda yang lebih luas dari sekadar masalah haji dan umrah melebar ke arah sebuah perjanjian damai yang akan ditetapkan antara beliau dan mereka dengan dasar bahwa beliau harus meninggalkan Makkah tahun ini. Rasul saw menerima perundingan damai dengan asas tersebut, karena perjanjian tersebut telah merealisir yang maksud beliau dalam melakukan kunjungan ke Baitullah, lagi pula tidak menjadi masalah baginya untuk mengunjungi Baitullah tahun ini maupun tahun yang akan datang. Beliau berkeinginan mengisolir Khaibar dari Quraisy dan membersihkan rintangan antara beliau dengan bangsa Arab untuk kepentingan penyebarluasan dakwah Islam. Beliau setuju menetapkan perjanjian antara beliau dan Quraisy yang akan menghentikan perang terbuka antara beliau dan mereka, maupun perang-perang lain yang mungkin terjadi secara bersusulan. Adapun masalah haji dan umrah, tidak akan berpengaruh apakah akan dilaksanakan sekarang ataukah tahun depan.

Rasul memasuki proses perundingan dengan juru runding Suhail bin 'Amru dan terjadilah diskusi panjang lebar di antara kedua pihak berkenaan dengan perjanjian damai tersebut beserta syarat-syaratnya. Dalam beberapa kesempatan, diskusi tersebut ditingkahi beberapa interupsi dan nyaris batal, seandainya tidak ada Rasul saw; kedalaman pengalamannya dan kejelian siasatnya. Kaum Muslim berada di sekitar

Rasul saw menyimak perdebatan tersebut dan mereka menganggap bahwa perbincangan itu berkenaan dengan umrah, sedangkan Rasul saw sendiri menganggapnya sebagai diskusi tentang penghentian perang. Karena itu, pandangan politik kaum Muslim masih sempit, sementara itu Rusulullah saw bergembira terhadap hal itu dan mengarahkan perjanjian itu ke tujuan yang beliau kehendaki, tanpa melihat rincian maupun manfaat sesaat. Kesepakatan antara kedua pihak selesai berlandaskan syarat-syarat tertentu. Sayangnya, syarat-syarat ini membakar dan membangkitkan amarah kaum Muslim. Mereka berusaha meyakinkan Rasul saw agar menolak syarat-syarat perjanjian itu dan menggantinya dengan perang. Sampai-sampai 'Umar bin al-Khaththab pergi menuju Abu Bakar dan berkata kepadanya, *"Kenapa kita menerima kehinaan untuk agama kita?"*

'Umar berusaha mengajaknya pergi menemui Rasulullah saw untuk meyakinkan beliau agar menolak syarat-syarat perjanjian tersebut. Akan tetapi, Abu Bakar justru meyakinkan 'Umar agar ridha terhadap apa yang diridhai Rasulullah saw, namun tidak berhasil. Akhirnya, ia pergi sendiri menghadap Nabi saw dan berbicara langsung kepada beliau dengan nada marah. Tetapi pembicaraan 'Umar tidak mampu mengubah kesabaran dan kekokohan Nabi saw dan berkata kepada 'Umar, *"Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak akan pernah menyalahi perintah-Nya dan Dia tidak akan menyia-nyiakanku,"* . Kemudian beliau memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan berkata kepadanya, *"Tulislah olehmu: bismillaahirrahmaanirrahiim!"* Maka Suhail berkata: *"Aku tidak tahu apa itu!, namun tulislah: bismika allaahumma."* Rasulullah saw menanggapi: *"Tulislah olehmu: bismika allaahumma,"*. Kemudian beliau melanjutkan, *"Tulislah olehmu: Ini adalah perjanjian damai yang disepakati Muhammad Rasulullah dengan Suhail bin 'Amru."* Maka Suhail pun memotong: *"Seandainya aku bersaksi bahwa engkau Rasulullah, tentu aku tidak memerangimu. Karena itu, tulislah namamu dan nama bapakmu!"* Rasulullah saw berkata, *"Tulislah olehmu: Ini adalah perjanjian damai yang disepakati Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin 'Amru"*.

Kemudian 'Ali melanjutkan menuliskan perjanjian di antara kedua pihak yang isinya sebagai berikut:

a. Perjanjian ini adalah perjanjian gencatan senjata yang mengikat kedua belah pihak. Di antara kedua belah pihak tidak ada peperangan atau saling membunuh.

b. Bahwa siapa saja dari Quraisy yang telah masuk Islam dan datang

kepada Muhammad tanpa izin walinya, maka Muhammad harus mengembalikannya kepada mereka. Siapa saja yang murtad dari kaum Muslim dan mendatangi Quraisy, maka mereka tidak akan mengembalikannya kepada Muhammad.

c. Bahwa siapa saja dari bangsa Arab yang ingin ikut serta dalam kesepakatan Muhammad dan perjanjiannya, maka tidak akan dihalangi. Demikian juga siapa saja yang ingin ikut serta dalam kesepakatan dan perjanjian Quraisy maka tidak akan dihalangi.

d. Tahun ini Muhammad dan para sahabatnya harus kembali dari Makkah. Mereka boleh kembali ke Makkah pada tahun berikutnya. Mereka hanya boleh masuk dan tinggal di dalamnya selama tiga hari. Mereka hanya boleh membawa pedang-pedang yang tersimpan di dalam sarungnya dan tidak boleh membawa senjata lainnya.

e. Perjanjian diadakan dalam batas waktu tertentu. Masanya selama 10 tahun sejak tanggal penandatanganannya.

Rasul saw dan Suhail menandatangani perjanjian di tengah gelora dan kemarahan pasukan kaum Muslimin. Suhail berdiri dan langsung kembali ke Makkah, sementara Rasulullah saw masih berada di tempatnya dalan suasana kebingungan, kemarahan dan ketidaksukaan kaum muslimin yang muncul dari semangat sikap keras dan harapan besar untuk berperang. Beliau menemui istrinya yaitu Ummu Salmah yang menyertainya dan mengabarkan kepadanya tentang kelakuan kaum muslimin. Dia berkata kepada beliau: *"Wahai Rasulullah kaum Muslimin tidak akan menentangmu. Sesungguhnya mereka sangat bersemangat untuk berperang karena agama dan iman mereka kepada Allah dan risalahmu. Karena itu, bercukur dan bertahallullah, niscaya engkau akan menemukan kaum Muslimin mengikutimu. Kemudian kita kembali ke Madinah bersama mereka."*

Rasul saw keluar menemui kaum Muslimin. Beliau kemudian mencukur rambut sebagai penutup umrah. Jiwanya penuh dengan ketenangan dan ridha. Ketika kaum Muslimin melihat Rasul tetap tenang, mereka segera melalui hari *nahar* dan ikut mencukur dan memendekkan rambut. Nabi saw dan kaum Muslimin kemudian kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan pulang, turun surat *al-Fath* kepada Rasul saw. Beliau membacakannya kepada para mereka dari awal hingga akhir. Mereka

semua akhirnya yakin bahwa perjanjian ini adalah kemenangan yang amat nyata bagi kaum Muslimin.

Kaum Muslimin tiba di kota Madinah. Rasulullah saw telah melaksanakan strateginya dalam menyelesaikan masalah Khaibar, penyebaran dakwah di luar Jazirah, menstabilkan kondisi dalam negeri Jazirah dan mengisi kekosongan waktu akibat adanya perjanjian damai dengan Quraish untuk menyelesaikan permasalahan yang masih ada pada sebagian suku Arab serta menjalin hubungan luar negeri. Dengan demikian sempurnalah tujuan-tujuan itu, berkat dilakukannya perjanjian ini. Beliau saw berhasil melaksanakan strategi yang telah beliau susun saat akan berhaji dengan cermat, meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan dan kekerasan. Beliau akhirnya mencapai tujuan politik yang telah ditetapkannya. Sehingga perjanjian Hudaibiyah merupakan kemenangan yang nyata dan di antara hasil-hasilnya antara lain sebagai berikut:

1. Mengantarkan Rasul saw kepada opini umum yang mendukung dakwah Islamiyah di seluruh bangsa Arab pada umumnya, di Makkah dan dengan Quraisy pada khususnya. Hal itu menyebabkan semakin kuatnya kewibawaan kaum Muslimin sekaligus melemahkan kewibawaan Quraisy.

2. Menyingkap kepercayaan kaum Muslimin kepada Rasul saw, menunjukkan kekuatan iman kaum muslimin dan kekokohan mereka dalam menghadapi mara bahaya sekaligus bahwa mereka tidak takut mati.

3. Mengajarkan kepada kaum Muslimin bahwa manuver politik merupakan sarana dakwah Islam.

4. Menjadikan kaum Muslimin yang masih tinggal di Makkah di tengah-tengah kaum musyrikin untuk membentuk kantong-kantong dakwah di dalam jantung barak musuh.

5. Menjelaskan bahwa thariqah dalam politik harus berasal dari fiqrah itu sendiri dan disertai kejujuran serta memenuhi janji. Sedangkan sarana politik harus mencerminkan kecerdikan, yaitu menyembunyikan sarana-sarana dan tujuan-tujuan politis yang sebenarnya dari pandangan musuh.

PENGIRIMAN UTUSAN KE NEGARA-NEGARA TETANGGA

Setelah berhasil memantapkan dakwahnya di seluruh Hijaz, Rasul saw mulai membawa dakwahnya ke luar Hijaz. Sebab, Islam adalah agama untuk seluruh umat manusia dan Rasul saw diutus untuk seluruh alam. Allah berfirman:

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau, melainkan untuk sebagai rahmat bagi semesta alam" **(tQS. al-Anbiyaa' [21]: 107).**

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا﴾

"Dan Kami tidak megutus engaku, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai peringatan.." **(TQS. Saba' [34]: 28).**

﴿هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ٣٣﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai" **(TQS. at-Taubah [9]: 33).**

Karena itu, menjadi keharusan bagi Rasul saw setelah berhasil memantapkan negara dan dakwah untuk memulai melakukan hubungan luar negeri dengan menyampaikan dakwah beliau melalui para duta besar. Yang dimaksud dengan hubungan luar negeri dalam kaitannya dengan Rasul saw adalah hubungan dengan berbagai pihak kafir di luar teritorial pemerintahannya. Ketika kekuasaan Rasul saw berada di seputar Madinah saja, maka hubungan beliau dengan kafir Quraisy dan orang-orang di luar Madinah dan wilayah teritorialnya dianggap sebagai hubungan luar negeri. Tatkala kekuasaan Rasul saw meliputi seluruh Hijaz, maka hubungan beliau dengan pihak-pihak yang ada di luar Hijaz dianggap hubungan luar negeri. Ketika kekuasaannya mencakup seluruh jazirah Arab, maka hubungan beliau dengan pihak-pihak yang ada di luar jazirah, seperti bangsa Persia dan Romawi, dianggap hubungan luar negeri. Setelah menandatangani *Perjanjian Hudaibiyyah* dan menyelesaikan masalah Khaibar, maka kekuasaan Rasul saw berhasil meliputi hampir seluruh Hijaz. Hal itu karena Quraisy tidak lagi memiliki kekuatan yang dapat menghadang di hadapan Rasul saw.

Berdasarkan hal ini, Rasul saw mengirimkan sejumlah utusan ke luar negeri. Beliau tidak melakukan pengiriman para duta besar tersebut, kecuali setelah kondisi politik dalam negeri telah aman dan stabil. Kemudian beliau mempersiapkan kekuatan yang cukup untuk mendukung politik luar negerinya. Sekembalinya dari Khaibar, pada suatu hari beliau saw ke luar menemui para sahabatnya, lalu bersabda, *"Hai manusia, sesungguhnya Allah telah mengutusku sebagai rahmat dan untuk seluruh alam. Janganlah kalian menyalahiku sebagaimana Hawariyyun yang telah menyalahi 'Isa bin Maryam."* Para sahabat berkomentar: *"Bagaimana kaum Hawariyyin telah menyimpang, wahai Rasulullah?"* Beliau menjelaskan: *"Dia (Isa bin Mariyam) mengajak mereka kepada Dzat yang aku juga mengajak kalian kepada-Nya. ridha dan menerima. Adapun siapa saja yang dia utus ke tempat yang jauh, maka dia memperlihatkan wajah tidak suka dan berat".*

Disebutkan bahwa beliau mengirimkan utusan ke Hiraklius, Kisra, Muqauqis, al-Harits al-Ghassaaniy Raja Hirah, al-Harits al-Himyariy Raja Yaman, Raja Najasyi di Habsyi, Kerajaan 'Amman, Kerajaan Yamamah dan Raja Bahrain. Beliau mengajak mereka untuk masuk Islam, maka para sahabatnya memenuhi permintaan beliau. Kemudian beliau membuat stempel yang terbuat dari perak yang terukir padanya: *"Muhammad Rasul"*. Dengan surat yang dibawa oleh para utusan ini, beliau mengajak para raja tersebut kepada Islam. Surat untuk Hiraklius,

beliau serahkan kepada Dahyah bin Khalifah al-Kalabiy, untuk Kisra diserahkan kepada 'Abdullah bin Hadzafah as-Sahamiy, untuk an-Najasyi diberikan kepada 'Amru bin Umayyah al-Dhamiriy, untuk Muqauqis dikirimkan melalui Hathib bin Abi Balta'ah, untuk Raja 'Amman diberikan kepada 'Amru bin 'Ash as-Sahamiy, untuk Raja Yamamah diberikan kepada Salith bin 'Amru, untuk Raja Bahrain diberikan kepada al-'Alla' bin al-Hadhramiy, untuk al-Harits al-Ghassaaniy, Raja Takhum Syam, diberikan kepada Syuja' bin Wahab al-Asadiy dan untuk al-Harits al-Hamiriy, raja Yaman, kepada al-Muhajir bin Abi Umayyah al-Makhzumiy.

Para utusan itu berangkat bersama-sama ke tempat tujuannya masing-masing sebagaimana yang telah Rasul saw tetapkan kepada mereka. Mereka berangkat dalam waktu yang bersamaan dan menyampaikan surat-surat Nabi saw tersebut kepada penguasa yang dituju, lalu mereka kembali. Sebagian besar raja yang mendapat kiriman surat Rasul itu membalasnya dengan santun dan lembut dan sebagian lainnya membalas dengan buruk. Jawaban para raja Arab beragam, yaitu Raja Yaman dan Raja 'Amman membalas surat Nabi saw dengan buruk, Raja Bahrain membalasnya dengan baik dan dia memeluk Islam. Raja Yamamah membalasnya dengan menampakkan kesiapannya menerima Islam jika diberi kedudukan sebagai penguasa, maka Nabi melaknatnya karena ketamakannya itu. Sedangkan para penguasa selain bangsa Arab, jawaban mereka juga beragam. Kisra, Kaisar Persi, tak lama setelah sampai kepadanya surat Rasul saw yang berisi ajakan untuk memeluk Islam, maka serta merta dia marah dan merobek-robek surat beliau. Setelah itu, Kisra segera mengirim surat kepada Badzan, amilnya di wilayah Yaman, agar dia membawa kepala utusan Rasul yang sekarang ada di Hijaz kepadanya. Ketika kabar tentang ucapan Kisra dan perlakuan kasarnya terhadap surat itu sampai kepada Nabi saw, beliau mengutuk, *"Semoga Allah merobek-robek kerajaannya!"* Ketika surat Kisra telah sampai kepada Badzan, amilnya di Yaman, maka dia memperbincangkan Islam dan akhirnya menyatakan keislamannya. Dengan demikian Badzan tetap tinggal di Yaman sebagai amil Nabi saw di Yaman dan dia adalah orang yang berbeda dengan Raja Yaman al-Harits al-Himiriy. Sementara Raja Muqauqis, penguasa Qibthi, telah membalasnya dengan balasan yang indah dan dia mengirimkan hadiah kepada Nabi saw. Sedangkan Raja Najasyi membalas surat beliau dengan balasan yang indah pula, bahkan dikatakan bahwa dia telah masuk Islam. Adapun Kaisar Hiraklius tidak mempedulikan ajakan ini, tidak berpikir untuk mengirim pasukan guna menyerang Muhammad, juga tidak mengatakan apa-apa. Ketika

al-Harits al-Ghassaaniy meminta izin kepadanya untuk memimpin pasukan menyerang penyeru nubuwah, maka Hiraklius tidak memenuhi permintaanya tersebut. Dia mengundang al-Harits untuk menemuinya di Baitul Muqaddas.

Pengaruh nyata dari surat-surat tersebut adalah bahwa bangsa Arab mulai masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong, lalu diikuti delegasi mereka yang berturut-turut menemui Rasul saw dan menyatakan keislamannya. Sedangkan selain Arab, Rasul saw mulai menyiapkan kekuatan untuk melaksanakan jihad menghadapi mereka.

PERANG KHAIBAR

Baru saja 15 hari Rasul saw tinggal di Madinah, setelah kepulangannya dari Hudaibiyyah, beliau sudah memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap menyerang Khaibar, dengan ketentuan bahwa yang bisa ikut berperang dengan beliau hanya sahabat yang ikut menyaksikan Perjanjian Hudaibiyah.

Sebelum keberangkatannya ke Hudaibiyah, telah sampai kepada beliau bahwa Yahudi Khaibar telah mengadakan konspirasi dengan Quraisy untuk menyerang Madinah dan menghancurkan kaum Muslim. Konspirasi mereka itu dilakukan secara rahasia. Menghadapi hal tersebut, langkah pertama yang ditempuh Rasul saw adalah mengikat perjanjian damai dengan pihak Quraisy, kemudian menyiapkan rencana untuk menyerang Yahudi. Tatkala beliau berhasil menyelesaikan langkah perdamaian dengan sempurna dalam perjanjian Hudaibiyah dan mengisolir Khaibar dari Quraisy, maka beliau langsung menyelesaikan sisa strateginya untuk menyerang Yahudi Khaibar. Karena itu, sekembalinya dari Hudaibiyah beliau memerintahkan para sahabatnya untuk menyiapkan pasukan. Beliau berangkat bersama-sama dengan 1.600 orang kaum Muslim, disertai 100 orang punungggang kuda. Mereka seluruhnya percaya dengan pertolongan Allah. Mereka menempuh perjalanan antara Khaibar dan Madinah dalam waktu tiga hari. Hampir-hampir penduduk Khaibar tidak merasakan kehadiran kaum Muslim saat itu, sehingga pasukan itu bisa bermalam di depan benteng mereka. Pagi hari setelah subuh, para pekerja Khaibar seperti biasanya keluar menuju ladang-ladang pertanian mereka dengan membawa sekop dan keranjang.

Ketika mereka melihat pasukan kaum Muslim, spontan mereka lari kembali ke bentengnya sambil berteriak-teriak, *"Itu Muhammad bersama pasukannya!"* Mendengar teriakan itu, Rasul saw bersabda, *"Allahu Akbar! Hancurlah Khaibar! Sesungguhnya ketika kita turun di halaman suatu kaum, maka pagi yang buruk milik orang-orang yang terancam."*

Sebenarnya Yahudi sudah siap menerima kenyataan bahwa Rasul saw akan memerangi mereka. Hal itu karena ketika kabar perjanjian Hudaibiyah sampai kepada mereka dan Quraisy telah mengikat perjanjian dengan Rasul saw, mereka menganggap peristiwa itu sebagai bentuk penarikan mereka dari persekutuannya dengan Quraisy. Lalu sebagian mereka menyarankan untuk segera membentuk kelompok dari kalangan mereka sendiri dan dari Yahudi Lembah Qura serta Taima' untuk menyerang Yatsrib, tanpa mempedulikan lagi prinsip-prinsip yang dianut suku-suku Arab dalam peperangan. Terutama setelah Quraisy mengikat perjanjian dengan Muhammad saw. Sementara itu, kelompok Yahudi lainnya berpendapat untuk masuk dalam persekutuan bersama Rasul saw, supaya bisa menghapus kebencian yang melekat dalam jiwa kaum Muslim terhadap mereka. Kaum Yahudi saling mengingatkan tentang masalah itu, karena mereka merasakan adanya bahaya yang semakin dekat dengan mereka. Mereka juga tahu bahwa Rasul saw telah membongkar rahasia konspirasi mereka dengan Quraisy. Sehingga mereka sadar bahwa Muhammad pasti akan memerangi mereka.

Walaupun demikian, mereka belum siap menerima kenyataan bahwa serangan beliau kepada mereka begitu cepat. Karena itu, mereka kebingungan dengan kedatangan Rasul saw dan pasukannya yang begitu tiba-tiba. Lalu mereka segera meminta bantuan Ghathfan, sambil berusaha tetap bertahan di hadapan Rasul saw dan melidungi diri dalam benteng mereka. Namun, pukulan pasukan kaum Muslim sangat cepat. Pertahanan dan perlawanan mereka tidak ada artinya. Semua pertahanan mereka goncang dan akhirnya runtuh, sehingga keputus-asaan menguasai mereka. Mereka memohon perdamaian dari Rasul saw agar beliau tidak akan membunuh mereka. Rasul saw menerima permintaan mereka dan membolehkan mereka tetap tinggal di negerinya. Ketika tanah dan kekayaan alam mereka dikuasai sesuai dengan hukum penaklukkan, maka beliau membiarkan mereka tetap tinggal di Khaibar, dengan syarat mereka bekerja mengelola kekayaan tersebut dengan pembagian: separuh untuk mereka dan separuh sisanya untuk beliau. Mereka pun menyetujuinya. Kemudian Rasul saw kembali ke kota Madinah dan tinggal di sana hingga tiba saatnya bagi beliau pergi untuk Umrah Qadha'.

Dengan rampungnya penyelesaian politis terhadap kekuasaan Khaibar dan menundukkan mereka kepada kekuasaan kaum Muslim, maka Rasul saw berhasil mengamankan bagian Utara Jazirah hingga ke wilayah Syam. Sebelumnya beliau juga telah berhasil mengamankan wilayah Selatan Jazirah setelah perjanjian Hudaibiyah. Dengan demikian jalan dakwah di kawasan jazirah Arab telah terbuka, begitu juga jalan dakwah di luar Jazirah.

UMRAH QADLA

Perjanjian Hudaibiyah antara Rasul saw dan kafir Quraisy nyaris batal, hingga Bani Khuza'ah masuk dalam perjanjian dengan Muhammad saw dan Bani Bakr dengan Quraisy. Hubungan antara Quraisy dan Muhammad saw menjadi tenang dan masing-masing juga mempertahankan kondisi itu. Sementara itu, kafir Quraisy bersiap-siap memperluas jaringan perdagangannya untuk mengembalikan pamornya yang hilang saat terjadinya kontak peperangan antara mereka dengan kaum Muslim. Rasul bersiap-siap mengarahkan kelangsungan penyampaian risalahnya ke seluruh umat manusia, memantapkan kekuatan negara di kawasan jazirah Arab, dan menginventarisir sebab-sebab yang dapat mewujudkan ketenangan dalam Negara Islam. Setelah itu, beliau menyelesaikan masalah Khaibar, mengirimkan utusan-utusan kepada raja-raja di berbagai negara, menjalin hubungan luar negeri, dan memperluas wilayah kekuasaan negara hingga mencakup seluruh penjuru Jazirah.

Belum genap satu tahun, setelah perjanjian Hudaibiyah, Rasul saw sudah memanggil para sahabatnya untuk bersiap-siap melakukan *Umrah Qadha'* yang sebelumnya tidak sempat dilakukan karena dihalang-halangi kafir Quraisy. Rombongan ini berangkat dalam jumlah 2.000 orang kaum Muslim. Sebagai bentuk pelaksanaan perjanjian Hudaibiyah, maka tidak seorang pun dari rombongan itu yang membawa senjata kecuali pedang di dalam sarungnya. Akan tetapi Rasul saw khawatir terjadinya tipudaya, maka beliau menyiapkan 100 orang pasukan berkuda di bawah pimpinan Muhammad bin Maslamah. Beliau mengutus mereka

sebagai pasukan perintis tanpa melanggar kesucian kota Makkah. Kemudian kaum Muslim berangkat dan menunaikan qadha umrah, selanjutnya kembali ke Madinah. Dengan kembalinya mereka, penduduk Makkah mulai masuk Islam. Khalid bin Walid, 'Amru bin 'Ash, dan penjaga Ka'bah 'Utsman bin Thalhah semuanya masuk Islam. Seiring dengan masuk Islamnya orang-orang tersebut, maka banyak sekali penduduk Makkah yang masuk Islam juga. Dengan demikian, bangunan Islam di Makkah semakin kuat dan kelemahan merayap ke dalam barisan Quraisy.

PERANG MU’TAH

Adanya reaksi penolakan para raja di luar jazirah Arab telah mendorong Rasul saw segera menyiapkan pasukan untuk berjihad di luar jazirah Arab, setelah para duta besar kembali dari tugas mereka menyampaikan dakwah. Beliau memantau informasi seputar kerajaan Romawi dan Persia. Perbatasan Romawi berseberangan dengan batas teritorial wilayah beliau. Karena itu, beliau selalu memantau informasi tentang mereka dan berpandangan bahwa dakwah Islam akan semakin tersebar luas ketika sudah keluar dari Jazirah Arab, sehingga seluruh umat manusia dapat mengetahuinya. Beliau melihat bahwa negeri Syam merupakan sasaran pertama bagi dakwah di luar jazirah.

Setelah wilayah Yaman cukup aman dengan bergabungnya amil Kisra dengan dakwah Islam, maka beliau mulai berpikir untuk mengirimkan pasukan ke negeri Syam guna memerangi mereka. Pada bulan Jumadil Ula tahun kedelapan setelah Hijrah, yakni beberapa bulan setelah pelaksanaa qadha umrah, beliau menyiapkan 3.000 orang prajurit dari pahlawan-pahlawan Islam terbaik. Beliau mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai komandan pasukan dan berpesan: *“Jika Zaid gugur, maka Ja’far bin Abi Thalib menggantikannya memimpin pasukan. Jika Ja’far pun gugur, maka ‘Abdullah bin Rawaahah mengambil posisinya memimpin pasukan.”*

Pasukan berangkat dan di dalamnya turut serta Khalid bin Walid yang telah masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyah. Rasul saw turut mengantarkan mereka hingga tiba di luar Madinah dan berpesan kepada mereka supaya tidak membunuh kaum wanita, anak-anak, orang buta,

bayi. Juga tidak boleh menghancurkan rumah-rumah dan tidak menebang pepohonan. Kemudian beliau bersama kaum Muslim mendoakan pasukan dengan ucapan: *"Semoga Allah selalu menyertai kalian, mempertahankan kalian dan mengembalikan kalian kepada kami dalam keadaan selamat".*

Pasukan pun berangkat. Para komandannya menyusun strategi dengan menerapkan perang kilat, yaitu dengan membentuk sekelompok pasukan dari penduduk Syam di bawah seorang komandan dari kesatuan mereka. Cara ini mencontoh kebiasaan Nabi saw dalam beberapa peperangannya. Pasukan dadakan ini diberi tugas untuk memberi bantuan dalam serangan dengan cepat dan kembali menghilang. Mereka harus tetap menjalankan strategi ini, tetapi ketika mereka tiba di Mu'an barulah menyadari bahwa Malik bin Zafilah telah mengumpulkan 100.000 orang prajurit dari kabilah-kabilah Arab, sementara Hiraklius sendiri datang dengan memimpin 100.000 orang pasukan. Berita ini tentu mengejutkan pasukan Islam dan mereka tinggal di Mu'an selama dua malam untuk memikirkan persoalan ini dan langkah apa yang akan mereka lakukan untuk menghadapi pasukan yang sangat menakutkan dengan kekuatannya yang amat besar. Pendapat yang terkuat di antara mereka adalah agar menulis surat kepada Rasul saw untuk mengabarkan kepadanya tentang jumlah pasukan musuh yang begitu besar. Apakah beliau akan menambah jumlah pasukan atau memerintahkan mereka sesuai dengan apa yang terlihat. Namun, Abdullah bin Rawahah justru berpendapat lain dan berkata lantang kepada mereka: *"Hai orang-orang, demi Allah, sesungguhnya yang kalian benci justru yang kalian cari, yaitu mati syahadah!. . . Kita tidak memerangi manusia karena jumlahnya, kekuatannya dan banyaknya pasukan. Kita tidak memerangi mereka, kecuali karena agama ini yang mana Allah telah memuliakan kita dengannya. Berangkatlah kalian! Sesungguhnya di sana itu adalah salah satu di antara dua kebaikan: menang atau mati syahdah".*

Seketika itu juga bergeloralah semangat iman dalam tubuh pasukan dan mereka melanjutkan perjalanan hingga tiba di desa Masyarif. Di tempat tersebut, pasukan gabungan Romawi menemukan mereka, sehingga mereka meninggalkan Masyarif menuju Mu'tah dan membuat pertahanan di sana. Di tempat itulah mulai berlangsungnya peperangan yang paling dahsyat dan menakutkan antara pasukan mereka dengan pasukan Romawi. Dalam pertempuran itu ada kematian yang membuat bangsa kulit merah itu mengangakan mulutnya. Perang itu terjadi antara tiga ribu pasukan mukminin yang mencari mati dan syahadah dengan

100.000 atau 200.000 pasukan kafir yang bergabung untuk membinasakan pasukan kaum Muslim. Semangat peperangan mulai bangkit di antara dua kelompok pasukan itu bagaikan nyala tungku api. Zaid bin Haritsah memanggul *Rayah* (panji) Nabi saw dan membawanya maju ke jantung pertahanan musuh. Dia melihat maut membayang di hadapannya, namun dia tidak takut karena memang sedang mencari syahid di jalan Allah. Oleh karena itu Zaid terus merangsek ke tengah pertahanan musuh dengan keberanian yang melampaui batas khayalan. Dia benar-benar ada dalam perang yang mematikan hingga akhirnya sebatang tombak musuh berhasil merobek tubuhnya. *Rayah* segera diambil alih Ja'far bin Abi Thalib seorang pemuda tampan dan pemberani yang umurnya masih 33 tahun. Lalu dia menceburkan dirinya dalam perang yang mematikan. Ketika dia melihat musuh telah mengepung kudanya dan melukai tubuhnya, dia justru semakin maju ke tengah musuh sambil mengayunkan pedangnya. Tiba-tiba seorang tentara Romawi menyerangnya dan menebas tubuhnya hinga terpotong jadi dua bagian, dia pun gugur. Lalu *Rayah* disambar 'Abdullah bin Ruwahah lalu membawanya maju dengan menunggang kudanya dan sempat sedikit ragu-ragu, namun akhirnya dia melesat ke depan dan berperang hingga akhirnya terbunuh. Bendera diambil Tsabit bin Aqram seraya berteriak lantang, *"Hai kaum Muslim, pilihlah seorang komandan yang pantas di antara kalian!"* Lalu mereka memilih Khalid bin Walid.

Khalid memegang *Rayah* dan bergerak memutar bersama kaum Muslim, sehingga berhasil merapatkan barisan pasukannya dan mencoba bertahan dari musuh pada batas akhir pertempuran yang dahsyat tersebut sampai tiba malam hari. Kedua pasukan saling menahan diri untuk tidak bertempur hingga waktu subuh. Di tengah malam, setelah melihat pasukan musuh yang sangat besar dan pasukannya yang semakin menyusut dan lemah, Khalid mengambil keputusan untuk menarik mundur pasukannya tanpa berperang. Dengan pertimbangan ini, Khalid membagi-bagi pasukannya dalam beberapa kesatuan kecil dan memerintahkan mereka membuat asap (kepulan debu) dan keributan di waktu subuh, seolah-olah menimbulkan gambaran kepada musuh bahwa telah datang pasukan bantuan dari Nabi saw. Tatkala taktik ini dilakukan, musuh benar-benar cemas dan mereka segera mengurungkan niatnya untuk menyerang kaum Muslim. Mereka bergembira dengan keputusan Khalid untuk tidak melanjutkan serangan kepada musuh mereka. Pasukan kaum Muslim kembali ke kota Madinah meninggalkan medan perang dengan selamat, berkat strategi yang diputuskan Khalid. Dengan

demikian, mereka kembali dari kancah perang tidak menang dan tidak pula kalah. Akan tetapi, dalam perang tersebut mereka memperoleh cobaan yang baik.

Para komandan dan pasukan pahlawan perang tersebut mengetahui benar bahwa mereka akan maju perang menyongsong maut. Bahkan, maut yang dilihat di depannya malah diterjang. Mereka terjun ke medan perang dan siap terbunuh dan memang terbunuh. Mereka berani melakukannya karena Islam memerintahkan setiap Muslim berperang di jalan-Nya, sehingga mereka berhasil membunuh atau dibunuh. Sesungguhnya perang adalah jual-beli yang menguntungkan karena perang adalah jihad di jalan Allah.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar" **(TQS at-Taubah[9]: 111).**

Mereka berperang meskipun maut menjemput mereka. Semua Muslim berperang tanpa melihat lagi apakah maut akan mengakhirinya ataukah tidak? Dalam peperangan dan jihad semua perkara tidak bisa diukur dengan jumlah musuh, banyak atau sedikitnya. Akan tetapi, diukur dengan hasil-hasil yang dikeluarkannya, tanpa melihat lagi berbagai tuntutan yang berhubungan dengan pengorbanan atau keberhasilan yang menjadi target dari peperangan. Kaum Muslim berperang menghadapi pasukan Romawi di Mu'tah yang memang wajib bagi kaum Muslim untuk

berperang, begitu pula wajib bagi komandan-komandan pasukan untuk terjun ke medan perang seseuai dengan tujuan kedatangan mereka, walaupun kematian yang disodorkan oleh orang-orang berkulit merah itu tengah menyongsong di hadapan mereka.

Karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk tidak takut mati dan mereka tidak perlu memperhitungkan faktor lainnya di jalan Allah. Rasul saw mengetahui bahwa pengiriman pasukannya ke negara Romawi berada dalam batasan-batasan yang sangat mengkhawatirkan dan penuh bahaya. Akan tetapi, kekhawatiran dan bahaya ini harus menimbulkan rasa takut pada pasukan Romawi, tatkala mereka melihat semangat tempur pasukan kaum Muslim dan semangatnya mencari mati, meski jumlah mereka sedikit. Kekhawatiran ini harus mampu merumuskan (menciptakan) jalan bagi kaum Muslim untuk jihad dalam rangka menyebarkan Islam dan menerapkannya di negara-negara yang hendak dimasukinya. Kekhawatiran atau bahaya ini justru menguntungkan kaum Muslim, karena menjadi jalan pembuka perang Tabuk. Untuk selanjutnya berhasil memukul Romawi. Hal ini berdampak dengan kekhawatiran mereka menghadapi kaum Muslim, sehingga wilayah Syam dapat dibebaskan.

PEMBEBASAN MAKKAH

Ketika kaum Muslim kembali dari perang Mu'tah, di antara mereka banyak yang gugur. Keadaan ini memunculkan dugaan bagi Quraisy bahwa kaum Muslim sudah hancur. Maka, mereka menghasut Bani Bakar agar menyerang Bani Khuza'ah dan memperkuat mereka dengan persenjataan. Bani Bakar menyerang Bani Khuza'ah dan berhasil membunuh sebagian mereka. Bani Khuza'ah lari ke Makkah, sementara 'Amru bin Salim al-Khuza'iy melarikan diri ke Madinah dan bercerita kepada Rasul saw tentang peristiwa yang menimpa mereka dan meminta bantuan kepada beliau. Rasulullah saw berkata kepadanya: *"Aku pasti menolongmu, hai 'Amru bin Salim!"*.

Rasul saw melihat bahwa pelanggaran perjanjian yang dilakukan Quraisy tidak bisa diimbangi kecuali dengan pembebasan Makkah. Quraisy sebenarnya sangat takut melanggar perjanjian. Mereka segera mengirim Abu Sufyan ke Madinah untuk mengokohkan lagi perjanjian yang telah dilanggarnya sendiri dan meminta periodenya diperpanjang.

Abu Sufyan berangkat dan sebenarnya tidak ingin bertemu Rasul saw. Karena itu, dia menjadikan arah perjalanannya menuju rumah putrinya yaitu Ummu Habibah yang telah menjadi istri Nabi saw. Dia masuk ke rumah putrinya dan ketika hendak duduk di alas yang biasa ditempati Nabi saw, putrinya segera melipatnya. Ketika bapaknya bertanya kepadanya apakah dilipatnya alas itu karena ingin menjauhkan bapaknya dari alas itu atau karena ingin menjauhkan alas itu dari bapaknya? Jawaban putrinya adalah: *"Justru (karena) itu adalah alas Rasulullah saw, sementara engkau laki-laki musyrik yang najis! Aku tidak*

suka engkau duduk di atasnya!". Abu Sufyan berkatal lagi: *"Demi Allah! Wahai Putriku, setelahku ini, sungguh keburukan pasti menimpamu."*

Abu Sufyan bergegas keluar dengan marah besar, kemudian dia menemui Muhammad saw dan berbicara kepadanya tentang perjanjian dan permintaannya untuk memperpanjang waktunya. Muhammad tidak bereaksi. Beliau tidak memberi jawaban apapun. Abu Sufyan lalu berbicara kepada Abu Bakar agar dia berbicara kepada Nabi saw, tetapi dia menolak. Abu Sufyan mencoba lagi berbicara kepada 'Umar bin Khaththab, namun dia menjawabnya dengan kasar dan keras: *"Apakah aku lebih condong menolong kalian daripada Rasulullah saw? Demi Allah, seandainya aku tidak menemukan apa-apa selain sebutir debu, pasti aku memerangi kalian!"*

Abu Sufyan kemudian masuk ke rumah 'Ali bin Abi Thalib saat itu Fathimah pun berada di samping suaminya. Dia kemudian mengutarakan alasannya mengapa datang ke Madinah dan akhirnya singgah di rumah ini. Abu Sufyan meminta 'Ali supaya memohonkan ampun kepada Rasul saw. 'Ali pun mengabarkan kepadanya bahwa tidak seorang pun yang mampu membujuk Muhammad saw dari suatu perkara jika dia sudah memegangnya dengan teguh. Lalu Abu Sufyan meminta tolong Fathimah supaya merayu anaknya, Hasan, agar bisa menyelamatkan dirinya karena dia terhitung masih kecil. Dia menjawab: *"Demi Allah, Tidaklah putraku itu menjadi penyelamat di antara manusia. Tidak seorang pun yang bisa selamat dari Rasulullah saw."*

Urusannya semakin sulit bagi Abu Sufyan dan akhirnya dia kembali ke Makkah dan menceritakan kepada kaumnya tentang apa yang ditemuinya di Madinah. Sementara Rasul saw segera memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap berangkat ke Makkah. Beliau berharap bisa mendatangi penduduk Makkah secara tiba-tiba, sehingga mereka tidak sempat memberikan perlawanan dan akhirnya mereka semua selamat tanpa pertumpahan darah.

Pasukan kaum Muslim berangkat dari Madinah menuju Makkah. Mereka tiba di *Marra Zhahran,* empat *farsakh* dari kota Makkah. Jumlah pasukan yang dibawanya genap 10.000 orang dan tidak satu pun informasi yang sempat terdengar oleh pihak Quraisy. Quraisy masih sibuk memperhitungkan akan adanya serangan Muhammad saw kepada mereka. Mereka pun berdebat tentang apa yang akan dilakukan menghadapi Muhammad. Abu Sufyan keluar untuk mengkaji mara bahaya yang mengancamnya. Lalu 'Abbas —telah masuk Islam— menemuinya, dengan menunggang bagal Nabi saw dan pergi ke Makkah

untuk mengabarkan kepada Quraisy agar mereka meminta keamanan kepada Rasul saw. Hal itu karena beliau tidak menerima usulan mereka. Ketika 'Abbas bertemu Abu Sufyan, dia berkata kepadanya: *"Itu adalah Rasulullah di tengah-tengah kerumunan manusia. Demi waktu paginya kaum Quraisy, demi Allah, jika Rasulullah saw masuk kota Makkah dengan kekerasan, sebelum mereka mendatanginya dan memohon keamanan kepadanya, sungguh beliau pasti menghancurkan Quraisy hingga tak tersisa!"* Maka Abu Sufyan bertanya: *"Demi bapa dan ibuku sebagai tebusanmu, maka upaya apa yang harus kami lakukan?"*.

'Abbas segera mengajak Abu Sufyan menaiki di belakang punggung bagal yang ditungganginya, lalu membawanya pergi. Ketika bagal itu lewat di depan pandangan membara 'Umar bin Khaththab, maka 'Umar memperhatikan bagal Nabi saw tersebut dan mengetahui ada Abu Sufyan di sana sekaligus memahami bahwa 'Abbas hendak menyelamatkannya. Karena itu, 'Umar bergegas pergi menuju kemah Nabi saw dan minta izin kepadanya untuk memenggal leher Abu Sufyan. Namun, 'Abbas yang lebih dulu datang menemui Rasul, cepat berkata: *"Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menyelamatkannya."* Akibatnya perdebatan sengit terjadi antara 'Abbas dan 'Umar. Nabi saw berkata: *"Pergilah dengannya ke kendaraanmu, hai 'Abbas! Bila subuh telah tiba, maka datanglah kepadaku"*. Ketika pagi hari tiba, dia datang dengan membawa Abu Sufyan, lalu Abu Sufyan masuk Islam. 'Abbas kemudian menghadap Nabi saw dan menyampaikan usul kepadanya:*"Ya Rasulullah, Abu Sufyan adalah laki-laki yang suka kebanggaan. Buatkanlah sesuatu untuknya."* Rasulullah saw berkata: *"Tentu saja. Siapa saja yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia aman. Siapa saja menutup pintu rumahnya, maka dia aman. Siapa saja masuk Masjid (al-Haram), maka dia aman."*

Rasul saw akhirnya memerintahkan para sahabatnya untuk menahan Abu Sufyan di lembah sempit di mulut gunung yang menjadi tempat masuk ke arah Makkah, agar pasukan kaum Muslim yang lewat di depannya dilihat oleh Abu Sufyan. Lalu dia menceritakan kenyataan itu kepada kaumnya. Di samping itu, langkah tersebut ditempuh agar kedatangan pasukan yang begitu cepat tidak menimbulkan ketakutan yang membawa akibat kenekatan kafir Quraisy untuk mengadakan perlawanan. Rasul saw memasuki Makkah dengan segala dengan kewibawaan dan kekuatan yang beliau miliki. Setelah kabilah-kabilah dari pasukan Islam lewat di hadapan Abu Sufyan, segera dia menemui kaumnya dan berteriak di tengah-tengah mereka dengan suara lantang:

"Hai orang-orang Quraisy, ini Muhammad datang kepada kalian dengan membawa kekuatan, yang kalian tidak memiliki kemampuan untuk menghadapinya. Maka siapa saja yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, dia pasti aman. Siapa saja menutup pintunya, maka dia pun aman. Siapa saja masuk masjid (Al-Haram), dia pasti aman."

Kaum Quraisy mengurungkan perlawanan mereka, sementara Rasul saw melanjutkan perjalanannya dan memasuki Makkah dengan tetap waspada. Beliau memerintahkan pasukannya dipecah menjadi empat kelompok dan semua diintruksikan tidak boleh berperang dan tidak boleh menumpahkan darah, kecuali jika benar-benar terpaksa dan terancam bahaya. Pasukan memasuki Makkah dan tidak memperoleh perlawanan apa pun, kecuali pasukan Khalid bin Walid. Kelompok ini menemui perlawanan dari pasukan Quraisy, namun berhasil menundukkannya. Nabi saw turun dari tunggangannya dan berdiri sebentar dengan mengambil tempat yang tertinggi di Makkah. Kemudian berjalan hingga tiba di Ka'bah. Lalu thawaf di Baitullah sebanyak tujuh putaran. Beliau memanggil 'Utsman bin Thalhah dan memintanya membukakan pintu Ka'bah. Beliau berdiri sejenak di pintu tersebut, sementara itu para sahabat berdiri mengelilinginya. Tidak lama kemudian, beliau berpidato di hadapan mereka: *"Tidak ada Tuhan kecuali Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menepati janji-Nya dan memenangkan hamba-Nya, serta menghancurkan Ahzab dengan sendiri-Nya. Ingatlah, setiap kemulian, darah atau harta seluruhnya berada di bawah dua telapak kakiku ini kecuali tabir Baitullah dan memberikan minum orang haji. Ingatlah, korban pembunuhan karena kekeliruan menyerupai pembunuhan yang disengaja dengan cemeti dan tongkat. Maka di dalamnya ada diat (tebusan) yang berat, yaitu seratus ekor unta, yang empat puluh di antaranya tengah bunting tua. Hai kaum Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian persaudaraan jahiliah, dan pengagungan karena nenek moyang. Manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah."* Kemudian beliau melanjutkannya dengan membaca ayat:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" **(TQS. Al-Hujuraat [49]: 13).**

Selanjutnya beliau bertanya kepada mereka: *"Hai kaum Quraisy, apa pendapat kalian tentang perlakuanku terhadap kalian?"* Mereka menjawab: *"Sungguh baik, wahai saudara kami yang mulia dan putra seorang saudara kami yang mulia"*. Beliau berkata lagi: *"Pergilah! Kalian semua bebas"*.

Ucapan tersebut merupakan pengampunan umum bagi kafir Quraisy dan penduduk Makkah. Rasul saw memasuki Ka'bah dan beliau menemukan dinding-dinding Ka'bah digambari malaikat-malaikat dan nabi-nabi, lalu beliau memerintahkan para sahabatnya untuk menghapus gambar-gambar itu. Beliau juga melihat patung-patung wanita cantik dari kayu, lalu beliau memecahkannya dengan tangannya sendiri dan melemparkannya ke tanah. Kemudian beliau menunjuk semua patung dengan tongkat yang berada di tangannya seraya membaca firman Allah:

﴿وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَـٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَـٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾﴾

"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil pasti lenyap" **(TQS. al-Israa' [17]: 81).**

Patung-patung itupun akhirnya dijungkalkan. *Bait al-Haram* disucikan dari seluruh patung dan gambar. Sedangkan beliau tinggal di Makkah selama lima belas hari. Selama itu, beliau meletakkan landasan sistem pengaturan berbagai persoalan di Makkah dan memahamkan penduduknya tentang agama Islam.

Pembebasan kota Makkah telah sempurna dan dengan dasar pembebasan tersebut, beliau berhasil menghilangkan perlawanan terhadap Daulah Islam. Karena itu, kemenangan Islam yang nyata benar-benar telah sempurna. Setelah itu, tidak satupun perlawanan yang muncul dari dalam Daulah Islam, kecuali di daerah Hunain dan Thaif yang penyelesaiannya amat mudah.

PERANG HUNAIN

Ketika Hawazin mengetahui keberhasilan kaum Muslim dalam menaklukan Makkah, mereka khawatir pasukan kaum Muslim akan menyerang mereka dan menghancurkan negerinya. Maka sebelum itu terjadi, mereka berpikir untuk menyerang kaum Muslim lebih dulu dan menyiapkan segala yang dibutuhkannya.

Malik bin 'Auf al-Nashriy mengumpulkan orang-orang Hawazin dan Tsaqif. Dia berjalan membawa pasukannya hingga tiba di lembah Authas. Berita ini telah sampai ke telinga kaum Muslim 15 hari setelah pembebasan Makkah. Mereka segera bersiap-siap menghadapi kabilah Hawazin dan Tsaqif. Ternyata Malik tidak tinggal di lembah Authas, tapi memerintahkan pasukannya untuk bergerak ke puncak Hunain di lorong sempit sebuah lembah. Di tempat itu, Malik mengatur dan memberikan perintah-perintahnya. Di antara perintahnya adalah jika kaum Muslim tiba di lembah, maka pasukannya harus segera menyerang mereka secara serentak dan memberi pukulan yang mematikan sehingga barisan mereka porak poranda. Serangan ini diharapkan akan mengacaukan barisan pasukan pemburu dan pemanah Muhammad, sehingga sebagian mereka dengan sebagian yang lain kacau balau dan saling memukul. Di tengah suasana itu, pasukan Malik melancarkan serangan gencar dan keras. Malik akhirnya menetapkan strategi ini dan menunggu kedatangan pasukan kaum Muslim.

Tidak berapa lama pasukan kaum Muslim pun tiba. Rasululah saw bergerak dengan membawa 10.000 pasukan yang baru menaklukkan kota Makkah, ditambah 2.000 pasukan dari orang Quraisy yang baru

masuk Islam di Makkah. Pasukan besar ini dan sejumlah pengikutnya bergerak untuk berperang. Mereka tiba di lembah Hunain pada sore hari dan terus di sana hingga menjelang fajar. Di penghujung malam, mereka bergerak dan Rasul saw menunggang bagal putihnya berada di barisan akhir pasukan. Pasukan bergerak menuruni lembah dan tidak merasakan adanya ancaman. Namun tiba-tiba kabilah-kabilah musuh menyerang mereka. Malik bin 'Auf telah memberi komando kepada pasukannya untuk menyerang kaum Muslim. Maka, mereka pun lancarkan serangan secara mendadak dan menghujani pasukan kaum Muslim dengan anak panah. Kaum Muslim tidak merasakan apa pun dalam kegelapan pagi hari tersebut, kecuali hujan anak panah yang menimpa mereka dari semua arah. Mereka panik dan bingung karena serangan yang muncul secara tiba-tiba. Keadaan mereka kacau dan terguncang. Mereka mundur dalam posisi terus terserang dan meninggalkan medan perang tanpa menunggu komando dari siapapun. Ketakutan telah menguasai mereka dan kecemasan menerkam hati mereka. Setiap orang dari mereka takut terhadap musuh. Mereka lari meninggalkan Rasul saw. Padahal beliau berada di ujung belakan pasukan tanpa ada perlindungan atau pengawalan dari mereka. Mereka benar-benar dalam keadaan terdesak, yang memaksa mereka berlomba-lomba melarikan diri. Tidak ada yang tersisa dan tetap bertahan di medan perang kecuali Rasul saw dan 'Abbas. Adapun sisa-sisa pasukan yang ada melarikan diri. Rasulullah saw berdiri dan sekelompok kecil dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta Ahlul Bait beliau mengelilinginya. Beliau menyeru manusia yang telah lari tungang langgang dari medan perang dengan ucapan, *"Di mana kalian berada hai manusia!?"*.

Akan tetapi, kaum Muslim tidak mendengar panggilan ini. Mereka juga tidak menoleh kepada beliau karena takut tertimpa goncangan dan kematian. Lebih-lebih setelah melihat gabungan pasukan Hawazim dan Tsaqif yang masih terus menyerang mereka dengan serangan yang amat dahsyat, menikam setiap pasukan yang ditemukan dan menghujani mereka dengan anak panah. Pasukan kaum Muslim terus lari dan mundur. Sehingga mereka tidak mendengar panggilan Rasul saw dan tidak bisa pula menjawabnya. Rasul saw berdiri sendirian di tengah-tengah kondisi yang sangat gawat tersebut dengan gagah berani. Waktu yang dijalaninya adalah masa yang paling menakutkan dan amat kritis. Hampir semua pasukannya meninggalkan beliau, baik dari kalangan para sahabat maupun orang-orang yang baru masuk Islam. Tidak ada bedanya di antara mereka. Seluruhnya lari tungang langgang. Walau demikian, beliau

terus-menerus memanggil mereka agar segera kembali. Namun, mereka tidak mendengarnya. Di sisi lain, orang-orang yang baru masuk Islam yang mendengar Muhammad dikepung bahaya, justru membicarakannya dengan komentar-komentar sinis dan bergembira atas bencana yang menimpa beliau. Sampai-sampai Kildah bin Hambal berkata: *"Lihatlah, hari ini sihir Muhammad telah lenyap!"* Syaibah bin 'Utsman bin Abi Thalhah berseru: *"Hari ini aku menyaksikan pembalasan dendamku pada Muhammad. Hari ini aku pasti akan membunuh Muhammad!"* Abu Sufyan berkata: *"Kekalahan mereka tidak akan berakhir hingga ke batas lautan"* .

Mereka itu adalah orang-orang yang berada dalam pasukan kaum Muslim dari kalangan orang yang baru masuk Islam di Makkah dan datang untuk ikut berperang bersama Rasulullah saw. Tetapi kekalahan yang terjadi telah mengungkap apa yang tersembunyi di dalam jiwa mereka. Berbeda dengan niat ikhlas para sahabat Rasul yang juga sama-sama ikut lari. Hal itu karena tidak ada target apapun dalam jiwa mereka dalam mencari sesuatu di tengah-tengah peperangan.

Karena itu, posisi Rasul saw benar-benar sulit. Waktu itu adalah waktu yang amat sulit dan kritis. Dalam situasi yang begitu sulit dan berat, Rasul saw memutuskan untuk tetap di medan peperangan, bahkan terus maju ke medan perang sambil bertahan dari serangan musuh dengan bagal putihnya. Beliau hanya disertai oleh pamannya 'Abbas bin Abdul Muthallib dan Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthallib. Abu Sufyan bin Harits memegang tali kendali bagalnya dan berusaha bertahan. Sedangkan pamannya, 'Abbas, ikut pula memanggil-manggil dengan suaranya yang lantang yang dapat didengar manusia dari segala penjuru lembah. 'Abbas meneriakkan suara lantangnya agar mereka segera kembali ke induk pasukan: *"Hai kaum Anshar, hai orang-orang yang telah berbai'at di bawah pohon!"*

'Abbas mengulang-ulang seruannya hingga gema suaranya dari dinding ke dinding lembah memantul dan mengirimkan gelombang suara yang sahut-menyahut. Sayup-sayup, gema suara itu akhirnya terdengar oleh kaum Muslim yang sedang berlarian lalu mengingatkan mereka kepada Rasulullah saw dan jihad mereka sendiri. Terlintas di benak mereka suatu gambaran tentang akibat kekalahan karena serangan kaum Musyrik dan akibat kemenangan syirik atas mereka. Akhirnya, mereka menyadari bahwa kekalahan perang ini akan membawa akibat kehancuran agama dan kaum Muslim. Karena itu, mereka berteriak sahut-menyahut dari semua arah menyambut panggilan 'Abbas. Mereka segera kembali ke

induk pasukan dan terjun ke medan peperangan dan menghangatkan diri dengan api jihad dalam keberanian yang sudah langka dan kegagahan yang hampir sirna. Mereka berkumpul di seputar Rasulullah saw. Jumlah pasukan lambat laun semakin bertambah. Mereka memasuki medan laga dan meladeni perang tanding melawan musuh serta memanggang diri di tungku api peperangan. Melihat keadaan demikian, Rasul saw bertambah tenang. Beliau mengambil segenggam pasir dan melemparkannya ke wajah musuh seraya mengucapkan: *"Amat buruklah wajah-wajah itu!"*

Kaum Muslim terus mendesak ke tengah medan perang sambil menganggap kematian di jalan Allah adalah kenikmatan. Peperangan semakin dahsyat sehingga Hawazin dan Tsaqif yakin bahwa mereka berada di tengah-tengah kebinasaan. Akhirnya mereka pun melarikan diri dalam keadaan kalah saat itu juga. Harta benda dan wanita-wanita mereka ditinggalkan di belakang, menjadi ghanimah bagi kaum Muslim. Pasukan kaum Muslim berusaha memburu mereka dan berhasil menawan mereka dalam jumlah yang sangat besar, seperti halnya yang terbunuh dari pihak musuh juga besar. Pengejaran dihentikan ketika mereka sampai di lembah Authas. Di tempat itu, kaum Muslim masih sempat menewaskan beberapa musuh dan menyerang sisa-sisanya dengan keras. Akan tetapi komandan mereka yaitu Malik bin 'Auf berhasil melarikan diri ke Thaif dan berlindung di sana. Dengan demikian, Allah memenangkan kaum Muslim dengan kemenangan yang semakin mengokohkan posisi mereka. Dalam hal ini, Allah menurunkan firman-Nya:

﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ
أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ
ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ
سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا
وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾﴾

"Sesungguhnya Alah telah menolong kamu (hai para mukiminin) di medan peperangan yang banyak dan juga pada hari peperangan

Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman. Dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang kafir. Dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang kafir" **(TQS. At-Taubah [9]: 25-26).**

Kaum Muslim memperolah ghanimah yang banyak. Jika dihitung menurut ukuran saat ini, jumlahnya 22.000 ekor unta, 40.000 ekor kambing dan 4.000 auqiah perak. Orang-orang musyrik yang terbunuh banyak. Gadis-gadis dan wanita-wanita Hawazin yang tertawan sebanyak 6.000 orang. Mereka diboyong ke lembah Ji'ranah sebagai tawanan. Sementara korban di pihak kaum Muslim jumlahnya juga tak terhitung karena banyaknya. Yang pasti jumlahnya sangat banyak. Kitab-kitab sirah menyebutkan ada dua kabilah kaum Muslim yang musnah. Nabi saw kemudian melakukan shalat ghaib untuk mereka. Rasul saw meninggalkan *ghanimah* dan para wanita tawanan tersebut di Ji'ranah, kemudian dilanjutkan untuk mengepung Thaif, tempat perlindungan Malik bin 'Auf setelah kekalahannya di Hunain. Rasul memerintahkan agar kepungan semakin diperketat. Namun, Thaif bagi Bani Tsaqif adalah kota yang memiliki benteng yang kuat. Penduduknya mempunyai pengetahuan perang untuk menghadapi kepungan. Mereka juga memiliki kekayaan alam yang melimpah. Di samping itu, Tsaqif menguasai teknik melempar panah dan tombak dengan baik. Dalam peperangan ini, mereka melempari kaum Muslim dengan lembing dan anak panah. Di antara kaum Muslim banyak yang terbunuh. Tidak mudah bagi kaum Muslim untuk menembus pertahanan musuh. Karena itu, mereka mendirikan kemah yang jaraknya cukup jauh dari benteng musuh. Kaum Muslim tinggal di perkemahan itu sambil menunggu apa yang akan diperbuat Allah terhadap mereka. Nabi saw meminta bantuan kepada Bani Daus untuk melempari Thaif dengan manjanik (pelontar batu). Mereka datang kepada Nabi saw, setelah empat hari dari pengepunangan, dengan membawa peralatan senjata mereka. Kaum Muslim menyerang kota Thaif dan melemparinya dengan manjanik. Mereka juga mengirimkan senjata dababah (pendobrak pintu benteng) yang dibawa masuk dari bawah pertahanan musuh. Dengan senjata itu, mereka merangkak, lalu merayapi

tembok benteng Thaif untuk membakarnya. Sayang, mereka tidak menyadari adanya potongan-potongan besi yang dipanaskan dengan api dan siap menjebak mereka. Potongan-potongan besi itu benar-benar berhasil menghalau kaum Muslim dan membakar dababah mereka, sehingga mereka melarikan diri. Orang-orang Tha'if memanaskan potongan-potongan besi sampai meleleh, kemudian melemparkannya ke dababah sehingga membakarnya. Potongan-potongan besi itulah yang membahayakan kaum Muslim sehingga mereka lari dan Tsaqif masih terus melempari mereka dengan panah dan membunuh sekelompok pasukan dari mereka. Dengan demikian, kaum Muslim gagal memasuki Tha'if.

Kegagalan ini memaksa kaum Muslim menggunakan taktik baru. Mereka menggunduli kebun-kebun Bani Tsaqif dan membakarnya dengan harapan mereka akan menyerah. Namun, mereka tidak menyerah. Hanya saja, sebelum serangan berikutnya dilancarkan, bulan haram telah tiba karena hilal bulan Dzulqa'dah telah tampak. Rasul saw memutuskan kembali dari Tha'if menuju Makkah dan singgah di Ji'ranah, tempat penyimpanan ghanimah dan tawanan mereka. Kemudian Malik bin 'Auf menemui beliau menagih janji Rasul saw kepadanya, bahwa jika Malik datang kepada beliau dalam keadaan Muslim, maka beliau akan mengembalikan harta dan keluarganya serta menambahnya dengan 100 ekor unta. Malik datang dan menyatakan keislamannya dan mengambil apa yang telah Rasul saw janjikan kepadanya. Hal itu menyebabkan para sahabat khawatir bagian ghanimah mereka akan berkurang jika Rasul saw tetap memberikannya kepada orang Hawazin itu. Karena itu, mereka menuntut ghanimah segera dibagikan di antara mereka dan masing-masing memaksa untuk mengambil harta fai'-nya. Mereka saling berbisik-bisik membicarakan persoalan ghanimah, sehingga bisikan mereka itu sambpai kepada Rasulullah saw. Segera beliau berdiri di samping seekor unta, lalu mengambil selembar bulunya dari bagian punuk dan meletakkannya di antara kedua jarinya, kemudian menariknya seraya bersabda: *"Hai manusia! Demi Allah, aku tidak akan merampas fai'iy kalian dan tidak juga selembar bulu unta ini kecuali seperlimanya. Yang seperlima dikembalikan kepada kalian. Maka, ambillah oleh kalian kain dan pakaian itu. Sesungguhnya berbuat curang kepada keluarganya amat memalukan dan dia pasti akan terkena api serta air neraka pada hari kiamat."*

Beliau memerintahkan setiap sahabat untuk mengembalikan ghanimah yang telah diambilnya, sehingga harta tersebut terbagi dengan

adil. Kemudian beliau membaginya menjadi lima bagian. Seperlimanya dipisahkan untuk dirinya sendiri dan sisanya dibagikan kepada para sahabatnya. Beliau memberikan dari bagian yang seperlimanya kepada orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap beliau di masa lalu yaitu Abu Sufyan dan anaknya, Mu'awiyah, Harits bin Harits, Harits bin Hisyam, Suhail bin 'Amru, Huwaithib bin 'Abdul 'Uzza, Hakim bin Hazam, al-'Alla bin Jariyah ats-Tsaqafi, 'Uyainah bin Hashan, Aqra' bin Habis, Malik bin 'Auf an-Nashariy dan Shafwan bin Umayyah, berupa 100 ekor sebagai tambahan terhadap bagian mereka sekaligus untuk membujuk hati mereka. Setiap orang diberi 100 unta sebagai tambahan atas bagian mereka sendiri, sekaligus sebagai upaya melunakkan hati mereka. Beliau juga memberikan 50 ekor unta kepada orang-orang selain mereka (mu'allaf) sebagai tambahan. Beliau telah memenuhi semua kebutuhan orang-orang mu'allaf. Dalam pembagian ghanimah ini, beliau saw berada dalam puncak kedermawanan dan kemuliaan serta kearifan dan kegeniusan sikap politisnya.

Hanya saja, sebagian kaum Muslim belum menyadari hikmah beliau saw dengan cara pembagian dan pendistribusian ghanimah tersebut. Hal itu sempat membuat kaum Anshar saling membicarakan di antara sesama mereka tentang apa yang telah Rasulullah saw lakukan. Sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: *"Demi Allah, Rasulullah telah berpihak kepada kaumnya!"* Perkataan itu berpengaruh pada jiwa mereka. Bahkan Sa'ad bin Ubadah pun ikut terlibat di dalamnya. Hanya saja, ucapan Sa'ad sampai kepada Nabi saw dan beliau saw bertanya kepadanya: *"Dimanakah posisimu dalam hal ini, hai Sa'ad?!"* Dia menjawab: *"Wahai Rasulullah, aku bukan siapa-siapa melainkan bagian dari kaumku"*. Dia bahkan mendukung perkataan kaumnya. Nabi saw berkata lagi kepadanya: *"Kalau begitu, kumpulkan kaummu untukku di tempat penginapan unta!"*.

Sa'ad kemudian mengumpulkan mereka, lalu Rasul saw berbicara kepada orang-orang yang tidak puas ini: *"Wahai masyarakat Anshar, ucapan-ucapan kalian telah sampai kepadaku. Kalian telah menemukan hal yang baru dalam diri kalian karena aku. Bukankah aku telah mendatangi kalian yang saat itu dalam keadaan sesat, lalu Allah memberi kalian hidayah; dan dalam keadaan kekurangan, lalu Allah menjadikan kalian kaya; serta dalam keadaan saling bermusuhan, lalu Allah melunakkan di antara hati kalian"*. Mereka menjawab: *"Memang benar, Allah dan Rasul-Nya telah memberikan keamanan dan keutamaan."* Rasul saw berkata lagi: *"Mengapa kalian tidak memenuhiku, hai orang-orang*

Anshar?!" Mereka menjawab: *"Dengan apa kami harus memenuhimu, wahai Rasulullah? Padahal hanya milik Allah dan Rasul-Nya segala keamanan dan keutamaan*". Rasul kemudian melanjutkan sabdanya: *"Ada pun demi Allah, seandainya kalian menghendaki, sungguh pasti kalian akan mengatakan dan membenarkan dengan sungguh-sungguh: Engkau datang kepada kami dalam keadaan_didustakan, lalu kami membenarkanmu; dalam keadaan terlunta-lunta lalu kami menolongmu; dalam keadaan terusir lalu kami menolongmu; dan dalam keadaan kekurangan lalu kami memberi kecukupan kepadamu. Hai kaum Anshar, apakah kalian menemukan dalam diri kalian kecenderungan pada dunia, padahal aku telah melunakkan suatu kaum agar mereka masuk Islam. Sedangkan kepada kalian aku telah mewakilkan keIslaman kalian. Apakah kalian tidak ridha wahai masyarakat Anshar terhadap orang-orang yang pergi dengan kambing-kambing dan unta-unta lalu mereka kembali bersama Rasulullah ke tempat tinggal kalian? Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya tidak ada hijrah, pasti aku menjadi salah seorang di antara kaum Anshar. Seandainya orang-orang berjalan ke suatu bukit dan orang-orang Anshar ke bukit yang lain, pasti aku berjalan di bukit kaum Anshar. Ya Allah, sayangilah kaum Anshar juga anak-anak dan cucu-cucu mereka"*. Belum selesai ucapan Rasul tersebut, kaum Anshar menangis sejadi-jadinya hingga air mata mereka membasahi janggut-janggut mereka dan berkata: *"Kami ridha dengan Rasul sebagai bagian (kami),"*. Kemudian mereka kembali ke tempat tinggalnya.

Setelah itu, Rasul saw keluar dari Ji'ranah menuju Makkah dalam keadaan ihram untuk umrah beserta pasukannya. Setelah selesai melakukan umrah, beliau mengangkat 'Atab bin Usaid menjadi Wali di Makkah, sementara Mu'adz bin Jabal dijadikan sebagai pembina masyarakat di Makkah dan memahamkan mereka tentang Islam. Sedangkan beliau bersama kaum Anshar dan Muhajirin kembali ke Madinah.

PERANG TABUK

Telah sampai kepada Rasulullah saw berita dari negeri Romawi bahwa mereka sedang menyiapkan pasukan untuk memerangi negeri-negeri Arab bagian utara, dengan perang yang akan menjadikan manusia lupa tentang penarikan mundur pasukan kaum Muslim yang memperoleh keberhasilan di Mu'tah. Berita ini semakin lama semakin santer. Karena itu, beliau memutuskan untuk menghadapi kekuatan ini dengan memimpinnya secara langsung. Beliau telah menyiapkan strategi khusus menghadapi Romawi dengan pukulan yang mampu menghapus angan-angan mereka untuk menyerang kaum Muslim atau menghancurkannya. Ketika itu bertepatan dengan akhir musim panas dan awal musim gugur. Kemarahan menambah panasnya udara yang memang sudah panas. Apalagi perjalanan dari Madinah ke wilayah Syam sangat panjang dan berat, membutuhkan kekuatan, kesabaran, dan persediaan bahan makanan dan air yang cukup. Maka, persoalan ini harus disampaikan kepada kaum Muslim dan tidak perlu disembunyikan. Di samping itu, harus disampaikan kepada mereka dengan jelas bahwa mereka harus teguh dalam perjalanan ke wilayah Romawi untuk berperang. Strategi ini berbeda dengan strategi beliau saw yang pernah disusun dalam peperangan sebelumnya. Beliau ketika itu menyembunyikan strateginya dan arah yang hendak ditempuhnya. Dalam banyak kesempatan, beliau sering mengarahkan pasukannya ke arah lain yang berbeda dengan arah sebenarnya yang beliau maksudkan untuk mengelabui musuh, sehingga berita perjalanannya tersebut tidak tersebar luas.

Kali ini, Rasul justru mengumumkan tujuannya sejak awal, yaitu hendak pergi untuk memerangi Romawi di daerah perbatasan negara mereka. Karena itu, beliau mengirimkan sejumlah utusan kepada beberapa kabilah untuk mengajak mereka mempersiapkan pasukan yang sangat besar yang mungkin dapat dipersiapkan. Beliau juga mengirimkan beberapa utusan untuk menemui para hartawan dari kaum Muslim dan memerintahkan mereka mengeluarkan infak dari rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka, untuk digunakan dalam mempersiapkan pasukan yang jumlah dan perbekalan yang dibutuhkannya sangat banyak. Beliau juga mendorong kaum Muslim untuk bergabung dengan pasukan ini.

Kaum Muslim menerima seruan ini dengan sikap yang jelas dan tegas. Orang-orang yang telah menerima Islam dengan hati yang dipenuhi petunjuk dan cahaya, menyambut seruan Rasulullah saw dengan lapang, ringan, dan gesit. Di antara mereka ada yang fakir, yang tidak memiliki tunggangan yang dapat membawa mereka ke kancah peperangan. Ada pula yang kaya dan menyumbangkan hartanya di jalan Allah dengan hati ridha dan mantap, sekaligus mengorbankan nyawanya dengan kerinduan yang mendalam untuk mati syahid di jalan Allah. Adapun orang-orang yang masuk agama Allah dengan harapan besar, yakni harapan untuk memperoleh ghanimah perang dan takut pada kekuatan kaum Muslim, maka mereka merasa berat, berusaha mencari-cari alasan, saling melempar tugas di antara mereka dan tidak menghiraukan ajakan Rasul saw untuk berperang di medan yang sangat jauh itu dan di tengah cuaca panas yang membakar. Mereka ini adalah orang-orang munafik. Satu sama lain saling berbicara, *"Janganlah kalian pergi perang dalam suasana yang panas membakar"*. Kemudian turun firman Allah SWT :

﴿وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُواْ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُواْ قَلِيلًا وَلْيَبْكُواْ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"Dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah, "Api Neraka Jahanam itu jauh lebih panas, andai saja mereka memahaminya." Maka, mereka tertawa sedikit sekali dan menangis banyak sekali sebagai balasan dari apa yang selalu mereka kerjakan" **(TQS. at-Taubah [9]: 81-82).**

Rasul saw berkata kepada Al-Jad bin Qais salah seorang dari Bani Salamah, *"Wahai Jad, apakah engkau memiliki keluarga di Bani Ashfar?"* Dia menjawab, *"Ya Rasulullah, berikanlah izin kepadaku dan janganlah menjerumuskanku dalam kebinasaan. Demi Allah, kaumku benar-benar telah mengetahui bahwa tidak ada laki-laki yang lebih kagum pada kaum wanita melebihi aku. Aku takut jika melihat wanita-wanita Bani Ashfar, aku menjadi tidak bersabar"*. Rasulullah saw berpaling darinya lalu turunlah ayat sebagai berikut:

﴿وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٤٩﴾﴾

"Di antara mereka ada yang berkata, "Berilah saya izin (untuk tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikanku terjerumus ke dalam kebinasaan." Ketahuilah, bahwa mereka benar-benar telah terjerumus ke dalam kebinasaan itu. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." **(TQS. at-Taubah [9]: 49).**

Kaum munafik tidak hanya berlambat-lambat dan bermalas-malasan untuk pergi berperang, bahkan mereka terus-menerus mendorong kaum Muslim untuk mengundurkan diri dari perang. Rasul saw memandang perlu untuk mengambil tindakan tegas dan menghukum mereka dengan keras. Beliau menerima kabar bahwa sekelompok orang berkumpul di rumah Suwailam, seorang Yahudi, untuk merintangi masyarakat dan menghasutnya agar tidak memberi bantuan sekaligus tidak ikut berangkat perang. Beliau mengutus Thalhah bin 'Ubaidillah dalam sekelompok kecil para sahabat untuk mendatangi mereka dan membakar rumah Suwailam. Sewaktu rumah itu dibakar, seseorang dari penghuninya berhasil lari melalui pintu belakang sehingga kakinya luka-luka, sementara sisanya terjebak ke dalam api dan lari meloloskan diri dengan luka bakar yang cukup parah. Tindakan tegas ini menjadi pelajaran bagi yang lainnya agar tidak seorang pun dari mereka berani melakukan tindakan bodoh seperti itu.

Keteguhan dan ketegasan Rasul saw ini membawa pengaruh cukup kuat dalam mempersiapkan pasukan, sehingga pasukan besar dapat terkumpul yang jumlahnya mencapai 30.000 orang kaum Muslim.

Pasukan ini diberi nama *Jaisy al-'Usrah*, karena ditugaskan dalam keadaan cuaca yang sangat panas untuk menghadapi musuh yang sangat besar, menyongsong pertempuran yang sangat jauh dari Madinah dan pembiayaan yang sangat besar yang diperlukan untuk mempersiapkan pasukan tersebut.

Pasukan telah berkumpul dan Abu Bakar bertindak sebagai imam shalat jama'ah sambil menunggu kembalinya Rasul saw menyelesaikan pengaturan urusan di Madinah sepanjang kepergian beliau. Beliau telah mengangkat Muhammad bin Maslamah sebagai penguasa di Madinah. Beliau meninggalkan Ali bin Abi Thalib dengan keluarga beliau, dan memerintahkan untuk menjaganya, menetapkan jalan keluar dalam berbagai persoalan yang harus diselesaikan dan mengatur berbagai hal. Kemudian beliau kembali ke pasukannya untuk memimpin dan memerintahkannya bergerak. Debu-debu padang pasir pun berhamburan diterjang kaki-kaki kuda dan pasukan berderap maju di hadapan penduduk Madinah. Para wanita naik ke atas balkon-balkon rumah menyaksikan pasukan besar yang sedang bergerak menerobos padang pasir menuju Syam. Pasukan bergerak dengan ringan seolah-olah tanpa beban, padahal mereka sedang menuju peperangan di jalan Allah di tengah panas yang membakar, kehausan yang menusuk-nusuk tenggorokan, dan lapar yang melilit perut.

Pasukan terus bergerak menuju negeri musuh. Sepuluh ribu pasukan berkuda melesat lebih dulu. Penampakkan kekuatan yang menakutkan tersebut mampu menggerakkan sebagian jiwa yang ingin mundur dan enggan, untuk segera bergabung dengan pasukan itu. Orang-orang yang berangkat dengan setengah hati tersebut segera menyusul pasukan dan bergabung dengannya lalu berangkat bersama menuju Tabuk. Sementara itu, di pihak lain pasukan Romawi sudah berkemah di Tabuk dan siap memerangi kaum Muslim. Ketika telah sampai kepada mereka keberadaan pasukan kaum Muslim, kekuatannya, dan jumlahnya yang banyak, maka mereka teringat kembali perang melawan kaum Muslim di Mu'tah. Di mana mereka pada waktu itu memiliki tekad dan keberanian yang tidak kenal menyerah, padahal pasukan mereka tidak sebesar dan sebegitu menakutkan seperti ini. Ketakutan mereka semakin bertambah ketika mengetahui Rasul saw sendiri yang memimpin pasukan itu. Mereka sangat takut hal itu, lalu segera menarik mundur pasukannya masuk ke kota Syam untuk berlindung di dalam benteng mereka. Mereka meninggalkan Tabuk dan semua batas teritorial Syam dari arah gurun pasir dan lebih memilih mengundurkan diri ke dalam negeri.

Ketika Rasul saw mengetahui perihal mundurnya pasukan Romawi dan merebaknya kekhawatiran yang menimpa mereka, maka beliau terus bergerak maju hingga Tabuk, menguasainya dan berkemah di sana. Pada waktu itu beliau belum memandang perlu untuk mengejar pasukan Romawi hingga masuk kota Syam. Beliau tinggal di Tabuk sekitar satu bulan sambil meladeni siapa saja yang ingin berperang tanding untuk mengusir atau menyerang beliau dari kalangan penduduk daerah tersebut. Beliau juga menggunakan kesempatan untuk mengirimkan surat kepada para pemimpin beberapa kabilah dan negara-negara bawahan Romawi. Beliau mengirim sepucuk surat kepada Yahnah bin Rukbah penguasa Ailah, penduduk Jirba' dan penduduk Adzrah dengan menyampaikan dua pilihan, yaitu mereka menyerah atau beliau memerangi mereka. Mereka menerima tawaran pertama yaitu tunduk, bersedia taat dan berdamai dengan Rasul saw serta membayar jizyah.

Kemudian beliau kembali ke Madinah dan menemukan kaum munafik telah memanfaatkan kepergian Rasul saw dari Madinah untuk menyebarkan racun-racun kemunafikan dan mengkonsentrasikan kekuatan mereka untuk memperdaya kaum Muslim. Sekelompok dari mereka berhasil membangun sebuah masjid di Dzu Awan yang terletak di antara perkampungan mereka dan Madinah yang berjarak satu jam perjalanan. Di dalam masjid tersebut, kaum munafik berlindung dan berusaha untuk melakukan perubahan terhadap firman-firman Allah dari tempatnya semula. Mereka melakukan aksinya itu untuk memecah-belah kaum Mukmin dengan kedengkian dan kekufuran. Kelompok yang telah membangun masjid itu sebelumnya pernah meminta kepada Rasul saw, sebelum beliau berangkat dalam perang Tabuk, agar shalat di masjid mereka. Namun beliau menunda-nundanya hingga beliau kembali. Ketika beliau kembali dan mengetahui sepak terjang kaum munafik, serta diwahyukan kepadanya tentang masjid dan hakikat tujuan pendiriannya, maka beliau memerintahkan para sahabat untuk membakar masjid itu, dan mengambil sikap yang lebih keras terhadap kaum munafik. Maka peristiwa ini pun menjadi pelajaran yang menggentarkan mereka, sehingga mereka takut dan tidak berani melakukannya lagi.

Dengan adanya perang Tabuk maka telah sempurna ketentuan Tuhanmu di seluruh Jazirah Arab. Rasul saw berhasil mengamankan setiap perlawanan dan serangan yang diarahkan ke wilayahnya. Delegasi-delegasi dari berbagai suku Arab menerima ketaatan kepada Rasul saw dan menyatakan keislaman karena Allah.

PENGUASAAN DAULAH ISLAM TERHADAP JAZIRAH ARAB

Perang Tabuk merupakan sarana bagi Nabi saw untuk memantapkan aspek (politik) luar negeri dengan cara mengamankan batas teritorial negara di satu sisi dan memunculkan rasa takut dalam benak musuh-musuh beliau di sisi yang lain. Setelah itu, beliau membuat strategi untuk kaum Muslim agar mampu mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia di luar jazirah Arab. Belum lama sejak berakhirnya perang Tabuk, wilayah selatan jazirah yaitu Yaman, Hadramaut, dan Oman telah bersedia menyatakan keislaman mereka dan menaati Negara Islam. Belum genap tahun ke-9 Hijriayah berjalan, beberapa utusan datang susul-menyusul menyatakan keislaman dirinya dan kaumnya.

Dengan demikian, penguasaan Negara Islam terhadap seluruh jazirah Arab telah sempurna dan berhasil mengamankan daerah-daerah perbatasannya dari arah Romawi. Di seluruh Jazirah sudah tidak ada yang tersisa kecuali orang-orang musyrik yang tetap dalam kemusyrikannya dan orang-orang yang menjalankan ibadah haji ke Baitullah al-Haram serta masih menyembah berhala di dalamnya berdasarkan perjanjian yang telah ditetapkan oleh Rasul saw untuk mereka agar siapa pun yang datang ke Baitullah tidak dihalang-halangi dan tidak ada seorang pun yang merasa takut pada bulan Haram. Sekalipun seluruh jazirah Arab telah menyatakan ketaatan kepada Muhammad saw dan tunduk kepada hukum Negara Islam, masih banyak sisa-sisa kaum musyrik yang menyembah selain Allah. Mereka belum meninggalkan kebiasaan mereka, sementara beliau tidak akan membiarkan Baitullah al-Haram menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang saling

bertentangan, yaitu antara kaum Muslim yang menolak prinsip keberhalaan dan kemusyrikan dengan orang-orang musyrik yang setia terhadap keberhalaan dan kemusyrikan. Tidak seorang pun bisa menerima dua kelompok penyembah yang saling bertentangan dan sama-sama berkumpul di sekitar Baitullah yaitu sekelompok yang berusaha menghancurkan berhala dan sekelompok lagi yang menyembah berhala yang telah dihancurkan. Karena itu, beliau harus memusnahkan kemusyrikan tersebut di seluruh penjuru Jazirah. Beliau pun harus membuat dinding pemisah antara kaum musyrik dengan Baitullah. Kemudian turunlah surat Baraah (at-Taubah) kepada Nabi saw setelah perang Tabuk dan setelah kepergian Abu Bakar memimpin rombongan haji ke Makkah. Lalu Nabi saw mengutus Ali bin Abi Thalib agar menyusul Abu Bakar dan berkhutbah di tengah-tengah manusia dan membacakan surat at-Taubah. Ali pun pergi dan ketika orang-orang telah berkumpul di Mina, Ali berdiri di samping Abu Hurairah lalu dia menyeru manusia:

﴿بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝١﴾

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrik yang kamu (kaum Muslim) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) **(TQS. at-Taubah [9]: 1).**

Hingga sampai pada firman Allah SWT :

﴿وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٣٦﴾

Dan perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semua; dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa. **(TQS. at-Taubah [9]: 36).**

Selesai membaca ayat-ayat ini, Ali berdiri dengan tenang di hadapan mereka, lalu berseru dengan lantang, *"Hai manusia! Sesungguhnya orang kafir tidak akan masuk surga dan orang musyrik tidak boleh berhaji serta thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang setelah tahun ini. Siapa saja yang di sisi Rasul saw ada perjanjian, maka perjanjian itu masih berlaku hingga jatuh tempo".*

Ali meneriakkan empat perintah ini, kemudian menentukan batas akhirnya selama 4 bulan setelah hari itu. Setiap kelompok diminta kembali ke tempat perkemahan dan negeri mereka. Sejak hari itu, tidak satu pun orang musyrik yang berhaji dan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Dengan demikian, perintah Allah di jazirah Arab telah sempurna dengan ditegakkannya institusi negara yang didirikan dengan asas Akidah Islam. Dengan turunnya surat Baraah dan ditetapkannya ketentuan bagi kaum musyrik di jazirah Arab, maka kedudukan Negara Islam telah sempurna dengan melenyapkan semua pemikiran yang tidak islami termasuk semua institusi selain negara Islam dan dengan menyiapkan pengembanan dakwah Islam ke seluruh dunia.

STRUKTUR DAULAH ISLAM

Sejak Rasul saw tiba di Madinah, beliau memerintah kaum Muslim, memelihara semua kepentingan mereka, mengelola semua urusan mereka, dan mewujudkan masyarakat Islam. Beliau juga mengadakan perjanjian dengan Yahudi, dengan Bani Dhamrah, Bani Mudlij, Quraisy, penduduk Ailah, Jirba', dan Adzrah. Beliau memberikan janji kepada manusia tidak akan menghalang-halangi orang yang berhaji ke Baitullah dan tidak boleh ada seorang pun yang takut dalam bulan-bulan haram. Lalu beliau mengutus Hamzah bin Abdul Muthallib, 'Ubaidah bin al-Harits dan Sa'ad bin Abi Waqash dalam berbagai ekspedisi untuk memerangi Quraisy. Beliau juga mengutus Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib dan 'Abdullah bin Rawahah untuk memerangi Romawi. Beliau mengutus Abdurrahman bin 'Auf untuk memerangi Daumatul Jandal dan mengutus 'Ali bin Abi Thalib beserta Basyir bin Sa'ad ke daerah Fidak. Selanjutnya Rasul saw mengutus Abu Salamah bin 'Abdul Asad ke Qathna dan Najd, mengutus Zaid bin Haritsah ke Bani Salim lalu ke Judzam kemudian ke Bani Fuzarah di Lembah Qura terakhir ke Madyan, mengutus 'Amru bin Al 'Ash ke Dzati Salasil di wilayah Bani 'Adzrah dan mengutus yang lainnya ke berbagai daerah. Beliau sering memimpin sendiri pasukan dalam berbagai peperangan terutama perang yang sangat besar.

Beliau mengangkat para wali untuk berbagai wilayah setingkat propinsi dan para amil untuk berbagai daerah setingkat kota. Beliau mengangkat 'Atab bin Usaid menjadi wali di kota Makkah setelah difutuhat

dan Badzan bin Sasan setelah dia memeluk Islam menjadi wali di Yaman, mengangkat Mu'adz bin Jabal al-Khazraji menjadi wali di Janad, mengangkat Khalid bin Sa'id bin Al 'Ash menjadi amil di Sanaa, Ziyad bin Labid bin Tsa'labah al-Anshari menjadi amil di Hadhramaut, mengangkat Abu Musa al-Asy'ariy menjadi amil di Zabid dan 'Adn, 'Amru bin Al-'Ash menjadi amil di Oman, Muhajir bin Abi Umayyah menjadi amil di Sanaa, 'Adi bin Hatim menjadi wali Thuyyia, al-'Alla bin al-Hadhramiy menjadi amil di Bahrain dan Abu Dujanah sebagai amil Rasul saw di Madinah. Ketika mengangkat para wali, beliau saw memilih mereka yang paling dapat berbuat terbaik dalam kedudukan yang akan disandangnya, selain hatinya telah dipenuhi dengan keimanan. Beliau juga bertanya kepada mereka tentang tata cara yang akan mereka jalani dalam mengatur pemerintahan. Diriwayatkan dari beliau saw pernah bertanya kepada Mu'adz bin Jabal al-Khazraji saat mengutusnya ke Yaman, *"Dengan apa engkau akan menjalankan pemerintahan?"* Dia menjawab, *"Dengan Kitab Allah."* Beliau bertanya lagi, *"Jika engkau tidak menemukannya?"* Dia menjawab, *"Dengan Sunah Rasulullah."* Beliau bertanya lagi, *"Jika engkau tidak menemukannya?"* Dia menjawab, *"Saya akan berijtihad dengan pikiran saya."* Selanjutnya beliau berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pemahaman kepada utusan Rasulullah terhadap yang Allah dan Rasul-Nya cintai".* Diriwayatkan dari beliau saw pernah mengangkat 'Abban bin Sa'id menjadi Wali di Bahrain, lalu beliau berpesan kepadanya, *"Bersikap baiklah kepada 'Abdul Qais dan muliakanlah orang-orangnya".*

Beliau saw selalu mengirim para wali dari kalangan orang yang terbaik dari mereka yang telah masuk Islam. Beliau memerintahkan mereka untuk membimbing orang-orang yang telah masuk Islam dan mengambil zakat dari mereka. Dalam banyak kesempatan beliau melimpahkan tugas kepada para wali untuk mengurus berbagai kewajiban berkenaan dengan harta, memerintahkannya untuk selalu menggembirakan masyarakat dengan Islam, mengajarkan al-Quran kepada mereka, memahamkan mereka tentang agama dan berpesan kepada seorang wali supaya bersikap lemah lembut kepada masyarakat dalam kebenaran serta bersikap tegas dalam kezaliman. Juga agar wali tersebut mencegah mereka bila di tengah-tengah masyarakat muncul sikap bodoh yang mengarah kepada seruan-seruan kesukuan dan primordialisme, lalu mengubah seruan mereka hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Beliau juga memerintahkan wali untuk mengambil seperlima harta dan zakat yang diwajibkan kepada kaum Muslim. Orang

Nasrani dan Yahudi yang masuk Islam dengan ikhlas dari dalam dirinya dan beragama Islam, maka dia adalah bagian dari kaum Mukmin. Hak dan kewajiban mereka sama dengan kaum Mukmin. Siapa saja yang tetap dalam kenasranian atau keyahudiannya, maka sesungguhnya dia tidak akan diganggu. Di antara pesan yang disampaikan Rasul kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman adalah, *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari kalangan Ahli Kitab. Jadikanlah seruan pertama yang akan engkau sampaikan kepada mereka adalah menyembah Allah SWT. Jika mereka telah mengenal Allah SWT, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah SWT mewajibkan mereka zakat yang diambil dari orang yang kaya dan diserahkan kepada orang-orang fakirnya. Jika mereka menaatinya, maka ambillah dari mereka. Dan jagalah kehormatan harta mereka. Takutlah pada doa orang-orang yang teraniaya, karena sesungguhnya antara mereka dan Allah tidak ada penghalang".*

Kadang-kadang beliau saw mengirim petugas khusus untuk urusan harta. Setiap tahun beliau mengutus Abdullah bin Rawahah ke Yahudi Khaibar untuk menghitung hasil pertanian mereka. Mereka pernah mengadu kepada Rasul saw gara-gara Ibnu Rawahah begitu teliti dalam melakukan perhitungan, lalu berencana untuk menyuap Ibnu Rawahah. Kemudian mereka mengumpulkan sejumlah perhiasan yang digunakan istri-istri mereka seraya berkata, *"Ini dipersembahkan untuk anda dan ringankanlah beban kami serta longgarkanlah dalam pembagian".* Abdullah berkata, *"Hai orang-orang Yahudi! Sesungguhnya kalian adalah mahluk Allah SWT yang paling aku benci. Perhiasan-perhiasan yang kalian sodorkan kepadaku agar aku membuat keringanan kepada kalian sama sekali tidak membebaniku. Adapun risywah yang kalian ajukan kepadaku sesungguhnya itu adalah haram dan kami tidak akan memakannya!".* Mereka menanggapi, "*Ya, dengan begitulah langit dan bumi tegak".*

Beliau saw selalu mengungkap keadaan para wali dan amil serta mendengarkan informasi tentang mereka. Beliau telah memberhentikan al-'Alla' bin al-Hadhrami, amil beliau di Bahrain, karena utusan 'Abdul Qais mengadukannya kepada beliau. Beliau saw senantiasa mengontrol para amil dan mengevaluasi pendapatan serta pengeluaran mereka. Beliau mengangkat seseorang untuk tugas penarikan zakat. Ketika kembali, petugas tersebut menghitung bawaannya dan berkata, *"Ini bagian anda dan yang ini dihadiahkan untukku".* Nabi saw menanggapi, *"Tidak patut seseorang yang kami pekerjakan pada suatu pekerjaan dengan sesuatu yang Allah kuasakan kepada kami, lalu dia berkata, 'Ini*

bagian anda dan yang ini dihadiahkan untukku.' Kenapa dia tidak diam saja di rumah bapak dan ibunya, lalu menunggu, apakah akan datang hadiah kepadanya atau tidak?!" Beliau melanjutkan, *"Siapa saja yang kami tugasi untuk suatu pekerjaan dan kami telah memberikan upah kepadanya, maka apa yang dia ambil selain upah itu adalah ghulul".*

Penduduk Yaman pernah mengadu tentang Mu'adz yang suka memanjangkan shalat (ketika jadi imam), lalu beliau menegurnya dan bersabda, *"Siapa saja yang memimpin manusia dalam shalat, maka ringankanlah!".* Beliau saw telah mengangkat para Qadhi yang bertugas menetapkan keputusan hukum di tengah-tengah masyarakat. Beliau mengangkat 'Ali bin Abi Thalib sebagai Qadhi di Yaman, 'Abdullah bin Naufal menjadi Qadhi di Madinah dan menugaskan Mu'adz bin Jabal serta Abu Musa al-Asy'ariy sebagai Qadhi di Yaman. Beliau bertanya kepada keduanya, *"Dengan apa kalian berdua akan menetapkan hukum?"* Keduanya menjawab, *"Jika kami tidak menemukan hukum dalam al-Kitab dan as-Sunah, kami akan mengqiyaskan satu perkara dengan perkara lainnya. Mana yang lebih dekat pada kebenaran, itulah yang akan kami gunakan".* Nabi saw lalu membenarkan keduanya. Ini menunjukkan bahwa beliau memilih para Qadhi dan menetapkan tata cara bagi mereka dalam memutuskan suatu perkara. Beliau tidak cukup dengan mengangkat para Qadhi melainkan menetapkan juga mahkamah mazhalim.

Beliau saw mengatur langsung kemaslahatan masyarakat dan mengangkat para petugas pencatat untuk mengelola kemaslahatan-kemaslahatan tersebut. Mereka itu menempati posisi setingkat kepala biro. Ali bin Abi Thalib adalah penulis perjanjian bila ada perjanjian dan penulis perjanjian perdamaian bila ada perjanjian damai. Mu'aiqib bin Abi Fatimah adalah petugas pembubuh stempel beliau serta pencatat ghanimah. Hudzaifah bin al-Yaman bertugas mencatat hasil pertanian Hijaz. Zubair bin 'Awwam bertugas mencatat harta zakat. Mughirah bin Syu'bah mencatat berbagai hutang dan muamalah. Syurahbil bin Hasanah bertugas membuat berbagai naskah perjanjian yang ditujukan kepada para raja. Beliau mengangkat seorang pencatat atau kepala untuk setiap urusan kemaslahatan yang ada, walau sebanyak apapun jumlahnya.

Beliau saw banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya. Beliau selalu bermusyawarah dengan para pemikir dan berpandangan luas, orang-orang yang berakal serta memiliki keutamaan, memiliki kekuatan dan keimanan serta yang telah teruji dalam penyebarluasan

dakwah Islam. Mereka adalah 7 orang dari kaum Anshar dan 7 lagi dari Muhajirin. Diantaranya adalah Hamzah, Abu Bakar, Ja'far, 'Umar, 'Ali, Ibnu Mas'ud, Sulaiman, 'Ammar, Hudzaifah, Abu Dzar, Miqdad dan Bilal. Beliau juga kadang-kadang bermusyawarah dengan selain mereka, hanya saja merekalah yang lebih banyak dijadikan tempat mencari pendapat. Mereka itu berkedudukan sebagai sebuah majelis tempat melakukan aktivitas syuro.

Beliau saw telah menetapkan beberapa pungutan atas kaum Muslim dan selain mereka. Juga pungutan atas tanah, buah-buahan dan ternak. Pungutan tersebut antara lain berupa zakat, 'usyur, fai-iy, kharaj, dan jizyah. Sedangkan harta anfal dan ghanimah dimasukkan ke Baitul Mal. Beliau mendistribusikan zakat kepada delapan golongan yang disebutkan dalam al-Quran dan tidak diberikan kepada selain golongan tersebut, serta tidak digunakan untuk mengatur urusan negara. Beliau membiayai pemenuhan kebutuhan masyarakat dari fai-iy, kharaj, jizyah dan ghanimah. Itu semua sangat memadai untuk mengatur pengelolaan negara serta penyiapan pasukan militer. Negara tidak pernah merasa memerlukan tambahan harta selain itu.

Demikianlah Rasul saw telah menegakkan sendiri struktur Daulah Islam dan telah menyempurnakannya semasa hidupnya. Negara memiliki kepala negara, para mu'awwin, para wali, para qadhi, militer, kepala biro, dan majlis tempat beliau melakukan syuro. Struktur ini, baik bentuk maupun wewenangnya, merupakan *thariqah* yang wajib diikuti dan secara globalnya ditetapkan berdasarkan dalil mutawatir. Beliau saw menjalankan fungsi-fungsi kepala negara sejak tiba di Madinah hingga beliau saw wafat. Abu Bakar dan 'Umar adalah dua orang mu'awwin beliau. Para sahabat telah sepakat, setelah beliau saw wafat, untuk mengangkat seorang kepala negara yang akan menjadi Khalifah bagi Rasul saw dalam aspek kepemimpinan negara saja, bukan aspek risalah maupun nubuwah. Karena hal tersebut telah ditutup oleh beliau saw. Demikianlah, Rasul saw telah membangun struktur negara secara sempurna selama hidupnya dan meninggalkan bentuk pemerintahan serta struktur negara yang keduanya dapat diketahui serta nampak jelas sekali.

KEDUDUKAN YAHUDI DI MATA DAULAH ISLAM

Komunitas Yahudi bukan hal yang perlu diperhitungkan di hadapan Rasul saw. Yang justru harus diperhitungkan perlawanannya adalah bangsa Arab pada umumnya dan Quraisy pada khususnya. Karena itu, Rasul saw cukup mengadakan perjanjian dengan Yahudi yang mengharuskan mereka tunduk kepada beliau dan menjauhkan diri mereka dari setiap orang yang berdiri menentang beliau. Hanya saja, karena mereka telah menyaksikan Daulah Islam berkembang pesat dan kekuasaan kaum Muslim semakin kokoh, maka mereka menggunakan perdebatan dan 'tikaman' sebagai alat untuk menyerang kaum Muslim.

Ketika terjadi perang Badar dan kemenangan berpihak kepada kaum Muslim, Yahudi merasakan adanya bahaya yang mengancam mereka. Karena itu, mereka menohok kaum Muslim dan bersekongkol untuk menghadapi Rasul saw. Sepak terjang Yahudi itu akhirnya sampai kepada Rasul saw dan kaum Muslim, sehingga jiwa mereka semakin dipenuhi sifat dengki dan hasud. Baik Yahudi maupun kaum Muslim saling mengintai dan menunggu kesempatan di tempatnya masing-masing. Kedongkolan Yahudi makin bertambah-tambah, sehingga Abu 'Afak, salah seorang Yahudi Bani 'Amru bin 'Auf, melontarkan syair-syair untuk 'menikam' Muhammad saw dan kaum Muslim. Ashma' binti Marwan telah menjelek-jelekan Islam dan menyakiti Nabi saw serta mendiskreditkan beliau. Ka'ab bin al-Asyraf memuji-muji para istri kaum Muslim dan pergi ke kota Makkah guna mendendangkan syair-syair dan mendiskreditkan Muhammad saw. Kaum Muslim tidak bisa bersabar melihat tingkah mereka yang menjijikkan ini. Maka kaum Muslim pun

membunuh mereka hingga berhasil menghentikan kebusukan Yahudi. Tetapi bersamaan dengan ketakutan mereka itu, ternyata perbuatan mereka yang menyakitkan itu justru semakin bertambah. Akhirnya Rasul saw meminta mereka supaya menghentikan perbuatan menyakiti kaum Muslim dan memelihara perjanjian damai atau beliau akan menjatuhkan hukuman kepada mereka sebagaimana yang telah beliau timpakan kepada Quraisy. Mereka takut pada ancaman beliau dan mereka menanggapi, *"Janganlah engkau membanggakan diri, hai Muhammad. Sesungguhnya engkau menjumpai suatu kaum yang tidak tahu apa pun tentang perang. Maka engkau dapat mengambil kesempatan dari mereka. Demi Allah, sesungguhnya jika kami memerangimu, pasti engkau akan tahu siapa kami".*

Setelah kejadian itu tidak ada hal lain kecuali memerangi mereka. Kaum Muslim keluar dan mengepung Bani Qainuqa' di kampung halaman mereka selama 15 hari berturut-turut. Tidak satu orang pun dari mereka yang bisa meloloskan diri dari kepungan dan tidak satu orang pun yang bisa mengirimkan makanan pada mereka, hingga tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali menyerah pada pemerintahan Muhammad saw dan menerima keputusannya. Kemudian beliau memberi kemurahan kepada mereka dengan hanya mengusir mereka dari Madinah, lalu mereka pun keluar dari Madinah hingga sampai di lembah Qura'. Mereka tinggal di sana beberapa lama dan dari sana dengan membawa segala apa yang ada, mereka terus berjalan ke arah utara hingga tiba di Adzra'at yang ada di perbatasan Syam. Dengan terusirnya mereka, maka melemahlah jaringan Yahudi, sehingga mereka menampakkan ketundukannya kepada kaum Muslim. Hanya saja, hal itu mereka lakukan semata karena takut pada kekuatan dan kekerasan kaum Muslim. Sehingga ketika mereka memperoleh kesempatan, maka mereka pun bergerak untuk kedua kalinya.

Tatkala kaum Muslim dikalahkan pada perang Uhud, maka perasaan dengki dalam jiwa mereka serta merta bergerak dan bersekongkol untuk membunuh Rasul saw. Rasul saw sendiri telah menyadari niat mereka tersebut, maka beliau memutuskan untuk mendekati mereka secara sembunyi-sembunyi agar mengetahui niat mereka yang sebenarnya. Beliau berangkat beserta sepuluh orang kaum Muslim senior, di antaranya Abu Bakar, 'Umar dan 'Ali, menuju Bani Nadhir. Ketika rombongan kecil ini tiba, orang-orang Yahudi Bani Nadhir menyambutnya dengan menampakkan kegembiraan dan rasa senang. Akan tetapi, di tengah-tengah kegembiraan sebagian mereka bersama

beliau, justru beliau melihat mereka tengah melakukan persekongkolan. Salah seorang dari mereka pergi ke suatu sudut dan seorang lainnya memasuki rumah tempat Rasul saw sedang bersandar pada dindingnya. Hal ini menjadikan beliau mulai ragu-ragu terhadap urusan mereka. Keraguan itu semakin bertambah ketika sampai kepada beliau pembicaraan mereka tentang diri beliau dan persekongkolannya untuk menghadapi beliau. Karena itu, beliau segera undur diri dari tempatnya dengan meninggalkan para sahabat di belakang beliau, sehingga mereka (para sahabat) menduga bahwa beliau pergi untuk suatu urusan.

Saat itulah segala rencana yang ada di tangan Yahudi berantakan dan urusan mereka menjadi kacau, sehingga mereka berusaha meminta kerelaan kaum Muslim. Akan tetapi, para sahabat Rasul menolak dengan keras, lalu mereka mencari beliau dan menemukannya telah pergi menuju masjid. Para sahabat pergi menemui beliau, lalu beliau menceritakan keragu-raguannya tentang persoalan orang-orang Yahudi tersebut. Beliau mengutus Muhammad bin Maslamah pergi ke Bani Nadhir untuk menyuruh mereka agar keluar dari negeri beliau. Beliau menetapkan batas waktu kepada mereka selama sepuluh hari, kemudian mengepung mereka dan akhirnya berhasil mengusir mereka. Mereka segera keluar dari Madinah dan sebagian mereka tinggal di Khaibar, sementara sisanya meneruskan perjalanan hingga tiba di Adzra'at dekat wilayah Syam.

Dengan demikian, upaya pembersihan Madinah dari fitnah Yahudi telah berjalan dengan sempurna dan tidak ada lagi yang tersisa di Madinah kecuali Bani Quraizhah. Mereka memang belum melakukan pelanggaran terhadap perjanjian Nabi, maka Nabi saw tidak memperkarakan mereka. Setelah melihat apa yang menimpa Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir, mereka menampakkan kecintaannya kepada Muhammad saw. Hanya saja, itu berlangsung sesaat yaitu sebatas ketika mereka melihat kekerasan dan khawatir terhadap kekuatan kaum Muslim. Sampai akhirnya ketika mereka melihat ada kesempatan, yaitu pada waktu melihat pasukan Ahzab datang ke Madinah untuk menghancurkan kaum Muslim, Bani Quraizhah bersedia mendengarkan bujukan Huyay bin Akhthab. Disusul dengan aksi mereka membatalkan perjanjiannya dan bersiap menyerang kaum Muslim. Mereka mulai menampakkan kebusukan dan pelanggaran terhadap janjinya. Karena itu, Rasul saw lebih mendahulukan untuk menyelasikan persoalan mereka setelah penarikan mundur pasukan Ahzab. Beliau dan kaum Muslim bergerak ke markas mereka dan mengepungnya selama dua puluh lima hari. Selama pengepungan, tidak satu pun Yahudi yang berani keluar.

Setelah yakin bahwa benteng mereka tidak akan mampu dipertahankan dari kepungan ini, mereka mengirim utusan kepada Rasul saw untuk mengusulkan, *"Hendaknya Rasul mengirimkan Abu Lubabah pada kami agar kami bisa berunding dengannya tentang urusan kami."* Abu Lubabah adalah orang Aus yang pernah menjadi sekutu mereka di masa jahiliyah. Ketika melihat kedatangan Abu Lubabah, kaum laki-laki mereka berdiri menyambut dan menyiapkan para wanita dan anak-anak supaya menangis tersedu-sedu dengan harapan bisa melunakkan hati Lubabah dan membuatnya simpati pada mereka. Mereka berkata, *"Duhai Abu Lubabah, apakah menurut anda kami harus tunduk kepada pemerintahan Muhammad?"*. Dia menjawab, *"Ya,"* sementara dia memberi isyarat dengan tangannya ke leher, yang menunjukkan bahwa mereka akan disembelih.

Ketika Abu Lubabah pulang, Ka'ab bin Asad mengusulkan sejumlah pendapat kepada mereka, namun mereka tidak menerimanya. Dia berkata kepada mereka, *"Tidak ada pilihan lain kecuali kalian harus tunduk kepada pemerintahan Muhammad"*. Lalu mereka mengirimkan utusan kepada Muhammad saw dan mengusulkan bahwa mereka akan keluar ke Adzra'at dengan meninggalkan apa yang mereka miliki. Beliau menolak usulan itu kecuali satu hal yakni agar mereka tunduk kepada pemerintahan Islam. Mereka meminta tolong kepada Suku Aus agar datang menolong mereka. Rasulullah saw bersabda, *"Hai orang-orang Aus, apakah kalian rela seseorang dari kalian memutuskan hukuman kepada mereka?"*. Mereka menjawab, *"Tentu saja"*. Rasulullah saw berkata lagi, *"Kalau begitu, mintalah kepada Sa'ad bin Mu'adz"*.

Kemudian Sa'ad mengambil beberapa keputusan terhadap kedua kelompok tersebut agar keduanya menerima dan rela kepada keputusannya. Ketika mereka memberikan janji-janji kepadanya, Sa'ad memerintahkan Bani Quraizhah supaya menyerah dan meletakkan senjata, lalu mereka melakukannya. Kemudian Sa'ad memutuskan untuk membunuh siapa pun yang melakukan perlawanan dan membagi-bagikan harta serta tawanan baik anak-anak maupun wanita. Ketika Rasul saw mendengar keputusan ini, beliau bersabda, *"Sungguh, engkau menjatuhkan hukum pada mereka dengan hukum Allah dari atas tujuh langit."*

Kemudian Sa'ad keluar ke pasar Madinah dan memerintahkan agar digali sejumlah lubang, kemudian orang-orang Yahudi itu digiring, leher mereka dipenggal lalu dikubur di dalam lubang-lubang tersebut. Nabi saw membagi-bagi harta Bani Quraizhah, kaum wanita dan anak-

anak mereka kepada kaum Muslim setelah mengeluarkan seperlima diantaranya dan menyisakan sebagian harta ghanimah untuk dikirimkan bersama Sa'ad bin Zaid al-Anshariy ke Najd agar dia menjualnya untuk membeli kuda dan senjata sebagai tambahan untuk memperkuat pasukan kaum Muslim.

Dengan demikian, persoalan Bani Quraizhah sudah terselesaikan. Meski demikian bukan berarti semua orang Yahudi sudah berhasil diselesaikan. Di sana masih ada orang-orang Khaibar yang merupakan kabilah Yahudi yang terkuat di antara kabilah-kabilah Yahudi lainnya. Yahudi Khaibar belum masuk dalam persekutuan bersama Rasul saw. Bersama orang-orang Quraisy, mereka telah membuat kesepakatan untuk membunuh Rasul saw sebelum perjanjian Hudaibiyah terbentuk. Di samping itu, keberadaannya merupakan duri dalam tubuh Daulah Islam. Sebelum menyempurnakan perjajian Hudaibiyah, Rasul saw telah bersiap-siap untuk menyerang Khaibar dengan pukulan mematikan. Maka dari itu, beliau memerintahkan umat Islam untuk bersiap-siap memerangi Khaibar. Kaum Muslim berangkat dengan kekuatan 1600 orang prajurit beserta 100 orang penunggang kuda. Mereka semua percaya dengan pertolongan Allah. Mereka berangkat ke Khaibar dan berhenti di depan benteng Khaibar dalam keadaan siap siaga dengan penjagaan yang sempurna. Orang-orang Yahudi bermusyawarah tentang urusan mereka, lalu Salam bin Masykam mengusulkan agar mereka memasukan seluruh harta dan keluarganya ke dalam benteng Wathih dan Salalam, serta memasukan tempat cadangan mereka ke benteng Na'im. Sementara para ksatria dan tentara masuk ke benteng Nithah dan Salam bin Masykam pun masuk bersama mereka ke dalam benteng tersebut untuk mendorong mereka siap berperang.

Kedua kelompok itu akhirnya bertemu di sekitar benteng Nithah yang menjadi tempat pertahanan para ksatria dan tentara. Dua pasukan itu terlibat peperangan yang sangat sengit sampai dikatakan bahwa jumlah yang terluka dari pihak kaum Muslim saja di hari itu mencapai 50 orang. Dalam pertempuran itu, Salam bin Masykam tewas, lalu Harits bin Abi Zainab menggantikan posisinya untuk memimpin pasukan Yahudi. Harits keluar dari benteng Na'im yang menjadi tempat penyimpanan harta cadangan menuju perkemahan kaum Muslim. Tetapi Bani Khazraj berhasil mengusir dan memaksanya kembali ke bentengnya semula untuk menjaga anak-cucunya. Sementara kaum Muslim kesulitan untuk mengepung benteng Khaibar, sedangkan Yahudi mempertahankannya mati-matian. Setelah pengepungan berlangsung beberapa hari, Rasul saw mengutus

Abu Bakar menuju benteng Na'im agar dibukakan pintunya. Dia berangkat dan terlibat dalam pertempuran dan akhirnya kembali tanpa bisa membuka benteng tersebut. Esok harinya, beliau mengutus Umar bin Khaththab. Nasibnya juga sama dengan yang dialami Abu Bakar, sehingga Rasulullah saw bersabda, *"Besok, sungguh aku akan memberikan rayah ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan melalui tangan orang itu Allah akan memberikan kemenangan, bukan dengan cara melarikan diri"*. Beliau memanggil Ali bin Abi Thalib, lalu berkata kepadanya, *"Ambillah rayah ini olehmu, lalu berangkatlah dengan membawanya hingga Allah memberikan kemenangan atasmu"*.

Ali ra. berangkat dengan membawa *rayah*. Ketika sudah dekat dengan benteng, penghuninya keluar menyongsongnya dan Ali memerangi mereka. Seorang laki-laki Yahudi berhasil memukulnya, maka perisai yang ada di tangannya terpental. Ali segera mendekat ke pintu benteng dan menjebolnya, lalu daun pintunya dipakai Ali untuk perisai dirinya. Pintu benteng yang dijadikan perisai itu terus dipertahankan, sementara dia masih terus sibuk bertempur hingga benteng jebol. Kemudian pintu itu dijadikan jembatan penyeberangan kaum Muslim memasuki bangunan-bangunan yang ada di dalam benteng. Setelah benteng Na'im ditaklukkan, kaum Muslim menaklukkan benteng lainnya satu per satu hingga tiba di Wathih dan Salalam yang keduanya merupakan benteng terakhir. Keputusasaan menggerogoti jiwa Yahudi, lalu mereka mengajukan perdamaian, agar Muhammad saw melindungi darah mereka. Rasul saw menerima permohonan mereka dan membiarkan mereka tetap tinggal di tanah mereka yang telah beralih penguasaannya kepada beliau sesuai dengan ketentuan penaklukkan yakni bagi penduduknya memperoleh separuh dari hasil bumi itu sebagai imbalan atas jerih payah mereka. Dengan demikian, Khaibar telah ditundukkan. Kemudian Yahudi Fadak mendengar tentang Khaibar. Kecemasan merayapi hati mereka, lalu mereka meminta damai dengan jaminan separuh harta mereka agar tidak diperangi. Rasul saw kembali ke Madinah melalui lembah Qura. Di tengah perjalanannya, Yahudi Taima' menyetujui untuk membayar jizyah asal tidak diperangi dan tidak ada pembunuhan. Dengan demkian, semua kabilah Yahudi telah tunduk pada kekuasaan Nabi saw. Semua kekuasaan yang pernah mereka miliki telah berakhir. Rasul saw berhasil mengendalikan jazirah Arab dan kekuasaannya semakin stabil sehingga ketenangan dalam negeri betul-betul tercapai.

KEBERLANGSUNGAN DAULAH ISLAM

Rasul saw telah wafat, lalu para sahabat bersepakat untuk membai'at seorang khalifah bagi beliau dalam kepemimpinan negara. Kaum Muslim terus-menerus mengangkat seorang pemimpin bagi negara hingga tahun 1342 H/1924 M. Mereka menamakan pemimpin negaranya itu dengan sebutan Khalifah, Amirul Mukminin, Imam atau Sultan; dan tidak seorang pun menjadi Khalifah kecuali dengan bai'at. Daulah Islam tersebut berjalan dengan cara seperti itu sepanjang keberadaannya hingga Khalifah terakhir atau hingga berakhirnya Daulah Islam itu sendiri; yaitu tidak seorang pun menjadi Khalifah kecuali dengan bai'at. Cara penerapan bai'at bermacam-macam. Seorang Khalifah kadang dibai'at secara langsung dan dia mewariskannya kepada yang lain di luar kerabatnya. Kadang dia mewariskannya kepada anaknya atau salah seorang kerabatnya. Kadang juga dia mewariskannya kepada lebih dari seorang yang ada di kalangan keluarganya. Akan tetapi, pewarisan ini bukanlah satu-satunya yang menjadikan seseorang sebagai Khalifah. Orang yang bersangkutan akan mengambil bai'at saat dia akan menguasai Khilafah. Tidak pernah ditemukan seorang Khalifah yang menguasai kepemimpinan negara tanpa bai'at. Pengambilan bai'at juga bermacam-macam, kadang diambil dari *ahlul halli wal 'aqdi,* kadang dari seluruh masyarakat dan kadang dari syaikhul Islam. Kadang pula proses pengambilannya berlangsung buruk, namun tetap dikategorikan sebagai bai'at. Seorang putra mahkota tidak berhak menguasai Khalifah. Setiap Khalifah mengangkat para Muawin, yang dalam periode tertentu, mereka ini disebut para menteri, (yang berkedudukan sebagai) Muawin. Khalifah

pun mengangkat para wali, *qadhi al-qudhah*, komandan-komandan pasukan, dan para kepala biro negara. Demikianlah, bentuk pemerintahan berlanjut sepanjang masa, seperti halnya tidak pernah mengalami perubahan sedikit pun kedudukannya. Tegaknya Daulah Islam terus berlangsung hingga kafir penjajah meruntuhkannya, ketika mereka berhasil menghancurkan negara Utsmaniyah dan memecah-belah dunia Islam menjadi sejumlah negara kerdil.

Di dalam Daulah Islam telah terjadi sejumlah peristiwa internal pada berbagai periode yang berbeda. Kemunculan peristiwa-peristiwa tersebut bukan sebagai akibat dari faktor-faktor di luar Islam, melainkan muncul dari pemahaman Islam terhadap keadaan yang sedang berlangsung saat kejadiannya. Orang-orang yang memiliki pemahaman terhadap keadaan yang sedang berlangsung tersebut, bekerja menurut pemahamannya untuk membuat pembenahan yang sesuai dengan pemahamannya itu sendiri. Mereka seluruhnya adalah mujtahid yang memahami jalan ke luar yang ditetapkan dengan metode yang berbeda dari metode yang ada. Masing-masing pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang Islami dan ide yang Islami. Karena itu, kita akan mendapati perbedaan tentang seseorang yang layak menjadi Khalifah, bukan berkenaan dengan Khilafah itu sendiri. Perbedaan tersebut juga berkenaan dengan siapa yang menjadi pejabat dalam pemerintahan, bukan tentang bentuk pemerintahan. Perbedaan tersebut terbatas dalam masalah-masalah cabang dan rincian-rincian, bukan berkenaan dengan pokok atau garis-garis besar. Tidak satu pun dari kalangan kaum Muslim yang menyalahi al-Quran dan as-Sunah. Mereka hanya berbeda pendapat dalam memahami keduanya. Mereka tidak berbeda pendapat dalam hal pengangkatan seorang Khalifah, melainkan berbeda pendapat tentang siapa orangnya yang akan menjadi Khalifah. Mereka juga tidak berbeda pendapat dalam kewajiban penerapan Islam secara menyeluruh dan mengembannya ke seluruh dunia.

Mereka semua berjalan di atas asas tersebut dalam melaksanakan hukum-hukum Allah dan mengajak manusia ke agama Allah. Memang benar, sebagian mereka buruk dalam penerapan sebagian hukum Islam karena berangkat dari pemahaman mereka yang buruk. Sebagian mereka juga buruk dalam penerapan Islam karena keburukan tujuan mereka. Akan tetapi, mereka semua menerapkan Islam, bukan yang lain. Mereka semua mengadakan hubungan dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lainnya berlandaskan Islam dan pengembanan dakwah Islam ke seluruh dunia. Karena itu, perbedaan-perbedaan internal tersebut

tidak pernah menghalangi aktivitas pembebasan dan penyebaran Islam. Daulah Islam terus melakukan pembebasan negeri-negeri demi penyebaran Islam sepanjang keberadaannya hingga abad kesebelas Hijriyah yang bertepatan dengan abad ketujuh belas Miladiyah. Negara Khilafah membebaskan Persi, India, Kaukasus hingga batas teritorial Daulah Islam mencapai Cina dan Rusia, bahkan hingga ke seberang Laut Qazwin Timur. Daulah Islam membebaskan Syam bagian Utara, Mesir, Afrika Utara, dan Spanyol bagian Barat, sebagaimana juga membebaskan Anatolia, Balkan, Eropa Selatan dan Timur hingga menembus bagian Utara Laut Hitam yang meliputi wilayah Qarmus dan selatan Ukrania. Pasukan Daulah Islam bergerak terus hingga mencapai Aswar dan kota Wina di Austria. Juga tidak pernah berhenti melakukan pembebasan dan pengembanan dakwah kecuali ketika kelemahan menggerogotinya dan keburukan pemahaman Islam mulai tampak. Kelemahan negara dalam pemahaman Islam telah mencapai batas yang amat kritis hingga mengantarkan kekacauan dalam penerapan Islam dan hingga menggunakan bagian dari sistem lain yang diyakininya tidak bertentangan dengan Islam, lalu menerapkannya.

Perjalanan Daulah Islam bergerak seiring dengan kekuatan pemikirannya dan derasnya kemampuan menciptakan hal-hal baru serta kehandalannya dalam berijtihad. Pada abad pertama, misi-misi pembebasan terus bertambah dan ijtihad terus meluas. Daulah Islam menghadapi berbagai problem baru di negeri yang dibebaskan, yang menuntut penetapan cara-cara pemecahannya. Selain itu juga mengantarkan kepada penerapan hukum-hukum syara' terhadap berbagai masalah baru yang muncul di Persia, Irak, Syam, Mesir, Spanyol, India, Kaukasus, dan yang lainnya. Semua penduduk negeri-negeri yang dibebaskan ini masuk dalam haribaan Islam. Hal itu menunjukkan kebenaran penggalian dan kuatnya kreativitas dan ijtihad. Karena Islam itu dapat dipastikan kebenarannya dan pemahamannya yang benar adalah yang akan mengantarkan penglihatan manusia padanya sebagai cahaya dalam upaya penerapan dan pembelajaran hukum-hukumnya.

Kreativitas, ijtihad, dan penggalian (istinbath) ini terus berlangsung hingga abad kelima Hijriyah atau kesebelas Miladiyah. Ketika itu, kreatifitas mencipta mulai melemah dan ijtihad menyusut di mana hal itu mengantarkan kepada lemahnya institusi negara. Apalagi keadaan ini disusul dengan Perang Salib secara beruntun, sehingga kaum Muslim sibuk dengan perang sampai perang berakhir dengan kemenangan kaum Muslim. Kemudian datang Dinasti Mamalik dan mereka memerintah

padahal sama sekali mereka tidak mampu berijtihad dan tidak memahami pemikiran apa pun, sehingga kelemahan tingkat berpikir semakin buruk yang berakibat kepada kelemahan politik. Kemunduran itu ditambah lagi dengan serangan pasukan Tartar. Pasukan Mongol yang liar ini melemparkan kitab-kitab Islam ke dalam Sungai Tiggris dan menghancurkan khazanah pemikiran Islam yang sangat banyak. Kelemahan pemikiran inilah yang menghentikan ijtihad. Sementara pembahasan masalah-masalah yang baru sebatas pada pengeluaran fatwa, ta'wil terhadap nash, sehingga tingkat pemikiran dalam negara merosot tajam dan mengantarkan kepada kemerosotan prestasi politik. Kemudian datang Dinasti Utsmaniyah dan mengambil alih pemerintahan dalam sebuah Daulah Islam dan mereka menyibukan diri dengan kekuatan militer dan pembebasan. Mereka membebaskan Istanbul dan Balkan serta mendesak Eropa dengan kuat sehingga menjadikan mereka sebagai negara adidaya satu-satunya di dunia. Akan tetapi, tingkat pemikiran belum juga meningkat. Kekuatan militer yang berhasil melompat jauh tidak memiliki sandaran pemikiran. Tidak lama kemudian kekuatan militer ini terkelupas dari negeri-negeri Islam secara sedikit demi sedikit hingga akhirnya berakhir. Meski kondisinya demikian, negara tetap mengemban dakwah Islam, menyebarkan Islam. Berjuta-juta penduduk negeri-negeri yang dibebaskan masuk Islam dan senantiasa dalam keadaan muslim.

Memang benar, beragamnya pemahaman Islam serta tidak adanya tabani dari Khalifah terhadap hukum-hukum tertentu dalam sistem pemerintahan, meskipun mentabani sistem perekonomian dan yang lainnya, memiliki pengaruh yang besar dalam memantapkan sebagian penguasa dari kalangan para Khalifah dan para wali dalam pengendalian pemerintahan dan pengarahan yang mempengaruhi kesatuan negara serta kekuatannya. Akan tetapi, hal itu tidak berpengaruh terhadap eksistensi Daulah. Kekuasaan yang bersifat menyeluruh yang diberikan kepada para wali dan wewenang yang sangat luas sebagai wakil Khalifah menyebabkan tergeraknya keinginan untuk berkuasa dalam diri mereka. Sehingga mereka seolah-olah memisahkan diri di wilayahnya masing-masing dan pengakuan terhadap Khalifah dianggap cukup dengan membai'atnya saja, mendoakannya di berbagai mimbar, membuat mata uang bertuliskan namanya dan sebagainya. Sementara persoalan pemerintahan masih tetap berada di tangan mereka yang menjadikan wilayah-wilayah tersebut seolah-olah sebagai negara yang terpisah, seperti pemerintahan Bani Hamidiyah, Bani Saljuk dan lainnya.

Hanya saja, kekuasaan yang bersifat menyeluruh itu tidak berpengaruh terhadap kesatuan negara dalam posisinya sebagai kekuasaan menyeluruh. Kedudukan 'Amru bin al-'Ash di Mesir adalah sebagai wali umum, demikian pula kedudukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Syam adalah sebagai wali umum. Bersamaan dengan itu seorang wali tidak akan memisahkan sedikit pun dari Khalifah, dan kesatuan negara tetap terpelihara karena kekuatan para Khalifah. Namun, ketika para Khalifah lemah dan menerima pendiktean dari para wali, terjadilah penampakan gejala tersebut di berbagai wilayah; yaitu penampakan negara dalam suatu wilayah padahal wilayah tersebut adalah bagian dari institusi negara. Meski demikian, negara tetap satu dan utuh. Khalifah adalah yang mengangkat dan memberhentikan seorang wali sekuat apa pun wali tersebut. Dia tidak akan berani untuk tidak mengakui Khalifah. Daulah Islam saat itu bukan merupakan federasi dari wilayah yang ada di dalamnya, walaupun begitu besar keinginan para walinya untuk memisahkan diri. Negara tetap utuh sebagai sebuah negera yang memiliki seorang Khalifah. Dialah satu-satunya yang memiliki wewenang dalam segala aspek kenegaraan, baik di pusat, wilayah-wilayah, kota-kota, desa-desa besar maupun desa-desa kecil.

Adapun peristiwa munculnya Khilafah di Andalus (Spanyol) dan tumbuhnya Negara Fathimiyyah di Mesir, maka persoalannya berbeda dari permasalahan para wali. Hal ini karena Andalus sebenarnya dikuasai oleh para wali dan mereka memisahkan Andalus, tanpa membai'at seorang khalifah pun bagi kaum Muslim. Hanya saja, berikutnya diberi nama Khalifah, khusus untuk penduduk wilayah tersebut, bukan bagi kaum Muslim secara umum. Karena itu, Khalifah kaum Muslim tetap satu dan pemerintahan tetap di tangannya. Andalus dipandang sebagai wilayah yang tidak masuk dalam pemerintahan khalifah, seperti halnya di Iran pada masa Daulah Utsmaniyah. Di wilayah tersebut tidak ada khalifah yang kedua, karena wilayahnya tidak masuk dalam pemerintahan khalifah. Adapun Negara Fatimiyyah, negara tersebut telah didirikan oleh firqah Ismailiyyah, yaitu sebuah firqah yang kafir. Karena itu, sepak terjangnya tidak diperhitungkan dan keberadaannya tidak dianggap sebagai Daulah Islam atau Khilafah Islamiyah. Demikian juga berdirinya yang bersamaan dengan Khilafah Abbasiyah tidak dianggap sebagai bentuk berbilangnya khilafah, karena negara tersebut bukanlah khilafah yang syar'iy. Keberadaannya hanya merupakan aksi revolusi yang dijalankan oleh kelompok kebatinan untuk mengubah Daulah Islam menjadi sebuah negara yang berjalan menurut hukum-hukum mereka

yang batil. Karena itu, Daulah Islam masih terus berlangsung dalam pemerintahan sebagai negara yang satu serta kesatuan yang utuh tidak terbagi-bagi dan tidak pula menjadi sejumlah negara. Upaya-upaya untuk mencapai kekuasaan hanyalah merupakan dorongan untuk mengimplementasikan pemahaman tertentu tentang Islam di bidang pemerintahan, kemudian upaya-upaya tersebut berakhir, sehingga khilafah tetap utuh dan Daulah Islam tetap sebagai negara kesatuan yang utuh. Hal itu juga menunjukkan bahwa kesatuan Daulah Islam, meski harus menghadapi berbagai kondisi pemerintahan, namun seorang muslim yang berpindah dari satu negeri ke negeri lainnya, mulai dari ujung timur hingga bagian barat, dalam wilayah yang diperintah oleh Islam, maka dia tidak ditanya tentang asal negerinya, juga tidak ditanya izin perjalanan baginya, karena negeri-negeri Islam adalah satu. Begitulah Daulah Islam tetap menyatukan kaum Muslim dalam kesatuan yang utuh sebagai Daulah Islam. Negara ini terus berlanjut dengan kuat dan bertahan di berbagai masa, hingga orang-orang kafir penjajah berhasil menghancurkannya dari kedudukan sebagai Daulah Islam pada tahun 1924, yakni ketika Khilafah Islamiyah dilenyapkan eksistensinya melalui tangan Kamal Attaturk.

POLITIK DALAM NEGERI DAULAH ISLAM

Politik dalam negeri Daulah Islam adalah melaksanakan hukum-hukum Islam di dalam negeri. Daulah Islam memberlakukan hukum-hukum Islam di negeri-negeri yang tunduk pada kekuasaannya. Negara mengatur muamalah, memberlakukan hudud, melaksanakan uqubat, memelihara akhlak, mengarahkan penegakan syiar-syiar dan ibadah, serta memelihara seluruh urusan masyarakat sesuai hukum-hukum Islam.

Islam telah menjelaskan tata cara melaksanakan hukum-hukumnya terhadap masyarakat yang tunduk pada kekuasaannya, baik yang memeluk Islam maupun yang tidak. Daulah Islam menerapkan hukum Islam sesuai tata cara tersebut, karena metode penerapan (Islam) merupakan hukum syara, seperti halnya solusi (Islam) terhadap problematika manusia juga merupakan hukum syara. Yang diseru oleh Islam adalah seluruh manusia, karena Allah telah menyeru seluruh manusia dengan Islam dalam kedudukannya semata sebagai manusia, bukan dengan pertimbangan lain. Allah berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertaqwa" **(TQS. al-Baqarah [2]: 21)**.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ۝٦﴾
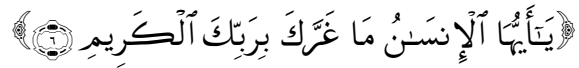
"Hai manusia, apa yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah" **(TQS. al-Infithar [82]: 6).**

Ulama uhsul fiqih menganggap bahwa yang diseru dengan hukum syara' adalah setiap orang yang berakal dan memahami seruan itu sendiri, baik dia Muslim atau bukan Muslim. Imam Al-Ghazali dalam kitab Al-Mustashfa Min 'Ilmil Uhsul berkata: *"Sesungguhnya yang dikenai hukum adalah mukallaf dan syaratnya adalah berakal serta memahami seruan . . . Adapun kelayakan penetapan hukum dalam diri seseorang diperoleh dari sisi kemanusiaan yang dengan itu diperhitungkan berdasarkan penerimaan kekuatan akal yang dengannya dapat memahami taklif."*

Dengan demikian, yang diseru oleh Islam adalah semua manusia dengan seruan dakwah dan taklif. Adapun seruan dakwah, maksudnya adalah mengajak manusia memeluk Islam. Sedangkan seruan taklif maksudnya adalah memaksa manusia melakukan perbuatan sesuai hukum Islam. Hal ini berkaitan dengan manusia secara umum, sedangkan berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam kekuasaan Daulah Islam, maka Islam menganggap kelompok manusia yang diperintah berdasarkan sistem tersebut adalah satu yakni manusia tanpa memperhatikan golongannya dan jenisnya. Tidak disyaratkan dalam hal tesebut kecuali kewarganegaraan (yaitu loyalitas kepada negara dan aturan). Tidak didapati adanya aspek minoritas, tetapi seluruh manusia dipertimbangkan semata dari sisi kemanusiaannya dan mereka adalah rakyat Daulah Islam selama memiliki kewarganegaraan tersebut. Setiap orang yang mengemban kewarganegaraan tersebut akan menikmati semua hak yang telah ditetapkan oleh hukum syara baginya, baik dia muslim ataupun bukan muslim. Setiap orang yang tidak memiliki kewarganegaraan diharamkan memperoleh hak-hak tersebut meski dia seorang muslim. Andaikan seorang muslim memiliki ibu seorang nasrani yang memiliki kewarganegaraan Islam dan bapak seorang muslim yang tidak memiliki kewarganegaraan Islam, maka ibunya berhak memperoleh nafkah dari orang tersebut sedangkan bapaknya tidak. Andaikan ibunya menuntut nafkah dari anaknya, maka qadhi akan memutuskan kepadanya untuk memperolehnya karena dia memiliki kewarganegaraan Islam. Adapun bila bapaknya menuntut nafkah dari anaknya, maka qadhi menetapkan hukum bahwa permintaan si bapak ditolak karena dia tidak

memiliki kewarganegaraan Islam. Hal ini berarti Islam menganggap sekelompok manusia yang berada dalam kekuasaan pemerintah Islam sebagai rakyat dan menjadikan kewarganegaraan sebagai penyatu di antara mereka dalam hak-haknya untuk memperoleh pemeliharaan urusan mereka dengan Islam. Sehingga mereka hidup dalam Daulah Islam.

Ini kaitannya dengan pandangan negara pada rakyat dari aspek hukum dan otoritas pemeliharaan berbagai urusan. Adapun aspek penerapannya, maka negara memformulasikan hukum-hukum Islam dalam undang-undang negara, tidak pada sisi ruhani. Demikian itu karena Islam dipandang sebagai sebuah sistem untuk diterapkan pada rakyat. Penerapannya kepada mereka adalah dalam posisinya sebagai perundang-undangan bukan sebagai agama ritual belaka. Dengan kata lain, dalam posisinya sebagai hukum syara', bukan aspek keagamaan. Hal ini karena nash-nash syara' sangat memperhatikan aspek perundang-undangan, sebab nash itu sendiri memang datang untuk memecahkan problem. *Asy-Syaari'* memerintahkan untuk mengikuti makna-makna bukan berhenti hanya pada nash-nash saja. Karena itu, dalam penggalian hukum harus diperhatikan adanya bentuk 'illat dari hukum. Yakni, harus diperhatikan aspek perundang-undangan dalam nash saat melakukan penggalian hukum. Perudang-undangan ini, ketika Khalifah memerintahkannya kepada kaum Muslim, maka berubah menjadi undang-undang yang wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. Dari sini ketundukan seluruh manusia pada Daulah Islam menyangkut hukum-hukum syara' merupakan sebuah keniscayaan: Orang-orang yang meyakini Islam yakni kaum Muslim, maka yang menjadikan mereka harus terikat dengan seluruh hukumnya adalah kenyataaan mereka memeluk dan meyakini Islam. Karena, ketundukan terhadap akidah berarti ketundukan kepada semua hukum yang terpancar darinya. Keyakinan itu mengharuskan mereka terikat dengan semua hal yang didatangkan oleh akidah tersebut secara pasti. Karena itu, kedudukan Islam sehubungan dengan kaum Muslim adalah sebagai syari'at yang di dalamnya ada perundang-undangan. Dengan kata lain sebagai agama yang di dalamnya ada undang-undang. Mereka dipaksa menjalankan semua hukumnya, baik yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Allah yakni ibadah, hubungan mereka dengan diri mereka yakni akhlak dan makanan, atau yang berhubungan dengan sesama manusia yaitu muamalat dan uqubat.

Kaum Muslim sepakat dalam akidah Islam. Mereka juga menyepakati bahwa al-Quran dan as-Sunah sebagai dua sumber dalil syara', kaidah-kaidah syara' serta hukum-hukum syara'. Tidak ada seorang pun dari mereka yang berselisih dalam hal tersebut sama sekali. Akan tetapi, berkaitan dengan ijtihad mereka berbeda pendapat dalam memahami al-Quran dan as-Sunah. Adanya perbedaan tersebut menjadikan mereka ada dalam pemahaman madzhab-madzab yang berbeda dan firqah-firqah yang bermacam-macam. Hal ini karena Islam menjadikan kaum Muslim harus berijtihad untuk menggali hukum. Karena secara alami terjadinya beragam cara memahami, maka terjadilah perbedaan pendapat dalam memahami pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan akidah, tata cara penggalian (istinbat) juga dalam hukum-hukum serta pendapat-pendapat yang tergali. Seluruhnya mengantarkan kepada wujudnya firqah-firqah dan madzhab-madzhab.

Rasul saw telah mendorong untuk berijtihad dan menjelaskan bahwa seorang penguasa jika berijtihad dan keliru, maka baginya memperoleh satu pahala dan jika benar, maka baginya dua pahala. Islam telah membuka pintu ijtihad. Maka tidak heran jika di tengah umat Islam ada Ahlus Sunah, Syi'ah, Mu'tazilah dan firqah-firqah Islam lainnya. Juga tidak heran jika ada Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah, Hanabilah, Ja'fariyah, Zaidiyah dan lainnya dari madzhab Islam. Semua firqah Islam dan madzhab Islam tersebut memeluk akidah yang satu, yaitu akidah Islam. Mereka semua diseru untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Mereka juga diperintah mengikuti hukum syara' bukan mengikuti madzhab tertentu, karena madzhab itu tidak lain adalah pemahaman tertentu tentang hukum syara' yang diikuti oleh selain mujtahid, saat dia tidak mampu berijtihad. Seorang Muslim diperintahkan untuk mengikuti hukum syara' bukan madzhab. Dia harus mengambil hukum ini dengan ijtihad jika mampu dan melakukan *ittiba'* atau bertaklid jika tidak mampu berijtihad. Sehingga, semua firqah dan madzhab yang meyakini akidah Islam; meyakini al-Quran dan as-Sunah, bahwa keduanya merupakan sumber dalil syara', kaidah-kaidah syara', dan hukum-hukum syara', maka seluruhnya adalah islami. Mereka semua dianggap sebagai Muslim dan hukum Islam diberlakukan kepada mereka. Negara tidak boleh menghalang-halangi firqah-firqah Islam tersebut, selama mereka tidak keluar dari akidah Islam. Negara juga tidak boleh mengikuti madzhab-madzhab fiqih. Jika mereka keluar dari akidah Islam, baik secara individu maupun kelompok, maka dianggap murtad dari Islam. Lalu diterapkan kepada mereka hukum orang-orang murtad. Kaum

Muslim dituntut (untuk terikat) dengan hukum Islam. Hanya saja, hukum-hukum tersebut ada yang *qath'iy* sehingga tidak ada pendapat lain selain satu pendapat saja, seperti hukum potong tangan bagi pencuri, pengharaman riba, kewajiban zakat, shalat wajib lima waktu, dan sebagainya. Dengan demikian, semua hukum tersebut dilaksanakan kepada seluruh kaum Muslim dalam satu pemahaman karena bersifat *qath'iy.*

Ada pula hukum-hukum, pemikiran-pemikiran, dan pendapat-pendapat yang diperselisihkan oleh kaum Muslim dalam memahaminya. Setiap mujtahid berbeda pemahamannya dengan mujtahid yang lain, seperti tentang sifat-sifat Khalifah, pengambilan *'usyur* dari tanah *kharajiyah*, penyewaan lahan pertanian dan lainnya. Terhadap hukum-hukum yang diperselisihkan tersebut, khalifah boleh mentabani (mengadopsi) satu pendapat darinya sehingga ketaatannya merupakan kewajiban bagi seluruh warga negara. Ketika itu setiap orang yang memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat yang ditabani oleh seorang Imam, wajib baginya untuk meninggalkan pendapatnya dan beramal dengan pendapat Imam tersebut saja, karena perintah Imam menghilangkan perbedaan dan metaati Imam dalam kondisi tersebut adalah wajib.

Kaum Muslim wajib melaksanakan semua perintah Khalifah dalam segala perkara yang ditabani olehnya, karena perintahnya harus dilaksanakan lahir maupun batin yakni secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Setiap orang yang melaksanakan hukum syara' selain hukum yang yang telah ditabani oleh Imam dan dia memerintahkannya, maka dia berdosa. Hal ini karena, setelah Khalifah memerintahkan sesuatu, maka hukum syara' pada diri seluruh kaum Muslim adalah yang diperintahkan oleh Imam tersebut dan yang lainnya tidak dianggap sebagai hukum syara' pada diri kaum Muslim. Karena hukum syara' dalam satu permasalahan tidak boleh berbilang pada diri satu orang. Hanya saja seorang Khalifah tidak boleh mentabani apapun dalam akidah, karena tabani tersebut akan menjadikan beban bagi kaum Muslim dalam perkara yang mereka yakini. Namun bila muncul *ahli bid'ah* dan pengikut hawa nafsu yang berakidah tidak benar, maka negara harus meluruskan mereka dengan sanksi pencegahan. Hal itu dilakukan bila akidah mereka tersebut tidak menjadikan pemeluknya kufur, namun bila menjadikan pemeluknya kufur maka diberlakuukan kepada mereka status orang-orang murtad. Demikian pula khalifah tidak boleh mentabani apapun dalam perkara ibadah, karena tabani tersebut menjadikan

kesulitan bagi kaum Muslim dalam ibadah mereka. Karena itu, dia tidak boleh memerintahkan dengan hanya satu pendapat tertentu dalam perkara akidah selama masih terkategori sebagai akidah Islam. Begitu pula dia tidak boleh memerintahkan satu hukum tertentu dalam perkara ibadah, kecuali zakat, jihad, dan penetapan dua hari raya, selama bentuk-bentuk peribadahan tersebut masih merupakan hukum syara'. Dia boleh mentabani dalam seluruh perkara muamalah, seperti jual-beli, perdagangan, pernikahan, perceraian, nafkah, syirkah, pemeliharaan dan lainnya. Begitu juga dalam perkara uqubat, seperti hudud dan ta'zir dalam perkara makanan, pakaian serta akhlak. Kaum Muslim wajib mentaati seluruh yang ditabani oleh khalifah.

Memang benar, seorang khalifah adalah yang melaksanakan hukum-hukum ibadah. Dia akan menjatuhkan sanki kepada yang meninggalkan shalat dan tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Dia jugalah yang melaksanakan semua hukum ibadah sebagaimana halnya melaksanakan seluruh hukum lainnya secara sama. Pelaksanaan ini wajib bagi negara karena kewajiban shalat bukanlah lahan ijtihad dan tidak dianggap sebagai aksi tabani dalam perkara ibadah, melainkan pelaksanaan terhadap hukum syara' yang dipastikan untuk semua masyarakat. Khalifah mentabani satu pendapat syara' untuk pelaksanaan uqubat dalam perkara ibadah dan mengharuskan manusia untuk melaksanakannya. Dia pun mentabani untuk pelaksanaan uqubat terhadap satu hukum tertentu dari seluruh hukum yang ada. Hal ini berhubungan dengan kaum Muslim. Adapun kaitannya dengan non Muslim yaitu orang-orang yang menganut selain akidah Islam, yaitu:

1. Anak-anak orang murtad yang terlahir setelah bapaknya murtad. Kepada mereka diberlakukan muamalah non Muslim sesuai posisi mereka, apakah sebagai kaum Musyrikin ataukah ahli kitab.
2. Orang-orang yang mengaku dirinya sebagai kaum Muslim dan berakidah yang bertentangan dengan akidah Islam, maka kepada mereka diberlakukan status orang-orang murtad.
3. Orang-orang dari kalangan ahli kitab.
4. Kaum Musyrikin yaitu orang-orang penyembah berhala, Majusi, Hindu dan semua penganut agama selain ahli kitab.

Dua golongan terakhir dibiarkan (dibebaskan) atas mereka perkara-perkara yang menyangkut keyakinan dan peribadahan. Demikan pula dalam urusan pernikahan dan perceraian, mereka boleh lakukan

sesuai agama mereka. Negara akan mengangkat seorang qadhi untuk mereka dan dari kalangan mereka sendiri yang bertugas menyelesaikan perselisihan di antara mereka di mahkamah negara. Adapun masalah makanan dan minuman, mereka diberlakukan sesuai hukum agama mereka dalam koridor peraturan umum (yaitu sepanjang yang dibolehkan oleh syari'at Islam). Selain ahli kitab diperlakukan seperti halnya ahli kitab, beliau saw bersabda tentang Majusi: *"Posisikan mereka pada posisi ahli kitab"*.

Adapun muamalah dan uqubat, harus diterapkan terhadap non Muslim sama persis dengan kaum Muslim. Uqubat yang diberlakukan kepada non Muslim sama dengan yang diberlakukan kepada kaum Muslim. Pelaksanaan dan pembatalan muamalah yang diberlakukan pada non Muslim sama persis dengan yang diberlakukan pada kaum Muslim, tanpa adanya perbedaan maupun diskriminasi di antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini karena, semua orang yang memiliki kewarganegaraan, meski berbeda agama, etnis, dan madzhab, seluruhnya diseru oleh hukum syari'at Islam dalam urusan muamalah dan uqubat. Mereka pun dibebani untuk mengikuti hukum dan beramal dengannya. Hanya saja, pembebanan terhadap mereka tersebut ditetapkan dari aspek perundang-undangan bukan dari aspek spritual keagamaan. Karena itu, mereka tidak boleh dipaksa meyakininya karena mereka tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam. Allah SWT berfirman:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)" **(TQS. al-Baqarah [2]: 256).**

Rasulullah saw juga melarang menggangu ahli kitab sehubungan dengan agama mereka, tetapi mereka dipaksa untuk tunduk kepada hukum Islam dari aspek perundang-undangan sehingga mereka wajib melaksanakannya.

Kesimpulannya adalah bahwa negara dalam menyelenggarakan politik dalam negerinya harus melaksanakan syariat Islam kepada setiap orang yang memiliki kewarganegaraan Islam, baik mereka kaum Muslim atau non Muslim. Bentuk pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Seluruh hukum Islam dilaksanakan kepada kaum Muslim.

b. Membiarkan non Muslim dengan akidah dan peribadahan mereka.

c. Memperlakukan non Muslim dalam urusan makanan dan pakaian sesuai agama mereka dalam koridor peraturan umum.

d. Ditetapkan urusan pernikahan dan perceraian di antara non Muslim sesuai dengan agama mereka oleh para qadhi yang berasal dari kalangan mereka sendiri di Mahkamah Negara bukan di Mahkamah Khusus. Ditetapkan urusan-urusan tersebut di antara mereka dengan kaum Muslim sesuai hukum Islam dan oleh oleh qadhi dari kalangan kaum Muslim.

e. Negara melaksanakan syari'at Islam lainnya seperti muamalah, uqubat, sistem pemerintahan, perekonomian dan sebagainya kepada seluruh warga negara. Pelaksanaan tersebut diberlakukan sama, baik kepada kaum Muslim maupun non Muslim.

f. Setiap orang yang memiliki kewarganegaraan Islam adalah rakyat negara, sehingga negara wajib memelihara mereka seluruhnya secara sama, tanpa membedakan antara kaum Muslim dan non Muslim.

POLITIK LUAR NEGERI DAULAH ISLAM

Politik luar negeri adalah hubungan negara dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lain. Hubungan ini adalah bentuk pemeliharaan urusan-urusan umat di luar negeri. Politik luar negeri Daulah Islam adalah bentuk hubungannya dengan negara, bangsa dan umat lain. Politik luar negeri ini berdiri di atas pemikiran yang tetap dan tidak akan berubah, yaitu penyebarluasan Islam ke seluruh dunia pada setiap umat dan bangsa. Inilah asas yang di atasnya dibangun politik luar negeri Daulah Islam. Asas ini tidak berubah selamanya. Juga tidak berbeda-beda meski para pemegang kekuasaannya berbeda-beda. Asas ini senantiasa ada dan tetap sepanjang masa semenjak Rasul saw menetap di Madinah Munawarah hingga negara Utsmaniyah sebagai Daulah Islam paling akhir telah berakhir. Asas ini tidak pernah mengalami perubahan sama sekali. Semenjak Rasul saw mendirikan negara di Madinah, beliau mulai mengadakan hubungan Daulah Islam dengan negara lain dengan asas penyebaran Islam. Beliau menjalin hubungan perjanjian dengan Yahudi agar punya kesempatan menyebarkan dakwah di Hijaz. Kemudian beliau menjalin perjanjian Hudaibiyah dengan kafir Quraisy agar bisa memantapkan penyebaran dakwah di Jazirah Arab. Kemudian beliau mengirim surat-surat ke negara-negara yang ada di luar dan di dalam Jazirah Arab untuk mengadakan hubungan dengan mereka dengan asas penyebaran Islam untuk mengajak mereka masuk ke dalamnya.

Kemudian datang para khalifah setelah beliau dan mereka pun menyelenggarakan hubungannya dengan negara-negara lain seluruhnya berlandaskan asas penyebaran Islam dan mengemban dakwah Islam ke

seluruh dunia. Para penguasa yang menjalankan pemerintahan berbeda-beda dalam penyebaran Islam. Para penguasa Daulah Islam dari Dinasti Umayah lebih banyak malakukan pembebasan dan penyebarluasan Islam di luar negeri dibandingkan dengan para penguasa Dinasti 'Abbasiyah. Para penguasa Dinasti Utsmaniyah lebih banyak malakukan pembebasan negeri-negeri sekaligus penyebaran Islam ke luar negeri dibandingkan Dinasti Mamalik. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan ini sebatas perbedaan maksud negara dalam menjalankan politik luar negerinya. Sedangkan penyebaran Islam tetap menjadi asas yang mendasari hubungan Daulah Islam dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lainnya; dan tidak pernah mengalami perubahan di tangan khalifah manapun. Adanya negara semata-mata untuk menerapkan Islam di dalam dan mengemban dakwahnya ke luar, di seluruh penjuru alam. Karena itu, urgensi Daulah Islam di luar negeri adalah pengembanan dakwah Islam.

Adapun yang menjadikan penyebaran Islam sebagai landasan politik luar negeri negara adalah karena risalah Muhammad saw datang untuk seluruh manusia. Allah berfirman:

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan peringatan keras" **(TQS. Saba' [34]: 28).**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu" **(TQS. Yunus [10]: 57).**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua" **(TQS. al-A'raaf [7]: 158).**

﴿وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ﴾

"Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang al-Quran telah sampai (kepadanya)" **(QS. al-An'aam [6]: 19).**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ﴾

"Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya" **(TQS. al-Maaidah [5]: 67).**

Rasul telah melaksnakan penyampaian risalah tersebut ke seluruh umat manusia. Ketika beliau sudah wafat, kaum Muslim melanjutkan penyampaian risalah tersebut kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, pengembanan dakwah Islam ke seluruh dunia tetap berlanjut berdasarkan perbuatan Rasul saw. Kaum Muslim telah melaksanakan hal tersebut dan melanjutkan pengembanan dakwah Islam. Beliau saw bersabda saat melaksanakan haji wada:

«لِيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ»

"Agar orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Banyak kejadian orang yang menerima (namun tidak hadir) lebih memahami daripada yang mendengarnya langsung."

Beliau juga bersabda:

«نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا»

"Allah sangat menghargai seseorang yang mendengar ucapanku, lalu dia memahaminya, kemudian menyampaikannya kepada siapa pun yang belum pernah mendengarnya."

Demikianlah pengembanan dakwah Islam yang dijadikan landasan pembentukan jalinan hubungan antara Daulah Islam dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lainnya di masa Rasul saw dan para khalifah beliau setelahnya. Ini adalah hukum syara' yang ditetapkan berdasarkan al-Quran, as-Sunah dan Ijma' Sahabat. Karena itu, politik luar negeri Daulah Islam adalah mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia.

Politik luar negeri tersebut dijalankan dengan metode yang tetap dan tidak pernah berubah yaitu jihad, walaupun para pemegang kekuasaan berbeda-beda. Metode ini tetap berlaku di sepanjang masa semenjak Rasul saw menetap di Madinah hingga berakhirnya Daulah Islam yang terakhir. Sekali lagi, metode tersebut sama sekali tidak penah mengalami perubahan. Hal ini karena Rasul saw semenjak berhasil mendirikan negara di Madinah, beliau telah menyiapkan pasukan dan memulai jihad untuk menghilangkan rintangan-rintangan fisik yang menghalangi dakwah. Kafir Quraisy adalah rintangan fisik yang menghadang di jalan dakwah Islam, sehingga beliau bertekad untuk menghilangkannya. Kemudian beliau berhasil menyingkirkan kafir Quraisy sebagai institusi yang menghalangi dakwah, seperti halnya institusi-institusi lainnya. hal itu terus dilakukan hingga Islam menyebar luas di seluruh Jazirah Arab. Kemudian Daulah Islam mulai mengetuk pintu-pintu umat-umat lain agar Islam tersebar pula di tengah-tengah mereka. Setiap penguasa muslim yang sedang berdakwah ke umat yang lain pasti menemukan rintangan fisik, sehingga dia dituntut harus menghilangkannya dari hadapan dakwah dan mengajak mereka dengan bijak hingga mereka bisa melihat dan merasakan langsung keadilan Islam, kesejahteraan, dan ketemtraman hidup di bawah naungan *Rayyah*nya. Mereka diajak kepada Islam dengan cara yang terbaik tanpa pemaksaan dan tekanan. Begitulah, jihad terus berlangsung sebagi metode penyebaran Islam. Dengan jihad itu pula telah dibebaskan berbagai negeri dan wilayah, juga berbagai kerajaan dan negara. Jihad pun telah menjadikan bangsa-bangsa dan umat-umat menerapkan Islam serta memfasilitasi penyebaran Islam, sehingga ratusan juta umat manusia memeluknya setelah mereka hidup dalam pemerintahan Islam. Sehingga metode yang digunakan dalam pelaksanaan politik luar negeri adalah jihad yang bersifat tetap tidak berubah dan tidak akan pernah berubah untuk selamanya.

Jihad adalah ajakan kepada Islam dan perang di jalan Allah secara langsung atau bantuan berupa harta, pikiran, atau dengan memperbanyak logistik. Jihad hukumnya wajib yang ditetapkan oleh *nahs* al-Quran dan Hadits. Kaum Muslim tidak boleh memulai permusuhan dengan peperangan hingga mereka menawarkan Islam pada musuh atau membayar jizyah. Hukum syara' dalam jihad memberi aturan bahwa jika kita mengepung musuh dari kalangan orang kafir, maka kita terlebih dahulu mengajak mereka kepada Islam. Jika mereka masuk Islam, maka mereka menjadi bagian dari umat Islam dan haram diperangi. Jika

menolak, maka mereka dituntut membayar jizyah. Jika mereka membayarnya, maka darah dan harta mereka terpelihara dan jadilah negeri mereka bagian dari Daulah Islam yang berhukum dengan Islam. Mereka juga memperoleh hak sebagaimana yang didapat kaum Muslim, seperti keadilan, kesepadanan, perlindungan, pemeliharaan, penjagaan, dan pemenuhan semua kebutuhan mereka seperti halnya mengurus kaum Muslim dengan menjamin seluruh urusan yang harus mereka jalani dalam kehidupannya. Mereka juga mempunyai kewajiban sebagaimana kewajiban kaum Muslim, yaitu memberikan loyalitas kepada negara dan aturan. Akan tetapi, jika kaum kafir menolak Islam dan menolak membayar jizyah, maka seketika itu juga mereka halal diperangi. Karena itu, peperangan tidak dihalalkan kecuali setelah menawarkan dakwah Islam ke penduduk suatu negeri. Fuqaha telah menetapakan bahwa kita tidak dihalalkan memerangi orang yang belum menerima dakwah Islam. Karena itu, sebelum melakukan perang harus didahului upaya mewujudkan opini umum tentang Islam, memberikan pikiran yang benar tentang dakwah Islam, dan berupaya untuk menyampaikan hukum-hukum Islam kepada seluruh manusia; sehingga mereka punya kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang di dalamnya ada jaminan hukum yang dapat menyelamatkan mereka, walaupun dalam bentuk global. Daulah Islam wajib menjalankan tugas-tugas politik yang di antaranya berkaitan dengan pemberian informasi yang jelas tentang Islam, menyebarkan pikiran-pikiran Islam dan berdakwah serta mempropagandakan Islam. Di antaranya adalah yang berkaitan dengan menampakkan kekuatan dan kemampuan Daulah Islam serta keberanian dan keperkasaan kaum Muslim.

Rasul saw pernah melakukan sejumlah aktivitas dalam hal tersebut. Di antaranya dengan mengirim para propagandis untuk Islam di jantung negeri-negeri kaum Musyrikin. Beliau pernah mengutus 40 orang ke penduduk Najd untuk menyampaikan Islam pada mereka. Beliau juga melakukan aksi unjuk kekuatan negara seperti yang terjadi dalam inspeksi beliau terhadap pasukan kaum Muslim di Madinah saat perang Tabuk sebelum menuju ke medan perang. Karena itu, Rasul saw bersabda:

« نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مِنْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ »

"Aku ditolong dengan rasa ketakutan (yang bisa dirasakan musuh) dari jarak satu bulan perjalanan".

Pasukan kaum Muslim dalam Daulah Islam di berbagai masa senantiasa menggetarkan tetangga-tetangganya. Karena itu, negara-negara Eropa memiliki pemikiran tentang pasukan Islam, bahwa pasukan Islam tidak pernah terkalahkan selamanya. Mereka tetap membawa pemikiran tersebut hingga beberapa abad lamanya. Karena itu, harus melaksanakan aktivitas politik yang berkaitan dengan penyebarluasan pemikiran Islam dan unjuk kekuatan negara terlebih dahulu baru kemudian berperang. Jihad, walaupun merupakan metode yang tetap dan tidak akan berubah dalam penyebaran Islam, namun aktivitas politik dan gerakan terencana harus terlebih dulu dilakukan sebelum memulai perang. Ini adalah persoalan mendasar dalam mengokohkan hubungan antara Daulah Islam dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lainnya dengan bentuk yang khusus, yaitu bertetangga baik, hubungan ekonomi, dan sebagainya yang akan memudahkan aktivitas penyebaran Islam.

Dengan demikian, konsep politik yang mendasari hubungan Daulah Islam dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lainnya adalah penyebaran Islam di tengah-tengah mereka dan pengembanan dakwah kepada mereka dengan metode jihad. Hanya saja, harus ada strategi dan uslub-uslub yang ditetapkan oleh negara sekaligus menetapkan sarana-sarana dan peralatan untuk pelaksanaannya, seperti membuat perjanjian bertetangga baik sampai batas waktu tertentu dengan sebagian negara musuh, sambil memerangi yang lainnya. Sebagaimana yang telah dilukan Rasulullah saw pada awal beliau di Madinah. Bisa juga dengan cara mengumumkan perang kepada semua musuh negara, seperti yang telah dilakukan Abubakar saat mengirimkan pasukan ke Irak dan Syam. Pilihan lainnya adalah membentuk perjanjian-perjanjian dengan batas waktu tertentu, sehingga memberikan peluang yang besar untuk mewujudkan opini umum terhadap dakwah. Hal ini seperti yang telah dilakukan Rasul saw pada perjanjian Hudaibiyah. Kadang-kadang pertempuran lokal bisa menjadi sarana untuk menggentarkan musuh, seperti yang terjadi dalam berbagai ekspedisi yang dikirim Rasul saw, sebelum perang Badar. Ide ini juga pernah dilakukan di jaman Umaiyah ketika menyerang perbatasan Romawi di daerah Shawaif dan Syawati. Negara terkadang membuat perjanjian-perjanjian dagang dengan sebagian negara dan tidak mengikat perjanjian yang sama dengan negara-negara lain. Semua strategi dan operasi politik luar negeri ini dilakukan dengan tetap mengacu pada asas kepentingan dakwah. Bahkan, terkadang politik ini dilakukan dengan membentuk hubungan-hubungan

tertentu dengan negara-negara tertentu, sementara dengan negara-negara lain tidak dibentuk, sesuai dengan langkah yang telah ditetapkan untuk kepentingan dakwah. Rumusan kebijakan ini terkadang mengikuti uslub-uslub dakwah dan propaganda bersama sebagian negara; dan di waktu yang sama mengikuti uslub-uslub yang menyingkap garis kebijakan negara dan melancarkan perang cepat pada sebagian negara yang lain.

Seperti inilah Daulah Islam meletakkan strategi kebijakan politik luar negerinya dan menjalankan uslub-uslubnya sesuai dengan tuntutan aksi tertentu dan kemaslahatan dakwah. Strategi dan uslub-uslub tersebut mempermudah penyebaran Islam sebagaimana mempermudah urusan jihad. Karena itu, strategi dan uslub-uslub tersebut sangat mendesak ada dalam politik luar negeri. Mewujudkan opini umum tentang Islam dan negara di seluruh dunia juga termasuk perkara yang sangat mendesak dilakukan. Akan tetapi, seluruhnya dilakukan hanya untuk penyebaran Islam melalui metode penyebaran yaitu jihad di jalan Allah.

PEMBEBASAN ISLAM DILAKUKAN UNTUK PENYEBARAN ISLAM

Karena umat Islam diberi kewajiban mengemban dakwah Islam ke seluruh manusia, maka wajib bagi kaum Muslim untuk senantiasa berinteraksi dengan dunia. Demikian juga wajib bagi Daulah Islam untuk mengadakan hubungan tersebut dalam rangka menyampaikan dakwah dan menggunakan metode yang telah ditetapkan Islam untuk penyebaran dakwah tersebut. Karena itu, merupakan keharusan bagi Daulah Islam untuk membebaskan berbagai negeri dan harus dilakukan secara besar-besaran.

Berbagai pembebasan tersebut tidak lain merupakan bentuk pelaksanaan dari kewajiban kaum Muslim, yaitu menyampaikan Islam ke seluruh umat manusia dengan cara yang sangat menarik perhatian yaitu dengan menegakkan hukum-hukum Islam kepada mereka dan menyebarkan pemikiran-pemikiran Islam di tengah kehidupannya. Karena itu, berbagai pembebasan Islam tidak dimaksudkan untuk mengeksploitasi dan menjajah bangsa-bangsa yang dibebasakan. Bukan pula demi mengeruk kekayaan negeri mereka. Tujuannya hanya satu, yaitu mengemban dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, untuk menyelamatkan mereka dari kehidupan yang menyengsarakan dan dari sistem yang rusak. Kenyataan ini tampak dalam fakta sejarah perkembangan Daulah Islam, perjalanan pembebasan-pembebasannya dan dalam kewajiban jihad.

Daulah Islam tumbuh dengan kuat, solid, meluas, berkembang, menyebar dan terus melakukan pembebasan. Benihnya memiliki potensi untuk tumbuh menjadi negara yang mendunia, bukan negara lokal atau

regional. Sebab, akidahnya adalah akidah universal yaitu akidah bagi seluruh manusia. Dan sistemnya adalah sistem mendunia, yaitu sistem untuk seluruh manusia. Karena itu, merupakan hal yang wajar jika Daulah Islam selalu menyebar dan membebaskan negeri-negeri. Sebab, sifat alami pembentukkannya mengharuskan hal tersebut dan menganggapnya sebagai sebuah keniscayaan. Rasul saw saat dibai'at kaum Muslim pada bai'at Aqabah kedua, mereka membai'at beliau untuk memerangi seluruh manusia, baik yang berkulit putih maupun hitam. Hal tersebut akan mereka lakukan meski akan mengantarkan kepada kemusnahan harta dan gugurnya para tokoh. Mereka membai'at beliau untuk selalu mendengar dan menaati, baik dalam keadaaan susah, mudah, suka maupun benci. Mereka pun akan mengucapkan kebenaran di manapun berada dan mereka tidak takut di jalan Allah terhadap celaan orang-orang tukang mencela. Mereka juga membai'at beliau untuk siap mati demi melindungi dakwah Islam, yang tidak ada balasan lain kecuali surga. Mereka itulah cikal bakal pasukan Daulah Islam yang mengemban Islam. Mengapa pasukan itu mengucapkan bai'at tersebut? Mengapa pasukan ini dibentuk? Apa urgensi peperangan yang tampak dalam bai'at tersebut? Bukankah itu berarti betapa pentingnya pengembanan dakwah Islam? Itulah satu-satunya yang menjadi alasan mereka dibentuk lalu mereka berbai'at dan siap mati di jalannya.

Beliau saw sebelum wafatnya telah meletakkan strategi futuhat. Setelah beliau saw mendirikan Daulah Islam di Jazirah, beliau meletakkan strategi penyebaran dakwah Islam ke luar Jazirah dengan cara mengirim berbagai surat, pada tahun ke-7 H, yang ditujukan kepada Kisra, Kaisar dan selain mereka dari kalangan para raja maupun para penguasa. Isinya mengajak mereka semua ke dalam Islam. Beliau juga menempuh dua cara lain, yaitu (1) Melancarkan perang Mu'tah dan Tabuk, (2) Menyiapkan pasukan Usamah. Para Khalifah sesudahnya juga menjalankan strategi tersebut ketika berhasil membebaskan negeri-negeri yang sebelumya telah diseru dengan Islam oleh Rasul saw. Kemudian pembebasan Islam terus berlanjut dengan asas ini. Karena itu, Daulah Islam tidak melakukan pembedaan dalam melakukan pembebasan terhadap dunia. Misalnya, tidak membedakan pembebasan ke Mesir, yang memiliki kekayaan dan dapat dibebaskan dengan mudah; dengan saat membebaskan Afrika Utara yang berupa padang pasir gersang, miskin dan sulit dibebaskan, serta menyusahkan penyebaran Islam di dalamnya. Hal itu karena negeri-negeri tersebut dibebaskan demi penyebaran Islam dan mengemban dakwahnya. Yang demikian ini mengharuskan Daulah

Islam memasuki setiap negeri, baik yang miskin maupun kaya. Juga tetap menghadapi bangsa apa saja, baik yang menyerah begitu saja maupun yang memberikan perlawanan. Sebab, penyebaran Islam dan dakwah ke seluruh umat manusia, tidak mengenal kaya atau miskinnya suatu negara. Juga tidak mempedulikan apakah penduduknya menerima atau menolaknya. Negara hanya mengenal satu prinsip, yaitu mengemban dakwah Islam sebagai kepemimpinan ideologis yang memancarkan sistem kehidupan, serta menjadikan pengembanan dakwah tersebut ditujukan kepada semua umat manusia di seluruh negeri.

Al-Quran yang mulia telah menerangkan pada kaum Muslim tentang sebab-sebab peperangan dan keharusan jihad, yaitu agar perang dan jihad tersebut bukan untuk kepentingan lain selain di jalan Islam dan pengembanan risalahnya ke seluruh dunia. Banyak ayat yang memerintahkan mereka berperang demi Islam. Allah SWT berfirman:

﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ﴾

"Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah (kekufuran) dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah" **(TQS. al-Anfaal [8]: 39).**

﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩٣﴾

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada finah (kekufuran) lagi dan (hingga) agama itu hanya untuk Allah semata. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang zalim" **(TQS. al-Baqarah [2]: 193).**

﴿قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemdian dan mereka tidak mengharamkan apa

yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar, (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk" **(TQS. al-Taubah [9]: 29).**

Ayat-ayat tersebut dan yang lainnya memerintahkan kaum Muslim untuk berjihad sekaligus menetapkan tujuan dari pembebasan, dan mendorong mereka untuk melakukan berbagai pembebasan.

Dengan demikian, mengemban dakwah Islam merupakan dasar didirikannya Daulah Islam. Pasukan Islam juga dibangun demi dakwah. Jihad diwajibkan untuk digunakan di jalan dakwah, dan seluruh pembebasan berjalan demi kepentingan dakwah. Jadi, aktivitas mengemban dakwah Islam merupakan perkara yang akan mengembalilkan Daulah Islam kepada kaum Muslim.

PENGINTENSIFAN PEMBEBASAN ISLAM

Kaum Muslim telah membebaskan berbagai negeri, lalu mereka memerintahnya dengan Islam. Islam telah mewajibkan mereka untuk mengatur pemerintahan dan kepemimpinan. Mereka tidak boleh diperintah oleh non-Muslim. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَـٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا﴾

"Dan Allah tidak akan pernah menjadikan satu peluang pun bagi orang-orang kafir untuk mnguasai orang-orang Mukmin" **(TQS. an-Nisaa' [4]: 141).**

Allah telah menjadikan kemuliaan bagi kaum Mukmin. Allah SWT berfirman:

﴿وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَـٰكِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝٨﴾

"Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui." **(TQS. al-Munaafiquun [63]: 8).**

Akan tetapi, Allah tidak memberi kekuatan dan tidak menguasakan pemerintahan serta kepemimpinan pada mereka, kecuali jika mereka telah mampu mewujudkan jiwa Islam dalam dirinya. Jiwa inilah yang mampu mewujudkan pemerintahan sebagai sarana untuk menerapkan Islam dan mengemban dakwahnya, bukan sekadar ambisi pemerintahan dan kekuasaan. Ketika pada diri mereka terwujud pola pikir Islami, maka mereka dapat memahami makna pemerintahan dan mengetahui hakikat tanggungjawabnya di hadapan Allah. Cahaya Islam tampak pada aktivitas-aktivitas dan ucapan-ucapan para penguasa itu, sebagaimana cahaya ini tampak dalam penerapan hukum-hukum Islam pada masyarakat yang mereka pimpin. Penerapan hukum-hukum Islam itulah yang menjadikan manusia berbondong-bondong masuk agama Allah dan memeluk akidah Islam. Mereka menjadi Muslim yang memiliki kemuliaan, kepemimpinan, dan pemerintahan. Negeri-negeri mereka menjadi Negara Islam dan Negeri Islam. Pembebasan-pembebasan Islam menjadi mantap dengan diterapkannya sitem Pemerintahan Islam. Kemudian penduduknya memeluk agama baru tersebut sehingga pembebasan kaum Muslim di negeri mana pun menjadi pembebasan abadi hingga hari Kiamat. Pembebasan Islam berhasil mengubah suatu negeri dan penduduknya dari kondisi lama menjadi kondisi baru, dan mengubah mereka dari orang-orang kafir menjadi kaum Muslim. Seperti halnya telah mengubah negeri mereka dari negara kufur menjadi Negara Islam dan tetap menjadi Negara Islam hingga masa runtuhnya Pemerintahan Islam, meskipun penduduknya masih tetap muslim. Negerinya pun tetap sebagai Negeri Islam hingga pemerintahan Islam sirna dan naungan negara tersingkap. Walaupun Daulah Islam telah sirna, sebenarnya negeri-negeri yang telah dibebaskan kaum Muslim tetap menjadi negeri Islam. Penduduknya tetap sebagai muslim dan tetap layak untuk mengembalikan pemerintahan Islam di negeri tersebut, serta menyebarluaskan kekuasaan Daulah Islam hingga ke seluruh dunia.

Ada beberapa hal yang menjadikan pembebasan-pembebasan Islam tetap kokoh terus-menerus dan menjadikan Islam tetap ada di dalamnya hingga hari Kiamat. Di antaranya adalah kemudahan seluruh hukumnya sebagai perundang-undangan sejak awal kemunculannya. Juga karena kesiapan penduduknya untuk memasuki Islam sebagai metode pemerintahan dan asas tingkah laku para penguasa. Serta tertancapnya Islam secara abadi dalam jiwa orang-orang yang memeluk Islam, sebagai akidah Islam dan pengadopsian hukum-hukumnya. Secara garis besar persoalan-persoalan ini dapat disimpulkan dalam beberapa point:

1. Islam adalah agama yang akidahnya bersifat *aqli*. Ide-ide maupun hukum-hukumnya bersifat pemikiran. Islam mewajibkan pemeluknya untuk beriman melalui proses berfikir dan memahami hukum-hukumnya dengan proses berfikir pula. Karena itu, siapa saja yang menerima Islam, dia akan menjadi seorang pemikir. Yaitu ketika dia berhasil mengarahkan perhatiannya pada makhluk-makhluk Allah, untuk memahami wujud Penciptanya. Juga ketika pemikirannya bisa dibangkitkan untuk membahas hukum-hukum syara' untuk menggalinya dan menyelesaikan semua permasalahan yang bersangkutan dengan hukum syara'. Dengan demikian, Islam telah mengkristal dalam dirinya untuk selamanya, saat dia meyakininya secara pasti dan memahami hukum-hukumnya serta menerapkannya.
2. Islam mengharuskan pemeluknya membaca dan belajar. Untuk mempelajari dan memahami Islam, tidak cukup bagi seorang Muslim mengucapkan dua kalimat syahadat saja; tetapi dia harus mempelajari dan memahami Islam. Bahkan dia harus mengkaji dan memperkaya diri dengan tsaqofah Islam secara mendalam, jernih, dan penuh kesadaran. Penelaahan ini akan memperluas cakrawala pemikiran seorang Muslim, menumbuhkan pengetahuan-pengetahuannya, menguatkan pola pikirnya, dan menjadikannya sebagai pengajar bagi orang lain.
3. Sifat alami *Mabda* Islam dan hukum-hukumnya, mengharuskan adanya metode pembelajaran yang canggih dan berpengaruh pada diri pelajar dan berpengaruh pada realitas kehidupan di mana dia berada di dalamnya. Karena itu, kaum Muslim mempelajari Islam untuk diamalkan. Mereka menermia hukum-hukumnya dengan bentuk penerimaan yang melibatkan pemikiran, sehingga berpengaruh dalam perasaannya. Karena itu, kesadaaran mereka terhadap kehidupan dan aspek-aspek alaminya merupakan kesadaran yang muncul dari pemikiran yang membekas. Lalu muncul darinya sifat-sifat yang dapat disaksikan dalam diri kaum Muslim, seperti gelora dan semangat untuk Islam serta berpikir; perbendaharaan pengetahuan yang luar biasa serta keluasan cakrawala. Ini terjadi karena akidah Islam telah meresap dan terhujam dalam jiwa mereka. Ide-ide, pemikiran-pemikiran, dan hukum-hukum Islam telah mereka peroleh setelah melakukan pengkajian dan penelaahan. Juga aspek praktisnya senantiasa menonjol.

Mereka mempelajari Islam tidak semata-mata karena ilmu. Sebab jika dikaji seperti itu, niscaya mereka hanya akan menjadi buku-buku hidup yang mengandung berbagai informasi tentang Islam. Mereka juga tidak mendengar Islam sekadar seperti mendengar wejangan dan arahan-arahan saja. Jika demikian halnya, tentu mereka menjadi kaum yang pengetahuannya dangkal dan tidak ada api yang menghangatkan keimanan pada diri mereka. Mereka justru menyingkirkan dua sisi yang membahayakan ini, yaitu mempelajari Islam sebagai sebuah hakikat untuk pengetahuan belaka dan menjadikan Islam sekadar wejangan dan arahan-arahan saja. Mereka membatasi metode pengambilan pemahaman dan hukum hanya dengan metode Islam, yaitu mengambil Islam secara mendalam, disertai pemahaman dan kejelasan untuk diamalkan secara praktis dalam realitas kehidupan.

4. Islam adalah agama yang maju. Dia dibawa oleh pemeluknya berjalan dalam metode yang sempurna. Islam mewajibkan perbuatan tertentu kepada seorang Muslim. Pelaksanaan perbuatan tersebut akan menjadikan si pelaku (seorang Muslim) berjalan menuju kesempurnaan sambil menikmati keluhuran ruhani, ketentraman jiwa, dan kebahagiaan yang hakiki. Islam menjadikan manusia tetap di atas ketinggiannya dan tidak pernah mengalami kemorosotan. Sesungguhnya untuk berjalan menuju kesempurnaan, lalu menuju tingkat yang lebih tinggi lagi adalah sebuah kesulitan; dan bahwasanya bertahan dalam posisi ketinggian untuk terus menuju tingkat yang lebih tinggi lagi, hal itu jauh lebih sulit. Karena itu, perbuatan tersebut harus dilakukan terus menerus bukan temporer, hingga manusia tetap berada dalam kesempurnaan dan keluhurannya.

   Perbuatan-perbuatan tersebut adalah ibadah. Di antaranya ada yang wajib dan ada pula yang sunah. Pelaksanaan berbagai kewajiban oleh semua manusia akan merealisir kebersamaan dalam keluhuran yang harus dicapai. Pelaksanaan amalan-amalan sunah dapat mendorong manusia untuk tetap bertahan di jalan kesempurnaan.

   Pelaksanaan ibadah-ibadah ini tidak dengan perintah yang memberatkan dan sulit, juga tidak dengan sesuatu yang merusak. Dalam perintah-perintahnya tidak ada larangan untuk menikmati perhiasan dan kelezatan dunia, tidak ada keharusan untuk berpaling dari hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan. Tidak

dengan cara mematikan naluri dan tidak pula dengan menentang sifat-sifat bawaan. Sama sekali tidak demikian, bahkan pelaksanaan ibadah-ibadah yang wajib tersebut merupakan perkara yang mudah untuk setiap manusia, sekecil apa pun kekuatan dan keinginannya. Ibadah tersebut tidak menghalangi dirinya dari perhiasan dunia, seperti halnya ibadah yang sunah dilaksanakan oleh kaum Muslim dengan kerinduan dan suka cita. Mereka menerimanya untuk dilaksanakan sebagai tambahan dari yang diwajibkan. Mereka merasakannya dengan perasaan yang dalam, karena mereka sangat berharap memperoleh keridhaan Allah.

5. Kaum Muslim membebaskan berbagai negeri untuk mengemban dakwah Islam dan menyebarluaskannya di negeri tersebut. Karena itu, mereka merasa sebagai duta-duta Allah yang membawa rahmat dan hidayah. Mereka masuk ke suatu negeri dan memerintahnya dengan Pemerintahan Islam. Dengan hanya masuknya penduduk negeri tersebut sebagai *ahlu dzimmah*, maka hak dan kewajibannya sama dengan kaum Muslim. Negeri yang dibebaskan tersebut juga memiliki hak dan kewajiban dalam negara yang sama dengan negeri lainnya dari negeri-negeri kaum Muslim, bahkan menjadi bagian darinya. Hal ini karena sistem pemerintahan dalam Islam adalah kesatuan. Dengan demikian penduduk negeri yang dibebaskan tidak merasa bahwa mereka dijajah, dan tidak sedikit pun mencium aroma penjajahan. Karena itu, tidak mengherankan bahwa manusia menerima Islam setelah menyaksikan secara praktis hakikat Islam dalam tatacara yang digunakan oleh kaum Muslim dalam menjalankan pemerintahannya.

6. Sesungguhnya *mabda* dan hukum-hukum Islam berlaku umum bagi seluruh manusia. Hukum-hukumnya boleh diajarkan kepada seluruh manusia, bahkan Islam mewajibkan pembelajaran Islam kepada seluruh manusia hingga mereka merasakan manisnya Islam dan mengetahui hakikat-hakikatnya. Rasul saw mengutus para wali, penguasa, dan para pengajar untuk mengatur urusan manusia dengan hukum Islam dan mengajarkan mereka hukum-hukumnya. Demikian juga kaum Muslim setelah beliau. Mereka membebaskan berbagai negeri, lalu para penguasa dan pengajar tinggal di sana dan memahamkan manusia dengan Islam, serta mengajari mereka tentang hukum-hukum al-Quran. Penduduk negeri-negeri yang dibebaskan itu menerima pengetahuan-pengetahuan Islam hingga

tsaqafah mereka menjadi tsaqafah Islam, bahkan yang tidak memeluk Islam pun bertsaqafah Islam.

7. Syari'at Islam adalah syari'at dunia yang sempurna. Karena itu, ketika kaum Muslim berhasil membebaskan berbagai negeri, mereka tidak membutuhkan pengetahuan syari'at dan perundang-undangan penduduk negeri-negeri itu. Mereka juga tidak mengkompromikan antara hukum-hukum yang mereka bawa untuk memecahkan problem-problem kehidupan dengan perundang-undangan yang diberlakukan di negeri yang dibebaskan tersebut. Bahkan, mereka membaskan berbagai negeri sambil membawa syari'at yang sempurna. Mereka langsung menerapkan Islam sejak hari pertama pembebasannya. Metode mereka dalam penerapan Islam bersifat revolusioner. Tidak ada penerapan yang dilakukan secara bertahap atau periodik. Mereka tidak menjadikan realitas-realitas yang ada di negeri yang dibebaskan sebagai sarana untuk mengatur kehidupan. Sebab, mereka membebaskan negeri-negeri tersebut demi menyampaikan Islam dan merubah realitas yang rusak dan kehidupan yang kacau balau. Hal tersebut mengharuskan adanya penghapusan sistem yang lama dan menggantinya dengan sistem yang baru secara menyeluruh. Dengan demikian akan memudahkan mereka untuk memerintah negeri tersebut semenjak hari pertama. Pemerintahan mereka dipusatkan secara sempurna. Oleh sebab itu, dalam operasinya mereka tidak melestarikan undang-undang yang ada, juga tidak melakukan perubahan secara evolutif. Mereka hanya membawa misi dakwah yaitu akidah, yang dari dalamnya memancar sistem, undang-undang dan hukum-hukum, yaitu syari'at yang diterapkan pada seluruh manusia di setiap zaman dan tempat.

PELEBURAN BANGSA-BANGSA

Rasulullah saw wafat setelah seluruh Jazirah Arab masuk Islam dan menghilangkan kemusyrikan yang ada di dalamnya; setelah Daulah Islam memerintah dengan Islam, baik dari segi akidah maupun aturan; setelah Allah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya kepada kaum Muslim dan meridhai Islam sebagai agama mereka. Juga, setelah beliau memulai dakwahnya ke seluruh umat dan bangsa yang menjadi tetangganya dengan cara mengirimkan surat kepada para raja dan para penguasanya dan dengan sejumlah ekspedisi militer serta perang di perbatasan Romawi baik di Mu'tah maupun Tabuk.

Kemudian, setelah beliau wafat, datang para Khulafa Rasyidun dan pembebasan pun terus berlanjut. Irak yang penduduknya campuran dari Nasrani, Mazdak, dan Zoroaster baik dari etnis Arab maupun Persia, berhasil dibebaskan. Persia yang penduduknya terdiri dari orang-orang *'ajam* dan sedikit Yahudi serta Romawi dan seluruhnya beragama bangsa Persia, berhasil dibebaskan. Syam yang merupakan wilayah bawahan Romawi yang berbudaya Romawi dan beragama Nasrani dengan penduduknya yang terdiri dari bangsa Suriah, Armenia, Yahudi, sebagian beretnis Romawi dan sebagian beretnis Arab, berhasil juga dibebaskan. Mesir yang penduduknya adalah bangsa Mesir, sebagian Yahudi dan sebagian Romawi, berhasil dibebaskan. Afrika Utara yang penduduknya bangsa Barbar dan di bawah kekuasaan Romawi juga dapat dibebaskan.

Setelah masa Khulafa Rasyidun datang masa Umayah. Mereka juga membebaskan Sind, Khawarizm, dan Samarkand; dan menggabungkannya ke dalam wilayah Daulah Islam. Kemudian

membebaskan Spanyol dan jadilah Spayol bagian dari wilayah Daulah Islamiyah. Berbagai negeri itu memiliki beragam suku bangsa, bahasa, agama, kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, undang-undang, dan kebudayaan; sehingga secara alami memiliki beragam pola pikir *(aqliyah)* dan pola sikap *(nafsiyah)*. Karena itu, upaya peleburan antara yang satu dengan lainnya dan pembentukan umat yang satu sehingga terjadi kesatuan agama, bahasa, tsaqafah, dan undang-undang merupakan hal yang sangat sulit dan sebuah upaya yang melelahkan. Keberhasilan upaya tersebut merupakan perkara yang luar biasa dan tidak pernah terjadi untuk selain Islam, juga tidak pernah terealisir kecuali untuk Daulah Islam. Setelah semua bangsa ini berada di bawah naungan *rayah* (panji) Islam dan Daulah Islam memerintah mereka lalu mereka masuk ke dalam Islam, maka jadilah mereka umat yang satu, yaitu umat Islam. Ini terjadi karena pengaruh pemerintahan mereka yang menggunakan Islam dan karena mereka memeluk akidah Islam. Ada sejumlah faktor yang berperan dalam proses peleburan bangsa-bangsa tersebut. Yang paling penting adalah empat faktor, yaitu :

1. Perintah-perintah Islam.
2. Pembauran kaum Muslim yang melakukan pembebasan dengan bangsa-bangsa yang dibebaskan di tempat tinggal mereka dan kehidupan mereka.
3. Masuknya seluruh penduduk negeri yang dibebaskan ke dalam Islam.
4. Proses revolutif yang terjadi terhadap semua orang yang telah memeluk Islam dan peralihan mereka dari satu keadaan ke keadaan lainnya.

Perintah-perintah Islam mengharuskan pemeluknya untuk menyeru kepada Islam, mengemban dakwahnya, dan menyebarkan hidayahnya sekuat kemampuannya. Hal ini mengharuskan adanya jihad dan pembebasan negeri-negeri, sehingga memberikan kesempatan kepada manusia untuk memahami Islam dan menyandar pada hakikat hukum-hukumnya. Juga menuntut adanya pemberian kebebasan kepada manusia untuk memilih. Jika menghendaki Islam, mereka dapat memeluknya. Jika tidak, mereka dapat tetap dalam agamanya dan cukup bagi mereka tunduk kepada hukum-hukum Islam dalam urusan-urusan *muamalah* dan *uqubat*. Semua itu agar tercapai keharmonisan dalam

aktivitas manusia dengan kesatuan peraturan yang memberikan solusi atas persoalan-persoalan hidup mereka dan mengatur aktivitasnya. Di samping untuk menumbuhkan perasaan jiwa warga non-Muslim bahwa kedudukan mereka di mata sistem Islam adalah sama dengan kaum Muslim. Masyarakat bersama-sama menerapkan sistem yang diberlakukan di dalamnya dan menikmati ketentraman serta berlindung di bawah naungan panji negara.

Perintah-perintah Islam mengharuskan agar memandang orang-orang yang diperintah dengan pandangan kemanusiaan, bukan pandangan sektarian, kelompok, atau madzhab. Karena itu, penerapan hukum-hukum terhadap seluruh komponen masyarakat harus sama, tidak membedakan antara Muslim dan non-Muslim. Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾﴾

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" **(TQS. Al-Mâidah [5]: 8).**

Daulah Islam memberi perlakukan yang sama terhadap semua manusia dalam aspek (pelayanan) pemerintah dan peradilan. Seorang penguasa ketika memelihara urusan-urusan rakyat dan memerintah mereka, demikian juga seorang qadhi saat memutuskan perkara di antara manusia, tidak boleh memandang orang yang diperintah atau yang diputuskan perkaranya, dengan suatu pandangan apa pun selain pandangan kepada manusia dalam rangka memelihara urusannya dan menyelesaikan perselisihannya. Islam mengharuskan sistem pemerintahan dalam Islam adalah kesatuan di antara bagian-bagian negara, juga mengharuskan penjaminan kebutuhan setiap wilayah dengan mengeluarkan pendanaan dari *Baitul Mal* negara, tanpa memperhatikan apakah pemasukan dari wilayah tersebut sedikit ataukah banyak, apakah dapat mencukupi kebutuhan tersebut ataukah tidak. Islam pun mengharuskan kesatuan pengelolaan harta dengan berbagai pemasukannya untuk *Baitul Mal* yang berasal dari seluruh wilayah.

Dengan demikian, semua negeri yang dibebaskan menjadi wilayah dalam negara yang satu, yang menjadikannya berada dalam pemerintahan yang berjalan secara pasti dalam metode peleburan.

Adapun interaksi kaum Muslim sebagai pembebas dengan penduduk yang dibebaskan, adalah faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap masuknya mereka ke dalam Islam dan peleburan mereka dengan seluruh kaum Muslim. Hal itu karena kaum Muslim setelah membebaskan negeri-negeri, mereka lalu tinggal di negeri yang dibebaskan itu dan mengajarkan Islam kepada penduduknya serta membina mereka dengan tsaqafah Islam. Mereka tinggal bersama penduduk setempat di rumah-rumah dengan bertetanggaan, hingga negeri tersebut dihuni secara bersamaan oleh pihak yang membebaskan dan pihak yang dibebaskan. Mereka bekerja sama dalam semua urusan kehidupan dan secara keseluruhan mereka menjadi penduduk satu negeri yang diterapkan kepada mereka hukum-hukum yang satu. Mereka tidak menjelma menjadi dua kelompok yang membebaskan dan yang dibebaskan, yang menang dan yang kalah; melainkan menjadi satu, sebagai rakyat suatu negara yang orang-orangnya saling tolong-menolong dalam seluruh urusan kehidupan. Mereka melihat sesuatu yang berbeda pada diri para penguasa, yang belum pernah mereka kenal. Mereka melihat para penguasa itu menyejajarkan diri dengan mereka dan melayani mereka dalam kepentingan-kepentingannya dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya. Mereka pun akhirnya menampakkan sifat-sifat luhur yang menjadikannya dicintai oleh para penguasa dan Islam. Para penguasa dan seluruh kaum Muslim (dibolehkan) menikah dengan Ahlul Kitab dan memakan sembelihan dan makanan mereka. Pembauran ini tentunya menjadi pendorong bagi mereka untuk memeluk Islam, karena mereka melihat pengaruh Islam dalam diri para penguasa, sebagaimana mereka melihat cahayanya dalam penerapan semua sistem. Dengan demikian, bangsa-bangsa ini saling meleburkan diri dan akhirnya menjadi umat yang satu.

Adapun masuknya negeri yang dibebaskan ke dalam Islam, hal itu terjadi secara umum. Penduduk tiap daerah yang dibebaskan berbondong-bondong memeluk agama Allah, hingga sebagian besar dari penduduk negeri tersebut masuk Islam. Orang-orang terus menerus masuk Islam secara berkelompok, sehingga hampir seluruh manusia menjadi muslim; dan Islam tidak lagi terbatas menjadi agama orang yang membebaskan. Dengan masuknya penduduk suatu negeri dalam Islam, mereka melebur dengan bangsa yang membebaskan, lalu menjadi satu umat.

Adapun proses revolutif yang dimunculkan Islam dalam diri orang-orang yang masuk Islam, maksudnya adalah bahwa Islam mengangkat akal mereka pada posisi yang tinggi dan mewujudkan akidah Islam sebagai kaidah berpikir tempat dibangunnya seluruh pemikiran. Lalu kaidah tersebut digunakan sebagai standar untuk menilai benar dan rusaknya suatu pemikiran. Hal ini telah mengubah mereka, dari keimanan yang muncul secara naluriah *(al-wijdâniy)* menuju keimanan yang muncul melalui proses berfikir *(al-'aqliy)*; dari peribadatan penyembahan berhala, api, trinitas, dan sebagainya —beserta konsekuensi yang dituntut oleh bentuk-bentuk ibadah seperti itu berupa pandangan yang sempit dan pemikiran yang rendah,— menuju penyembahan kepada Allah —beserta segala konsekuensinya berupa pemikiran yang cemerlang dan pandangan yang luas. Islam menjadikan mereka membenarkan adanya kehidupan lain (akhirat) dan memberi gambaran dengan gambaran seperti yang dijelaskan dalam al-Quran dan as-Sunah, termasuk tentang adanya siksaan dan kenikmatan. Akhirnya, mereka dapat menggambarkannya dan berpandangan bahwa kehidupan akhirat itu merupakan kehidupan yang hakiki. Karena itulah kehidupan mereka (di dunia) menjadi memiliki makna dan nilai. Sebab, kehidupan di dunia merupakan jalan menuju kehidupan lain yang lebih bahagia dan lebih abadi. Karena itu, mereka menerima kehidupan dunia ini dan tidak menyia-nyiakannya; bahkan mengambilnya dengan berbagai sebabnya dan menikmati perhiasan dan rizki Allah yang baik, yang telah diberikan kepada hamba-Nya; dan Islam menjadikan kehidupannya memiliki standar yang benar dan gambaran yang hakiki.

Sebelumnya, tolok ukur (standar) kehidupan mereka semata-mata adalah manfaat. Manfaat inilah yang mendorong seluruh aktivitas mereka, bahkan yang menjadi tujuan dari seluruh aktivitasnya dan menjadi nilai perbuatannya. Kemudian, tolok ukur kehidupan mereka berubah manjadi halal dan haram. Gambaran kehidupan yang mereka miliki pun berubah berdasarkan halal dan haram. Unsur yang mendorong mereka dalam beraktivitas adalah perintah dan larangan Allah; dan tujuan mereka dalam menyesuaikan aktivitasnya menurut perintah dan larangan Allah adalah meraih keridhaan Allah. Mereka juga menjadikan nilai perbuatan sebagai sesuatu yang harus diraih dalam melaksanakan setiap perbuatan. Nilai perbuatan itu bisa bersifat *ruhiyah* bila aktivitasnya shalat, jihad, dan sebagainya. Bisa juga bersifat materi, bila aktivitasnya jual-beli, sewa-menyewa, dan sebagainya. Bisa pula bersifat akhlak, bila berbuat amanah, kasih-sayang dan sebagainya. Mereka kemudian (dapat) membedakan

antara tujuan perbuatan dan nilai perbuatan yang dijadikan sebagai landasan dalam beramal. Gambaran kehidupan dalam diri mereka yang dulunya beragam pun akhirnya menjadi gambaran kehidupan yang hakiki dengan tolok ukur baru yang dimilikinya, yaitu perintah dan larangan Allah atau halal dan haram.

Islam telah menjadikan mereka memiliki pandangan yang hakiki tentang kebahagiaan. Awalnya, kebahagiaan menurut mereka adalah hilangnya rasa lapar setelah makan atau terpenuhinya kenikmatan jasmani. Kemudian, mereka memandang kebahagiaan adalah menggapai keridhaan Allah. Sebab, kebahagiaan adalah ketenangan abadi bagi manusia. Kebahagiaan seperti ini tidak akan diperoleh dengan kelezatan-kelezatan dan pemenuhan syahwat, tetapi hanya dengan memperoleh ridha Tuhan semesta alam.

Demikianlah, Islam telah berhasil mempengaruhi pandangan hidup bangsa-bangsa yang memeluknya. Dan mempengaruhi pula pandangan tentang perbuatan yang mereka lakukan dalam kehidupan. Islam telah mengubah tingkatan (prioritas) suatu perkara. Ada sebagian perkara yang prioritasnya meningkat, ada pula yang menurun. Awalnya, "kehidupan" memiliki tingkatan prioritas yang tertinggi bagi manusia, sedangkan *mabda* memiliki tingkatan yang lebih rendah. Islam kemudian membalikkan tingkatan-tingkatan ini, dengan menjadikan *mabda* pada tingkatan yang tertinggi, sedangkan "kehidupan" pada tingkatan yang lebih rendah. Hasilnya, seorang Muslim akan mencurahkan hidupnya di jalan Islam. Sebab, hal itu merupakan nilai yang lebih tinggi daripada kehidupan itu sendiri. Hal ini secara otomatis menjadikan pemeluknya berani menanggung beban berat dan kesulitan-kesulitan di jalan Islam. Berdasarkan hal ini, segala sesuatu dalam kehidupan diletakkan pada tingkatan-tingkatan yang sesuai dengan porsinya. Dampaknya, kehidupan menjadi luhur dan seorang Muslim dapat merasakan ketenangan yang abadi dalam kehidupan. Dia telah merumuskan satu tujuan yang paling tinggi –tidak ada yang lain— bagi dunia seluruhnya, yang bersifat tetap dan tidak berubah, yaitu keridhaan Allah Swt. Karena itu, tujuan tertinggi pada diri manusia pun mengalami perubahan. Sebelumnya bangsa-bangsa tersebut memiliki tujuan tertinggi yang bermacam-macam dan senantiasa berubah-ubah. Namun, mereka akhirnya memiliki satu tujuan tertinggi yang tetap. Seiring dengan perubahan tujuan tertinggi yang dimiliki bangsa dan umat-umat tersebut, maka makna segala sesuatu di mata mereka menjadi berubah dan pemahaman mereka tentang keutamaan yang akan dituju juga berubah. Sebelumnya mereka

menganggap keberanian, sikap kesatria, membela kelompok, bangga terhadap harta dan jumlahnya, kedermawanan secara berlebihan, loyal terhadap kabilah atau kaum, keras dalam permusuhan, menuntut balas, dan yang sejenisnya adalah pokok-pokok keutamaan. Lalu Islam datang dan tidak menjadikan hal-hal tersebut sebagai pokok-pokok keutamaan. Islam tidak membiarkan pokok-pokok keutamaan itu apa adanya, tetapi menjadikannya sebagai sifat yang harus dimiliki manusia berdasarkan perintah Allah, sebagai wujud pelaksanaan perintah-Nya; bukan kerena nilai yang ada pada pokok-pokok keutamaan itu sendiri, juga bukan karena di dalamnya terdapat manfaat-manfaat dan kebanggaan; juga bukan karena hal tersebut merupakan adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, atau warisan-warisan yang harus dipelihara. Islam menjadikan ketundukkan kepada Allah, perintah dan larangan-Nya sebagai sebuah kewajiban. Karena itu, manfaat-manfaat individu, kesukuan, kebangsaan, dan umat wajib tunduk pada perintah-perintah Islam semata.

Demikianlah, Islam telah mengubah pola pikir *(aqliyah)* bangsa-bangsa yang memeluknya, termasuk pola sikap *(nafsiyah)* mereka. Akibatnya, setelah mereka masuk Islam berubahlah kepribadiannya dari sebelumnya, juga pandangan mereka terhadap alam semesta, manusia dan kehidupan, serta tolok ukurnya terhadap semua hal dalam kehidupan. Mereka menjadi paham bahwa kehidupan ini memiliki makna khusus, yaitu keluhuran dan kesempurnaan. Akhirnya mereka memiliki tujuan tertinggi yang tunggal dan tetap, yaitu keridhaan Allah. Menggapai tujuan tertinggi tersebut yakni keridhaan Allah, merupakan kebahagiaan yang mereka rindukan. Pada gilirannya, mereka menjadi makhluk baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Dengan keempat faktor ini, semua bangsa yang tunduk pada Daulah Islamiyah melepaskan diri dari keadaannya semula. Keempat faktor ini telah menyatukan pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan mereka tentang kehidupan, sehingga terwujudlah pemikiran dan pandangan yang satu. Juga menyatukan (cara-cara) pemecahan masalah, dengan satu solusi; dan menyatukan kemaslahatan mereka, sehingga kemaslahatan mereka satu, yaitu kemaslahatan Islam. Keempat faktor tersebut telah menyatukan pula tujuan-tujuan mereka dalam kehidupan menjadi tujuan yang satu, yakni meninggikan kalimat Allah. Jadi, suatu keniscayaan jika seluruh bangsa-bangsa tersebut meleburkan diri ke dalam haribaan Islam, sehingga menjadi umat yang satu, yaitu umat Islam.

FAKTOR-FAKTOR KELEMAHAN DAULAH ISLAM

Daulah Islam berdiri di atas ideologi Islam. Di dalam ideologi itulah kekuatannya. Dengan ideologi itu pula Daulah Islam kokoh dan mencapai ketinggian martabatnya yaitu sebagai penopang eksistensinya. Dengan demikian Daulah Islam berdiri dengan kuat karena kekuatan Islam. Daulah Islam berhasil membebaskan negeri-negeri di dunia yang sangat luas hanya dalam kurun waktu kurang dari satu abad. Padahal, sarana yang digunakan hanya kuda dan unta. Semua bangsa dan umat yang dibebaskan tunduk kepada Islam dalam waktu yang sangat singkat. Padahal alat-alat dan sarana penyebarannya sangat terbatas, yakni hanya lidah dan pena. Harus diingat bahwa yang merealisir hal istu semua dengan sangat cepat adalah Islam yang telah menjadikan negara memiliki kekuatan tersebut.

Musuh-musuh Islam mengetahui hal itu. Mereka sadar Daulah Islam tidak dapat dilemahkan selama Islam kuat dalam jiwa kaum Muslim, dalam pemahamannya dan penerapannya. Dengan sadar, mereka berusaha menciptakan sarana-sarana yang dapat memperlemah pemahaman kaum Muslim terhadap Islam dan penerapan mereka terhadap hukum-hukumnya.

Sarana-sarana yang mereka gunakan untuk melemahkan pemahaman Islam sangat banyak, di antaranya berkaitan dengan nash-nash Islam, bahasa yang digunakan, dan yang berkaitan dengan penuntasan fakta-fakta kehidupan. Sasaran yang mereka tuju adalah hadits-hadits Nabi. Caranya dengan menyusupkan hadits-hadits palsu yang tidak pernah Rasul saw. ucapkan. Akan tetapi, mereka

memalsukannya dan menyusupkan makna-makna yang tidak islami serta pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan Islam, sehingga kaum Muslim mengambil dan mengamalkannya. Akibatnya mereka terjauhkan dari Islam. Mereka membuat kedustaan atas nama Rasul saw. dengan cara memalsukan hadits-hadits di antara hadits-hadits yang asli, lalu menyebarkannya di tengah-tengah manusia. Namun, kaum Muslim berhasil mendeteksi tipu daya orang-orang Zindiq tersebut dan menghabisi persekongkolan mereka. Para ulama dan perawi hadits bangkit untuk mengumpulkan hadits serta membuat silsilah para perawinya dan sifat-sifat mereka, lalu menjelaskan mana hadits yang shahih, lemah, dan palsu. Sehingga terpeliharalah hadits dan periwayatannya dibatasi mulai dari *tabi'it tabi'in* yang memperolehnya dari *tabi'in* yang mendapatkannya dari sahabat dan tidak periwayatan mana pun selain mereka. Para perawinya juga dibatasi dan diidentifikasi setiap orang dari mereka. Kemudian disusun tingkatan-tingkatan kitab-kitab hadits, sehingga seorang Muslim jika mempelajari atau menelusuri sebuah hadits akan mengetahui mana yang shahih, dha'if dan palsu, dengan cara mengetahui sanad dan matannya.

Di luar semua itu, Daulah Islam menghukum kaum Zindiq dengan tangan besi. Sanksi paling berat yang mereka terima atas pemalsuan hadits adalah hukuman mati. Akhirnya, komplotan yang hendak merusak Islam dan negaranya tidak memiliki pengaruh yang berarti.

Kemudian sasaran perusakan berikutnya yang dilancarkan musuh-musuh Islam adalah bahasa Arab, karena bahasa inilah yang dipakai Islam. Mereka berusaha memisahkan bahasa Arab dari Islam. Pada mulanya mereka tidak berhasil melakukannya karena kaum Muslim, pada saat membebaskan negeri-negeri, membawa Kitabullah, Sunah Nabi, dan bahasa Arab. Mereka mengajari manusia bahasa Arab sebagaimana mengajari al-Quran dan Hadits. Orang-orang pun berbondong-bondong masuk Islam. Mereka belajar bahasa Arab sampai mahir kemudian mematangkannya. Bahkan, di antara kaum 'ajam (orang-orang non-Arab, *penj.*) terdapat imam mujtahid, seperti Abu Hanifah, juga ada penyair-penyair yang handal dan brilian, seperti Basyar bin Bard, dan ada pula penulis yang sangat piawai, seperti Ibnu al-Muqaffa'.

Dalam menjaga kemurnian bahasa Arab, kaum Muslim sangat ketat, sampai-sampai Imam Syafi'i tidak membolehkan penerjemahan al-Quran dan melarang shalat dengan bahasa selain bahasa Arab. Para ulama yang membolehkan penerjemahan al-Quran, seperti Abu Hanifah, tidak menamakan tarjamahan itu sebagai al-Quran secara mutlak. Seperti

itulah pemeliharaan dan penjagaan dilakukan terhadap bahasa Arab. Bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa yang sangat penting karena kedudukannya merupakan bagian dari permata Islam, dan syarat di antara syarat-syarat ijtihad. Pemahaman Islam yang diambil dari sumber-sumbernya dan pengambilan *istinbat* hukum, tidak mungkin diperoleh kecuali dengan bahasa Arab. Hanya saja, pemeliharaan dan penjagaan ini telah hilang setelah abad keenam Hijriyah, ketika yang berkuasa adalah orang yang tidak mengetahui nilai bahasa Arab. Penguasa menyia-nyiakan urusan bahasa Arab. Karenanya ijtihad terhenti. Orang-orang yang tidak mengetahui bahasa arab tidak mungkin mampu meng-*istinbat* hukum. Bahasa Arab menjadi terpisah dari Islam. Akibatnya negara mengalami kekacauan dalam memahami Islam, sehingga terjadi pula kekacauan dalam penerapannya. Keadaan ini berpengaruh cukup besar bagi negara, yaitu lemahnya negara dan pemahamannya terhadap peristiwa-peristiwa aktual. Akibatnya, problem-problem yang muncul tidak terpecahkan, atau terpecahkan tetapi tidak benar, sehingga menumpuk di hadapan negara. Pada gilirannya menyebabkan negara terguncang dan akhirnya lenyap.

Ini yang berkaitan dengan nash-nash Islam dan bahasa Arab. Adapun yang berkaitan dengan penerapan Islam dalam realitas kehidupan, maka musuh-musuh Islam sejak beberapa abad pertama berusaha menyelaraskan antara filsafat India dan Islam. Zuhud dalam masalah-masalah keduniaan dan pencarian akhirat, ditafsirkan dengan praktek hidup yang sengsara dan penyiksaan badan. Akibatnya, banyak orang Islam yang menjauhkan diri dari gemerlapan kehidupan dan menarik diri untuk tidak terjun ke dalam kenikmatan hidup yang melimpah. Itulah yang menyebabkan mereka tidak bekerja di dalam bangunan Daulah Islam dan dalam kancah kehidupan kaum Muslim. Negara banyak kehilangan kerja keras dari anak-anak umat, yang sebenarnya sangat mungkin menggunakannya dalam dakwah Islam. Kehilangan itu justru digantikan dengan penyiksaan badan mereka.

Kemudian muncul perang pemikiran yang dilancarkan Barat terhadap negara kaum Muslim. Barat membawa peradaban yang bertentangan dengan peradaban Islam. Barat memberi gambaran (khayalan) pada kaum Muslim bahwa peradaban yang dibawanya berasal dari kaum Muslim. Mereka lalu mendatangkan sistem-sistem yang bertentangan dengan Islam. Barat juga memberi gambaran pada kaum Muslim bahwa sistem-sistem yang dibawanya sesuai dengan hukum-hukum Islam, lalu memberi mereka undang-undang yang bertentangan

dengan hukum-hukum syara', kemudian menjelaskan kepada mereka bahwa undang-undang itu tidak bertentangan dengan Islam. Hal ini membawa pengaruh besar terhadap kaum Muslim. Akibat lebih lanjut, menyebabkan peradaban Barat menguasai dan mendominasi kaum Muslim. Kaum Muslim mulai memandang kehidupan dengan asas manfaat. Kemudian mereka mengambil sebagian sistem Barat untuk diterapkan dalam negara Utsmaniyah, lalu mereaktualisasi hukum riba dan membuka bank-bank. Langkah-langkah ini sampai pada kecerobohan mereka mengambil undang-undang Barat, yang akhirnya mengabaikan ketentuan-ketentuan syara', dan menggantinya dengan undang-undang pidana Barat. Langkah ini merupakan bencana terbesar yang menimpa Daulah Islam dan menjauhkannya dari penerapan hukum dengan asas Islam, meski negara telah menggunakan fatwa-fatwa yang membolehkan perbuatan-perbuatan ini. Jauhnya penerapan hukum Islam ini menyebabkan lemahnya gelora iman dalam negara, dan otomatis menjadikan negara berjalan di luar cahaya petunjuk. Selanjutnya negara terus melemah dan melemah.

Ini yang berkaitan dengan sisi lemahnya pemahaman Islam. Sedangkan sisi penerapannya, ada beberapa faktor yang saling berkait yang menjadikan penerapan Islam rusak. Di antara faktor-faktor itu adalah keberadaan partai-partai politik. Kebanyakan partai-partai politik pasca Khulafa ar-Rasyidin memandang bahwa hanya pendapat partainyalah yang harus dilaksanakan. Partai-partai ini sering mengambil tindakan-tindakan represif (secara militer) sebagai jalan untuk mengantarkan tujuannya pada kekuasaan. Selanjutnya dipakai untuk sarana penerapan pendapatnya. Hampir tidak ada partai yang memposisikan umat sebagai jalan untuk penerapan pendapatnya. Akibatnya, muncul Kelompok 'Abbasi. Mereka menguasai wilayah Persia dan Irak, kemudian menjadikannya titik sentral gerakan. Mereka kemudian bergerak hingga menguasai negara dan menjadikan pemerintahan berada di tangan bani Hasyim. Muncul juga Kelompok Fathimiyin. Mereka berhasil menguasai Mesir dan mendirikan negara di sana untuk dijadikan titik sentral gerakan partai. Dari Mesir, mereka bergerak untuk menguasai Daulah Islam agar pemerintahan berdiri di atas pondasi pemikiran-pemikiran aliran Ismailiyah (paham yang dianut bani Fathimiyyin) yang bertentangan dengan syara'. Di awal perkembangannya, mereka berhasil melancarkan pukulan yang mampu menghentikan pembebasan-pembebasan dan menyebabkan negara disibukkan dengan urusan-urusan dalam negeri. Pada perkembangan berikutnya, terjadilah pertarungan antara dua negara

(Negara 'Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dan Negara Fathimiyah yang berpusat di Mesir) yang menyebabkan kaum Muslim hidup dalam dua negara di waktu yang sama, padahal kaum Muslim tidak boleh memiliki lebih dari satu negara. Keadaan ini akhirnya juga memperlemah Daulah Islam. Dampak berikutnya, pembebasan dan pengembangan dakwah menjadi terhenti.

Adapun pihak yang menyebabkan partai-partai politik mengambil cara ini adalah para Khalifah bani Umayah. Dalam mendelegasikan jabatan Khalifah, mereka melakukannya dengan metoda pewarisan kekuasaan (semacam pengangkatan putra mahkota, *penj.*). Kekuasaan diwariskan oleh Khalifah sebelumnya kepada calon Khalifah, lalu dibai'at. Cara ini cenderung tidak memperhatikan kedudukan bai'at, bahkan mengabaikannya. Mu'awiyah mengamanatkan kekhilafahan pada putranya, Yazid, lalu bai'at diberikan kepadanya. Kemudian Khalifah sesudahnya mengikuti jejaknya. Setiap Khalifah mengamanatkan kekhalifahan kepada calon khalifah berikutnya, lalu masyarakat pun membai'atnya. Hal ini menggiring kaum Muslim untuk hanya membai'at orang yang telah diamanati kekhilafahan saja. Jarang sekali mereka membai'at orang lain. Cara ini dipakai oleh partai-partai politik untuk memperoleh kekuatan sebagai jalan yang dapat mengantarkannya pada kekuasaan. Pengangkatan Khalifah dengan cara memberi amanat (menunjuk putra mahkota) semacam ini sebenarnya pernah dilakukan Khalifah Abubakar ketika mengamanatkan kekhilafahan kepada Umar. Karena adanya penerapan yang tidak sehat, maka hasil-hasilnya tidak baik sebagaimana dijelaskan di muka. Abubakar meminta pendapat kaum Muslim tentang orang yang akan menjadi Khalifah sesudahnya. Dari hasil musyawarah, diperoleh calon Khalifah yang paling menonjol yaitu Ali dan Umar. Kemudian amanat diberikan kepada Umar. Maka, Umar dipilih menjadi Khalifah, dan setelah Abubakar wafat, bai'at secara otomatis diberikan kepadanya. Ini adalah persoalan syara'. Akan tetapi, para Khalifah sesudahnya merusak penerapan cara ini. Amanat kekhilafahan yang seharusnya diberikan untuk umum, hanya mereka peruntukkan bagi anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka sendiri. Kadang-kadang amanat diberikan kepada lebih dari satu calon. Buruknya penerapan ini sudah tentu menyebabkan kaum Muslim kesulitan memberikan bai'at kepada orang yang dikehendaki, dan hal itu menyebabkan Daulah Islam melemah. Sebenarnya, cara ini tidak banyak memberi pengaruh negatif jika negara kuat. Namun, ketika negara dalam keadaan lemah, pengaruhnya mulai tampak.

Persoalan yang melanda Daulah Islam tidak terbatas pada masalah bai'at Khalifah saja, tetapi melebar hingga ke masalah pengangkatan para penguasa daerah atau pejabat-pejabat tinggi negara. Diamnya negara 'Abbasiyah terhadap perilaku politik Abdurrahman yang berhasil memasuki Spanyol dan membiarkannya menguasai Spanyol, menyebabkan Abdurrahman memerintah Spanyol secara penuh, terpisah dari pusat Daulah Islam (Baghdad). Abdurrahman memangkas sebagian wilayah Daulah Islam dan memerintah dengan aturan tersendiri. Para penguasa sesudahnya yang menamakan diri dengan sebutan Amirul Mukminin juga mengatur pemerintahannya dengan aturan sendiri. Meski Spanyol sebenarnya tidak terpisah dari tubuh Daulah Islam dan kaum Muslim yang tinggal di Spanyol juga tidak terpisah dari kaum Muslim lainnya yang tinggal di wilayah negara 'Abbasiyah. Pada dasarnya mereka tetap menjadi bagian dari kesatuan umat Islam, akan tetapi mereka terpisah secara administratif (aturan pemerintahan). Fakta ini menyebabkan kelemahan menyusup ke dalam tubuh negara. Kelemahan itulah yang menjadikan kaum kafir mudah menguasai Spanyol. Padahal Daulah Islam (Baghdad) pada waktu itu berada di puncak keagungan dan kekuatannya. Sementara Baghdad tidak mampu memproteksi serangan musuh yang melemahkan kondisi Spanyol.

Ini kondisi yang terjadi di wilayah Barat. Adapun di wilayah Timur, pemerintahan daerah (propinsi) banyak diberikan kepada para Wali secara umum. Tiap-tiap daerah diberi keleluasaan (otonomi) secara luas. Otonomi (secara luas) ini memberi kesempatan para penguasa daerah (wali) untuk menggerakkan perasaan ingin berkuasa yang membuat mereka memiliki ambisi. Mereka memiliki kekuasaan otonom dalam bidang administrasi (mengatur pemerintah daerah), sementara Khalifah merelakannya. Pengakuan atas legalitas kekuasaan Khalifah cukup dilakukan di mimbar-mimbar, pengeluaran surat-surat keputusan yang diambil dari lembaga Khilafah, pembuatan uang dengan namanya, dan penyetoran pajak. Wilayah-wilayah propinsi yang memiliki kekuasaan otonom menjadikannya seperti negara-negara federal, sebagaimana yang terjadi antara penguasa Bani Saljuq dan Hamdani. Hal ini juga menyebabkan Daulah Islam melemah.

Semua persoalan di atas menjadi sebab yang mengantarkan pada lemahnya Daulah Islam. Kondisi ini terus berlangsung hingga negara Utsmaniyah datang dan menguasai kekhilafahan. Mereka kemudian menyatukan hampir seluruh wilayah Daulah Islam di bawah kekuasaan mereka, kemudian mengemban dakwah ke Eropa dan memulai

pembebasan- pembebasan. Akan tetapi sayang, kekuasaannya tidak bersandar pada dasar kekuatan iman seperti para Khalifah pertama Bani 'Utsman. Khalifah-khalifah sesudahnya justru hanya bersandar pada kekuatan militer. Pemerintahannya tidak bersandar pada asas pemahaman Islam yang benar dan penerapan yang sempurna. Karena itu, pembebasan- pembebasan yang diraihnya tidak memperoleh hasil sebagaimana pembebasan- pembebasan yang pertama. Di samping itu, dalam tubuh umat tidak ada kekuatan yang mendasar. Karena itu, kondisi yang mendominasi ikut berperan memperlemah negara, kemudian memudar, dan akhirnya Daulah Islam hilang. Lenyapnya Daulah Islam dari permukaan bumi tidak lain karena pengaruh faktor-faktor di atas, di samping karena berbagai macam tipudaya yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam.

Faktor-faktor yang memperlemah negara yang pada akhirnya menyebabkan hancurnya Daulah Islam, secara ringkas dapat dikelompokkan menjadi dua faktor: (1) Lemahnya pemahaman Islam dan (2) Buruknya penerapan Islam. Karena itu, yang dapat mengembalikan Daulah Islam adalah pemahaman Islam yang benar. Yang dapat menjaga kekuatan negara adalah kelangsungan negara yang terus-menerus dalam memahami Islam dengan benar, memperbaiki penerapannya di dalam negeri, dan mengemban dakwahnya ke luar.

LEMAHNYA DAULAH ISLAM

Lemahnya aspek pemikiran dalam Daulah Islam muncul pertama kali sejak abad kelima Hijriyah, yaitu ketika sebagian ulama menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Ini adalah pernyataan yang memperlemah negara. Padahal setelah itu masih banyak dijumpai para mujtahid.

Lemahnya pemikiran itu telah menciptakan kondisi kritis. Keadaan itu mempengaruhi institusi negara, sehingga perpecahan menggerogoti tubuhnya dan kelemahan menimpanya. Kondisi ini terus berlangsung hingga pecah Perang Salib. Pada waktu itu negara dalam kondisi tidak berdaya menghadapi pasukan Salib. Kedudukan negara goyah dan dalam kegoyahannya negara terlibat dalam serangkaian Perang Salib yang terjadi secara berturut-turut. Kira-kira dua abad lamanya.

Kemenangan pertama diraih pasukan gabungan Salib. Mereka berhasil menguasai sebagian wilayah negeri Islam. Namun dalam peperangan berikutnya kaum Muslim berhasil membebaskan wilayah negeri Islam yang dikuasai mereka. Sayangnya, semenjak pemerintahan Islam berpindah ke tangan Disnasti Mamalik, bahasa Arab, aspek pemikiran dan penyusunan undang-undang mulai disia-siakan. Berikutnya pintu ijtihad ditutup, yang akhirnya membawa efek lemahnya pemahaman terhadap Islam. Para penguasa ini mewajibkan Ulama bertaklid dan itu berarti kelemahan semakin parah di tubuh negara. Kemudian muncul serangan pasukan Tartar yang semakin memerosotkan dan memperlemah negara. Keadaan ini hanya berpengaruh di dalam negeri dan tidak mempengaruhi aspek luar negeri. Kedudukan Daulah

Islam dalam percaturan antar negara juga tidak melemah dan negara Islam tetap memiliki harga diri yang kuat dan menggentarkan negara lain. Daulah Islam masih menempati posisi adidaya di dunia, bahkan negara Utsmaniyah berhasil mengambil alih permerintahan sebagian besar dunia Islam pada abad ke-9 Hijriyah bertepatan dengan abad ke-15 Miladiyah. Pada abad ke-10 Hijriyah bertepatan dengan abad ke-16 Miladiyah, kekuasaan baru ini cukup berhasil menggabungkan negeri Arab ke dalam wilayahnya, lalu kekuasaannya meluas dan melebar. Pemerintahannya memiliki kewibawaan, didukung dengan kekuasaan yang kuat, pengaturan pasukan yang sistematis dan disiplin. Dalam perkembangan berikutnya, negara Utsmaniyah bergerak keluar dan sibuk dengan berbagai pembebasan, sementara bahasa Arab diabaikan. Padahal, bahasa Arab merupakan kebutuhan dasar untuk memahami Islam dan menjadi salah satu syarat ijtihad. Sungguh sayang, Daulah Utsmaniyah yang kuat tidak serius mengurusi Islam dalam aspek pemikiran dan pembuatan perundang-undangan. Akibatnya, tingkat pemikiran dan perundang-undangan merosot tajam. Saat itu, negara memang kuat secara kasat mata, namun pada hakikatnya benar-benar lemah. Kelemahan itu dikarenakan lemahnya pemikiran dan pembuatan perundang-undangan. Hanya saja, kelemahan tersebut belum terdeteksi oleh Daulah Islam saat itu, karena sedang berada di puncak kemuliaan, keagungan, dan kekuatan militernya. Juga karena dikiaskan pemikiran, perundang-undangan, dan peradabannya kepada pemikiran, perundang-undangan, dan peradaban Eropa, sehingga mereka mendapati dirinya memiliki pemikiran, perundang-undangan, dan peradaban yang lebih baik dari Eropa. Kenyataan ini membuat mereka senang sehingga rela dengan kelemahan ini. Perbandingan semacam itu jelas tidak proporsional karena Eropa ketika itu masih terpuruk dalam kegelapan, kebodohan, kekacauan dan kegoncangan; tertatih-tatih dalam upaya-upaya kebangkitan dan gagal dalam setiap perbaikan yang dilakukan. Karena itu, membandingkan keadaan Daulah Utsmaniyah dengan keadaan Eropa yang dilihatnya seperti ini, sudah tentu Daulah Utsmaniyah dalam posisi yang lebih baik, memiliki sistem yang handal dan peradaban yang lebih tinggi. Sementara di sisi lain, negara tidak mampu melihat kondisi internal, yang sebenarnya sedang mengalami goncangan yang sangat kuat; tidak mampu menyadari kebekuan pemikiran, kebekuan perundang-undangan dan terpecahnya kesatuan umat. Kemenangannya atas Eropa dan keberhasilannya menguasai sebagian tenggara wilayah Balkan

menyilaukan pandangannya sehingga tidak mampu menyaksikan kelemahan di dalam negerinya. Hal itu memang memunculkan ketakutan seluruh negara Eropa terhadap Daulah Utsmaniyah pada posisinya sebagai Daulah Islam. Akibatnya di dalam benak mereka terbentuk persepsi bahwa pasukan Islam tidak bisa dikalahkan. Mereka yakin bahwa tidak ada satu pun pasukan yang mampu menghadapi kaum Muslim.

Kemudian muncul masalah ketimuran. Ketika itu maknanya diartikan sebagai ketakutan Eropa terhadap serangan pasukan besar Utsmaniyah yang terus merayap di bawah kendali Muhammad al-Fatih pada abad ke-9 Hijriyah (abad ke-15 Miladiyah), juga para Sultan sesudahnya. Ekspansi besar-besaran terus berlangsung hingga akhir abad ke-11 Hijriyah di tangan Sulaiman al-Qanuniy. Dia berhasil mengokohkan kekuatan hingga pertengahan abad ke-12 Hijriyah bertepatan dengan abad ke-18 Miladiyah. Pada periode ini, potensi keberlangsungan di dalam negara Islam menjadi faktor dominan dalam memberikan kekuatan negara. Kekuatan akidah pada diri kaum muslimin dan keberadaan pemahaman mereka yang khas terhadap kehidupan yang belum begitu berkembang dalam benak mereka serta keberadaan sistem Islam dalam kehidupan yang penerapannya buruk, seluruhnya masih menjadi sandaran negara dan menjadikannya tetap bertahan dan kuat.

Keadaan ini masih diperburuk oleh kondisi kacaunya pemikiran dan perundang-undangan di Eropa. Keadaan-keadaan semacam ini sebenarnya sangat memungkinkan bagi negara untuk mengubah pemahaman Islam dengan pemahaman yang benar, meningkatkan perhatiannya terhadap bahasa Arab, menyemarakkan ijtihad dan memperhatikan aspek-aspek pemikiran dan perundang-undangan; hingga upaya itu berhasil mengokohkan negara menjadi semakin kuat, menyempurnakan penguasaannya terhadap dunia, melanjutkan pembebasan- pembebasan dengan Islam terhadap bagian dunia lainnya dengan mengemban Islam kepada mereka. Dengan demikian, negara akan berhasil mengokohkan dirinya, membentuk dunia dengan peradaban Islam dan menyelamatkan umat manusia dari kerusakan dan kejahatan.

Hanya saja, tidak ada satu pun hal itu yang terjadi, yaitu belum berhasil menyemarakkan bahasa Arab, selain memberikan kesempatan kepada orang Arab dalam pengajaran dan keilmuan semata. Tentu saja hal ini tidak memberikan pengaruh apa pun dalam memperkuat bahasa, juga tidak mampu mengetuk pemikiran. Sebab, belum ada tindakan untuk menghidupkan bahasa Arab dan menjadikannya sebagai satu-satunya

bahasa negara yang diwajibkan dalam Daulah Islam. Di samping itu, belum pula ada tindakan apa pun sehubungan dengan aspek pemikiran dan fiqih. Sehingga gerakan yang lemah dan simpang siur tersebut tidak berpengaruh dan keadaan masih berjalan di jalan yang berkelok.

Pada pertengahan abad ke-12 Hijriyah (abad ke-18 Miladiyah) keadaan berubah dan mulai terjadi kelemahan internal dalam negeri yang sangat luar biasa. Hal ini karena institusi negara berdiri di atas sisa-sisa sistem Islam yang buruk penerapannya, juga berlandaskan kepada pemikiran yang membingungkan, di antaranya ada yang Islami dan ada juga yang justru menggoyahkan Islam. Pemerintahan secara keseluruhan lebih banyak berada dalam nuansa sistem Islami daripada benar-benar dalam sistem Islam. Ini diakibatkan pemahaman yang simpang siur terhadap pemikiran Islam, buruknya penerapan sistem Islam dan tidak adanya ijtihad, gara-gara para mujtahid pun tidak ada.

Pada abad ke-13 Hijriyah bertepatan dengan abad ke-19 Miladiyah, neraca sejarah antara Daulah Islam dan negara-negara non Islam mulai berayun-ayun. Lalu neraca dunia Islam mulai melemah, sementara timbangan negara-negara Eropa sedikit demi sedikit mulai berat dan menguat. Di Eropa mulai muncul kebangkitan-kebangkitan dan hasil-hasilnya mulai tampak. Sementara di tengah kaum Muslim, akibat kejumudan pemikiran dan buruknya penerapan Islam juga mulai mencuat ke permukaan. Ini terjadi karena pada abad ke-19 Miladiyah di Eropa muncul gerakan revolusi yang membahayakan dalam pemikiran Eropa, akibat dari upaya sungguh-sungguh yang luar biasa yang telah dilakukan oleh para filosof, para penulis dan pemikir. Terjadi pula perubahan menyeluruh yang mendorong pemikiran orang-orang Eropa untuk membangkitkan bangsanya. Sehingga muncullah berbagai gerakan yang memiliki pengaruh dalam memunculkan pendapat-pendapat baru tentang pandangan terhadap kehidupan. Di antara pemikiran tersebut yang paling penting adalah terjadi revisi pada sistem politik, perundang-undangan, dan semua sistem kehidupan. Bayangan-bayangan berbagai kerajaan lalim di Eropa lambat laun hilang, kemudian posisinya diduduki oleh sistem-sistem pemerintahan baru yang dibangun di atas prinsip pemerintahan perwakilan dan kedaulatan rakyat. Pengaruhnya sangat besar dalam mengarahkan kebangkitan Eropa. Pada abad ini, di Eropa juga terjadi revolusi industri yang membawa pengaruh sangat dominan. Dampaknya tampak dalam inovasi-inovasi baru yang banyak dan beragam. Semuanya mempunyai pengaruh yang sangat dominan dalam memperkuat Eropa dan memajukan pemikiran dan kekayaan materinya.

Kekuatan materi dan kemajuan ilmu pengetahuan ini mengakibatkan neraca dunia Eropa terhadap dunia Islam tampak lebih berat, lalu mengubah pemahaman tentang masalah ketimuran. Persoalan mempertahankan diri dari bahaya Islam tidak lagi melanda Eropa, yang ada adalah apakah harus mempertahankan keberadaan Daulah Utsmaniyah ataukah dipecah-belah. Ternyata negara-negara tersebut berbeda pendapat seiring dengan perbedaan kepentingan mereka masing-masing. Berubahnya pemahaman tentang masalah ketimuran dan beberapa kondisi baru yang muncul di Eropa berupa peningkatan taraf pemikiran, kemajuan ilmu dan revolusi industri; juga kelemahan dan perpecahan yang menghantam Daulah Utsmaniyah seluruhnya, mengantarkan terjadinya perubahan politik antara Daulah Islam dan negara-negara kufur tersebut secara mendasar. Bangsa Eropa semakin menguat dan kaum Muslim semakin melemah.

Penyebab revolusi politik di Eropa adalah upaya para pemikir yang bercita-cita untuk mencapai pembentukan tatanan kehidupan dan penggunaan arah pandangan tertentu dalam kehidupan mereka. Mareka memeluk akidah tertentu dan membangun sistem di atasnya. Inilah yang membalikkan pemahaman mereka sebelumnya tentang sesuatu, sekaligus menjungkirkan strata nilai-nilai yang ada pada diri mereka. Semuanya mengantarkan pada revolusi menyeluruh dalam kehidupan yang mendukung munculnya revolusi industri yang luar biasa.

Ini berbeda dengan kondisi di dunia Islam atau Daulah Utsmaniyah yang melakukan kekeliruan. Alih-alih mencoba untuk mengamati situasi kondisi yang ada dengan benar, memikirkan *mabda*nya dengan mendalam, menggerakkan pemikiran, dan berusaha mewujudkan kembali ijtihad, memecahkan problem-problemnya sesuai hukum-hukum yang terpancar dari akidahnya dan menerima ilmu serta teknologi; malahan seluruhnya menimpakan kebingungan dan kegoncangan sebagaimana yang pernah terjadi di Eropa. Karena kebingungan ini, aktivitasnya berhenti dan stagnan. Akhirnya Daulah Utsmaniyah meninggalkan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tertinggal dalam kemajuan materi dari negara-negara lain. Memang ada sisi positif yang menggembirakan. Sisi positif itu terletak pada kenyataan bahwa Daulah Utsmaniyah adalah Daulah Islam dan bangsa-bangsa yang diperintahnya adalah bangsa-bangsa Muslim. Islam adalah akidah negara dan sistemnya. Pemikiran-pemikiran Islam adalah pemikiran negara dan arah pandangan Islam dalam kehidupan juga arah pandangannya. Bertolak dari hal ini, seharusnya negara memperhatikan pemikiran-

pemikiran baru yang berkembang di Eropa, mengukurnya dengan kaidah pemikirannya, mengamati problem-problem baru dari sudut pandang Islam, lalu memberi ketetapan hukum tentang pemikiran-pemikiran dan problem-problem tersebut melalui ijtihad yang benar sesuai pandangan Islam, sehingga bisa dipisahkan mana yang benar dan yang rusak. Namun, sayang sekali negara tidak melakukannya.

Hal ini karena pemikiran-pemikiran Islam yang dimilikinya tidak jelas dan pemahaman-pemahamannya pun tidak murni. Demikian juga akidah Islam tidak lagi menjadi kaidah pemikiran tempat dibangunnya seluruh pemikiran, melainkan sekadar akidah yang diraih dengan taklid. Sehingga asas yang menjadi pijakan negara adalah akidah dan pemikiran yang tidak jelas bagi Daulah Utsmaniyah. Sistem yang dipakai pun stagnan karena tidak adanya ijtihad. Peradaban, yang merupakan kumpulan pemahaman tentang kehidupan, tidak berkembang dan tidak dikaitkan dengan aktivitas negara. Penyebabnya adalah kemunduran taraf pemikiran dan tidak adanya kebangkitan, sehingga mereka hanya bisa berdiri tercengang dan bingung ketika mereka menyaksikan revolusi pemikiran dan indrustri di Eropa. Mereka belum mampu memutuskan untuk mengambil atau meninggalkannya. Mereka juga tidak mampu membedakan antara apa yang boleh mereka ambil yaitu ilmu, teknologi, dan penemuan-penemuan; dengan yang tidak boleh mereka ambil, yaitu filsafat yang menentukan arah pandangan kehidupan dan peradaban yang merupakan kumpulan pemahaman tentang kehidupan. Karena itu, mereka stagnan dan tidak mampu bergerak. Kejumudan ini menjadi sebab terhentinya roda sejarah kejayaan mereka. Padahal pada waktu yang sama roda negara-negara Eropa sedang berputar. Seluruhnya disebabkan oleh tidak adanya pemahaman mereka terhadap Islam secara benar; ketidakpahaman mereka tentang perbedaan antara pemikiran-pemikiran Eropa dan pemikiran-pemikirannya dan tidak adanya kemampuan membedakan antara ilmu, teknologi dan penemuan-penemuan yang dianjurkan Islam untuk diambil, dengan filsafat, peradaban dan pemikiran-pemikiran yang dilarang Islam untuk mereka ambil.

Memang benar, Islam tidak dapat dilihat oleh bangsa Utsmaniyah, sehingga mereka tidak mampu memahami Islam dengan pemahaman yang benar. Kebutaan inilah yang menjadikan umat dan negara hidup menurut hasil kesepakatan, tanpa memperhatikan sistem yang dimilikinya. Padahal dalam waktu yang sama, musuh-musuh negara berpegang teguh pada sistem yang jelas dan berjalan di atasnya. Dengan demikian, Eropa lah pemilik ideologi, apa pun akidah dan filsafatnya. Sementara umat

Islam sebagai pemilik ideologi yang benar, hidup dalam angan-angan ideologi itu sendiri, yang berlangsung berabad-abad. Hal ini karena mereka hidup dalam buruknya penerapan ideologi mereka sendiri. Padahal Rasul saw telah bersabda:

« تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللهِ وَسَنَّتِي»

"Aku tinggalkan di tengah-tengah kalian yang selama kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan sesat, yaitu Kitabullah dan Sunahku"

Padahal juga, negaranya adalah Daulah Islam, umatnya adalah umat Islam, dan semua kekayaan pemikiran maupun fiqih berada di tangan mereka. Namun, negara tidak memahami makna hadits tersebut untuk kembali kepada Islam dalam perkara fondamental dengan persepsi bahwa Islam adalah akidah dan sistem. Negara juga tidak mampu mengambil manfaat dari kekayaan tersebut yang tidak pernah dimiliki oleh umat mana pun.

Memang benar, negara tidak memanfaatkan itu semua. Hal ini karena ketika ijtihad dan perkembangan pemikiran berhenti, maka pemahaman-pemahaman keislaman di kalangan kaum Muslim melemah. Mereka meninggalkan pengetahuan keislaman dan buku-buku serta kekayaan ilmiah tetap tersimpan di lemarinya. Tidak ada lagi ulama yang siap berpikir kecuali amat sedikit. Semangat dan cinta terhadap pengkajian dan penelitian tentang hakikat-hakikat sesuatu sangat sedikit. Berbagai pengetahuan berubah menjadi sekedar ilmu yang tidak dituntut untuk diamalkan di dalam negara dan dalam realitas kehidupan. Negara tidak menggerakkannya. Bahkan, para ulama yang menuntut ilmu dan tsaqafah hanya menjadikannya sebagai kekayaan intelektual. Mereka berpendapat bahwa mencari ilmu untuk ilmu atau mencari ilmu untuk memperoleh rejeki. Sangat sedikit dari mereka yang mencari ilmu untuk kemaslahatan umat dan negara.

Keadaan itu menyebabkan tidak adanya gerakan intelektual, tsaqafah, atau perundang-undangan sehingga memunculkan kekeliruan dalam memahami Islam. Kaum Muslim lebih banyak memahami Islam dalam aspek kerohanian daripada pemahaman secara intelektual, politik, dan perundang-undangan. Karena pemikirannya yang mendasar dan metode yang digunakan untuk melaksanakan pemikiran tersebut telah buta, sehingga mereka buta dalam memahami al-Quran dan as-Sunah,

yang pada gilirannya mereka memahami Islam sekedar agama ritual. Mereka pun membandingkan antara agamanya dengan agama-agama lain berkenaan dengan perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing agama tersebut, namun dalam kedudukan sebagai agama ritual, bukan sebagai akidah dan aturan untuk seluruh kehidupan.

Karena itu, tidak heran jika umat Islam di bawah kepemimpinan Daulah Utsmaniyah mengalami stagnasi, jumud, kebingungan, dan goncang ketika menghadapi revolusi yang terjadi di Eropa. Umat masih tetap terbelakang dan tidak tergugah sedikit pun oleh kemajuan ekonomi yang membanjiri Eropa. Tidak terpengaruh oleh banyaknya penemuan yang terjadi di Eropa dan tidak tergelitik dengan revolusi industri yang dipelopori Eropa. Memang ada pengaruhnya, namun amat sedikit dan sangat parsial. Itu pun masih diliputi kebimbangan dan kekacauan sehingga tidak melahirkan manfaat apa-apa. Hal itu tidak memungkinkan umat Islam memperoleh kemajuan materi, bahkan tidak memungkinkan mereka menghentikan roda kebekuan yang membawa serta ke arah kemunduran dan kelemahan. Faktor penyebabnya juga kembali pada kondisi mereka yang tidak mampu membedakan antara ilmu pengetahuan dan tsaqafah, antara peradaban dan *madaniah*. Mereka akhirnya tetap berdiri dalam kebingungan dan tidak bisa mengambil keputusan apakah mengambil atau meninggalkannya, banyak di antara mereka yang melihat bahwa semuanya bertentangan dengan Islam, sehingga mereka menyatakan haram mengambilnya. Bahkan, ketika percetakan menjadi fenomena baru dan negara bermaksud mencetak al-Quran, para ulama fiqih malah mengharamkan pencetakan al-Quran. Akibatnya, mereka memberi fatwa yang mengharamkan setiap hal baru dan mengkafirkan setiap orang yang belajar ilmu-ilmu alam dan mencap setiap pemikir sebagai *zindiq* dan atheis. Tetapi, di sisi lain ada sekelompok kecil umat yang melihat keharusan mengambil segala hal dari Barat, berupa ilmu pengetahuan, tsaqafah, peradaban maupun *madaniah*. Mereka ini adalah orang-orang yang belajar di Eropa atau di sekolah-sekolah misionaris yang telah menyusup ke negeri-negeri Islam. Pada mulanya mereka tidak memiliki pengaruh. Mayoritas masyarakat memiliki konsep pemikiran untuk melakukan kompromi antara Islam dengan tsaqafah, ilmu-ilmu, peradaban dan *madaniah* yang berasal dari Barat. Pada akhir masa pemerintahan Daulah Utsmaniyah, berkembang sebuah pemikiran yang mengklaim bahwa Barat telah mengambil peradabannya dari Islam dan Islam tidak mencegah mengambil dan mengamalkan sesuatu yang bersesuaian dengan Islam, selama tidak bertentangan

dengannya. Barat rupanya berhasil menyebarkan pemikiran ini hingga mendominasi masyarakat Islam dan membawanya ke tengah masyarakat terutama kalangan intelektual. Sebagian besar dari mereka adalah fuqaha dan ulama lalu mereka menamakan diri sebagai ulama modern. Mereka juga menamakan diri sebagai kaum pembaharu.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara peradaban Barat dan peradaban Islam. Demikian pula terdapat perbedaan yang jelas antara tsaqafah Barat berikut visi kehidupannya, dengan tsaqafah dan visi kehidupan Islam. Karena itu, tidak mungkin menyeleraskan atau mengkompromikan antara apa yang terdapat dalam Islam dan apa yang terdapat dalam pikiran-pikiran Barat. Mengkompromikan dua hal yang bertentangan akan mengantarkan umat jauh dari Islam dan mendekatkan mereka pada pemikiran-pemikiran Barat dengan pola yang kacau. Mereka menjadi lemah dalam memahami pemikiran-pemikiran Barat dan menjadi semakin jauh dari Islam.

Hal itu memiliki dampak yang sangat besar dalam pengabaian berbagai penemuan, ilmu dan teknologi. Juga berpengaruh sangat besar terhadap buruknya pemahaman Islam yang mengarahkan umat kepada kumpulan pemikiran yang saling bertentangan tersebut dan ketidakmampuan negara untuk tetap konsisten pada satu pemikiran tertentu saja. Seperti halnya menyebabkan umat berpaling dan tidak mau mengambil sarana-sarana kemajuan materi yang berupa ilmu, penemuan-penemuan dan terknologi. Akibatnya, negara benar-benar menjadi lemah hingga tidak mampu berdiri dan menjaga dirinya. Kelemahannya menimbulkan keberanian musuh-musuh Islam untuk mencabik-cabik negara Islam menjadi bagian-bagian kecil, sementara negara tidak kuasa menolak dan justru menerimanya dengan pasrah. Kelemahannya juga menimbulkan keberanian para misionaris untuk melancarkan serangannya terhadap Islam dengan mengatasnamakan ilmu pengetahuan. Mereka menyusupkan misinya ke dalam tubuh umat sehingga berhasil memecah belah barisan mereka dan menyalakan api fitnah di dalam negeri-negeri Islam.

Gerakan-gerakan yang beraneka ragam ini pada akhirnya berhasil merobohkan negara yang disusul dengan munculnya paham nasionalisme di seluruh bagian negara, yaitu di Balkan, Turki, negeri-negeri Arab, Armenia, dan Kurdistan. Saat tahun 1914 M tiba, negara berada di tepi jurang yang dalam, kemudian terseret ke dalam Perang Dunia I, lalu keluar sebagai pihak yang kalah dan akhirnya dihancurkan. Dengan demikian, hilanglah Daulah Islam dan Barat berhasil mewujudkan

impiannya yang telah mengusik mereka selama berabad-abad. Barat berhasil menghancurkan Daulah Islam demi untuk menghancurkan Islam itu sendiri. Dengan lenyapnya Daulah Islam, maka pemerintahan di seluruh negeri-negeri Islam tidak lagi Islami dan kaum Muslim hidup di bawah naungan bendera kufur. Sehingga urusan mereka menjadi tercabik-cabik, keadaan mereka memburuk, dan akhirnya hidup dalam sistem kufur dan diperintah dengan hukum-hukum kufur.

SERANGAN MISIONARIS

Eropa memerangi dunia Islam dengan serangan misionarisnya yang mengatasnamakan ilmu pengetahuan. Untuk keberhasilan program ini, mereka menyiapkan anggaran yang sangat besar. Dengan kata lain, mereka melancarkan perang penjajahan melalui jalan misionaris yang mengatasnamakan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Strategi ini dimaksudkan untuk mengokohkan jaringan pusat-pusat intelijen politik dan penjajahan pemikiran yang sudah mulai memusat di negeri-negeri Islam. Operasi ini terus dilancarkan hingga pasukan pengintai kolonial Barat berhasil menduduki posisi kuat di garda depan. Dengan demikian, lapangan bagi penjajah tersedia, pintu dunia Islam menjadi terbuka untuk serangan Barat dan berbagai organisasi misionaris tersebar luas di negeri-negeri Islam.

Sebagian besar perguruan tinggi itu milik Inggris, Perancis, dan Amerika. Pengaruh Perancis dan Inggris menyusup melalui pintu ini. Seiring dengan perjalanan waktu, sejumlah organisasi menjadi inspirator dan penggerak massa untuk gerakan-gerakan kesukuan. Organisasi ini menjadi penentu kebijakan yang menggariskan arah tujuan hidup para pelajar Muslim, atau menggiring gerakan kesukuan Arab dan Turki pada dua tujuan yang fundamental, yaitu: (1) Memisahkan Arab dari Daulah Utsmaniyah yang Islam sebagai upaya membunuh Daulah Islam, dengan memberi sebutan Daulah Utsmaniyah dengan nama Turki. Tujuannya adalah untuk membangkitkan fanatisme kesukuan, (2) Menjauhkan kaum Muslim dari ikatan yang hakiki, yaitu ikatan Islam. Dari dua tujuan ini, tujuan pertama telah dihentikan, sementara tujuan yang kedua tetap dilanjutkan.

Pembentukan visi ini akan terus diarahkan pada fanatisme kesukuan, baik di Turki, Arab, Persia, maupun daerah-daerah Islam lainnya. Fanatisme inilah yang memecah belah kesatuan umat dan menjadikan mereka buta terhadap ideologi Islam. Sejumlah organisasi misionaris memerankan berbagai peran dan pengaruhnya menyentuh dunia Islam. Di antara dampak-dampaknya bisa kita lihat pada kelemahan dan kemunduran umat. Sebab, misionaris merupakan batu pertama yang diletakkan oleh penjajah untuk menutup celah yang terdapat di antara kita dan kebangkitan dan untuk mengubah hubungan antara kita dengan ideologi kita, yaitu Islam. Adapun faktor yang memotivasi orang-orang Eropa membentuk perguruan-perguruan misionaris di dunia Islam adalah pengalaman mereka pada Perang Salib. Pengalaman-pengalaman itu menyadarkan mereka bahwa kaum Muslim sangat kuat dan tangguh di medan perang. Untuk mewujudkan kepentingan mereka yang paling utama, yaitu melenyapkan Islam dan kaum Muslim secara total, Barat menempuhnya dengan dua cara. Pertama, Barat menitikberatkan sandaran operasinya pada orang Kristen yang banyak tinggal di dunia Islam. Di Daulah Islam jumlah pemeluk Nasrani memang banyak, khususnya di daerah Syam. Orang-orang Kristen di sini kebanyakan memegang teguh agamanya. Karena itu, tidak heran jika Barat menganggapnya sebagai saudara seagama. Barat menduga bahwa mereka bisa diajak untuk menipu kaum Muslim, dan menjalin konspirasi dengan mereka untuk dijadikan mata-mata Barat terhadap kaum Muslim. Dengan alasan ini, maka mereka mudah diprovokasi untuk mengobarkan perang dengan alasan keagamaan.

Kedua, Barat mengandalkan jumlah populasi mereka yang banyak, dan besarnya kekuatan mereka. Pada saat yang sama kaum Muslim terpecah-belah dan terbelakang. Kelemahan yang mulai menggerogoti kaum Muslim membuat Barat menduga bahwa jika mereka menghantam kaum Muslim dengan satu kali pukulan saja, niscaya mereka dapat menundukkan umat Islam selamanya. Dan akhirnya memudahkan mereka untuk melenyapkan umat dan agama mereka. Akan tetapi sayang, optimisme Barat menemui kegagalan dan dugaannya keliru. Berapa banyak peristiwa besar yang menggoncang umat di tengah kancah peperangan, tetapi kaum Nasrani justru berdiri di samping kaum Muslim. Mereka tidak terpengaruh dengan slogan-slogan. Mereka justru berperang saling bahu-membahu dengan kaum Muslim untuk menghadapi musuh. Mengapa demikian? Karena mereka hidup di Daulah Islam dan di wilayah yang di dalamnya diterapkan sistem Islam kepada mereka. Mereka

memiliki hak sebagaimana yang dimiliki kaum Muslim dan meiliki tanggung jawab sebagaimana yang dipikul kaum Muslim. Umat Islam memakan makanan kaum Nasrani. Pria Muslim menikahi wanita Nasrani dan menjadi kerabat keluarganya. Mereka juga hidup bersama-sama di dalam masyarakat Daulah Islam, karena Islam menjaga dan menanggung semua hak mereka. Seorang Nasrani juga melakukan aktivitas yang berpihak pada para khalifah dan penguasa. Dia harus melakukan aktivitas dalam Daulah Islam.

Ibnu Hazm mengatakan, *"Di antara kewajiban menjaga ahli dzimmah kita adalah, jika para agresor menyerang negara kita dan mereka mengarahkan serangan pada tetangga-tetangga kita, maka hendaknya kita rela mati membela mereka. Dan setiap pengabaian dalam hal itu, termasuk penyia-nyiaan hak-hak ahlu dzimmah."*

Al-Qarafiy berkata, *"Sesungguhnya di antara kewajiban tiap Muslim terhadap kafir dzimmi adalah berbuat lembut kepada kaum lemah mereka, menutup kebutuhan kefakiran mereka, memberi makan orang yang kelaparan dari kalangan mereka, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, mengajak mereka bicara dengan kata-kata yang lembut, menanggung penderitaan tetangga dari mereka semampunya, bersikap lembut pada mereka bukan dengan cara menakuti, bukan pula dengan cara penghormatan yang berlebihan. Ikhlas memberi nasihat kepada mereka dalam semua urusannya, melawan orang yang hendak menyerang dan mengganggu mereka, menjaga harta, keluarga, kehormatan, dan seluruh hak serta kepentingan mereka. Setiap Muslim bergaul dengan mereka sebaik mungkin dengan akhlak mulia yang dapat dia lakukan."* Semua ini menjadikan kaum Nasrani secara alami bahu-membahu dengan kaum Muslim untuk mempertahankan negara.

Keterkejutan Barat semakin besar ketika melihat target kedua juga tidak mewujudkan angan-angan mereka. Barat telah menguasai wilayah Syam dan menyerang kaum Muslim dengan sangat keji, dan memperlakukan mereka dengan sangat mengerikan. Penduduk Syam yang Kristen juga diusir bersama-sama kaum Muslim dari rumah-rumah mereka. Karena itu, mereka berjalan seiring bersama kaum Muslim di semua medan peperangan. Hal ini masih terus berlangsung hingga sekarang, sebagaimana yang terjadi di Palestina. Barat menduga bahwa masalah kedua ini masih berjalan baik dan berpihak pada mereka. Barat juga menduga bahwa sudah tidak ada penopang yang menyangga kaum Muslim. Sayangnya, kaum Muslim masih tetap tuli atas peristiwa yang menimpa pengusiran mereka dari negeri mereka, meski mereka sudah

menetap di sana selama kurang lebih dua abad. Di Syam mereka sempat mendirikan keemiran. Kaum Muslim pada akhirnya mampu mengalahkan kaum Salib dan mengusir mereka.

Barat mengkaji rahasia semua persoalan ini dan akhirnya menemukannya di dalam Islam. Barat melihat bahwa akidah Islam mampu menumbuhkan kekuatan yang sangat besar dalam diri kaum Muslim. Hukum-hukumnya yang berkaitan dengan warga non Muslim menjamin hak-hak mereka. Hukum-hukum ini akhirnya mampu menjalin kerjasama yang kuat di antara warga negara Islam. Karena itu, kafir penjajah berpikir keras untuk menemukan jalan atau cara menghancurkan dunia Islam. Akhirnya, mereka menemukannya bahwa cara yang terbaik adalah melalui perang pemikiran. Perang ini dijalankan melalui program misionaris. Langkah awalnya menarik para pemeluk Kristen agar bekerjasama dengan Barat. Berikutnya mengobarkan keraguan kaum Muslim terhadap agama mereka, serta menggoncangkan akidah mereka. Dengan demikian, mereka menemukan jalan untuk memecah belah antara warga Muslim dan non Muslim di tengah-tengah rakyat Negara. Cara ini sangat efektif untuk melemahkan kekuatan kaum Muslim.

Mega proyek ini diwujudkan dengan langkah-langkah konkret. Di akhir abad 16 Miladiyah mereka mendirikan markas misionaris di Malta. Markas itu dijadikan basis serangan misionaris terhadap dunia Islam. Dari Malta kekuatan-kekuatan misionaris dikirimkan. Setelah menetap cukup lama di Malta dan mulai merasa membutuhkan pelebaran gerakan, mereka berpindah ke Syam tahun 1625 M. Mereka berusaha mewujudkan gerakan-gerakan misionaris. Gerakan mereka pada mulanya masih sangat terbatas dan belum menjelajah ke seluruh dunia. Sampai akhirnya mampu mendirikan sekolah-sekolah kecil dan menyebarkan sebagian buku keagamaan. Mereka bersikap simpatik dengan membantu memecahkan kesulitan-kesulitan masyarakat akibat penindasan, pengusiran, dan peperangan. Para misionaris ini tinggal di sana hingga tahun 1773 M, ketika perguruan-perguruan misionaris kaum Kristen Yesuit dihapus, lembaga-lembaga mereka ditutup, kecuali beberapa perguruan misionaris yang lemah, seperti Perguruan Misionaris 'Azariyyin. Meski perguruan-perguruan ini masih berdiri, pengaruh dan misi para misionaris terputus dan kedudukan mereka tidak tampak kecuali di Malta hingga tahun 1820 M, yaitu ketika mereka berhasil mendirikan pusat gerakan misionaris yang pertama di Beirut. Setelah mulai bergerak di Beirut, mereka menemukan banyak kesulitan. Akan tetapi, mereka tetap konsisten dan terus melanjutkan gerakannya, meski dihadapkan pada kesulitan-

kesulitan. Perhatian mereka yang utama masih terfokus pada misi keagamaan dan pemikiran keagamaan. Sementara perhatian terhadap masalah pendidikan masih lemah.

Pada tahun 1834 M, delegasi-delegasi misionaris sudah tersebar luas di seluruh Syam. Di Desa 'Antsurah, Libanon, dibuka satu fakultas. Kemudian dari Malta dikirimkan delegasi-delegasi Amerika ke Beirut untuk mencetak buku-buku sekaligus menyebarkannya. Seorang misionaris Amerika yang sangat terkenal, Willie Smith, menggerakkan misi ini dengan fenomenal. Di Malta, aktivitas misionarisnya mendapat sambutan. Dia menguasai aspek penerbitan buletin-buletin. Pada tahun 1827 M, Smith datang ke Beirut, tetapi dia tidak tinggal lama. Dia kembali ke Malta karena ketakutan dan kecemasan perasaannya, di samping karena tidak mampu bersabar. Kemudian pada tahun 1834 M, dia kembali lagi ke Beirut, dan bersama istrinya membuka sekolah untuk wanita. Di depannya medan garapan semakin meluas. Karena itu, dia bertekad memusatkan hidupnya untuk bekerja di Beirut secara khusus, dan di Syam secara umum. Seluruh aktivitas ini saling membantu dalam membangkitkan gerakan misionaris. Ibrahim Pasha yang menerapkan program-program pendidikan tingkat pertama (dasar) di Suriah —yang diilhami dari program pendidikan di Mesir, yang diambil dari program pendidikan dasar di Perancis— justru menjadi peluang emas bagi para misonaris. Mereka segera memanfaatkannya dan ikut andil dalam gerakan pendidikan dengan dilandaskan pada visi misionaris. Kemudian gerakan itu merambah di bidang percetakan. Dengan demikian, gerakan misionaris kembali tumbuh dan bergabung dengan gerakan pendidikan. Dengan gerakan ini, mereka mampu mempengaruhi hati rakyat Daulah Islam (Muslim maupun non Muslim) atas nama kebebasan beragama. Di antara kaum Muslim, Nasrani, dan Druze diadakan aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan akidah.

Ketika Ibrahim Pasha meninggalkan Syam pada tahun 1840 M, kegelisahan, kecemasan, dan kegoncangan menyebar di Syam. Orang-orang terpecah mengikuti perasaan mereka masing-masing. Sementara para delegasi asing —apalagi para delegasi dari kaum misionaris— justru mengambil kesempatan ini untuk memperlemah pengaruh Daulah 'Utsmani di Syam. Untuk itu, mereka mengobarkan api fitnah. Belum berjalan satu tahun dan belum genap tahun 1841 M, kegoncangan yang dikhawatirkan itu akhirnya meletus. Terjadilah huru-hara berdarah di pegunungan Libanon yaitu bentrokan antara kelompok Kristen dengan kaum Druze. Huru-hara ini memaksa Daulah 'Utsmani —tentunya dengan

pengaruh tekanan negara-negara asing— untuk membuat aturan baru bagi wilayah Libanon. Aturan itu membagi Libanon menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kelompok masyarakat yang dipimpin orang Nasrani, dan bagian kedua adalah kelompok masyarakat yang dipimpin kaum Druze. Kemudian Negara menentukan hakim untuk masing-masing kelompok. Kebijakan ini dimaksudkan oleh Negara untuk melindungi ancaman perpecahan di antara dua kelompok itu. Akan tetapi sungguh sayang, aturan ini tidak berhasil karena memang isinya tidak alami. Sementara Perancis dan Inggris sibuk menyusupkan pengaruhnya ke dalam pertikaian ini. Keduanya terus membakar api fitnah setiap kali para penguasa Negara berusaha memadamkan persoalan. Inggris dan Perancis akhirnya berhasil mengambil peran penengah dalam perpecahan di antara kelompok-kelompok yang bertikai, dengan tujuan untuk ikut campur menangani persoalan-persoalan Libanon.

Perancis berpihak kepada kelompok Maronit (sebuah sekte dalam Kristen Katolik), sementara Inggris berpihak pada Druze. Intervensi kedua negara asing ini bertujuan menciptakan goncangan-goncangan baru dalam bentuk yang lebih mengerikan, dan itu terjadi pada tahun 1845 M. Untuk mencapai targetnya, mereka menteror biara-biara dan gereja-gereja dengan memakai cara-cara yang sangat biadab, seperti merampok, merampas, menculik, menghadang, dan membunuh. Teror-teror ini pula yang memaksa Pemerintahan 'Utsmani mengirimkan para pengawas ke Libanon. Petugas ini berusaha memperbaiki persoalan-persoalan dengan kebijakan-kebijakan yang netral. Akan tetapi, tidak mampu melakukan hal yang penting, meski berhasil memadamkan keadaan. Sementara pihak misionaris, justru berhasil meningkatkan gerakannya. Pada tahun 1857 M, muncul ide revolusioner dan agresi militer terhadap kelompok Maronit. Kaum Maronit membalas agresi ini dengan menggerakkan para petani untuk melakukan gerakan separatis dan menghantam para agresor di Libanon Utara. Balasan agresi mereka sangat bengis dan berhasil mengobarkan api revolusi di sana. Kemudian gerakan itu melebar ke Selatan, sehingga seluruh petani Nasrani ikut mengobarkan revolusi menentang kaum separatis Druze. Sementara Inggris dan Perancis, masing-masing sibuk memperkuat dukungan terhadap kelompoknya. Inggris mendukung Druze dan Perancis mendukung kelompok Kristen. Dengan demikian, fitnah meluas secara merata hingga meliputi seluruh Libanon. Kaum Druze membunuh semua warga Kristen, tanpa membedakan antara tokoh agama dan yang bukan. Banyak warga Kristen yang terbunuh dan ribuan dari mereka melarikan diri dari perlakuan

keras karena tekanan berbagai konflik dan goncangan. Kemudian goncangan ini merambat ke seluruh Syam. Damaskus juga terkena imbas gelombang kemarahan, sehingga berhasil memunculkan pertikaian antara kaum Muslim dan Nasrani. Di bulan Juli tahun 1860 M, gelombang panas ini mendorong kaum Muslim menghantam perkampungan Nasrani dan melakukan pembantaian besar-besaran. Pembanataian itu mengakibatkan keruntuhan, kehancuran, dan kegoncangan sehingga memaksa Negara menghentikan fitnah dengan kekuatan militer.

Meski goncangan-goncangan ini padam dan hampir-hampir berakhir, negara-negara Barat justru melihat bahwa ini merupakan kesempatan terbuka bagi mereka untuk melakukan intervensi langsung ke dalam negeri Syam. Dengan peristiwa berdarah itu, Barat memiliki alasan untuk mengirimkan kapal-kapal perangnya ke hampir seluruh pesisir Syam. Pada bulan Agustus di tahun yang sama, Perancis mengirimkan angkatan daratnya dan mendarat di Beirut, dengan dalih memadamkan pemberontakan. Ini adalah fakta sejarah yang benar-benar terjadi.

Sesungguhnya kerusuhan di Suriah sengaja diciptakan Barat untuk memojokkan Daulah 'Utsmani. Kerusuhan ini dimaksudkan untuk membuat pintu masuk bagi Barat. Akhirnya Barat benar-benar berhasil masuk dan memaksa Negara supaya tunduk pada keinginan politik mereka, dengan cara membuat aturan khusus bagi wilayah Suriah. Aturan khusus itu mengatur pembagian Suriah menjadi dua wilayah, memberi keistimewaan-keistimewaan khusus pada Libanon, dan memisahkan Libanon dari seluruh bagian wilayah Syam; memberinya kebebasan dan otonomi penuh, membiarkannya menikmati kehidupan dengan otonomi penuh; dan pemerintahan dipimpin oleh seorang penguasa beragama Nasrani dengan dibantu oleh Dewan Administratur. Sejak itu, negara-negara asing berhak mengatur urusan Libanon, dan selanjutnya menjadikannya markas gerakan mereka. Libanon menjadi pangkal jembatan yang menghubungkan negara-negara asing (Barat) untuk melemparkan jurus-jurusnya ke jantung Daulah 'Utsmani yang notabene adalah Daulah Islam.

Di tengah-tengah serangkaian kejadian ini, kaum misionaris menciptakan fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Mereka tidak puas hanya dengan gerakan melalui sekolah-sekolah dan aksi-aksi misionaris, penerbitan, dan berbagai praktek klinik. Mereka menyiapkan langkah lebih maju dengan mendirikan kelompok-kelompok studi. Pada tahun 1842 M dibentuklah satu lembaga yang bertugas mendirikan

kelompok kajian ilmiah di bawah pimpinan delegasi Amerika. Kelompok ini bekerja sesuai dengan program-program para delegasi tersebut. Langkah-langkah lembaga ini tidak lepas dari alur yang dibuatnya. Selama lima tahun, hingga pada tahun 1847, lembaga ini memantapkan posisinya dengan mendirikan kelompok studi yang diberi nama *Jam'iyyatu al-Funuun wa al-'Uluum* (Kelompok Studi Sastra dan Macam-macam Ilmu). Anggotanya adalah Nashif al-Yazji dan Buthras al-Bustaniy. Keduanya dari Nasrani Libanon yang direkrut dengan alasan Nasrani Arab. Anggota lain adalah Willie Smith dan Cornelis Van Dick dari Amerika, serta Kolonel Churchill dari Inggris. Pada mulanya tujuan dari kelompok studi ini masih samar. Akan tetapi, dalam perkembangan berikutnya tujuan lembaga studi ini sedikit demi sedikit mulai tampak, yaitu menyebarkan ilmu-ilmu kepada tokoh-tokoh masyarakat, sebagaimana juga menyebarkan ilmu-ilmu di sekolah-sekolah untuk kalangan masyarakat bawah (kecil). Baik para pembesar maupun masyarakat umum, semuanya dibawa dan dididik dengan pemikiran Barat, serta diarahkan secara khusus sesuai dengan strategi misionaris.

Meski para penggerak kelompok studi ini bekerja keras dan mengerahkan kemampuan juangnya secara berlebihan, selama kurang lebih dua tahun, mereka belum mampu merekrut anggota kelompok, kecuali hanya 50 anggota pekerja yang berasal dari seluruh Syam. Mereka semua orang Nasrani dan sebagian besar dari penduduk Beirut. Dari kaum Muslim atau kaum Druze atau masyarakat umum, tidak satu pun yang masuk kelompok studi ini. Mereka sudah mencurahkan seluruh kemampuan untuk memperluas dan mengaktifkan kelompok ini, akan tetapi tidak membuahkan hasil, dan setelah lima tahun berjalan sejak berdirinya, kelompok studi ini mati tanpa meninggalkan apa-apa selain satu pengaruh, yaitu keinginan kuat kaum misionaris untuk tetap mendirikan kelompok-kelompok studi.

Karena itu, pada tahun 1850 M, didirikanlah kelompok studi lain yang dinamakan *al-Jam'iyyatu al-Syarqiyyah* (Kelompok Studi Ketimuran) yang didirikan oleh kaum Yesuit di bawah pimpinan seorang bapak Yesuit berkebangsaan Perancis, Henri Dubroiner. Semua anggotanya dari kaum Nasrani. Pijakan jalannya mengikuti langkah dan metode kelompok pertama, yaitu *Jam'iyyatu al-'Uluum wa al-Funuun*. Akan tetapi, kelompok ini pun tidak mampu hidup lama dan akhirnya menyusul kematian kelompok studi yang pertama. Kemudian didirikan beberapa kelompok studi yang akhirnya juga tenggelam. Namun, pada tahun 1857 M, dibentuklah kelompok studi baru dengan *uslub* yang baru

pula. Dalam kelompok ini tidak satu pun warga asing yang menjadi anggotanya. Seluruh pendirinya diambil dari bangsa Arab. Dengan demikian dimungkinkan membuka koridor yang akan menyelaraskan dan menyatukan anggota-anggotanya antara kelompok Muslim dan kelompok Druze. Mereka semua direkrut dan diberi platform Arab. Kelompok studi itu diberi nama *al-Jam'iyyatu al-'Ilmiyyah al-Suuriyyah* (Kelompok Studi Ilmiah Suriah). Dengan kelebihan aktivitasnya, dan penampakan dengan platform Arab, serta tidak adanya anggota dari orang-orang Barat, maka kelompok ini mampu mempengaruhi warga Suriah, sehingga banyak penduduk yang bergabung. Jumlahnya mencapai 150 orang. Di antara pengurusnya yang lebih menonjolkan kearabannya adalah Muhammad Arselan dari kaum Druze dan Hussain Behm dari kaum Muslim. Demikian juga kelompok Nasrani Arab ikut bergabung dengan kelompok studi ini. Di antara mereka yang terkenal adalah Ibrahim al-Yazji dan Ibnu Buthras al-Bustaniy. Kelompok studi ini mampu bertahan hidup lebih lama daripada kelompok-kelompok studi lainnya. Di antara program-programnya adalah menyelaraskan dan menyeimbangkan kelompok-kelompok tersebut dan membangkitkan rasa nasionalisme Arab dalam jiwa mereka. Akan tetapi, tujuan sebenarnya yang terselubung adalah serangan misionaris terhadap Daulah Islam dengan mengatasnamakan ilmu. Tujuan itu tampak jelas dengan adanya transfer pemikiran dan peradaban Barat ke dunia Islam.

Kemudian pada tahun 1875, di Beirut dibentuk kelompok studi yang sangat ekslusif (rahasia). Kelompok ini memfokuskan pada gerakan pemikiran politik, lalu menghembuskan ide nasionalisme Arab. Para pendirinya adalah lima pemuda yang pernah dibina dan memperoleh ilmu di kuliah (Fakultas) Protestan di Beirut. Mereka semua orang Nasrani yang menguasai visi-visi misionaris yang mengakar dalam jiwa mereka. Kemudian para pemuda ini mendirikan kelompok studi. Setelah berjalan beberapa waktu, mereka mampu menghimpun beberapa simpatisan. Pendapat-pendapat dan selebaran-selebaran yang disebarkannya ditujukan untuk membentuk opini yang mengarah pada kebangkitan nasionalis Arab dan kemerdekaan politik Arab, khususnya di Suriah dan Libanon. Meski tujuan gerakan ini terlihat jelas dalam kiprahnya, program-program dan berita-beritanya masih dituangkan secara tersembunyi, dan cita-citanya terselubung dan terpendam dalam jiwa. Kelompok atau organisasi *(jam'iyah)* ini mengajak dengan paham kebangsaan, dan kearaban serta membangkitkan permusuhan terhadap Daulah 'Utsmaniah

yang mereka namakan Negara Turki. Di samping itu, mereka juga berusaha memisahkan agama dari negara dan menjadikan kebangsaan Arab sebagai asas ideologi. Selain memakai baju *'arubah* (pan Arabisme), mereka juga banyak berpedoman pada selebaran-selebaran yang mencurigai Turki —yang menurut mereka— telah merampas kekhilafahan Islam dari tangan orang-orang Arab. Turki juga dituduh telah melanggar syariat Islam yang mulia dan melanggar batas-batas agama. Tuduhan-tuduhan itu membuktikan tujuan mereka dengan jelas, yaitu membangkitkan gerakan melawan Daulah Islam, meragukan manusia dalam beragama, dan memunculkan gerakan-gerakan politik yang berdiri di atas landasan selain Islam. Bukti meyakinkan tentang kebenaran tesis ini adalah hasil penyelidikan sejarah atas gerakan-gerakan yang menyatakan bahwa Barat telah membentuk kelompok-kelompok studi ini. Mereka mengawasi, membimbing, menaruh perhatian, dan menuliskan ketetapan-ketetapan tentangnya. Konsulat Inggris di Beirut, pada tanggal 28 Juli 1880 M, menulis telegram yang dikirimkan kepada pemerintahnya. Teks telegram tersebut sebagai berikut: *"Selebaran-selebaran revolusioner telah bermunculan ..."* Telegram ini merupakan respon atas pengaruh aktivitas kelompok tersebut, yang menyebarkan selebaran-selebarannya di jalan-jalan, dan menempelkannya di tembok-tembok kota Beirut. Telegram ini membangkitkan munculnya pamflet-pamflet yang dikeluarkan konsul-konsul Inggris di Beirut dan Damaskus. Pamflet-pamflet ini sesuai dengan teks dalam selebaran-selebaran yang disebarkan oleh organisasi (kelompok studi) itu. Isi pamflet-pamflet ini sama dengan keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh gerakan yang dilahirkan di Jurusan (Fakultas) Protestan yang beroperasi di Syam. Kiprahnya paling menonjol di Syam, bahkan sampai ke pelosok-pelosok negara Arab lainnya juga ditemukan. Bukti-bukti lain yang menunjukkan tragedi ini di antaranya aktivitas politik Duta Besar Inggris di Najd. Pada tahun 1882 M, dia menulis surat kepada pemerintahnya tentang gerakan kebangsaan Arab. Dalam surat itu disebutkan: *"Hanya saja informasinya telah sampai kepada saya bahwa sebagian benak masyarakat hingga penduduk yang ada di Makkah sendiri memutuskan untuk melakukan gerakan dengan menggunakan konsep kebebasan. Setelah menangkap melalui isyarat-isyarat, tampak jelas bagi saya bahwa di sana juga ada batasan-batasan wilayah yang sudah tersusun. Batasan-batasan itu dilontarkan untuk menyatukan Najd dengan wilayah yang terletak di antara dua sungai, yaitu Selatan Irak. Gerakan itu juga hendak mengangkat Manshur Pasha menjadi penguasa atas wilayah itu, juga*

hendak menyatukan 'Asir dengan Yaman dan mengangkat Ali bin Abid menjadi penguasa atas wilayah itu."

Perhatian terhadap masalah ini tidak hanya dilakukan Inggris, Perancis juga melakukannya. Perhatiannya sampai melampaui batas yang cukup jauh. Pada tahun 1882 M, salah seorang politisi Perancis yang tinggal di Beirut menulis surat kepada pemerintahnya. Surat ini cukup memberi bukti adanya perhatian Perancis terhadap persoalan ini. Surat itu menyatakan: *"Ruh kemerdekaan sudah tersebar luas. Saya melihat para pemuda Muslim di tengah-tengah tempat tinggal saya di Beirut sungguh-sungguh menginginkan terbentuknya organisasi-organisasi yang bekerja untuk mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, dan kebangkitan di negeri-negeri. Itulah di antara hal-hal yang mengalihkan perhatian pada gerakan ini. Gerakan ini menuntut kebebasan yang berasal dari pengaruh organisasi yang bersifat revolusioner. Organisasi ini menuntut diterimanya orang-orang Kristen untuk menjadi anggota-anggotanya dan diajak untuk saling bekerja-sama mewujudkan gerakan kebangsaan."* Salah seorang Perancis dari Baghdad menulis surat: *"Di setiap tempat dan dalam konteks yang sama, ada fenomena baru yang selalu saya jumpai. Fenomena baru itu adalah rasa benci kepada Turki yang sudah menjadi gejala umum. Adapun gagasan melakukan kegiatan bersama yang terencana untuk melemparkan api kebencian ini sudah berada di tahap pembentukan. Di ufuk yang jauh, impian gerakan kebangsaan Arab yang telah lahir menjadi gerakan baru sudah tampak. Bangsa yang dikalahkan ini akan terus menegakkan urusannya hingga sekarang ini dengan tuntutan-tuntutan yang telah mendekat dengan pusatnya yang bersifat alami di dunia Islam dan dengan tujuan untuk mengarahkan pengembalian dunia tersebut".*

Serangan misionaris dengan mengatasnamakan agama dan ilmu tidak hanya menjadi perhatian Amerika, Inggris, dan Perancis, tetapi sudah menjadi agenda sebagian besar negara non-Islam, di antaranya Kekaisaran Rusia. Rusia mengirimkan agen-agen misionarisnya, sebagaimana juga yang dilakukan Jerman yang telah memenuhi Syam dengan biarawati-biarawatinya. Mereka saling bekerja sama dengan agen-agen misionaris lainnya. Meski terdapat perbedaan arah pandangan politik di antara agen-agen misionaris dan para delegasi Barat —terutama dalam aspek politik dan kepentingan masing-masing negara— mereka masih tetap sepakat dalam tujuan yang sama, yaitu menyebarkan misi agama Kristen, mengekspor pemikiran Barat di Dunia Timur, meragukan kaum Muslim dalam beragama, membawa mereka pada penderitaan yang

semakin parah, merendahkan sejarah mereka, dan memuliakan Barat dan peradabannya. Semua itu dilakukan bersamaan dengan kebencian yang teramat sangat terhadap Islam dan kaum Muslim, menghinakan mereka, dan menganggap mereka sebagai kaum barbar moderen. Gerakan ini sudah menjadi opini setiap orang Eropa, dan mereka telah mencapai hasil-hasilnya. Itulah yang menjadi sebab pemusatan kekufuran dan penjajahan di negeri-negeri Islam sebagaimana yang kita lihat.

PERANG SALIB

Salah seorang ilmuwan Perancis, Comte Henri Descartes, dalam bukunya yang berjudul al-Islam tahun 1896 M, mengatakan: "*Saya tidak tahu apa yang akan dikatakan kaum Muslim seandainya mengetahui kisah-kisah abad pertengahan, dan memahami apa yang terdapat dalam nyanyian-nyanyian orang Kristen? Sesungguhnya seluruh nyanyian kami hingga yang tampak sebelum abad ke-12 Miladiyah bersumber dari pikiran yang satu. Pikiran itulah yang menjadi sebab timbulnya Perang Salib. Seluruh nyanyian dibalut dengan kebusukan dendam terhadap kaum Muslim dan membodohkan agama mereka. Dari syair-syair lagu itu, diciptakan dogma aib kisah-kisah dalam akal yang menentang agama (Islam) dan mengokohkan kekeliruan pemahaman. Sebagiannya hingga hari ini masih tetap ada. Setiap penggubah lagu menyiapkan lirik yang mengubah kaum Muslim menjadi musyrik, tidak beriman, dan penyembah berhala yang murtad.*"

Itulah gambaran yang dilekatkan para tokoh agama Nasrani di Eropa pada kaum Muslim, sebagaimana yang pernah mereka lakukan pada agamanya. Di abad-abad pertengahan, mereka menggambarkannya dengan sifat-sifat yang keji. Sifat-sifat inilah yang digunakan mereka untuk mengobarkan dendam dan kemurkaan dalam memusuhi kaum Muslimin. Di antara kobaran fitnah yang diciptakan dunia Nasrani adalah Perang Salib. Beberapa abad setelah berakhirnya Perang Salib, kaum Muslim bangkit. Pada abad 15 Miladiyah, kaum Muslim menyerang Barat sampai berhasil membebaskan Konstantinopel. Kemudian disusul berbagai pembebasan pada abad 16 Miladiyah, yang

merambah Eropa Selatan dan Timur, hingga berhasil membawa Islam ke negeri-negeri tersebut. Berjuta-juta bangsa Albania, Yugoslavia, Bulgaria, dan bangsa lainnya berbondong-bondong memeluk Islam. Pembebasan ini melahirkan Perang Salib gaya baru dan memunculkan gerakan orientalisme. Studi ketimuran dan Perang Salib gaya baru ini menurut versi Eropa, diarahkan untuk mengusir pasukan Islam dan menghambat laju pembebasan Daulah Islam, serta menolak bahaya kaum Muslim. Permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslim telah mengakar dalam jiwa mereka. Permusuhan itulah yang membawa seluruh kaum Nasrani di Eropa bangkit dan mengirimkan misionaris-misionarisnya ke Daulah Islam, mengatasnamakan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, kelompok-kelompok studi, dan klub-klub. Untuk mewujudkan mega proyek ini, mereka mengerahkan dana raksasa yang berlimpah dan usaha keras. Mereka sepakat dan kompak mematuhi garis-garis haluan ini, meski di antara mereka terdapat perbedaan kepentingan dan politik. Semua negara dan bangsa Barat bersatu untuk mewujudkan proyek ini dan menjadikannya sebagai bagian tugas para konsul dan duta mereka, di samping menugaskan delegasi-delegasi khusus dan misionaris.

Permusuhan salib ini terpendam dalam seluruh jiwa bangsa Barat, apalagi Eropa, khususnya Inggris. Permusuhan yang mengakar dan dendam yang sangat hina inilah yang menciptakan strategi jahannam untuk melenyapkan Islam dan kaum Muslimin. Permusuhan itu pula yang menyebabkan kehinaan kita di negeri kita sendiri dengan kehinaan yang memalukan. Ketika Lord Allenby berhasil membebaskan al-Quds dan memasukinya pada tahun 1917 M, dia berkata, "*Hari ini, Perang Salib telah berakhir.*" Ini tidak lain merupakan ungkapan jujur yang terlontar dari perasaan yang terpendam, kemarahannya yang membara, dan dendam yang mengakar dalam jiwanya. Ungkapan itu juga merupakan bentuk gambaran jiwa setiap orang Eropa yang terjun ke medan perang —baik perang pemikiran maupun militer— untuk memusuhi kaum Muslim. Maha Benar Allah yang telah berfirman:

﴿قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ﴾

"Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan dalam hati mereka lebih besar lagi" **(TQS. Ali 'Imraan [3]: 118).**

Apa yang tampak dari ungkapan Lord Allenby tidak lain kemurkaan yang memuncak, dan apa yang disembunyikan oleh Negara Inggris adalah jauh lebih besar dari kemurkaan itu sendiri. Hal itu tidak perlu diragukan. Demikian juga yang terdapat dalam jiwa semua orang Eropa. Kebencian yang teramat sangat ini telah meluas semenjak Perang Salib, dan terus berjalan hingga sekarang. Penindasan, penghinaan, penjajahan, dan pembelengguan yang kita temukan —sampai menyentuh ke sektor politik— adalah jelmaan kebencian terhadap kaum Muslim dengan bentuknya yang khas.

Prof. Leopold Weiss dalam bukunya, al-Islam 'ala Muftariqin, berkata: *"Kebangkitan atau menghidupkan ilmu-ilmu dan sastra-sastra Eropa secara luas dari sumber-sumber Islam, khususnya Arab, dapat mengokohkan sebagian besar hubungan fisik antara Timur dan Barat. Eropa mengambil manfaat lebih banyak daripada yang diambil Dunia Islam, akan tetapi Eropa tidak mengetahui keindahan itu. Hal itu bukan karena Eropa mengurangi kebenciannya terhadap Islam, bahkan kebalikannya. Kemurkaan telah tersebar luas seiring dengan kemajuan zaman, kemudian kebencian berubah menjadi kebiasaan. Kebencian ini akhirnya menumbuhkan perasaan kebangsaan setiap kali disebutkan kata Muslim. Kebencian itu juga telah merasuk ke dalam pepatah-pepatah yang berlaku di tengah kehidupan mereka sehingga meresap ke dalam hati setiap orang Eropa, baik laki-laki maupun wanita. Lebih jauh lagi, kebencian menjadi kehidupan, setelah terjadi semua putaran penggantian tsaqafah. Kemudian datang masa perbaikan hubungan keagamaan ketika Eropa terpecah menjadi kelompok-kelompok dan setiap kelompok berdiri dengan senjatanya masing-masing dalam menghadapi kelompok yang lain. Akan tetapi, permusuhan terhadap Islam telah merata ke seluruh kelompok. Setelah itu datang masa yang menjadikan perasaan (sentimen) keagamaan mereda, akan tetapi permusuhan terhadap Islam masih terus berlanjut. Di antara bukti nyata dari tesis ini adalah pikiran yang dilontarkan oleh seorang filosof sekaligus penyair Perancis abad ke-18, Voltaire. Dia adalah orang Kristen yang paling sengit memusuhi ajaran kristiani dan gereja. Namun, di waktu yang sama, dia jauh lebih membenci Islam dan Rasul Islam. Setelah beberapa perjanjian, datang zaman yang menjadikan para ilmuwan Barat mempelajari tsaqafah-tsaqafah asing dan menghadapinya dengan penuh simpati. Akan tetapi, dalam segala hal yang berkaitan dengan Islam, maka stereotif dan kebiasaan (taklid) menghina menyusup ke dalam problem samar kelompok yang tidak rasional untuk diarahkan pada bahasan-bahasan ilmiah mereka. Jurang*

yang digali oleh sejarah antara Eropa dan dunia Islam, di atasnya dibiarkan tanpa dipautkan dengan jembatan, kemudian penghinaan terhadap Islam telah menjadi bagian yang mendasar dalam pemikiran orang-orang Eropa".

Berdasarkan hal ini, organisasi-organisasi misionaris, sebagaimana yang telah kami sebutkan, didirikan. Organisasi-organisasi ini diarahkan pada proyek-proyek kristenisasi, untuk menciptakan keraguan kaum Muslim dalam beragama, merendahkan Islam dalam jiwa mereka, membawanya sebagai beban kelemahan mereka, dan memukul aspek-aspek politik Islam. Karena itu, akibat-akibat yang dihasilkannya sangat keji, baik di sektor politik ataupun keraguan yang diciptakannya, sehingga mengantarkan pada akibat yang lebih parah. Gerakan misionaris ini dibentuk atas dasar tujuan penghapusan Islam dengan tikaman dari dalam, dan mengobarkan banyak problem dan keraguan di sekitar Islam dan hukum-hukumnya, dengan tujuan untuk memalingkan manusia dari jalan Allah dan menjauhkan kaum Muslim dari agama mereka. Di belakang gerakan-gerakan misionaris terdapat gerakan-gerakan orientalis. Kaum orientalislah yang melemparkan nilai filosofis tujuan mereka dan menjadikan jiwa mereka bengkok.

Seluruh Eropa disatukan dalam gaung Perang Salib. Pertama-tama dituangkan melalui jalur pemikiran, dengan cara meracuni akal dengan sesuatu yang melecehkan hukum-hukum Islam yang agung. Juga dengan memasukkan racun keterasingan yang mencekoki akal putra-putra kaum Muslim dengan pernyataan-pernyataan Barat tentang Islam dan sejarah kaum Muslim mengatasnamakan kajian ilmiah dan kesucian ilmu. Ini adalah racun tsaqafah yang menjadi senjata Perang Salib yang paling berbahaya. Seperti halnya para misionaris yang bekerja dengan racun ini, dengan mengatasnamakan ilmu dan kemanusiaan, maka para orientalis juga bekerja dengan mengatasnamakan kajian ketimuran. Prof. Leopold Weiss berkata, *"Pada kenyataannya, kaum orientalis di awal-awal masa moderen adalah kaum misionaris yang bekerja untuk mengkristenkan negeri-negeri Islam. Gambaran yang menakutkan yang mereka buat dari ajaran-ajaran Islam dan sejarahnya diatur dan disusun atas suatu konsep yang menempatkan posisi orang-orang Eropa di tengah-tengah kaum berhala (maksudnya, kaum Muslim). Bersamaan dengan kesimpang-siuran akal yang masih terus berlangsung, ilmu-ilmu orientalis justru telah terbebas dari pengaruh misionaris, namun ilmu-ilmu orientalis masih tetap tidak memiliki alasan yang positif. Alasannya justru lahir dari semangat keagamaan yang bodoh yang memperburuk arahnya.*

Semangat keagamaan yang membawa kaum orientalis memusuhi Islam telah menjadi watak yang diwariskan, khususnya tabiat yang berpijak pada pengaruh-pengaruh yang diciptakan oleh Perang Salib."

Permusuhan yang diwariskan selalu menyalakan api dendam dalam jiwa orang-orang Barat terhadap kaum Muslim. Barat menggambarkan bahwa Islam adalah hantu kemanusiaan atau pendurhaka yang menakutkan, yang akan melenyapkan kemajuan kemanusiaan. Dengan gambaran itu, mereka berusaha menutupi ketakutan mereka yang sebenarnya. Karena jika gambaran yang telah menancap dalam jiwa itu hilang, maka hegemoni kafir penjajah akan lenyap dari dunia Islam, dan Daulah Islam akan kembali mengemban dakwahnya ke seluruh dunia. Yang demikian itu pasti akan kembali dengan izin Allah. Kembalinya Daulah Islam adalah kebaikan bagi kemanusiaan dan kebaikan bagi jiwa Barat. Sementara gerakan misionaris dan selain mereka akan hilang dan mendatangkan kerugiaan pada diri mereka:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ
فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka agar dapat menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi kesesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan" **(TQS. al-Anfaal [8]: 36).**

Permusuhan yang diwariskan itu memperkuat setiap gerakan yang menentang Islam dan kaum Muslim. Anda pasti menemukan bahwa Barat selalu mengkaji paham Majusi, Hindu, dan komunisme, dan anda tidak menemukan dalam pembahasannya yang mengandung unsur fanatis atau kebencian. Akan tetapi, di waktu dan kasus yang sama, ketika Barat membahas Islam, tentu anda akan menemukan tanda-tanda kemurkaan, dendam, marah, dan kebencian di dalam pembahasannya. Dalam kondisi demikian, kaum Muslim diserang Barat dengan serangan yang sangat keji. Kafir penjajah mengalahkan mereka. Akan tetapi, para pendeta Barat —di belakang mereka adalah penjajah— selalu menampakkan aktivitas kontra produktif yang menentang Islam. Mereka tidak mengendurkan tikaman terhadap Islam dan kaum Muslim, selalu mencaci-maki Muhammad dan para sahabatnya, dan melekatkan aib pada sejarah Islam

dan kaum Muslim. Semua itu merupakan siksaan dari mereka terhadap kaum Muslim dan untuk mengokohkan laju penjajahan dan kaum penjajah.

PENGARUH SERANGAN MISIONARIS

Serangan misionaris adalah serangan pembuka yang meratakan jalan bagi imperialisme Eropa. Tujuannya untuk menaklukkan dunia Islam melalui penjajahan politik setelah penjajahan pemikiran. Setelah kaum Muslim mengemban kepemimpinan ideologi Islam dan berhasil menguasai Barat, dengan keberhasilannya membebaskan Istambul dan negara-negara Balkan, hingga mengantarkan Islam ke daratan Eropa, maka Daulah Islam berbalik menjadi sasaran serangan Barat. Barat mulai mengemban kepemimpinan ideologinya ke Daulah Islam, dan menjadikannya panggung kebudayaan dan pemahaman kehidupan mereka bagi umat Islam, menebarkannya dengan berbagai macam sarana mengatasnamakan ilmu, kemanusiaan, dan misionaris keagamaan. Barat tidak cukup dengan membawa peradaban dan pemahaman-pemahamannya, tetapi juga menikam peradaban dan pemahaman Islam, dengan membenturkan misinya melawan Islam. Serangan Barat ini membawa pengaruh, bahkan menguasai kelompok intelektual, para politisi, bahkan para propagandis pengetahuan dan masyarakat Islam.

Terhadap kelompok intelektual, penjajah Barat memasukkan sekolah-sekolah misionaris, sebelum pada akhirnya menduduki dan memasuki semua sekolah. Hal ini ditempuh dengan cara menciptakan metode-metode pengajaran dan tsaqafah berlandaskan falsafah, peradaban, dan pemahaman Barat. Proses ini terus berlangsung hingga kepribadian Barat dijadikan sebagai asas kehidupan Islam. Pada gilirannya akan mencabut tsaqafah Islam yang selama ini kita pakai. Barat juga

menjadikan sejarah, ruh kebangkitan, dan lingkungannya sebagai sumber pokok nilai-nilai yang menjejali akal kita. Tidak cukup dengan itu saja, Barat juga memasukkan ruh ini ke dalam berbagai metode secara rinci, hingga tidak satu pun tsaqafah Islam mampu keluar dari landasan pemikiran umum yang menjadi falfasah dan peradabannya. Proses ini merata ke seluruh aspek tsaqafah Islam, hingga merasuk ke dalam pelajaran agama dan sejarah Islam. Serangan Barat dibangun berlandaskan prinsip-prinsip Barat dan menurut pemahaman-pemahaman mereka. Agama Islam dipelajari di sekolah-sekolah Islam sebatas pada materi spiritual-etika, seperti Barat memahami agamanya. Agama dipelajari hanya pada satu aspek saja, jauh dari kehidupan dan hakikat pemahaman tentang hidup. Kehidupan Rasul diajarkan pada anak-anak kita yang mata rantainya terputus dari kenabian dengan risalahnya. Bahkan diposisikan seperti mempelajari kehidupan Napoleon atau Otto von Bismark. Akibatnya, Islam tidak berpengaruh terhadap pemikiran dan perasaan mereka. Materi-materi ibadah dan akhlak yang sebenarnya sudah tercakup dalam kurikulum agama diberikan hanya dari sisi manfaat saja. Dengan demikian, pengajaran agama Islam berjalan sesuai dengan pemahaman-pemahaman Barat.

Sejarah Islam diajarkan hanya dengan menonjolkan sisi-sisi aibnya yang sengaja direkayasa. Ini membuktikan buruknya tujuan dan pemahaman Barat. Hasil rekayasa itu diletakkan dalam bingkai hitam mengatasnamakan kesucian sejarah dan pembahasan ilmiah. Ditambah dengan lumpur basah dari para intelektual Muslim yang mempelajari sejarah, dan menyusunnya berdasarkan uslub dan metode misionaris. Seluruh rencana diletakkan atas dasar falsafah Barat dan disesuaikan dengan metode Barat. Dengan demikian, kaum intelektual kebanyakan menjadi anak-anak asuh dan murid-murid peradaban Barat. Mereka merasakan lezatnya peradaban ini, dan selalu merindukan serta mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan metode Barat. Akibatnya, mayoritas mereka mengingkari tsaqafah Islam jika bertentangan dengan tsaqafah Barat. Mereka menjadi sekelompok orang yang bertsaqafah Barat dan menerapkan segala kebijaksanaan searah dengan pandangan Barat. Mereka menerima tsaqafah Barat dengan ikhlas dan mengemban peradabannya. Banyak dari mereka yang pemikirannya terbentuk dengan pola Barat. Mereka menjadi orang yang membenci Islam dan tsaqafah Islam sebagaimana kebencian Barat. Mereka mengusung permusuhan keji terhadap Islam dan tsaqafahnya, sebagaimana yang dibawa Barat. Mereka menjadi pemeluk Islam yang meyakini bahwa Islam dan

tsaqafahnya adalah penyebab kemunduran kaum Muslim, sebagaimana yang ditanamkan Barat kepada mereka. Misi para misionaris berhasil. Kesuksesannya mampu mewujudkan sekelompok intelektual kaum Muslim yang bergabung dengan Barat, dan masuk dalam barisannya memerangi Islam dan tsaqafahnya.

Saat ini para intelektual di Eropa dan sekolah-sekolah asing telah melangkah jauh, hingga berhasil menembus barisan para pengemban tsaqafah Islam. Penjajah Barat yang menyerang mereka dengan menikam Islam, telah menggentarkan mereka. Mereka mencoba menangkis tikaman ini, dengan membela diri. Tanpa memperhatikan lagi apakah pembelaannya benar ataukah salah, baik yang ditikam oleh pihak asing itu adalah Islam —yang dibanggakan— atau yang didustakan. Mereka turut andil menafsirkan Islam dalam keadaan yang membingungkan, atau menakwilkan nash-nashnya sesuai dengan pemahaman-pemahaman Barat.

Demikianlah penolakan intelektual Muslim. Mereka menolak serangan-serangan Barat, yang justru lebih banyak membantu serangan misionaris daripada menolaknya. Lebih tragis lagi dapat menambah kehancuran Islam, dengan mengadopsi peradaban Barat yang jelas-jelas bertentangan dengan peradaban Islam, dan dijadikan bagian dari pemahaman-pemahaman mereka. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa Barat mengambil peradaban dari Islam dan kaum Muslim. Karena itu, mereka menakwilkan hukum-hukum Islam sesuai dengan peradaban ini. Dengan demikian, mereka menerima peradaban Barat secara sempurna dan penuh kerelaan, seraya memperlihatkan bahwa akidah dan peradaban mereka sesuai dengan peradaban Barat. Artinya, mereka menerima peradaban Barat. Dalam waktu yang bersamaan, mereka membebaskan dirinya dari peradaban yang islami. Inilah yang menjadi sasaran penjajahan Barat. Mereka berhasil memusatkannya menjadi satu, antara serangan misionaris dan penjajahan.

Adanya para intelektual yang bertsaqafah asing dan buruknya pemahaman mereka terhadap tsaqafah Islam, menyebabkan munculnya pemahaman-pemahaman Barat tentang kehidupan dalam diri kaum Muslim. Hal ini tampak dalam kehidupan mereka berupa praktek-praktek peradaban Barat yang materialistik. Akibatnya, kehidupan masyarakat tunduk pada peradaban dan pemahaman Barat. Kaum Muslim pada umumnya tidak mengetahui bahwa sistem pemerintahan demokrasi dan sistem ekonomi kapitalis, keduanya berasal dari sistem kufur. Mereka tidak bereaksi apa-apa jika di antara mereka diputuskan suatu ketetapan

yang didasarkan pada sistem selain yang diturunkan Allah. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah telah berfirman:

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴾

"Siapa saja yang tidak memutuskan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" **(TQS. al-Maaidah [5]: 44).**

Semua itu disebabkan oleh peradaban Barat yang dibangun di atas dasar pemisahan agama dari negara (sekularisme). Peradaban ini telah menguasai masyarakat. Pemahaman-pemahaman Barat yang materialistis juga menguasai atmosfer mereka. Mereka merasa sudah melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dengan meyakini Allah dan menjaga shalat semata-mata. Sementara pengaturan urusan dunia, disuaikan dengan pandangan dan keinginan mereka semata. Mereka telah terpengaruh dengan pemahaman Barat yang mengatakan, *"Berikan kepada Kaisar hak Kaisar dan berikanlah kepada Tuhan hak Tuhan"*. Mereka tidak terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman Islam yang menjadikan kaisar dan apa saja yang dimiliki kaisar adalah hanya milik Allah. Mereka juga tidak terpengaruh bahwa persoalan shalat, jual-beli, transaksi upah, pemindahan hutang, sistem pemerintahan, dan pendidikan, semuanya harus berjalan sesuai dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Benar, mereka tidak terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman ini meski mereka membaca firman Allah:

﴿وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ﴾

"Hendaklah kalian memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah" **(QS. al-Maaidah [5]: 49)**

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ۚ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman jika kalian bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya" **(TQS. al-Baqarah [2]: 282)**

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥﴾

"Siapa saja yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa berbuat kesesatan yang dilakukannya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali" **(TQS. al-Nisaa' [4]: 115)**

﴿وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةًۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٍ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika telah kembali supaya mereka dapat menjaga diri" **(TQS. al-Taubah [9]: 122).**

Benar, mereka tidak terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman ayat-ayat al-Quran ini meski mereka membacanya. Sebab, mereka tidak membaca ayat-ayat al-Quran, sebagaimana yang diwajibkan, yaitu membacanya sebagai sesuatu yang hidup untuk dipraktekkan dalam kancah kehidupan. Mereka hanya membacanya sesuai dengan pemahaman-pemahaman Barat yang telah mendominasi mereka. Mereka hanya terpengaruh dengan aspek spiritual dari ayat-ayat ini. Mereka meletakkan penghalang di antara benak dan pemahamannya dengan makna yang ditunjukkan ayat. Semua itu disebabkan karena peradaban Barat telah menguasai mereka.

Adapun serangan Barat yang berhubungan dengan para politisi, akibat yang ditimbulkannya lebih merata dan musibahnya jauh lebih besar. Pada awalnya para politisi dikumpulkan dan dibujuk oleh penjajah untuk menentang Daulah Utsmaniyah. Kemudian komitmen mereka diuji,

dan setelah itu diberi janji-janji muluk —yang dijanjikan setan pada mereka tidak lain adalah penipuan. Sejak saat itu, tokoh-tokoh ini berjalan di atas "kendaraan-kendaraan" asing, mengikuti garis yang dirumuskan secara khusus untuk mereka. Di hari-hari terakhir Daulah Utsmaniyah, mereka membebek pada asing dan membantunya mengalahkan diri mereka. Persoalan ini tidak diperbolehkan Islam. Akan tetapi, mereka mengerjakannya dan menjadikannya perilaku yang dibanggakan. Yang mengherankan, dalam setiap kesempatan mereka menyebut-nyebutnya (penjajah) sebagai ancaman. Mengherankan! Bahkan, setiap tahun mereka meperingatinya sebagai perayaan kemerdekaan. Kepada para penguasa yang berjuang untuk memperbaiki negara, mereka justru memeranginya. Malah berjalan seiring dengan musuh yang kafir dalam menentang negara, hingga mengantarkan pada akibat yang sangat tragis, yaitu keberhasilan kafir Barat menjajah negeri-negeri kaum Muslim.

Tidak berapa lama berselang, para petualang politik ini meminta bantuan pada kafir penjajah. Keputusan-keputusan ini mempengaruhi mereka hingga sampai pada hilangnya batas-batas kepribadian mereka yang islami. Pemikiran mereka diracuni dengan ide-ide politik dan filsafat yang dapat merusak pandangan mereka tentang kehidupan dan jihad. Akibat berikutnya, akan merusak iklim Islam dan mengacaukan pemikiran-pemikiran yang gejalanya merata dalam berbagai aspek kehidupan.

Jihad yang merupakan ruh politik luar negeri Daulah Islam diganti dengan perundingan. Mereka mengambil kaidah "ambil dan carilah." Kafir penjajah dijadikan kiblat pandangan mereka dan tempat meminta bantuan. Mereka pasrah dan menyerah kepada kafir penjajah tanpa menyadari bahwa setiap permintaan bantuan kepadanya dianggap dosa besar dan sama saja dengan bunuh diri. Mereka merasa puas berjuang hanya di segmen sempit dan menjadikannya lapangan politik. Belum juga jelas bagi mereka bahwa fanatisme kedaerahan menjadikan aktivitas politik hanya menghasilkan sesuatu yang mustahil, karena tidak adanya kemungkinan memantapkan kedudukan daerah —meski itu adalah negara bagian. Belum lagi mereka dibebani beban-beban politik maupun non-politik, yang dituntut oleh kehidupan yang normal.

Para politisi tidak cukup dengan hasil usaha-usaha ini. Bahkan mereka menjadikan pusat perhatiannya pada kemaslahatan individu. Sedangkan pusat perhatian mereka yang umum ditujukan kepada negara-negara asing. Dengan demikian, mereka kehilangan pusat perhatian yang alami —yaitu mabda mereka yang islami. Dengan demikian, mereka telah kehilangan peluang memperoleh keberhasilan, meski mereka telah

berjuang ikhlas dan mencurahkan segenap kemampuannya. Karena itu, semua gerakan politik menjadi gerakan yang mandul, dan kesadaran umat berubah ke arah gerakan sporadis, yang saling bertentangan. Gerakannya tidak beraturan, lama kelamaan padam, putus asa, dan akhirnya menyerah. Ini disebabkan karena komando gerakan politik mereka telah kehilangan pusat perhatiannya yang alami.

Demikianlah kenyataan pemikiran para politisi yang diracuni dengan pikiran-pikiran yang salah, dengan dasar-dasar pemikiran asing. Fakta ini muncul bersamaan di negara Islam dengan tumbuhnya gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kebangsaan, sosialisme, nasionalisme, marxisme, spiritualisme, akhlak, pendidikan, dan nasehat. Gerakan-gerakan ini berkembang kacau, dan menjadi problem baru dalam masyarakat, yang bertumpuk dengan problem-problem lain. Hasilnya adalah kegagalan dan kebingungan yang berputar-putar di seputar gerakan, karena aktivitasnya berjalan sesuai dengan peradaban Barat dan terpengaruh oleh serangan misionaris. Umat berjalan sesuai dengan bingkai pemahaman-pemahaman kehidupan Barat. Lebih dari itu, gerakan semacam ini akan membendung gelora perasaan umat yang menyala-nyala dan menyalurkannya dalam sesuatu aktivitas yang tidak bermanfaat dan tidak mendatangkan kebaikan, di samping akan lebih mengokohkan kedudukan penjajah. Demikianlah keberhasilan serangan misionaris dengan keberhasilan yang tidak ada bandingnya.

SERANGAN POLITIK PADA DUNIA ISLAM

Penyebab utama serangan ke Spanyol adalah kebencian dan dendam Barat yang telah mengakar dalam jiwa mereka sejak berlangsungnya Perang Salib. Kegagalan yang begitu cepat dalam mempertahankan kemenangannya dalam Perang Salib, bahkan mereka terlempar dari dunia Islam dengan pengusiran yang menghinakan, menjadikan Barat dendam. Kekalahan itu terus-menerus membakar jiwa mereka, sehingga dipenuhi dendam, kemurkaan dan kebencian terhadap kaum Muslim.

Barat merasakan kesulitan untuk mengulangi lagi serangannya terhadap Dunia Timur. Kekuatan Timur yang penduduknya berbeda-beda cukup mampu menahan dan memukul balik serangan Barat. Pada akhirnya, Barat melihat bahwa pembalasan dendam lebih mudah diarahkan ke Spanyol. Barat mulai mengarahkan misinya ke Spanyol dan berhasil menghancurkannya melalui serangan keji dan brutal. Dalam melakukan eksekusinya terhadap Spanyol, Barat menggunakan mahkamah-mahkamah inkuisisi, alat-alat pemenggal kepala dan rumah-rumah pembakaran yang kekejaman dan kebrutalannya melebihi kebuasan binatang buas. Tatkala kaum Muslim tak berdaya untuk bisa menolong Spanyol, —meski sebenarnya mampu memberi pertolongan pada Spanyol— Barat terus-menerus melakukan penyiksaan terhadap penduduk Muslim Spanyol. Kaum Muslim justru mundur dan membiarkan Spanyol menjadi santapan lezat Barat. Dengan demikian, Barat semakin berambisi memikirkan cara lain untuk melakukan penyiksaan. Seandainya tidak ada kekuatan kaum Muslim, apalagi dengan adanya Daulah

Utsmaniyah, niscaya serangan Barat terhadap Daulah Islam akan dilancarkan secara terus-menerus. Akan tetapi, kekuatan kaum Muslim, serangan, dan pembebasan Utsmaniyah terhadap Eropa menjadi problem yang paling menakutkan Barat. Trauma ini menjadikan Barat menahan serangannya terhadap kaum Muslim sehingga dalam Perang Salib kedua mereka tidak mengadakan serangan. Itulah yang menyebabkan serangan Barat terhadap Daulah Islam ditangguhkan, hingga pertengahan abad 18 Miladiyah. Ketika itu, mulailah kondisi stagnan meliputi seluruh dunia Islam, di mana aktivitas dakwah ditelantarkan/ditinggalkan. Maka, gelora Islam dalam dada kaum Muslim pun menjadi padam. Keadaan ini menyebabkan hilangnya kewibawaan kaum Muslim di mata musuh-musuh mereka. Pada saat itu pula dilancarkan perang pemikiran dan serangan misionaris. Perang itu disertai dengan berbagai serangan politik, yang bertujuan untuk memecah-belah Daulah Islam menjadi beberapa bagian, dan mencabik-cabik dunia Islam, kemudian mengikisnya. Kerja keras mereka akhirnya berhasil dengan gemilang.

Pada Perjanjian Caterina (1762-1796 M), Rusia memerangi Daulah Utsmaniyah dan berhasil mengalahkannya, lalu membagi-bagi sebagian wilayahnya. Rusia berhasil merampas kota Azov dan Semenanjung Crimea; menguasai seluruh Lembah Utara Laut Hitam, dan mendirikan kota Sevastopol sebagai pertahanan semenanjung Crimea; serta membangun pelabuhan dagang Odessa di Laut Hitam. Dengan demikian, Rusia menjadi pemain penting dalam percaturan politik luar negeri Daulah ‘Utsmaniyah dan pemegang kendali Imperium Rumania. Rusia menyatakan bahwa dirinya penjaga ajaran Masihiah di Daulah Utsmaniyah. Pada tahun 1884 M, Turkestan memisahkan diri dari Turki, dan akhirnya Rusia sepenuhnya berhasil menguasai daerah itu.

Agresi tidak hanya dilakukan Rusia saja, bahkan meluas hingga melibatkan hampir semua negara Barat. Di awal bulan Juli 1798 M, Napoleon menghantam Mesir dan berhasil menguasainya. Di bulan Pebruari tahun 1799 M, Napoleon menyerang bagian selatan wilayah Syam, dan berhasil menguasai Jalur Gaza, Ramallah, Yafa, dan membangun benteng ‘Uka. Namun, akhirnya ekspedisi militer ini gagal, dan Napoleon kembali ke Mesir, selanjutnya pulang ke Perancis. Pada tahun 1801 M, ekspedisi ini dinyatakan gagal. Meski tidak berhasil, tetap membawa pengaruh sangat kuat terhadap kondisi Daulah Utsmaniyah, meninggalkan goncangan yang sangat kuat, dan akhirnya seluruh negara berbondong-bondong turut menyerang dunia Islam dan menguasai

beberapa wilayahnya. Pada 1830 M, Perancis berhasil menduduki Aljazair dan berusaha keras untuk menguasai Tunisia hingga akhirnya berhasil pada tahun 1881 M, kemudian mencaplok Maroko tahun 1912 M. Italia juga berhasil menduduki Tripoli tahun 1911 M. Dengan demikian, mereka sepenuhnya telah menguasai atau memisahkan Afrika Utara dan melepaskannya dari Pemerintahan Islam. Daerah-daerah tersebut tunduk pada pemerintahan kufur sebagai daerah jajahan.

Serangan Barat tidak cukup sampai di sini saja. Penjajahan terus meluas dengan mencaplok wilayah-wilayah Daulah yang masih belum terjajah. Inggris menjajah 'Aden tahun 1839 dan melebarkan pengawasannya di lembah-lembah yang luas di perbatasan Yaman Selatan hingga Timur Jazirah Arab. Sebelumnya Inggris telah menguasai India dalam beberapa periode. Inggris berhasil mencabut kepemimpinan kaum Muslim dari India dan mendudukinya. Sebelum Inggris masuk, kaum Muslimlah yang memegang kekuasaan di India. Inggris mengambil alih dan meletakkan mereka di sektor-sektor yang lemah, yang lambat-laun akan melemahkan posisi mereka secara umum. Kemudian pada tahun 1882, Inggris mencaplok Mesir dan pada tahun 1898, menguasai Sudan. Demikian juga Belanda berhasil menjajah pulau-pulau India Timur. Afganistan dikepung di bawah tekanan Inggris dan Rusia. Hal yang sama dialami Iran. Gelombang serangan bangsa-bangsa Barat di seluruh wilayah Islam semakin meningkat, sampai semuanya jatuh di bawah kendali Barat dan merasa bahwa serangan Salib selalu diperbaharui dengan tetap menjaga kemenangan demi kemenangan. Akhirnya kaum Muslim sibuk membendung gelombang pasukan besar Barat atau berupaya meringankan tekanannya. Muncul gerakan-gerakan perlawanan terhadap Barat di wilayah-wilayah Islam. Di Aljazair pemberontakan meletus. Kaum Muslim di India mengamuk. Para pengikut sekte al-Mahdi di Sudan bangkit diikuti pemberontakan Sanusiah. Semua itu menunjukkan potensi kekuatan yang terpendam dalam tubuh dunia Islam, meski dari luar tampak diam dan lemah. Hanya saja, gerakan-gerakan atau usaha-usaha ini akhirnya padam dan tidak berhasil menyelamatkan dunia Islam. Gerakan-gerakan keislaman itu tidak berhasil menghentikan pendudukan dan serangan Barat. Barat masih melanjutkan serangannya dengan dua kekuatan utama: politik dan tsaqafah. Barat tidak hanya memecah-belah wilayah dunia Islam menjadi beberapa bagian, tetapi juga menikam dari dalam Daulah Utsmaniyah yang notabene adalah Daulah Islam. Barat memicu bangkitnya gerakan-gerakan kebangsaan di dalam tubuh Daulah Utsmaniyah. Isu penjajahan

oleh ‘bangsa asing’ dijadikan alat penggerak oleh Barat untuk membangkitkan bangsa-bangsa Balkan. Sejak tahun 1804 M, mereka didorong untuk mengadakan pemberontakan yang terus melebar, hingga akhirnya berhenti pada tahun 1878 dengan kemerdekaan bangsa-bangsa Balkan. Mereka juga menggerakkan negara-negara Yunani untuk melakukan revolusi. Api revolusi itu dinyalakan sejak tahun 1821 hingga akhirnya berhenti karena masuknya pihak asing yang memerdekakan Yunani dari Turki pada tahun 1830 M. Negeri-negeri Balkan mengikutinya hingga payung Daulah Utsmaniyah sebagai Daulah Islam terlipat dari daerah Balkan, Pulau Kreta, Siprus dan sebagian besar pulau di Laut Tengah. Bangsa-bangsa Barat dalam melakukan aksinya menggunakan berbagai macam kekejian. Kaum Muslim di Balkan dan kepulauan Laut Tengah diteror dan dihantam secara keji. Sebagian besar kaum Muslim diusir dari rumah-rumah mereka. Mereka lari mengungsi dengan membawa agama mereka, lepas dari kekejaman kafir dan berlindung ke negara Arab yang disebut sebagai Daulah Islam dan bagian dari Daulah Islam. Georgia, Bosnia, Chechnya, dan daerah-daerah lainnya, tidak lain adalah putra-putra pahlawan kaum Muslim yang tidak rela tunduk pada pemerintahan kufur. Mereka lari dengan membawa agama Islam ke perkampungan-perkampungan Islam dan Pemerintahan Islam.

Apakah Barat berhenti sampai di sini saja? Tidak! Bahkan, dengan berbagai sarana yang samar, Barat membangkitkan gerakan-gerakan pemisahan dan pemecah-belahan umat Islam dari kesatuan Negara, dengan meniupkan perbedaan antara Turki dan Arab. Mereka disulut untuk mengadakan gerakan-gerakan kebangsaan. Barat terus-menerus menggerakkan, bahkan membantu mereka mendirikan partai-partai politik berkebangsaan Turki dan Arab, seperti Partai Turki Muda, Partai Persatuan dan Kemajuan, Partai Kemerdekaan Arab, Partai Keamanan, dan partai-partai lainnya. Partai-partai inilah yang menyebabkan kondisi dalam negeri Daulah Islam mengalami goncangan dan tidak stabil. Goncangan-goncangan di balik berbagai tragedi dalam negeri, oleh Barat diikuti dengan berbagai serangan dari luar sampai meletusnya Perang Dunia I, yang memberi kesempatan terbuka bagi Barat untuk menyerang langsung dunia Islam. Dalam kesempatan ini Barat berhasil menguasai sisa-sisa wilayah Daulah Islam, menghabisi, dan menenggelamkannya dari permukaan dunia. Daulah Utsmaniyah terseret dalam Perang Dunia I, yang berakhir dengan kemenangan sekutu dan kehancuran Daulah Islam. Pasca perang, Barat mengkapling-kapling seluruh dunia Islam layaknya harta jarahan. Tidak ada Daulah Islam yang tersisa kecuali Turki,

yang telah menjadi negara kecil dengan sebutan Negara Turki. Setelah perang berakhir pada tahun 1918 M, Turki hidup di bawah belas kasihan Barat hingga tahun 1921 M, yaitu ketika Turki mampu memerdekakan diri setelah memberi jaminan terlebih dahulu pada sekutu dengan penghapusan Daulah Islam.

MELENYAPKAN DAULAH ISLAM

Perang Dunia I berakhir ditandai dengan gencatan senjata antara dua pihak yang bertempur, setelah sekutu memperoleh kemenangan gemilang. Sementara Daulah Utsmaniyah hancur berkeping-keping menjadi negara-negara kecil. Sekutu berhasil menguasai seluruh negeri Arab, Mesir, Suriah, Palestina, kawasan Timur Yordania dan Irak, lalu mereka memaksanya untuk melepaskan diri dari Daulah Utsmaniyah.

Di tangan penguasa Utsmaniyah tidak ada yang tersisa selain negeri Turki. Turki sendiri sudah disusupi sekutu. Angkatan Laut Inggris menguasai selat Bosporus. Pasukan Inggris menduduki sebagian ibukota dan alur pelayaran Selat Dardanella serta beberapa medan pertempuran penting di seluruh wilayah Turki. Pasukan Perancis menduduki sebagian kota Istambul dan memenuhi jalan-jalan dengan pasukannya yang terdiri dari orang-orang Senegal. Tentara Italia menguasai Beira dan jalur kereta api. Para perwira sekutu mengendalikan urusan kepolisian, pasukan pengawal nasional (garda nasional) dan pelabuhan. Mereka juga melucuti senjata para perwira Turki dan membubarkan sebagian dari tentara Turki. Organisasi Kesatuan dan Kemajuan (*Jam'iyyatu al-Ittihaadi wa al-Taraqiy*) menyusut dan Jamal Pasha serta dan Anwar Pasha melarikan diri ke luar negeri. Sisa-sisa anggotanya menyembunyikan diri. Pemerintahan yang sakit ini akhirnya dibentuk kembali di bawah kepemimpinan Taufiq Pasha, yang menjalankan instruksi-instruksi musuh yang berkuasa. Saat itu Khalifah Negara Islam adalah Wahiduddin. Dia melihat bahwa dirinya dihadapkan pada masalah ini dan dia wajib menyelamatkan

kedudukannya dengan cara yang sangat bijak. Langkah pertama yang ditempuhnya membubarkan parlemen dan menyerahkan jabatan perdana menteri kepada sahabat karibnya yang paling dia percayai yaitu Farid. Dia mendukung pandangan Khalifah yang bersikap memuji-muji sekutu dan tidak melawannya, supaya tidak berakibat pada hancurnya negeri, terutama karena peperangan telah berhenti.

Khalifah akhirnya benar-benar melaksanakan kebijaksanaannya ini. Kondisinya pun masih tetap seperti semula, yakni Sekutu masih terus mendominasi dan Turki terus dalam keadaan beku hingga pertengahan tahun 1919 M. Di ujung tahun ini keadaan mulai berubah. Kelemahan menggerogoti pasukan Sekutu. Italia, Perancis, dan Inggris mengalami kelesuan yang sangat parah, karena pertikaian masalah ras. Konflik internal sangat tajam hingga nyaris mencerai-beraikan barisan kesatuan mereka. Di antara negara-negara sekutu sendiri telah dirayapi pertikaian. Indikasinya terlihat di Istambul, di tengah para aktor politik sekutu yang memperebutkan harta rampasan perang. Setiap negara sekutu berambisi untuk memperoleh bagian yang paling besar, yang mencakup markas-markas militer dan keunggulan ekonomi yang dikuasainya. Kondisi ini sebenarnya sangat memungkinkan bagi Turki, mencoba membidikkan anak panahnya yang terakhir, sehingga diharapkan dapat menyelamatkan kedudukan Negara. Tindakan ini seharusnya diambil Turki setelah melihat sekutu dalam keadaan lemah dan saling bertikai sampai-sampai di antara sesama mereka saling berebut untuk membakar Turki agar melawan negara-negara tertentu, dan membantu mengalahkan negara-negara lainnya dari kelompok yang sama, yaitu Sekutu.

Konferensi perdamaian belum ditetapkan, syarat-syarat perdamaian juga belum dirumuskan. Sementara di bagian ufuk, kilauan cahaya angan-angan mulai tampak. Di tengah kehidupan manusia, keyakinan akan kemungkinan menyusun gerakan perlawanan mulai terbentuk. Akan tetapi, Inggris lebih dulu menangkap tanda-tanda ini. Dengan cepat, Inggris mempekerjakan Mushthafa Kamal. Dia harus berjalan sesuai dengan strategi politik Inggris, melaksanakan kebijakan globalnya, dan mewujudkan misi utamanya yang hendak merubuhkan Negara Khilafah. Maka, di Istambul dibentuk kelompok-kelompok rahasia yang jumlahnya lebih dari 10 buah. Tujuannya untuk mencuri senjata dari gudang-gudang negara yang pengawasannya sudah dibeli supaya tunduk pada musuh. Lalu menusupkan kelompok-kelompok tersebut ke dalam organisasi-organisasi rahasia dalam Daulah. Sebagian pejabat resmi justru membantu penyusupan ini. Untuk lebih memperlancar keberhasilan

misi politik Inggris, maka 'Ashamta diangkat menjadi wakil menteri peperangan, Fauzi menjadi kepala kesatuan militer, Fathiy menjadi menteri dalam negeri, dan Rauf menjadi menteri kelautan. Mereka semua membantu gerakan-gerakan bawah tanah. Maka tidak heran jika kelompok-kelompok ini berdiri dalam jumlah yang banyak. Tujuannya yang paling penting adalah menjalankan permusuhan rahasia terhadap musuh. Lalu muncul kelompok Kesatuan dan Kemajuan. Sebagian kelompok militer yang loyal bergabung dengan gerakan-gerakan ini. Kemudian berkumpul dalam satu wadah di bawah pimpinan Mushthafa Kamal. Dia memainkan peran penting dalam memberikan perlawanan terhadap sekutu selain Inggris, karena Mushthafa bekerja untuknya dan mengusir mereka (sekutu selain Inggris, *penj.*) dari Negara. Dalam waktu yang sama, Mushthafa Kamal juga memusuhi pasukan Khalifah, tatkala menentang aksi politik dan militernya yang bermusuhan dengan Sekutu. Dalam operasi ini, Mushthafa Kamal memperoleh hasil yang amat besar. Dia melihat bahwa pemerintah pusat dan kekuasaan di Istambul jatuh di bawah kontrol Sekutu. Karena itu, sebagai gantinya dia harus menjalankan pemerintahan kebangsaan daerah di Anatolia.

Dalam melaksanakan aksinya, Mushthafa Kamal mengawali revolusinya dengan memberi baju kebangsaan, dan mengakhirinya dengan melenyapkan kekhilafahan, dan memisahkan Turki dari bagian-bagian wilayah Daulah Utsmaniyah. Bukti di lapangan menunjukkan, revolusi Mushthafa Kamal adalah untuk kepentingan Inggris. Inggrislah yang menyiapkan segala sesuatunya untuk keberhasilan revolusi ini. Inggris mengirim Mushthafa Kamal agar mengadakan revolusi.

Mushthafa Kamal mengadakan muktamar kebangsaan di Swiss, dan berhasil mengeluarkan berbagai keputusan. Di antaranya tentang sarana dan strategi yang secara politis bertanggung jawab dalam mengamankan kemerdekaan Turki. Muktamar juga berhasil mengambil berbagai keputusan. Satu di antaranya memilih Komite Pelaksana dan Mushthafa Kamal ditunjuk sebagai ketua komite. Setelah itu muktamar mengirimkan mosi tidak percaya kepada penguasa. Isi mosi tersebut menuntut Perdana Menteri Farid diturunkan dari jabatannya, dan melakukan pemilihan parlemen baru yang bebas. Di bawah tekanan muktamar, Sultan dipaksa tunduk untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya, sampai akhirnya Sultan menurunkan perdana menteri dan mengangkat 'Ali Ridha, menggantikan kedudukan Farid. Sultan juga memerintahkan perdana menteri baru mengadakan pemilihan anggota parlemen baru yang

sebagian besar tunduk pada para peserta muktamar. Mereka berhasil membentuk parlemen baru.

Keberhasilan itu dilanjutkan dengan memboyong muktamar dan para anggotanya ke Ankara. Sejak itu, Ankara menjadi pusat kegiatan politik. Anggota muktamar mengadakan perkumpulan di Ankara. Agendanya mengusulkan parlemen agar berkumpul di Istambul. Setelah itu membubarkan muktamar yang anggotanya telah resmi menjadi anggota parlemen. Akan tetapi, Mushthafa menentang dua pikiran ini dan mengatakan, *"Muktamar harus dilanjutkan hingga keberpihakan parlemen pada keadilan menjadi jelas dan sikap politiknya juga jelas. Mengenai pindahnya parlemen ke ibukota, tidak lain merupakan tindakan dungu yang gila. Seandainya kalian melakukannya, niscaya kalian menjadi manusia di bawah belas kasihan musuh yang asing. Inggris akan selalu mengontrol negara, dan kekuasaan akan memasuki urusan kalian dan mungkin akan membelit kalian. Kalau begitu parlemen harus tetap diadakan di sini! Di Ankara! Agar kemandiriannya tetap terjaga."* Mushthafa Kamal terus-menerus memaksakan idenya, akan tetapi tidak berhasil mengangkat anggota dewan yang akan bersidang di Ankara. Anggota dewan justru pergi ke ibukota dan mengatakan pada khalifah dukungan mereka terhadapnya. Kemudian mereka bekerja menekuni tugas mereka masing-masing. Itu terjadi di bulan Januari tahun 1920 M.

Sultan justru berusaha memenuhi kehendak Mushthafa Kamal agar anggota dewan melaksanakannya, namun mereka menolak dan menampakkan kekukuhannya memegang hak-hak negara. Ketika tekanan Sultan terhadap mereka mengeras, mereka malah menyebarkan opini umum tentang deklarasi kebangsaan yang telah ditetapkan muktamar di Swiss. Deklarasi ini mencakup syarat-syarat penerimaan perdamaian berdasarkan asas deklarasi. Yang paling penting, agenda menjadikan Turki merdeka masuk dalam resolusi Deklarasi Swiss. Tentu keputusan ini menyenangkan Sekutu, apalagi Inggris. Karena keputusan inilah yang sebenarnya mereka upayakan, di samping upaya lain dengan menggiring penduduk Negara mengeluarkan keputusan yang sama.

Menilik indikasi-indikasi ini, dapat diketahui bahwa semua negeri yang diperintah Daulah 'Utsmaniyah, yang notabene adalah Daulah Islam, pasca Perang Dunia I membuat konsensus kebangsaan yang mengandung satu komitmen saja, yaitu memerdekakan diri sebagai negara merdeka yang berdiri sendiri, dan terpisah dari Daulah Utsmaniyah. Konsensus ini persis dengan yang dikehendaki sekutu. Irak membuat deklarasi kebangsaan. Agendanya mewujudkan Negara Irak

merdeka. Suriah membuat piagam kebangsaan. Targetnya memerdekakan Suriah menjadi negara Suriah yang berdiri sendiri. Begitu juga Palestina, Mesir, dan negeri-negeri Islam lainnya. Kenyataan ini tentu sangat menggembirakan sekutu, apalagi Inggris. Lebih-lebih dengan adanya deklarasi kebangsaan Turki. Gerakan-gerakan kebangsaan itu sesuai dengan apa yang dikehendaki mereka (Sekutu dan Ingris). Strategi global mereka adalah memecah-belah Daulah Utsmaniyah dan membagi-baginya menjadi beberapa negara, hingga tidak bisa kembali menjadi satu negara kuat; dan sehingga mereka bisa mewujudkan obsesinya untuk melenyapkan negara kaum Muslim. Seandainya tidak ada deklarasi dan perjanjian ini yang dipromotori Sekutu, niscaya persoalannya akan menjadi lain. Sebab Daulah Utsmaniyah adalah negara kesatuan, dan semua wilayahnya dianggap bagian darinya. Semuanya berjalan di atas sistem yang satu, bukan federal. Dalam Daulah Islam tidak ada perbedaan antara Hijaz dan Turki. Juga tidak ada perbedaan antara panji-panji al-Quds dan Iskandariyah. Karena semuanya satu negara. Dalam kasus persekutuan antara Turki-Jerman, menyerang Turki sama halnya menyerang Jerman. Persamaannya sebanding, karena keduanya bersekutu dalam peperangan. Syarat-syarat perdamaian yang ditetapkan pada salah satu di antara keduanya (Ottoman dan Jerman) juga berlaku pada yang lain. Jika penduduk Jerman bertekad untuk tidak melepaskan sejengkal tanah pun dari negara dan tidak akan memecah-belah kesatuan negaranya, maka demikian halnya dengan Daulah Utsmaniyah, juga tidak boleh membiarkan negaranya menjadi terpecah-belah. Sekutu mengetahui hal itu dan mereka telah mempertimbangkan dengan seribu pertimbangan. Namun, orang-orang Utsmaniyah sendiri menuntut negara mereka menjadi beberapa negara bagian yang berdiri sendiri. Bangsa Arab maupun Turki sama-sama menghendaki demikian. Maka, adakah persoalan yang paling cepat disambut dan didorong oleh sekutu melebihi fakta ini. Apalagi tuntutan pelepasan negeri-negeri itu berasal dari pusat Negara Turki sendiri. Dan Turki memegang peranan paling banyak dalam menjalankan pemerintahan. Negara juga berusaha menjadikan Negara Turki merdeka.

Karena itu, sekutu menyimpulkan komite perjanjian kebangsaan Turki, adalah kemenangan terakhir bagi mereka. Dengan alasan munculnya pengaruh atas penyebaran resolusi kebangsaan, maka sekutu membiarkan Turki bebas melakukan perlawanan. Dari setiap sudut, mereka merongrong Turki. Sementara kekuatan Inggris dan Perancis merongrong dari dalam dan memompa semangat kebangsaan Turki

sehingga menjadi semakin kuat. Di dalam negeri timbul gerakan perlawanan yang menentang musuh (sekutu). Gerakan itu berbalik menjadi revolusi menentang Sultan. Itulah yang memaksa Sultan menyiapkan pasukan dan mengirimkan serangan dan perlawanan kuat. Semua orang bergabung dengan Sultan, kecuali Ankara yang menjadi pusat revolusi. Ankara sendiri hampir-hampir jatuh. Semua desa yang mengepungnya bergabung menjadi satu di bawah bendera Sultan dan berpihak pada pasukan Khalifah. Mushthafa Kamal dan para pengikutnya di Ankara berada dalam kondisi yang sangat kritis dan terpuruk. Meski demikian, Mushthafa Kamal tetap melakukan perlawanan. Dia membakar api semangat baru dengan sentuhan nasionalisme Turki. Upaya Mushthafa Kamal berhasil. Tekad dan semangat nasionalisme mereka berkobar kembali. Di berbagai wilayah dan desa-desa Turki tersebar berita tentang keberhasilan Inggris menduduki ibukota. Banyak yang ditawan, perkantoran ditutup dengan paksa, sementara bantuan atau dukungan Sultan dan pemerintahannya terhadap mereka macet. Keadaan berubah. Orang-orang berpaling dari Sultan. Opini umum digiring untuk mendukung kaum nasionalis di Ankara. Laki-laki dan wanita berbondong-bondong mendatangi Ankara, untuk berjuang mempertahankan Turki. Banyak pasukan Khalifah yang lari, dan bergabung dengan pasukan Mushthafa Kamal yang telah menjadi pusat pandangan Turki serta figur yang mengikat cita-cita kebangsaan Turki. Kelompoknya menjadi kuat. Kebanyakan negara dan wilayah-wilayah negara di dalam genggamannya. Melihat kondisi yang menguntungkan pihaknya, Mushthafa Kamal mengeluarkan selebaran-selebaran yang mengajak untuk memilih Komite Kebangsaan yang kedudukannya di Ankara. Pemilihan berhasil dilaksanakan dan anggota-anggota dewan yang baru juga berhasil dikumpulkan. Mereka (para anggota dewan) mendeklarasikan diri sebagai *al-Jam'iyyah al-Wathaniyyah al-Kubraa*. Bahkan, mereka juga menyatakan sebagai pemerintahan yang sah, kemudian memilih Mushthafa Kamal menjadi ketua komite.

Ankara menjadi pusat pemerintahan kebangsaan. Semua unsur kebangsaan Turki bergabung dan memusat di Ankara. Mushthafa Kamal berdiri tegak. Dengan halus, dia melanjutkan operasinya, melumatkan sisa-sisa pasukan Khalifah, dan menghentikan perang saudara. Kemudian dia mencurahkan perhatian untuk memerangi dan mengacaukan Yunani melalui peperangan berdarah. Pada mulanya kemenangan berpihak pada sekutu. Kemudian persoalan berubah dan timbangan Mushthafa Kamal lebih berat. Bulan Agustus 1921 adalah masa yang menguntungkan,

Mushthafa Kamal berhasil berdiri tegak. Dengan sekali hantam, dia mampu mengakhiri pertempuran dengan kemenangannya terhadap Yunani yang telah menduduki daerah Izmir dan sebagian pesisir Turki. Di awal September 1921, Mushthafa Kamal mengirim delegasi ke 'Ashamta untuk menemui Harnajitun, untuk melakukan kesepakatan pemecahbelahan wilayah khilafah. Di sana sekutu sepakat untuk mengusir Yunani dari daerah Turis, Konstantinopel, dan menyerahkannya kepada Turki. Dari langkah-langkah Mushthafa Kamal yang sistematis, dapat dilihat bahwa kesepakatan Sekutu merupakan bentuk sambutan menerima Mushthafa Kamal, untuk segera mengakhiri pemerintahan Islam. Karena itu, tidak aneh jika anda menemukan indikasinya, yaitu ketika komite kebangsaan mendebatnya tentang masalah Turki, Mushthafa Kamal justru berpidato dengan mengatakan, *"Aku bukanlah seorang mukmin yang terikat dengan liga negeri-negeri Islam, tidak juga dengan kelompok bangsa-bangsa Utsmaniyah. Masing-masing orang dari kita mempercayai pendapat yang dilihatnya. Pemerintah harus meyakini (memegang teguh) politik yang kokoh, yang disusun dan dibangun di atas sejumlah nilai esensial yang memiliki tujuan satu dan tunggal. Politik itu untuk menjaga kehidupan kebangsaan. Wilayah independennya masuk dalam bingkai yang bersifat geografis. Maka, tidak ada sentimen rasa (iman) dan tidak pula angan-angan (kekhilafahan) yang harus berpengaruh dalam politik kita. Kita harus menjauhkan mimpi dan khayalan. Di masa lalu hal itu telah membebani kita dengan bayaran yang sangat mahal."*

Demikianlah, Mushthafa Kamal mengumumkan bahwa dirinya menghendaki kemerdekaan Turki yang bersifat kebangsaan, bukan umat Islam. Sebagian anggota dewan dan para politisi menuntut kepadanya untuk menjelaskan pendapatnya tentang hal-hal yang menjadi kewajibannya membentuk pemerintahan baru di Turki. Tentu tidak masuk akal jika Turki memiliki dua pemerintahan sebagaimana yang ditetapkan ketika itu, yaitu pemerintahan yang ditentukan batas waktunya, dan memiliki kekuasaan yang kedudukannya di Ankara; dan pemerintahan resmi di ibukota (Istambul) yang dikepalai oleh Sultan dan para menterinya. Para politisi mendesak terus meminta penjelasan pendapat Mushthafa Kamal tentang kebijakan ini. Namun, dia tidak menjawab dan menyembunyikan niatnya. Akibatnya, opini umum berkobar dan menyudutkan Khalifah Wahiduddin, sebab dia dianggap membantu Inggris dan Yunani hingga kemarahan bangsa berkobar dan menyerang Khalifah.

Di tengah-tengah suasana politik yang menghangat dan rasa

dendam pada Sultan, kelompok Komite Kebangsaan menjelaskan garis kebijakannya tentang persoalan Sultan dan pemerintahan. Mushthafa Kamal mengetahui bahwa dirinya mampu mengangkat (memuaskan) anggota dewan dengan melepaskan Wahiduddin dan menghapus kesultanan. Akan tetapi, dia tidak berani berlaku gegabah dengan menyerang khilafah. Sebab hal itu dengan sendirinya akan menyentuh perasaan keislaman seluruh bangsa. Karena itu, dia tidak menghapus khilafah dan tidak menentangnya. Hanya saja dia mengusulkan adanya aturan yang memisahkan antara kekuasaan politik (pemerintahan) dengan khilafah. Lalu menghapus kesultanan dan mencabut Wahiduddin dari kekuasaan (bukan lembaga khilafah). Apa yang didengar anggota dewan mengenai usulan ini membuat mereka terdiam. Mereka mulai menyadari bahaya usulan ini yang dibebankan oleh Mushthafa Kamal kepada mereka agar menetapkannya. Mereka bermaksud mendiskusikan dan menyanggah usulan tersebut. Namun, Mushthafa Kamal khawatir akibat diskusi ini. Maka, dia mendesak dewan agar mengambil ide yang diusulkannya. Untuk mensukseskan usulannya, Mushthafa Kamal memperkuatnya dengan 80 anggota dewan dari para pendukung setianya. Akan tetapi, majelis tetap menolaknya dan menyerahkan atau memandatkan usulan itu kepada Komite Perundang-undangan agar membahasnya.

Ketika Komite mengadakan rapat di hari berikutnya, Mushthafa Kamal menghadiri majelis yang menjadi tempat berkumpul anggota Komite. Dia duduk sambil mengawasi aksi-aksi para anggota Komite. Akhirnya, perdebatan tentang usulan Mushthafa Kamal tidak bisa dihindari, bahkan terus berlangsung hingga beberapa waktu. Sejumlah anggota majelis dari kalangan ulama dan pembela kebenaran menentang usulan ini. Mereka memberi argumen-argumen kuat didasarkan pada nash-nash syar'i. Menurut mereka, usulan Mushthafa Kamal bertentangan dengan syara' karena di dalam Islam tidak ditemukan kekuasaan agama, dan kekuasaan dunia. Kesultanan dan khilafah adalah satu. Di sana tidak ditemukan sesuatu yang dinamakan agama, dan lainnya dinamakan negara. Bahkan, dalam sistem Islam, negara merupakan bagian dari sistem ini. Negaralah yang menjalankan sistem ini. Karena itu, Komite Perundang-undangan tidak menemukan alasan apapun yang membenarkan pemisahan ini, bahkan tidak menemukan kebenaran pembahasannya. Nash-nash Islam sangat jelas menerangkan persoalan ini. Komite menolak usulan ini. Akan tetapi, Mushthafa Kamal berpikiran lain. Dia sudah bertekad akan memisahkan agama dari negara (Daulah

Islam). Caranya dengan memisahkan kesultanan dari khilafah. Ini merupakan langkah awal untuk menghapus khilafah, di samping sebagai aktor yang telah disiapkan oleh Inggris untuk menghancurkan Negara Khilafah, dan sebagai bentuk tuntutan sekutu kepadanya, sampai berhasil mengakhiri riwayat Daulah Islam melalui tangan rakyatnya sendiri.

Melihat perdebatan-perdebatan Komite dan arah pembicaraannya yang menegangkan syaraf, maka Mushthafa Kamal spontan berdiri. Dia kemudian melangkah ke depan dan mengambil tempat. Dia duduk dalam keadaan marah, dan memutus perdebatan Komite dengan berteriak keras: *"Hai Tuan-tuan! Kesultanan Utsmaniyah telah merampas kepemimpinan bangsa dan kekuatan yang diyakini bangsa yang hendak menuntut kembali dari Sultan. Kesultanan merampasnya dengan kekuatan. Kesultanan harus dipisahkan dari khilafah dan dibatalkan! Baik kalian setuju atau tidak, hal itu pasti akan terjadi! Setiap persoalan yang terdapat dalam urusan ini pasti akan menjatuhkan sebagian kepala kalian dalam lipatan itu."* Dia berkata dengan bahasa seorang diktator. Dia memecah perkumpulan Komite. Seketika itu Komite Kebangsaan dipanggil agar membahas usulannya.

Ditilik dari arah diskusinya, tampak jelas bagi Mushthafa Kamal, bahwa arah opini Komite yang menonjol condong pada pembatalan usulannya. Tanda-tanda ini mendorong para pendukungnya berkumpul, dan meminta dewan memberikan pendapat tentang usulan Mushthafa Kamal dengan cara mengangkat tangan. Akan tetapi, anggota dewan tidak setuju dan memprotes cara ini seraya berkata, *"Jika harus memberikan pendapat, maka harus diserukan dengan nama."* Namun, Mushthafa Kamal menolaknya. Dengan suara mengancam, dia berteriak keras, *"Aku setuju dengan majelis yang menerima usulan dengan kesepakatan pendapat. Pengambilan suara cukup dengan mengangkat tangan."* Usulan pun dilontarkan untuk meminta suara dan tidak ada yang mengangkat kecuali amat sedikit. Anehnya, hasil akhir tetap memutuskan bahwa majelis telah mensahkan usulan Mushthafa Kamal dengan suara bulat. Anggota dewan bingung. Mereka tidak bisa menerima lelucon ini. Sebagian mereka meloncat ke atas tempat duduk dan berteriak lantang, *"Keputusan ini tidak sah dan kami tidak setuju!"* Para pendukung al-Ghaziy (Mushthafa Kamal) ganti berteriak mendiamkan mereka. Maka suasana sidang menjadi kacau. Mereka saling mengecam dan menuduh. Sementara pemimpin dewan mengumumkan sekali lagi "hasil akhir sidang" dengan menyatakan bahwa Komite Kebangsaan Besar Turki (al-Jam'iyyatu al-Wathaniyyah al-Kubraa) memutuskan dengan "suara bulat"

bahwa kesultanan dihapus (dipisahkan dari lembaga khilafah). Kemudian pecahlah keributan di majelis. Mushthafa segera meninggalkan ruangan, diiringi para pengikutnya. Ketika Khalifah Wahiduddin mengetahui hal itu, dia lari ketakutan. Pengaruh "keputusan dewan" yang diumumkan membuatnya lari. Dan, kekosongan kekhilafahan ini harus segera diisi. Maka, saudaranya, Abdul Majid dipanggil dan didaulat menjadi khalifah kaum Muslim yang kosong. Abdul Majid menjadi khalifah tanpa kekuasaan. Negara tidak memiliki penguasa yang syar'i.

Jika kesultanan atau kekuasaan dipisahkan dari khilafah, maka siapa yang akan menerapkan hukum dan menjalankan pemeritahan? Mushthafa Kamal sangat berambisi untuk memisahkan kesultanan dari khilafah. Dia sudah merencanakannya lebih dulu sebelum menentukan bentuk pemerintahan yang akan menggantikan kekhilafahan. Kekhilafahan akan diubah menjadi Pemerintahan Turki. Karena itu, dia menentukan bentuk pemerintahan baru setelah menghapus (memisahkan) kesultanan. Apakah Mushthafa Kamal akan menyusun parlemen, ketika masih menjadi kepala pemerintahan bidang perundang-undangan, sementara khalifah masih "memiliki" kekuasaan, karena penghapusan (kekuasaan) dianggapnya tidak sah? Khalifah tidak menerima Mushthafa Kamal yang hendak membentuk parlemen. Namun, Mushthafa Kamal menyembunyikan tekadnya. Dia melanjutkan manuvernya dengan dukungan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya, dan menjalankan pemerintahan melalui jalur kebangsaan. Dia membentuk partai yang dinamakan Partai Kebangsaan. Tujuannya adalah untuk mengambil opini umum menjadi milikya. Meski langkah-langkahnya sudah sedemikian jauh, Mushthafa Kamal tidak bisa memungkiri bahwa suara mayoritas di Komite bertentangan dengan kehendaknya, setelah dia mengumumkan dengan paksa pemisahan kesultanan dari khilafah. Karena itu, dia perlu mengambil inisiatif untuk mengumumkan bentuk pemerintahan yang ditetapkannya, yaitu Pemerintahan Republik Turki, dan memproklamirkan dirinya sebagai presiden. Kemudian Mushthafa Kamal bekerja keras untuk menjerumuskan Komite dalam berbagai kemelut berdarah sehingga dia memiliki alasan untuk meminta pembubaran parlemen, dan mengajukan pembubarannya pada Komite Kebangsaan. Komite tidak menemukan orang yang tepat untuk menguasai parlemen. Setelah kemelut memuncak, dia mengusulkan pada komite agar Mushthafa Kamal juga menguasai parlemen. Komite menerima usulannya karena keadaannya memang sangat genting, dan Mushthafa Kamal dipercaya untuk mengatasinya.

Komite meminta Mushthafa Kamal menguasai (memerintah) parlemen dan menyelesaikan krisis. Pada mulanya, dia menampakkan kesulitan, kemudian menjawab permintaan, ia naik ke podium dan berkata kepada anggota dewan: *"Kalian telah mengirimkan utusan untuk memintaku agar menyelamatkan keadaan krisis yang susul-menyusul. Akan tetapi, krisis ini akibat perbuatan kalian. Tempat tumbuhnya krisis ini adalah persoalan yang amat sepele, tetapi telah meninggalkan garis kebijakan yang mendasar dalam sistem pemerintahan kita. Maka dari itu, Komite Kebangsaan menjalankan fungsi kekuasaan untuk merumuskan hukum dan undang-undang, serta komite pelaksana dalam satu waktu. Setiap komisi dari kalian harus bersekutu dalam mengeluarkan setiap keputusan dengan menteriku, dan menyusupkan jari-jarinya dalam tiap birokrasi pemerintahan. Setiap keputusan ada di tangan menteri. Hai Tuan-tuan, tidak seorang menteri pun (pejabat tinggi dalam pemerintahan khilafah) mampu memikul tanggung jawab dan menerima kedudukan dalam kondisi seperti ini? Kalian harus menyadari bahwa pemerintahan yang berdiri di atas asas ini adalah pemerintahan yang mustahil mampu mewujudkannya. Jika dijumpai pemerintahan seperti itu, maka itu bukanlah pemerintahan, bahkan merupakan kekacauan. Kita wajib mengubah kebijakan ini. Karena itu, aku memutuskan Turki menjadi Republik yang memiliki seorang presiden yang dipilih melalui pemilihan umum."* Setelah menyelesaikan pidatonya, dia mengumumkan rumusan yang dijanjikan sebelumnya, yaitu mengubah Daulah Islam menjadi Republik Turki dan Mushthafa Kamal dipilih menjadi presiden Turki pertama. Dengan demikian, dia mengangkat dirinya menjadi penguasa hukum undang-undang negara.

Namun demikian, persoalannya tidak semudah sebagaimana yang dikehendaki Mushthafa Kamal. Bangsa Turki adalah bangsa Muslim. Apa yang dilakukan Mushthafa Kamal adalah bentuk penentangan terhadap Islam. Negara didominasi pemikiran yang menyatakan bahwa Mushthafa Kamal bertekad menghabisi Islam. Pemikiran ini diperkuat dengan perilaku-perilaku Mushthafa Kamal sendiri yang jelas-jelas mengingkari dan melanggar Islam di sepanjang hidupnya, terutama penentangannya terhadap semua hukum syara'. Dia juga sering melecehkan atau merendahkan setiap keputusan suci atau hukum yang berlaku di tengah-tengah kehidupan kaum Muslim. Mayoritas umat yakin bahwa Pemerintahan Ankara adalah pemerintahan kufur yang terlaknat. Masyarakat akhirnya bergabung di seputar Khalifah Abdul Majid dan berusaha untuk mengembalikan kekuasaan kepadanya dan

menjadikannya penguasa yang akan menghukum kaum yang murtad. Mushthafa Kamal mengetahui bahaya yang mulai membesar. Dia juga melihat bahwa mayoritas rakyat membencinya dan menggambarkannya sebagai seorang zindiq, kafir, dan atheis. Mushthafa Kamal berpikir keras tentang persoalan ini. Akhirnya, dia memantapkan langkahnya dengan meningkatkan aktivitas propaganda menentang khalifah dan khilafah. Di setiap tempat dan kesempatan, dia membakar gelora semangat Komite Kebangsaan hingga Undang-undang Pemberantasan (subversif) semakin dipertajam dengan menyatakan bahwa setiap penentang Republik dan setiap dukungan terhadap Sultan dicap sebagai pengkhianat yang diancam hukuman mati. Kemudian dalam setiap mejelis pertemuan, apalagi dalam Komite Kebangsaan (Dewan Nasional), Mushthafa Kamal membahas, membincangkan, dan mengumumkan bahaya Khilafah. Lebih jauh, Mushthafa Kamal menyiapkan iklim yang mendorong penghapusan khilafah. Sebagian anggota dewan membicarakan manfaat khilafah bagi Turki dari sisi diplomasi. Akan tetapi, Mushthafa Kamal menentang mereka dan berkata pada Komite Nasional: *"Bukankah khilafah, Islam, dan tokoh-tokoh agama, yang telah memerangi orang-orang desa Turki dan mereka mati selama lima abad? Sekarang ini Turki baru melihat kepentingannya dan tidak menghiraukan (daerah) India dan Arab, serta melaksanakan pemerintahan sendiri yang bebas dari penguasaan kaum Muslim."*

Demikianlah langkah-langkah Mushthafa Kamal. Dia menjalankan aksinya dengan propaganda menentang khilafah seraya menjelaskan bahaya-bahayanya bagi Turki, sebagaimana menjelaskan bahaya-bahaya khalifah terhadap dirinya. Dia menggambarkan khalifah dan para pendukungnya dengan gambaran yang tidak jujur, dan menampakkan gambar mereka dengan penampakan yang direkayasa Inggris. Tidak cukup itu saja. Bahkan, dia juga menciptakan gelombang ketakutan atas orang-orang yang mendukung khilafah. Seorang anggota dewan meneriakkan keberpihakannya pada khilafah dengan keras. Dengan tegas dia menunjukkan pembelaannya pada agama. Melihat penentangan ini, tidak ada cara lain yang bisa dilakukan Mushthafa Kamal kecuali menugaskan seseorang secara rahasia untuk membunuh anggota dewan itu di malam hari. Dengan cepat, petugas rahasia dari kroni Mushthafa Kamal membunuh anggota dewan tersebut di tengah perjalanan pulang ke rumahnya dari pertemuan Komite Nasional. Seorang anggota dewan lain menyampaikan orasi Islam, lalu Mushthafa Kamal mendatanginya dan mengancamnya dengan hukuman gantung jika dia masih membuka

mulutnya sekali lagi. Seperti inilah cara-cara yang dilakukan Mushthafa Kamal. Dia menebarkan ketakutan di sepanjang pemerintahannya. Dia juga menugaskan seorang hakim Istambul untuk melakukan kewajiban menghapus panji-panji kebesaran yang mengitari arak-arakan khalifah di tengah-tengah pelaksanaan shalat Jum'at. Akibatnya, martabat khalifah turun hingga ke batas yang paling rendah. Mushthafa Kamal juga memperingatkan dengan keras kepada para pengikut khalifah supaya melepaskan diri darinya. Peringatannya harus dilaksanakan. Memperhatikan perkembangan ini, sebagian golongan moderat dari para pendukung Mushthafa Kamal yang masih memiliki semangat Islam mengkhawatirkan terhapusnya khilafah. Maka, mereka meminta Mushthafa Kamal untuk mendudukkan dirinya menjadi khalifah kaum Muslim. Namun, Mushthafa Kamal tidak menerimanya. Kemudian dua orang utusan yang masing-masing dari Mesir dan India mendatangi Mushthafa Kamal. Keduanya juga meminta Mushthafa Kamal mengangkat dirinya menjadi khalifah. Harapan ini berulang-ulang disampaikan, tetapi Mushthafa Kamal menolaknya, bahkan dia telah menyiapkan pukulan yang mematikan dengan mengumumkan penghapusan khilafah. Di tengah kehidupan bangsa, di tengah pasukan, dan di tengah Komite Naional, dia membangkitkan kemarahan dan kemurkaan terhadap pihak-pihak asing, musuh, dan sekutu khalifah. Upaya membangkitkan kemarahan terhadap pihak asing ini merupakan tipuan untuk memanipulasi tujuan, di antaranya menghubungkan dugaan negatif terhadap khalifah yang dipersepsikan sebagai sekutu asing, sehingga rekayasa ini akan membangkitkan kemarahan rakyat pada khalifah. Mushthafa Kamal juga membuat isu-isu yang mampu membangkitkan perlawanan terhadap khalifah. Ketika iklim yang sudah panas ini mendominasi negara, maka Mushthafa Kamal maju selangkah lebih berani. Pada tanggal 3 Maret 1924 M, Mushthafa mengadakan sidang Komite Nasional dengan rumusan yang sudah ditetapkan, yaitu menetapkan penghapusan khilafah, mengusir khalifah, dan memisahkan agama dari negara. Di antara pidato yang disampaikan pada anggota dewan ketika menetapkan rumusan ini adalah: *"Dengan harga apa yang harus dibayar untuk menjaga Republik yang terancam ini dan menjadikannya berdiri kokoh di atas prinsip ilmiah yang kuat? Jawabnya, khalifah dan semua keturunan keluarga 'Utsman harus pergi (dari Turki), pengadilan agama yang kuno dan undang-undangnya harus diganti dengan pengadilan dan undang-undang moderen, sekolah-sekolah kaum*

agamawan harus disterilkan tempatnya untuk dijadikan sekolah-sekolah negeri yang non-agama." Kemudian dia menyerang Islam dan orang-orang yang dinamakan kaum agamawan.

Dengan kekuatan diktator, Mushthafa Kamal menetapkan rumusan ini melalui Komite Nasional. Keputusan ditetapkan tanpa melalui diskusi. Kemudian dia mengirimkan instruksi kepada hakim Istambul agar memutuskan hukuman pengusiran bagi Khalifah Abdul Majid. Khalifah harus meninggalkan Turki sebelum fajar sehari setelah dikeluarkan keputusan ini. Hakim dan sejumlah polisi yang menyertainya, disertai militer berangkat ke istana khalifah di tengah malam. Mereka memaksanya menaiki mobil lalu menuntunnya keluar perbatasan Turki. Mereka sama sekali tidak memberikan toleransi dan belas-kasihan kepadanya sedikit pun, kecuali hanya diperbolehkan membawa satu koper berisi beberapa lembar pakaian dan sedikit uang.

Demikianlah hantaman Mushthafa Kamal terhadap Daulah Islam dan sistem Islam. Dia mendirikan negara kapitalis dan sistem kapitalis. Dengan demikian, dia telah merobohkan Daulah Islam dan mewujudkan mimpi kaum kafir, yang menjadi senda gurau mereka sejak Perang Salib. Ingatlah, dialah yang menghancurkan Daulah Islam!

UPAYA MERINTANGI TEGAKNYA DAULAH ISLAM

Perang Dunia I berakhir, pasukan sekutu berhasil menguasai hampir seluruh wilayah Daulah Islam. Cita-cita mereka adalah mengikis habis Daulah Islam dengan tuntas dan berusaha menghalangi berdirinya kembali untuk kedua kalinya. Untuk mengikisnya hingga tuntas, mereka harus memecah-belahnya lebih dulu, tanpa memberi kesempatan untuk mendirikan Daulah Islam di belahan bumi Islam manapun. Mereka telah meletakkan strategi global dengan menggunakan berbagai uslub yang menjamin Daulah Islam tidak akan hidup kembali. Secara terus-menerus mereka melakukan upaya itu demi tujuan tersebut.

Sejak kafir penjajah menduduki negeri-negeri kaum Muslim, mereka memantapkan kekuasaannya dengan mengokohkan sistem hukum berdasarkan rumusan mereka. Pada tahun 1918 M, mereka berhasil menduduki negeri-negeri yang selama ini bernaung di bawah pemerintahan Daulah Utsmaniyah. Kemudian di negeri-negeri tersebut ditegakkan sistem hukum militer hingga tahun 1922 M. Lalu mereka mengokohkan pemerintahannya dengan nama Pemerintahan Kolonial di sebagian negeri dan menggunakan nama kemerdekaan penuh di negeri lainnya hingga tahun 1924 M. Pada tahun itu, pihak musuh terutama Inggris telah melakukan berbagai persiapan untuk berbagai sarana perlawanan terhadap semua unsur yang diduga akan menjadi kekuatan untuk mengembalikan Daulah Islam. Saat itu, Mushthafa Kamal menghapus sistem khilafah Negara Utsmaniyah, menjadi Republik Demokrasi Turki.

Mushthafa Kamal menggusur khilafah hingga menumpas habis angan-angan terakhir yang menghendaki kembalinya Daulah Islam. Pada pertengahan tahun itu, Hussain bin Ali keluar dari Hijaz, dan ditahan di Tripoli karena sangat menginginkan kembalinya kekhilafahan. Pada tahun itu pula, melalui kaki tangannya, Inggris menyusup ke dalam pertemuan muktamar khilafah yang diadakan di Kairo. Mereka berusaha memecah-belah dan menghancurkannya. Pada tahun yang sama, Inggris bekerja keras untuk menghapus *Jam'iyyah Khilafah* (komite yang memperjuangkan khilafah) di India, membatalkan usaha-usahanya, dan mengubah serta mengalihkan arah perjuangannya ke paham nasionalisme dan kebangsaan. Di Mesir, tahun yang sama diterbitkan sejumlah karangan dari sejumlah ulama al-Azhar yang dipengaruhi kafir penjajah. Isinya mengajak umat untuk memisahkan agama dengan negara, dan menyerukan bahwa di dalam Islam tidak ada dasar-dasar pemerintahan, serta menggambarkan Islam sebagai agama kependetaan. Dikatakan pula bahwa dalam Islam, tidak sedikitpun ditemukan konsep tentang pemerintahan dan negara. Tahun itu dan tahun-tahun berikutnya, di negeri-negeri Arab terjadi perdebatan-perdebatan seputar dua tema, yaitu Apakah gerakan Pan Arabisme lebih patut dan lebih banyak memberi kemungkinan ataukah Pan Islamisme. Berbagai surat kabar dan majalah sibuk memperbincangkan tema-tema itu, padahal kedua-duanya, apakah Pan Arabisme atau Pan Islamisme, sama-sama tidak sesuai dengan Islam. Esensi gerakannya hanya berusaha mengadakan perubahan tanpa mendirikan Daulah Islam. Akan tetapi, bagi kafir penjajah, perdebatan ini mengandung kepentingan lain, yaitu untuk mengalihkan opini umat dari Daulah Islam. Dengan diskusi-diskusi ini, mereka mampu menjauhkan umat dari opini tentang khilafah dan Daulah Islam.

Sebelum melakukan penjajahan, kaum kafir imperialis telah mempropagandakan idiom-idiom nasionalis Turki ke tengah-tengah generasi muda Turki. Secara agitatif dipropagandakan bahwa Turki memikul beban berat bangsa-bangsa yang bukan bangsa Turki. Turki harus membebaskan diri dari bangsa-bangsa selain Turki. Turki harus menyusun partai-partai politik yang bekerja untuk mewujudkan nasionalisme Turki, dan membebaskan Turki dari negeri-negeri selain Turki. Begitu juga di kalangan para

pemuda Arab. Slogan-slogan nasionalisme Arab juga disebarluaskan oleh kafir penjajah, seperti, *Turki adalah negara penjajah! Sekaranglah saatnya bagi bangsa Arab untuk membebaskan diri dari penjajahan Turki!* Kemudian dengan slogan-slogan itu mereka membentuk partai-partai politik yang bekerja untuk mewujudkan persatuan Arab dan membebaskan Arab. Penjajahan belum dilaksanakan, sampai kafir penjajah berhasil menyebarkan slogan-slogan nasionalisme dan menjadikannya semangat perjuangan menempati posisi yang sebelumnya ditempati Islam. Turki (diberikan) kemerdekaan atas dasar kebangsaan dan nasionalisme. Bangsa Arab juga bekerja untuk pemerintahan yang berdiri atas dasar kebangsaan dan nasionalisme. Kata-kata nasionalisme dan kebangsaan menyebar dan memenuhi atmosfer dunia Islam. Kata-kata itu akhirnya menjadi tumpuan kebanggaan dan label kemuliaan. Upaya penjajah tidak cukup dengan itu saja. Mereka juga menyebarkan pemahaman-pemahaman yang menyesatkan tentang pemerintahan dalam Islam, tentang Islam sendiri, dan gambaran khilafah, yang dinyatakan sebagai jabatan kepausan dan bentuk pengejawantahan dari pemerintahan agama yang bersifat kependetaan (teokrasi). Sehingga, kaum Muslim sendiri akhirnya merasa malu menyebut kata khalifah, juga orang yang menuntut kekhilafahan. Di tengah-tengah kaum Muslim juga sering dijumpai pemahaman umum, yang menyatakan bahwa persoalan kekhilafahan adalah perkara kuno, terbelakang, dan jumud, yang tidak mungkin keluar dari orang yang berbudaya dan tidak mungkin pula dikatakan oleh pemikir.

Di tengah-tengah iklim kebangsaan dan nasionalisme ini, Daulah Islam dibagi-bagi menjadi beberapa negara, dan penduduk setiap negara berpusat dan berkelompok di negara asal mereka tinggal. Daulah Utsmaniyah dibagi menjadi beberapa negara, di antaranya Turki, Mesir, Irak, Suriah, Libanon, Palestina, kawasan Timur Yordania, Hijaz, Najd, dan Yaman. Para politisi yang menjadi antek-antek kafir penjajah mengadakan berbagai muktamar dan kongres di setiap negara tempat mereka tinggal. Mereka semua menuntut kemerdekaan dari Turki (Daulah Utsmaniyah). Tuntutan kemerdekaan di masing-masing negeri yang digariskan dalam muktamar, ditetapkan menjadi negara yang berdiri sendiri dan terpisah dari negeri-negeri Islam lainnya. Atas

dasar ini berdirilah Negara Turki, Irak, Mesir, Suriah, dan seterusnya. Kemudian di Palestina didirikan gerakan nasionalis kebangsaan Yahudi, yang beberapa waktu kemudian berubah menjadi '*Gerakan Perjuangan Kemerdekaan*' atas nama negara. Proyek ini diagendakan menjadi ujung tombak kepentingan kafir, dan untuk meletakkan hambatan yang menyibukkan kaum Muslim. Pada akhirnya kaum Muslim lupa terhadap kafir penjajah, yaitu negara-negara Barat, seperti Inggris, Amerika, dan Perancis. Mereka meletakkan penghalang yang akan memecah-belah negeri-negeri kaum Muslim, sehingga kaum Muslim tidak mampu mengembalikan Daulah Islam. Dengan demikian, posisi geografis dan opini umum memusat menjadi satu titik perubahan tanpa ada pembebasan kaum Muslim.

Kemudian tegak pemerintahan yang menerapkan sistem kapitalis di bidang ekonomi; menerapkan sistem demokrasi di bidang pemerintahan; dan menerapkan undang-undang Barat di bidang administrasi dan pengadilan. Pemerintahan tersebut juga mengambil peradaban dan pemahaman tentang kehidupan dari Barat. Maka terjadilah pemusatan pandangan hidup Barat, sehingga metoda kehidupannya menjadi pedoman hidup kaum Muslim. Kerja kafir penjajah memperoleh keberhasilan besar. Mesir menjadi daerah kesultanan, kemudian diterapkan sistem kerajaan parlementer. Di Irak juga diterapkan sistem kerajaan parlementer. Di Libanon dan Suriah diberlakukan sistem republik. Di Timur Yordania ditegakkan sistem keemiran, dan di Palestina ditetapkan sistem pemerintahan koloni, yang berakhir dengan tegaknya sistem demokrasi parlemen yang mengikat Yahudi —sebagai negara—, dan menggabungkan sisa wilayahnya dengan kawasan Timur Yordania, lalu menjadikannya kerajaan parlementer. Di Hijaz dan Yaman ditegakkan monarki absolut. Di Turki didirikan republik. Di Afganistan ditegakkan kerajaan dinasti (pewarisan). Kafir penjajah juga mendorong Iran memegang teguh sistem kekaisaran, dan membiarkan India menjadi daerah jajahan, kemudian membagi dua negara. Dengan strategi ini, kafir penjajah menjadikan sistemnya diterapkan di dalam negeri kaum Muslim. Dengan penerapannya akan melemahkan pikiran dan jiwa kaum Muslim untuk mengembalikan pemerintahan Islam. Upaya kafir penjajah tidak berhenti sampai di sini, bahkan jiwa-jiwa penduduk negeri-negeri Islam dikondisikan dalam suasana agar mereka

memiliki, dan bisa mempertahakan sistem yang ditegakkannya. Sebab, penduduk setiap negeri dari negeri-negeri Daulah Islam menganggap negeri mereka saja yang diperhitungkan sebagai negara yang berdiri sendiri. Akibatnya, kaum Muslim memahami wajibnya memerdekakan negeri mereka dari negeri-negeri Islam lainnya. Maka tidak heran jika orang Irak di Turki dianggap sebagai orang asing. Orang Suriah di Mesir juga dicap sebagai orang asing. Demikianlah cara-cara para penguasa disetiap negeri dalam menjaga pemahaman sistem kapitalis demokrasi. Penjagaan mereka terhadap sistem ini jauh lebih hebat daripada penjagaan penduduknya. Mereka menjadi kacung-kacung yang ditugasi memelihara sistem dan undang-undang yang dibentuk penjajah, dan diberlakukan di tengah-tengah mereka. Setiap upaya mengubah sistem yang berlaku, dianggap sebagai gerakan yang inkonstitusional. Gerakan ini akan dikenai sanksi keras oleh undang-undang penjajah yang dijalankan para penguasa.

Kafir penjajah menerapkan undang-undang Barat di negeri kaum Muslim melalui antek-anteknya. Sejak paruh pertama abad 19, penjajah sudah berusaha memasukkan undang-undang Barat ke Daulah Islam. Di Mesir penjajah mendorong dimasukannya undang-undang sipil Perancis menggantikan kedudukan hukum-hukum syara'. Upaya ini berhasil. Mesir sejak tahun 1883 M mulai menerapkan undang-undang Perancis, juga menerjemahkan undang-undang Perancis lama, dan menerapkannya sebagai undang-undang resmi negara. Akhirnya undang-undang Perancis menjadi undang-undang resmi negara, menggantikan kedudukan undang-undang syara'. Undang-undang ini diterapkan di pengadilan-pengadilan Mesir. Di daulah Utsmaniyah, sejak tahun 1856, muncul gerakan untuk menjadikan undang-undang Barat sebagai undang-undang Turki. Pada mulanya gerakan ini tidak berjalan mulus, sebagaimana di Mesir. Sebab masih ada Khilafah Islam Daulah Utsmaniyah. Akan tetapi, kaum kafir terus-menerus mendesak, mengkader, dan mendudukkan antek-antek mereka pada jabatan-jabatan strategis. Akhirnya antek-antek itu menerima masuknya undang-undang perpajakan, undang-undang tentang hak, dan undang-undang perdagangan. Caranya melalui fatwa-fatwa yang dinyatakan sebagai fatwa yang tidak bertentangan dengan Islam. Kemudian kaum kafir memasukkan ide pembuatan undang-undang, menyusun kodifikasi hukum-hukum syara'

sebagai undang-undang, dan membagi mahkamah menjadi dua. Pertama, mahkamah yang menjalankan sistem hukum Islam, dan kedua yang menjalankan sistem hukum Barat. Oleh para ulama, hal ini difatwakan sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan Islam, dan sesuai dengan undang-undang syara', yang polanya merujuk pada undang-undang Barat. Inilah intervensi kafir penjajah yang berkaitan dengan undang-undang.

Sedangkan dengan Undang-undang Dasar (UUD), lebih difokuskan pada pembuatan UUD negara, yang diambil dari UUD Perancis. Perumusannya dilakukan bersamaan dengan diadopsinya undang-undang tersebut. Pada tahun 1878, upaya ini hampir berhasil. Namun, karena perlawanan kaum Muslim masih kuat, maka proses perumusannya berhasil dipatahkan dan stagnan. Tetapi, karena kafir penjajah terus menempel ketat, didukung oleh keberhasilan antek-antek dan orang-orang yang terpengaruh tsaqafah Barat, maka terbuka kemungkinan untuk menyusun UUD pada kesempatan lain. Pada tahun 1908, Negara menetapkan UUD. Dengan ditetapkannya undang-undang dan UUD di Daulah Utsmaniyah, maka hampir seluruh wilayah Daulah Islam, kecuali Jazirah Arab dan Afganistan, berjalan mengikuti arah undang-undang Barat. Tidaklah kafir penjajah menduduki suatu negeri, melainkan berupaya menjadikan negeri itu berdiri dengan menerapkan seluruh undang-undang Barat, dan menganggapnya sebagai undang-undang sipil. Padahal esensi undang-undang tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam, bahkan meninggalkan hukum-hukum syara'. Artinya, negara telah menetapkan hukum atau sistem pemerintahan kufur, dan menjauhkan sistem pemerintahan Islam. Keberhasilan kafir penjajah didukung dengan makin mantapnya pilar-pilar dan penegakan (pemecahan dan pembentukan) semua perkara berlandaskan politik pengajaran yang dibakukan, di samping metodologi pendidikan kafir penjajah, yang hingga saat ini masih diterapkan di seluruh negeri-negeri Islam. Prestasi ini sudah barang tentu menghasilkan "pasukan besar" para pengajar, yang sebagian besarnya menjaga dan melestarikan metodologi ini. Juga melahirkan orang-orang yang sebagian besar memegang jabatan penting yang berkait dengan pengaturan urusan kehidupan. Mereka berjalan sesuai dengan kehendak kafir penjajah.

Politik pengajaran dibangun dan disusun berdasarkan dua dasar. Pertama, memisahkan urusan agama dari kehidupan. Pemisahan ini dengan sendirinya menghasilkan pemisahan agama dari negara. Ini akan mendorong putra-putri kaum Muslim berjuang memerangi pendirian Daulah Islam, dengan alasan bahwa hal itu bertentangan dengan asas pendidikan mereka. Kedua, membentuk kepribadian kafir penjajah yang dijadikan sumber utama pembinaan. Inilah yang mengisi akal kaum Muslim, yaitu pemahaman yang tumbuh dari pengetahuan dan informasi-informasi yang disampaikan kepada mereka. Pembinaan ini mengharuskan murid menghormati dan mengagungkan kafir penjajah, dan berusaha meneladaninya, meskipun yang dicontoh adalah kafir penjajah. Di samping itu, murid juga dituntut merendahkan orang Islam dan menjauhinya, merasa jijik terhadapnya, arogan dan memandangnya rendah, serta meremehkan setiap orang yang merujuk kepada Islam. Tidak mengherankan jika ajaran-ajaran ini melahirkan permusuhan terhadap pembentukan Daulah Islam. Mencapnya sebagai perbuatan terbelakang dan mundur. Penjajah tidak cukup dengan meletakkan metodologi pendidikan, yang diasuh dan dibimbing oleh para penguasa, melainkan juga mendirikan sekolah-sekolah misionaris yang berlandaskan pada program penjajahan. Didirikan pula lembaga-lembaga pengkajian tsaqafah yang dibentuk berdasarkan arah politik yang keliru dan tsaqafah yang salah-kaprah. Dengan demikian, iklim pemikiran di berbagai sekolah dan lembaga-lembaga kajian tsaqafah yang beraneka ragam dan memiliki banyak cabang itu, akan membentuk umat dengan tsaqafah yang akan menjauhkan mereka dari pemikiran mengenai Daulah Islam, dan usaha untuk mewujudkannya.

Selain itu, dikembangkan strategi politik di seluruh negeri Islam berdasarkan ide pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme). Dengan demikian, berkembang di kalangan intelektual, pikiran tentang pemisahan agama dari negara. Sementara itu di kalangan masyarakat berkembang pemikiran tentang pemisahan agama dari politik. Akibatnya, banyak dijumpai kelompok-kelompok intelektual yang berpendapat bahwa penyebab kemunduran umat Islam adalah keteguhan mereka memegang agamanya. Satu-satunya jalan kebangkitan adalah berpegang pada paham kebangsaan dan berjuang untuknya.

Dijumpai pula kelompok-kelompok yang berpendapat bahwa penyebab kemunduran umat adalah krisis akhlak.

Berdasarkan asas yang pertama (pemisahan urusan agama dari kehidupan), banyak bermunculan kelompok-kelompok dengan sebutan 'Partai Politik' yang berorientasi pada seruan kesukuan dan nasionalisme. Sementara itu aktivitas yang berorientasi pada Islam dianggap sebagai susupan penjajah, dicap sebagai kemunduran dan kebekuan, yang akan mengantarkan manusia pada keterbelakangan dan kemerosotan. Adapun berdasarkan asas kedua, berdiri beberapa organisasi atas dasar akhlak, nasihat, dan petuah. Mereka berjuang untuk meraih nilai-nilai keutamaan dan akhlak, serta menjauhkan diri dari kancah politik. Partai-partai politik dan kelompok-kelompok tersebut aktivitasnya hanya akan berputar-putar di tempat, tanpa bisa sampai pada terbentuknya Daulah Islam. Sebab, mereka telah mengganti aktivitas politik yang memang diwajibkan syara' (yaitu menegakkan Daulah Islam), dengan aktivitas yang bersifat akhlak semata. Di mana akhlak merupakan hasil dari kesempurnaan seorang Muslim dalam mengamalkan Islam dan hasil dari penegakkan Pemerintahan Islam. Sesungguhnya partai-partai yang berdiri dengan asas penjajah, jelas-jelas bertentangan dengan Islam dan tidak akan sampai pada tegaknya Daulah Islam.

Di samping melalui metodologi politik, dibentuk pula undang-undang yang mampu menjaga dan mengamankan pelaksanaan metodologi tersebut. Undang-undang itu menetapkan berbagai aturan yang melarang pembentukan partai-partai politik, atau gerakan-gerakan politik yang bernafaskan Islam. Undang-undang itu mencap kaum Muslim yang bergabung dalam partai-partai Islam sebagai kelompok-kelompok radikal dan ekstrem, meski faktanya mereka adalah penduduk negeri itu sendiri. Undang-undang itu menetapkan berbagai aturan yang mengharuskan partai-partai dan gerakan-gerakan politik mengandung sistem dan aturan demokrasi. Anggota-anggotanya tidak dibatasi sebatas kelompoknya. Artinya, undang-undang tidak membolehkan di negeri-negeri Islam berdiri partai-partai atau gerakan-gerakan politik yang bernafaskan Islam, supaya Daulah Islam tidak kembali lagi. Kaum Muslim tidak memiliki hak kecuali mendirikan kelompok-kelompok atau organisasi moral, dan yang sejenisnya. Mereka dilarang melakukan aktivitas politik yang

berlandaskan Islam. Sebagian undang-undang bahkan mencap kriminal, yang memberikan sanksi bagi mereka yang berusaha mendirikan partai politik. Dengan demikian, metodologi politik telah terkonsentrasi di atas landasan yang akan membendung upaya pembentukan Daulah Islam. Pembendungan itu dilakukan dengan undang-undang.

Yang dilakukan penjajah tidak hanya itu. Mereka berusaha memalingkan kaum Muslim dari pemikiran tentang Daulah Islam. Hal itu dilakukan dengan beberapa tindakan. Barat mendorong muktamar-muktamar Islam agar umat berpaling dari aktivitas fisik yang berupaya mendakwahkan Islam dan mewujudkan kehidupan Islam di bawah naungan Daulah Islam. Muktamar-muktamar ini sebenarnya hanya memuat kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengambil simpati, mengambil keputusan-keputusan yang bersifat verbal, dan menyebarkannya di berbagai surat kabar dan mass media lainnya, semata-mata hanya untuk diberitakan saja, bukan untuk dilaksanakan. Bahkan, tidak ada upaya sedikit pun untuk melaksanakannya. Kemudian Barat mendorong para pengarang dan orator untuk menjelaskan bahaya adanya Daulah Islam. Menjelaskan bahwa di dalam Islam tidak ada sistem pemerintahan. Lalu dikeluarkanlah buku-buku, artikel-artikel dan jurnal-jurnal oleh sekelompok umat Islam yang dibeli, agar mereka mengemban propaganda penjajah ini, sehingga kaum Muslim tersesat, berpaling dari agama mereka dan dari aktivitas yang berupaya mewujudkan kehidupan menurut sistem hukum Islam. Demikianlah langkah-langkah penjajah. Sejak berhasil merobohkan Daulah Islam hingga sekarang, mereka terus berusaha menciptakan berbagai krisis dan hambatan-hambatan yang mencegah terbentuknya Daulah Islam. Aktivitasnya dipusatkan pada kegiatan yang mengarah pada pelumpuhan politik Islam, dan menghalang-halangi pembentukan Daulah Islam setelah Negara itu runtuh dari muka bumi.

MENDIRIKAN DAULAH ISLAM KEWAJIBAN KAUM MUSLIM

Negara dibangun di atas delapan struktur yaitu: Khalifah, Mu'awin Tafwidh, Mu'awin Tanfidz, Amirul Jihad, para Wali, Qadha, Aparatur Administrasi Negara, dan Majelis Umat. Jika negara telah memiliki kedelapan struktur tersebut, berarti strukturnya sudah sempurna. Apabila salah satunya tidak terpenuhi, maka struktur negara kurang sempurna, tetapi masih terkategori sebagai Daulah Islam. Berkurangnya salah satu dari struktur tersebut tidak membahayakan negara, selama khalifah masih ada, karena struktur ini adalah asas dalam negara.

Adapun kaidah-kaidah pemerintahan dalam Daulah Islam ada empat yaitu: pengangkatan seorang khalifah, kekuasaan adalah milik umat, kedaulatan berada di tangan syara' dan hanya khalifah yang berwewenang untuk mentabani hukum-hukum syara' dengan kata lain menjadikannya sebagai perundang-undangan. Jika salah satu dari kaidah-kaidah ini hilang, maka pemerintahannya menjadi tidak Islami, bahkan harus menyempurnakan seluruh kaidah yang empat itu seluruhnya. Asas Daulah Islam adalah khalifah, sedangkan selainnya adalah wakil dari khalifah atau tim penasihat baginya. Dengan demikian, Daulah Islam adalah khalifah yang menerapkan sistem Islam. Khilafah atau Imamah adalah pengaturan tingkah laku secara umum atas kaum Muslim, artinya khilafah bukan bagian dari akidah, tetapi bagian dari hukum syara'. Dengan demikian khilafah adalah masalah cabang yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan hamba.

Mengangkat seorang khalifah adalah kewajiban seluruh kaum Muslim dan tidak halal bagi mereka hidup selama tiga hari tanpa adanya

bai'at. Jika kaum Muslim tidak memiliki khalifah selama tiga hari, maka seluruhnya berdosa hingga mereka berhasil mengangkat seorang khalifah. Dosa tersebut tidak akan gugur, hingga mereka mencurahkan segenap daya dan upaya untuk mengangkat seorang khalifah dan memfokuskan aktivitasnya hingga berhasil mengangkatnya.

Kewajiban mengangkat seorang khalifah ditetapkan berdasarkan Al-Quran, As-Sunah dan Ijma' Sahabat. Adapun penetapan berdasarkan Al-Quran, maka sesungguhnya Allah SWT memerintahkan Rasul saw supaya menjalankan pemerintahan di tengah-tengah kaum Muslim dengan apa-apa yang telah diturunkan kepadanya. Perintah-Nya tersebut bersifat pasti. Allah berfirman:

﴿فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّ﴾

"Maka putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa-apa yang telah Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu" **(TQS. al-Maaidah [5]: 48).**

﴿وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka dengan apa-apa yang telah Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhdap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah Allah turunkan kepadamu" **(TQS. al-Maaidah [5]: 49).**

Seruan kepada Rasul saw adalah seruan untuk umatnya selama tidak ada dalil yang mengkhususkan bagi beliau saja. Dalam hal ini tidak ada dalil yang dimaksud, sehingga seruan tersebut ditujukan bagi seluruh kaum Muslim untuk mendirikan pemerintahan. Mengangkat seorang khalifah berarti mendirikan pemerintahan dan kekuasaan.

Sedangkan penetapan berdasarkan As-Sunnah, Imam Ahmad dan Thabrani telah mengeluarkan hadits:

«وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

"Dan siapa saja mati dan tidak ada bai'at di pundaknya, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah".

Dua perawi ini meriwayatkannya dari hadits Mu'awiyah. Dalam shahihnya, Imam Muslim dari Ibnu Umar berkata, aku mendengar Rasul saw bersabda:

«مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ لاَ حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

"Siapa saja melepaskan tangan dari ketaatan kepada Allah, maka dia pasti akan bertemu Allah di hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah bagi-Nya. Dan siapa saja mati dan tidak ada bai'at di pundaknya, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyah".

Hisyam bin 'Urwah meriwayatkan dari Abu Shalih dari Abu Hurairah yang menuturkan bahwa Rasul saw bersabda: *"Setelahku akan ada para wali yang memerintah kalian. Lalu orang baik akan memerintah kalian dengan kebaikannya dan orang yang jahat akan memerintah kalian dengan kejahatannya. Maka dari itu, dengarkanlah mereka dan taatilah dalam hal-hal yang sesuai dengan kebenaran. Jika mereka berbuat baik, maka itu bagi kalian. Jika mereka berbuat jahat, maka itu bagi kalian dan tanggung jawab mereka".*

Adapun penetapan berdasarkan Ijma, para sahabat telah menjadikan hal yang paling penting bagi mereka setelah wafat Nabi saw adalah mengangkat seorang khalifah. Hal ini berdasarkan riwayat yang ada di dalam dua kitab shahih dari peristiwa Saqifah bani Sa'idah. Demikian juga setelah kematian setiap khalifah, secara mutawatir telah sampai adanya ijma sahabat tentang kewajiban mengangkat seorang khalifah bahkan mereka menjadikannya sebagai kewajiban yang paling penting. Hal itu dianggap sebagai dalil yang qath'i. Ada lagi ijma sahabat mutawatir tentang ketidakbolehan kosongnya umat dari seorang khalifah pada satu waktu tertentu. Karena itu, wajib bagi umat mengangkat seorang imam atau menegakkannya dan mengangkatnya menjadi seorang penguasa. Seluruh umat diseru dengan kewajiban tersebut sejak awal wafatnya beliau saw hingga tibanya hari Kiamat.

Keharusan yang pasti untuk mengangkat seorang khalifah sangat jelas dan ini terlihat dari kegamblangan pemahaman sahabat terhadap hal itu, yaitu dari apa yang telah sahabat lakukan dengan mendahulukan mengangkat seorang khalifah dan membai'atnya dari pada memakamkan jenazah Rasul saw. Demikian juga nampak jelas dari tindakan Umar bin Khaththab saat dia ditikam dan sedang menjelang kematian. Kaum Muslim meminta kepadanya untuk menunjuk pengganti, namun dia menolak. Mereka sekali lagi meminta kepadanya, maka akhirnya dia menunjuk sebuah tim yang beranggotakan enam orang. Dengan kata lain dia telah membatasi pencalonan sebanyak enam orang yang akan dipilih dari mereka seorang khalifah. Dia tidak mencukupkan diri dengan keputusan itu, tetapi membuat batas waktu bagi mereka yaitu tiga hari. Kemudian dia berpesan apabila ada yang tidak sepakat terhadap seorang khalifah setelah tempo tiga hari, maka bunuhlah orang tersebut. Dia juga mewakilkan kepada mereka siapa yang akan membunuh orang yang tidak sepakat tersebut, padahal mereka adalah ahlu syuro dan sahabat besar. Tentu saja demikian, karena mereka adalah Ali, 'Utsman, Abdurrahman bin 'Auf, Zubair bin 'Awwam, Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sa'ad bin Abi Waqash. Apabila mereka membunuh salah seorang diantara mereka sendiri bila orang tersebut tidak sepakat untuk memilih seorang khalifah, hal itu menunjukkan adanya kepastian yang harus dipegang erat untuk memilih seorang khalifah.

Harus diingat banyak sekali kewajiban syar'i yang pelaksanaannya bertumpu kepada seorang khalifah, seperti menjalankan hukum-hukum, menegakkan hudud, menjaga wilayah perbatasan dan mempersiapkan pasukan, menghilangkan perselisihan yang terjadi di antara anggota masyarakat, memelihara keamanan dan sebagainya dari urusan-urusan yang terjadi diantara anggota masyarakat. Karena itu mengangkatnya adalah wajib.

Menuntut (jabatan) Khilafah hukumnya tidak makruh. Para sahabat *ridhwanullah alaihim* telah bersaing di Saqifah yang diantaranya adalah ahlu syuro. Tidak ada seorang pun yang mengingkari tindakan mereka tersebut, tetapi justru telah terjadi ijma sahabat sejak awal untuk menerima persaingan menduduki Khilafah.

Tidak pernah terjadi yang menduduki Khilafah lebih dari seorang khalifah untuk seluruh Kaum Muslim, berdasarkan sabda beliau saw:

«إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الآخَرَ مِنْهُمَا»

*"Apabila dibai'at untuk dua orang khalifah, maka bunuhlah oleh kalian yang (dibaiat) terakhir dari kedua orang itu".***(HR. Muslim dari hadits Abu Sa'id Al-Khudriy)**

Juga berdasarkan sabda beliau saw :

«وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الآخَرِ»

"Siapa saja yang membai'at seorang imam, maka hendaklah dia ulurkan tangannya dan memberikan seluruh buah hatinya dan hendaklah dia mentaatinya sekuat kemampuan dia. Maka apabila datang yang lain mencoba merampas darinya, penggallah oleh kalian leher orang tersebut".

Dalam sebuah riwayat :

«فَاضْرِبُواهُ بِالسَّيْفِ كَائِناً مَنْ كَانَ»

"Maka penggallah dia dengan pedang, siapapun dia".

Perintah membunuh orang lain tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lagi cara mempertahankan yang lain kecuali dengan membunuh. Apabila berkumpul sejumlah orang yang terpenuhi dalam diri mereka sifat-sifat khalifah, maka khalifah yang sah adalah yang memperoleh bai'at secara mayoritas. Sedangkan yang menentang keinginan mayoritas tersebut dianggap membangkang. Hal ini apabila mereka berkumpul untuk mewujudkan seorang khalifah. Tidak terkait dengan akad kekuasaan bagi masing-masing mereka. Adapun jika akad kekuasaan telah ditetapkan atas seorang yang memenuhi syarat-syarat khalifah, kemudian mayoritas masyarakat membai'at yang lain, maka yang pertamalah yang menjadi khalifah dan yang kedua harus ditolak.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk khalifah adalah: Islam, laki-laki, baligh, berakal, adil, mampu, dan merdeka (bukan budak). Adapun syarat Islam berdasarkan firman Allah SWT:

﴿وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً﴾

"Dan Allah tidak akan pernah memberikan kesempatan bagi orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang yang mukmin" **(TQS. an-Nisaa' [4]: 141).**

Adapun syarat laki-laki, berdasarkan sabda beliau saw:

«لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُم امْرَأَةً»

"Tidak akan beruntung suatu kaum, yang menyerahkan urusan pemerintahan mereka kepada seorang wanita".

Adapun syarat baligh dan berakal, berdasarkan sabda beliau saw
:

«رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَ عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَعْقِلَ »

"Diangkat pencatat amal dari tiga orang : dari yang sedang tidur hingga terjaga kembali, dari anak kecil hingga bermimpi dan dari orang gila hingga berakal kembali".

Siapa saja yang diangkat pencatat amal darinya berarti tidak mukallaf menurut syara'. Dengan demikian dia tidak sah menjadi khalifah atau yang selain itu dari pemerintahan, karena dia tidak memiliki hak untuk mengatur tingkah laku.

Adapun syarat adil yang merupakan syarat keharusan untuk mengangkat Khilafah dan keberlangsungannya berdasarkan kenyataan hukum bahwa Allah SWT telah mensyaratkan adil pada diri seorang saksi dengan firman-Nya :

﴿وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ﴾

"Dan jadikanlah seorang saksi oleh kalian seseorang yang adil di antara kalian" **(QS. ath-Thalaq [65]: 2).**

Sehingga, seseorang yang lebih tinggi kedudukannya daripada seorang saksi yaitu khalifah tentu saja lebih harus adil.

Adapun syarat merdeka (bukan hamba sahaya) berdasarkan kenyataan bahwa seorang hamba sahaya dimiliki oleh tuannya, sehingga dia tidak memiliki gerak-gerik dirinya sendiri. Tentu saja dia tidak bisa memiliki gerak-gerik orang lain apalagi memiliki kekuasaan atas masyarakat.

Adapun syarat mampu berdasarkan kenyataan bahwa siapa saja yang tidak mampu menjalankan suatu taklif, tentu saja tidak boleh taklif tersebut kepadanya sekedar main-main sebab akan mengantarkan kepada pengabaian hukum dan pencampakkan hak. Islam tidak membolehkan hal itu.

Ini adalah syarat-syarat khalifah yang pasti. Adapun syarat-syarat lain yang disebutkan para fuqaha, seperti berani, berilmu, berasal dari suku Quraisy atau dari keluarga Fathimah dan sejenisnya, maka hal itu bukan syarat-syarat pengangkatan untuk Khilafah. Tidak ada satu pun dalil yang sah dan menyatakan bahwa itu adalah syarat pengangkatan Khilafah dan keabsahan bai'at. Karena itu, tidak dianggap sebagai syarat, sehingga setiap laki-laki, muslim, baligh, berakal, adil, merdeka, dan mampu adalah sah untuk dibai'at menjadi khalifah kaum Muslim. Tidak disyaratkan baginya syarat lainnya.

Dengan demikian, menegakkan Daulah Islam adalah wajib atas seluruh kaum Muslim. Hal tersebut telah ditetapkan berdasarkan al-Quran, as-Sunah dan Ijma' Sahabat. Karena kaum Muslim tunduk kepada kekuasaan kufur di negeri-negeri mereka dan diterapkan kepada mereka hukum-hukum kufur, maka jadilah negeri mereka sebagai negara kufur setelah sebelumnya berstatus sebagai Daulah Islam. Dengan kata lain, kewarganegaraan mereka bukan lagi kewarganegaraan Islam walaupun negeri mereka adalah negeri Islam. Wajib bagi mereka untuk hidup dalam Daulah Islam dengan memiliki kewarganegaraan Islam. Hal itu tidak akan mereka peroleh kecuali dengan menegakkan Daulah Islam. Kaum Muslim akan tetap berdosa, hingga mereka berjuang untuk menegakkan Daulah Islam dan membai'at seorang khalifah yang akan menerapkan Islam dan mengemban dakwahnya ke seluruh penjuru dunia.

RINTANGAN-RINTANGAN MENDIRIKAN DAULAH ISLAM

Mendirikan Daulah Islam bukan pekerjaan yang mudah dan ringan, karena melanjutkan kehidupan Islami bukanlah perkara remeh. Banyak rintangan besar dan bermacam-macam yang menghadang di tengah upaya mendirikan Daulah Islam. Rintangan-rintangan ini harus dihilangkan. Juga terdapat kesulitan yang besar dan banyak merintangi jalan untuk melanjutkan kehidupan Islam. Rintangan-rintangan ini pun harus diatasi. Sebab, persoalannya bukanlah sekadar mendirikan negara sembarang negara; dan tidak pula sekadar mendirikan negara yang dinamai Islam. Tetapi, persoalannya berhubungan dengan mendirikan Daulah Islam, yang akan menerapkan Islam sebagai sebuah sistem yang terpancar dari akidah Islam. Negara tersebut akan menerapkan hukum syara' sebagai hukum Allah, melanjutkan kehidupan Islam secara menyeluruh di dalam negeri, dan mengemban dakwah Islam kepada seluruh umat manusia di luar negeri.

Daulah Islam ini wajib ditegakkan di atas akidah Islam beserta segala hal yang dibangun di atasnya atau berbagai cabang pemikiran yang digali darinya. Kemudian, Daulah Islam ini didirikan di atas perundang-undangan dan peraturan yang terpancar dari akidah Islam; sedemikian rupa sehingga muncul dorongan dari dalam jiwa untuk mencapai kehidupan yang demikian. Lalu terbentuklah pola pikir dan pola sikap islami yang akan menjamin pelaksanaan aturan dan perundang-undangan dengan penuh ketaatan, yang muncul dari kerinduan dan ketenangan, baik dari pihak penguasa maupun rakyat. Daulah Islam yang ditegakkan umat dan dipimpin oleh Ulil Amri, yang

menjalankan pemeliharaan urusan umat, haruslah menerapkan Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Juga harus mampu mewujudkan kehidupan Islam, yang memungkinkan untuk mengemban risalahnya ke seluruh dunia. Inilah yang memungkinkan orang-orang non Muslim menyaksikan cahaya Islam di negaranya, sehingga mereka berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah. Karena itu, akan banyak sekali kesulitan-kesulitan yang merintangi jalan perjuangan untuk melanjutkan kehidupan Islam atau upaya mendirikan Daulah Islam. Rintangan-rintangan ini haruslah diketahui. Selain itu, harus ada upaya untuk mengatasi rintangan tersebut. Adapun rintangan-rintangan yang paling penting adalah berikut:

1. Adanya pemikiran-pemikiran tidak islami, yang menyerang dunia Islam. Sebab, dunia Islam —di masa kemundurannya, telah mengalami pendangkalan pemikiran, tidak adanya pengetahuan, dan lemahnya akal karena kemerosotan Islam yang merata— telah dikalahkan. Dalam kondisi semacam ini, kaum Muslim di kuasai oleh pemikiran-pemikiran tidak islami dan bertentangan dengan pemikiran-pemikiran Islam. Mereka juga berdiri di atas asas yang simpang siur dan pemahaman yang salah tentang kehidupan, termasuk apa-apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan. Maka, pemikiran-pemikiran tersebut mewujudkan keraguan dan menguatkan sikap kosong dari perlawanan, sehingga semakin mengokohkannya. Pola pikir kaum Muslim, terutama kelompok intelektualnya, dipenuhi oleh pemikiran-pemikiran tersebut, sehingga terbentuklah pemikiran politik yang penuh dengan taklid, jauh dari kreatifitas, tidak siap menerima pemikiran Islam politis, dan tidak memahami hakikat pemikiran tersebut, khususnya dalam aspek politik. Karena itu, dakwah Islam harus menjadi dakwah menyeru kepada Islam dan melanjutkan kehidupan Islam. Orang-orang non Muslim harus diajak kepada Islam dengan menjelaskan pemikiran-pemikiran Islam. Kaum Muslim diajak untuk berusaha keras melanjutkan kehidupan Islam dengan memahamkan Islam kepada mereka. Semua ini menuntut adanya upaya menjelaskan kepalsuan pemikiran-pemikiran lain yang tidak islami termasuk bahaya-bahaya yang akan ditimbulkannya. Selain itu, harus menjadikan aktivitas politik sebagai jalan dakwah. Juga berjuang membina umat dengan tsaqafah Islam dengan menonjolkan aspek politiknya. Dengan modal ini, dakwah berpeluang untuk mengatasi rintangan ini.

2. Adanya kurikulum pendidikan yang dibangun berdasarkan asas yang telah ditetapkan penjajah; dan metoda *(thariqah)* yang digunakan untuk menerapkan kurikulum tersebut di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Di mana sekolah dan perguruan tinggi tersebut meluluskan orang-orang yang akan menjalankan urusan pemerintahan, administrasi, peradilan, pendidikan, kedokteran, dan seluruh urusan kehidupan, dengan pola pikir yang khas, yang berjalan sesuai strategi yang diinginkan kafir penjajah. Hal ini terus berlangsung hingga kita menyaksikan terjadinya penggantian penjabat pemerintahan dari kalangan kaum Muslim kepada para penjabat dari kalangan kaki-tangan penjajah. Tugas mereka yang utama adalah menjaga kepentingan dan strategi yang telah digariskan penjajah berupa *hudud*, perundang-undangan, tsaqafah, politik, peraturan, peradaban, dan lain-lainnya. Mereka diminta membelanya seperti pembelaan para penjajah atau bahkan lebih dari itu. Metode untuk mengatasi kesulitan ini adalah dengan membongkar aktivitas tersebut kepada para penguasa, pegawai, dan lain-lainnya, juga kepada seluruh masyarakat; sehingga sisi-sisi keburukan penjajah menjadi tampak jelas. Tujuannya untuk melepaskan orang-orang tersebut dari sikapnya dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan itu, sehingga dakwah menemukan jalannya untuk menyampaikan misinya kepada kaum Muslim.

3. Diterapkannya secara terus-menerus kurikulum pendidikan dengan asas yang ditetapkan penjajah dan dengan metode *(thartiqah)* yang diinginkan mereka. Hal itu menjadikan sebagian besar pemuda dari para lulusan dan yang masih belajar, "berjalan" dengan arah yang berlawanan dengan Islam. Kurikulum pendidikan yang kami maksudkan di sini bukan kurikulum sains dan perindustrian, sebab hal itu bersifat universal tidak dikhususkan bagi umat tertentu, tetapi bersifat universal untuk seluruh umat manusia. Yang kami maksudkan adalah kurikulum kebudayaan yang dipengaruhi oleh pandangan kehidup. Kurikulum pendidikan seperti inilah yang dapat menjadi rintangan bagi upaya melanjutkan kehidupan Islam. Pengetahuan ini mencakup sejarah, sastra, filsafat, dan perundang-undangan. Hal itu karena sejarah adalah tafsir faktual terhadap kehidupan, dan sastra adalah gambaran perasaan tentang kehidupan. Adapun filsafat adalah pemikiran dasar yang dibangun

atasnya sebuah pandangan hidup. Sedangkan perundang-undangan adalah solusi praktis untuk seluruh problematika kehidupan dan "alat" yang digunakan untuk pengaturan berbagai hubungan individu maupun kelompok. Semua itu telah digunakan kafir penjajah untuk membentuk pola pikir anak-anak kaum Muslim, sedemikian rupa sehingga menjadikan sebagian mereka tidak merasakan pentingnya keberadaan Islam dalam kehidupan dirinya maupun umatnya. Demikian juga, menjadikan sebagian lainnya mengemban permusuhan terhadap Islam, sehingga mengingkari kelayakan Islam sebagai problem solving bagi masalah kehidupan. Karena itu, harus melakukan perubahan terhadap pola pikir tersebut dengan cara membina para pemuda di luar sekolah dan perguruan tinggi dengan pembinaan khusus dan pembinaan umum. Pembinaan ini dilakukan dengan menggunakan pemikiran-pemikiran Islam dan hukum-hukum syara', hingga dimungkinkan untuk mengatasi rintangan ini.

4. Adanya pensakralan secaran umum terhadap sebagian pengetahuan tentang kebudayaan dan dianggagapnya sebagai ilmu (sains) yang bersifat universal, seperti ilmu sosial, psikologi (ilmu jiwa), dan ilmu-ilmu pendidikan. Kebanyakan manusia menganggap pengetahuan-pengetahuan itu sebagai ilmu (sains) dan menganggap hakikat-hakikat yang ada pada ilmu tersebut merupakan hasil dari eksperimen. Mereka mengemban dan mensakralkan ilmu-ilmu tersebut secara umum, serta mengambil apa-apa yang dihasilkan oleh ilmu tersebut untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Pengetahuan-pengetahuan itu dipelajari sekolah-sekolah dan perguruan tinggi kita, sebagai sebuah ilmu (sains). Kita menerapkannya dalam kehidupan dan menjadikannya sebagai "alat" untuk menyelesaikan problematika kehidupan. Karena itu, mereka lebih banyak mengacu pada pendapat pakar psikolog, sosiolog, dan pakar pendidikan daripada mengacu pada al-Quran dan Hadits. Wajar, jika di tengah-tengah kita banyak dijumpai berbagai pemikiran dan pandangan hidup yang salah sebagai akibat buruk dari mempelajari ilmu-ilmu tersebut, mensakralkannya, dan menjadikannya sebagai problem solving atas persoalan-persoalan kehidupan. Akibatnya muncullah kesulitan, yaitu kemauan mereka untuk menerima apa-apa yang bertentangan dengan ilmu-ilmu tersebut. Secara keseluruhan kesulitan ini mengarah kepada sikap

pemisahan agama dari kehidupan dan penentangannya terhadap upaya mendirikan Daulah Islam.

Pada kenyataannya, pengetahuan-pengetahuan ini adalah tsaqafah bukan ilmu (sains). Sebab, pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengamatan dan penggalian semata, tanpa adanya eksperimen. Penerapannya pada manusia tidak bisa dikatagorikan percobaan, melainkan dengan cara pengkajian yang berulang-ulang terhadap sejumlah orang yang berbeda-beda dalam kondisi dan situasi yang berbeda-beda pula. Dengan kata lain, merupakan pengkajian dan penggalian, bukan eksperimen seperti percobaan yang dilakukan seseorang di laboratorium saat dia mencoba sesuatu atau menerapkan suatu perlakuan kepadanya. Karena itu, pengetahuan tersebut dikategorikan sebagai tsaqafah bukan ilmu. Lebih dari itu, pengetahuan tersebut berupa dugaan yang berpotensi ke arah salah dan benar, karena dibangun di atas landasan yang simpang siur. Juga dibangun berdasarkan pandangan terhadap individu dan masyarakat. Artinya, dibangun berdasarkan pandangan individual, sehingga pandangannya tersebut beralih dari individu kepada keluarga, lalu kepada kelompok, dan akhirnya kepada masyarakat. Ini dilakukan berdasarkan anggapan bahwa masyarakat terbentuk dari individu-individu. Karena itu, masyarakat dianggap terpisah-pisah. Apa yang layak untuk suatu masyarakat tidak selalu layak bagi masyarakat lainnya. Pada kenyataannya, masyarakat terbentuk dari kumpulan manusia, pemikiran, perasaan, dan aturan. Dan bahwa pemikiran-pemikiran serta pemecahan masalah yang layak untuk manusia di tempat tertentu, pasti layak pula bagi manusia lain di tempat manapun. Karena itu, masyarakat yang berbeda-beda dapat dirubah menjadi masyarakat yang satu, sesuai dengan pemikiran, perasaan, dan peraturan tertentu. Kekeliruan pandangan mengenai masyarakat membawa konsekwensi pada kekeliruan terhadap berbagai pandangan pendidikan dalam ilmu-ilmu pendidikan dan kekeliruan pandangan dalam ilmu sosial, karena dibangun berlandaskan pandangan tersebut. Sama halnya dengan pandangan yang dibangun berlandaskan ilmu psikologi, yang secara keseluruhannya keliru dari dua sisi: **Pertama**, karena ilmu tersebut menganggap otak dibagi kedalam beberapa bagian dan setiap bagian memiliki potensi kemampuan khusus. Pada bagian otak tertentu ada potensi yang berbeda dengan yang ada di bagian otak

lainnya. Padahal kenyataannya otak itu hanya satu. Terjadinya keragaman serta perbedaan pemikiran yang dihasilkan adalah sebagai akibat beragam dan berbedanya fakta yang terindera serta informasi awal yang diterima. Jadi, di dalam otak tidak ditemukan adanya potensi yang tidak ditemukan di otak yang lain, tetapi keseluruhan otak memiliki potensi untuk berpikir dalam segala hal manakala terpenuhi empat hal yaitu fakta yang terindera, panca indera, informasi-informasi sebelumnya dan otak. keragaman otak hanya terjadi pada kekuatan mengingat dan mengindra, seperti halnya keragaman mata terjadi dalam aspek kuat dan lemahnya memandang. Dengan demikian, setiap orang bisa diberi informasi apa saja dan dalam dirinya memiliki potensi untuk mengolah berbagai informasi yang masuk. Karena itu, potensi-potensi yang dibahas dalam ilmu psikologi sama sekali tidak memiliki dasar. **Kedua**, ilmu psikologi menganggap naluri itu banyak sekali macamnya, ada yang dapat disingkap ada pula yang tidak. Para ilmuwan membangun pandangan terhadap naluri berdasarkan pemahaman tersebut sehingga pandangannya itu salah. Kenyataannya yang dapat disaksikan oleh indera dengan cara mengamati dilakuakn atau tidaknya suatu perbuatan, menunjukkan bahwa manusia dalam dirinya ada potensi kehidupan yang memiliki dua penampakan, yaitu yang pertama adalah yang menuntut pemenuhan secara pasti dan bila tidak dipenuhi manusia akan mati. Sedangkan yang kedua, juga menuntut pemenuhan dan bila tidak dipenuhi manusia tetap akan hidup namun mengalami kegelisahan akibat tidak dapat dipenuhinya tuntutan tersebut. Penampakan yang pertama adalah kebutuhan-kebutuhan dasar seperti rasa lapar, haus dan pemenuhan hajat. Penampakan kedua bersifat naluriah, yaitu naluri beragama, naluri berketurunan dan naluri mempertahankan diri. Naluri-naluri tersebut merupakan perasaan lemah, perasaan melangsungkan keturunan, dan perasaan mempertahankan diri. Selain itu tidak ada lagi. Selain tiga jenis naluri ini, merupakan bentuk-bentuk dari penampakan naluri itu sendiri, seperti rasa takut, ingin menguasai dan kepemilikan yang merupakan penampakan dari naluri mempertahankan diri. Pengagungan dan ibadah merupakan penampakkan dari naluri beragama. Sikap kebapakan dan persaudaraan merupakan penampakan naluri mempertahankan keturunan. Dengan demikian, anggapan ilmu

psikologi tentang naluri adalah keliru, seperti halnya tentang otak juga keliru. Keseluruhannya mengantarkan kepada kekeliruan pandangan yang dibangun berlandaskan keduanya. Pada gilirannya mengantarkan kepada kekeliruan ilmu pendidikan yang dipengaruhi oleh ilmu psikologi.

Dengan demikan ilmu sosial, pendidikan, dan psikologi merupakan pengetahuan tentang tsaqafah. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bertentangan dengan pemikiran Islam. Secara umum, ilmu-ilmu tersebut adalah salah. Maka, sikap yang masih tetap mensakralkan ilmu-ilmu tersebut dan dipakai untuk memecahkan suatu masalah, akan mewujudkan kesulitan yang menghadang di hadapan akitivitas mendirikan Daulah Islam. Sebab itu, ilmu-ilmu tersebut harus dijelaskan kedudukannya yaitu sebagai tsaqafah bukan ilmu; dan bersifat dugaan bukan hakikat yang pasti, juga dibangun dengan asas yang keliru. Karena itu, tidak boleh digunakan untuk mengatur kehidupan. Hanya Islam saja yang mampu mengaturnya.

5. Masyarakat di dunia Islam berada di tengah-tengah kehidupan yang tidak islami. Mereka hidup dengan pola hidup yang bertentangan dengan Islam. Hal ini disebabkan karena struktur negara dan sistem pemerintahan yang mendasari struktur negara dan masyarakat, kaidah-kaidah kehidupan yang mendasari masyarakat dengan seluruh pilar-pilarnya, kecenderungan jiwa yang ingin diraih kaum Muslim dan pembentukan akal yang mendasari pemikiran mereka, seluruhnya dibangun dengan asas seperangkat pemahaman tentang kehidupan yang bertentangan dengan pemahaman-pemahaman Islam. Selama asas ini tidak diubah dan selama pemahaman-pemahaman yang simpang siur itu dibenarkan, maka hal itu menjadi kesulitan untuk merubah kehidupan manusia di tengah masyarakat, kesulitan dalam merubah struktur negara, kaidah-kaidah masyarakat, dan sikap jiwa serta pola pikir yang dijadikan sebagai penentu hukum oleh kaum Muslim.

6. Keterpisahan yang sangat jauh antara kaum Muslim dan pemerintahan Islam, terutama aspek politik pemerintahan dan politik pengelolaan harta, menjadikan gambaran kaum Muslim tentang kehidupan islami sangat lemah. Juga menjadikan gambaran orang-orang kafir tentang Islam terhadap kehidupan islami merupakan gambaran yang kontradiktif; terutama setelah kaum

Muslim hidup dalam periode buruknya penerapan Islam oleh para penguasa kepada mereka. Seperti halnya mereka telah hidup sejak runtuhnya Khilafah hingga hari ini dikuasai oleh musuh-musuh mereka dengan peraturan yang bertentangan dengan Islam dalam segala hal, baik dalam bidang politik pemerintahan maupun politik pengelolaan harta dengan pandangan khusus. Karena itu, harus bisa mengeluarkan manusia dari kenyataan yang buruk tempat mereka hidup dan menggambarkan kepada mereka kehidupan yang wajib mereka jalani sekalilgus wajib bagi mereka untuk merubah realitas kehidupan mereka saat ini lalu meninggalkannya. Merupakan sebuah keniscayaan untuk menggambarkan kepada mereka bahwa proses perubahan menuju kehidupan yang islami harus dilakukan secara menyeluruh bukan parsial. Demikian juga bahwa penerapan Islam haruslah secara revolusioner (satu kali langkah), tidak boleh ada tahapan baik secara parsial maupun tambal sulam, hingga mendekati gambaran realitas kehidupan yang pernah terjadi di masa kejayaan Islam.

7. Keberadaan berbagai pemerintahan di negeri-negeri Islam yang berdiri dengan dasar demokrasi dan penerapan sistem kapitalistik secara menyeluruh terhadap masyarakat. Juga pemerintahan tersebut senantiasa terikat dengan negara-negara Barat dengan ikatan politis yang dibangun dengan landasan pemisahan wilayah-wilayah serta keterpecahaan. Hal tersebut menjadikan aktivitas untuk melanjutkan kehidupan islami menjadi sulit, karena kehidupan seperti itu tidak mungkin diraih kecuali secara sempurna. Islam tidak membolehkan menjadikan negeri-negeri Islam terpecah menjadi banyak negara, melainkan harus menjadikannya sebagai negara yang satu. Hal ini menuntut kesempurnaan dakwah, aktivitas dan penerapan. Perjuangan ini jelas akan berhadapan dengan para penguasa yang menentang dakwah Islam, walaupun pribadi-pribadinya muslim. Karena itu, pengembanan dakwah harus dilakukan di setiap wilayah meskipun akan mengantarkan kepada berbagai kesulitan dan kesengsaraan yang muncul dari penentangan para penguasa di negeri-negeri Islam tersebut.

8. Adanya opini umum tentang kesukuan, nasionalisme, dan sosialisme termasuk pendirian gerakan-gerakan politik dengan asas kesukuan, nasionalisme dan sosialisme. Hal itu karena penguasaan Barat terhadap negeri-negeri Islam, penyerahan kendali

pemerintahan kepada Barat dan penerapan sistem kapitalis di negeri-negeri Islam, membawa pengaruh terhadap benak kaum Muslim berupa kecenderungan untuk mempertahankan diri. Pada gilirannya akan melahirkan sentimen nasionalisme untuk mempertahankan tempat masyarakat hidup di dalamnya. Juga akan membangkitkan paham sektarian yang membuat manusia cenderung mempertahankan diri, keluarga dan kaumnya, serta berjuang menjadikan pemerintahan yang bersifat golongan. Akibatnya, muncul gerakan-gerakan politik mengatasnamakan nasionalisme untuk mengusir musuh dari negerinya; dan atas nama nasionalisme untuk menjadikan pemerintahan dikuasai oleh keluarganya. Karena itu, harus menjelaskan kepada masyarakat kerusakan sistem kapitalistik serta ketidaklayakannya. Di tengah-tengah mereka tersebar propaganda ke arah sosialisme sehingga terbentuklah berbagai kutlah atas nama sosialisme untuk mengganyang kapitalisme. Gerakan-gerakan tersebut sebenarnya tidak memiliki gambaran apapun tentang sistem kehidupan, kecuali gambaran yang masih mentah, yang akan menjauhkan mereka dari mabda dan dari Islam sebagai ideologi universal.

BAGAIMANA MENDIRIKAN DAULAH ISLAM

Sesungguhnya kekuatan pemikiran Islam yang bersanding dengan thariqahnya cukup untuk mendirikan Daulah Islam dan mewujudkan kehidupan yang islami. Jika pemikiran ini telah meresap ke dalam hati, merasuk dalam jiwa, dan menyatu di dalam tubuh kaum Muslim, maka akan menjadikan Islam hidup dipraktekkan dalam kehidupan. Hanya saja terlebih dahulu harus menyempurnakan sejumlah aktivitas yang sangat besar sebelum mendirikan negara dan harus mencurahkan semua kekuatan untuk melanjutkan kehidupan yang islami.

Karena itu, untuk mendirikan Daulah Islam tidak cukup dilakukan dengan membayangkan kesenangan dan harapan saja, tidak cukup hanya dengan semangat dan cita-cita untuk melanjutkan kehidupan Islam. Ada satu hal yang penting diperhatikan dan harus dilaksanakan, yaitu memperhitungkan berbagai rintangan yang menghadang di hadapan Islam secermat mungkin agar mampu menghilangkannya. Kaum Muslim harus memperhatikan tentang beratnya konsekwensi yang selalu menunggu orang-orang yang berusaha bangkit untuk mencapai tujuan tersebut. Pandangan para pemikir harus diarahkan secara spesifik menuju tanggung jawab maha besar. Setiap pemikir memberikan sumbangan pemikiran tentang masalah yang penting itu, sehingga ucapan dan tindakannya berjalan seiring dalam metode yang sama disertai dengan kesadaran, keinginan, kepastian dan kedinamisan. Harus diketahui bahwa orang-orang yang berjalan di jalan perjuangan untuk melanjutkan kehidupan Islam adalah orang-orang yang memahat jalan di batu cadas yang sangat keras. Akan tetapi, dengan adanya cangkul mereka yang

tajam dan besar, maka itu menjadi jaminan yang mampu memecahkan batu cadas tersebut. Mereka adalah orang-orang yang berjuang menyelesaikan persoalan yang sangat rumit. Akan tetapi, karena adanya kepekaan dan kejelian mereka, maka hal itu menjadi jaminan sempurnanya pemecahan persoalan itu dan mereka akan mampu menyelesaikan masalah itu dengan cermat. Namun kekokohan mereka disertai bagusnya solusi yang dirumuskan benar-benar sangat memadai. Sesungguhnya mereka akan berbenturan dengan peristiwa-peristiwa besar, tetapi akan berhasil menanggulanginya. Mereka tidak akan menyimpang dari metode yang sedang ditempuh, karena metode tersebut adalah yang pernah Rasulullah saw gunakan. Sepak terjang mereka adalah benar yang akan menjadikan hasil yang pasti tidak ada keraguan di dalamnya dan kemenangan pasti terealisir. Metode ini adalah yang wajib kaum Muslim jalani hari ini dengan sangat teliti disertai meneladani Rasul saw dengan cermat dan menjalani langkah-langkah beliau dengan benar sehingga jalan pengemban dakwah tidak terpeleset. Hal ini karena setiap kesalahan dalam melakukan qiyas dan setiap penyimpangan dari metode yang sedang ditempuh akan menyebabkan perjalanan tergelincir dan aktivitas menjadi berantakan.

Karena itu, mengadakan banyak seminar tentang Khilafah bukan jalan untuk mendirikan Daulah Islam. Upaya keras untuk menyatukan negara-negara yang memerintah bangsa-bangsa Islam bukan menjadi sarana menuju terbentuknya Daulah Islam. Demikian pula kesepakatan berbagai konfrensi untuk bangsa-bangsa Islam bukanlah jalan yang dapat merealisir upaya melanjutkan kehidupan Islam. Tegasnya hal tersebut dan yang sejenisnya bukan merupakan metode, melainkan sekedar hiburan sesaat yang sedikit menyegarkan jiwa kaum Muslim. Kemudian semangat dari berbagai aktivitas tersebut lambat laun menjadi padam dan akhirnya berdiam diri tidak lagi melakukan aksi apa pun. Lebih dari itu, semuanya adalah jalan yang bertentangan dengan thariqah Islam.

Metode satu-satunya untuk mendirikan Daulah Islam hanya dengan mengemban dakwah Islam dan melakukan upaya untuk melanjutkan kehidupan yang islami. Hal itu menuntut adanya usaha menjadikan negeri-negeri Islam menjadi satu kesatuan, karena kaum Muslim adalah umat yang satu yang tiada lain merupakan kumpulan manusia yang disatukan oleh akidah yang satu, yang terpancar darinya aturan-aturan Islam. Karena itu, munculnya aktivitas apapun di suatu negeri Islam mana pun akan berpengaruh pada wilayah-wilayah Islam lainnya. dalam keadaan seperti itu juga akan menggerakkan perasaan

dan pemikiran. Karena itu, seluruh negeri-negeri Islam harus dijadikan sebagai negeri yang satu dan dakwah harus diemban di seluruh negeri tersebut, sehingga berpengaruh di tengah masyarakatnya. Hal itu karena masyarakat yang satu akan mampu membentuk umat sedemikian rupa seperti air dalam periuk. Jika anda meletakkan api di bawah periuk itu sehingga bisa memanaskan air sampai mendidih, kemudian air yang mendidih ini berubah menjadi uap yang akan mendorong tutup periuk dan akhirnya melahirkan gerakan yang mendorong. Demikian pula halnya dengan masyarakat, jika di tengah mereka diletakkan mabda Islam, maka panas dari mabda tersebut akan menghasilkan pergolakan kemudian berubah menjadi uap, lalu panas tersebut akan berubah menjadi sesuatu yang mampu mendorong masyarakat untuk bergerak dan berbuat. Sebab itu, haruslah menyebarluaskan dakwah ke seluruh dunia Islam untuk digunakan dalam upaya melanjutkan kehidupan Islam. Langkah itu bisa dilakukan dengan penerbitan buku-buku, selebaran-selebaran, menjalin berbagai kontak dan memanfaatkan seluruh sarana dakwah, terutama membentuk berbagai jalinan kontak; karena itu merupakan jalan dakwah yang paling berhasil. Hanya saja, penyebarluasan dakwah dengan cara yang terbuka itu dilakukan untuk "membakar" masyarakat, sehingga akan merubah kebekuan yang ada menjadi panas yang membara. Tidak mungkin mengubah tenaga panas menjadi gerakan, kecuali jika dakwah yang bersifat praktis dalam bentuk politis difokuskan pada aktivitas-aktivitas nyata di satu wilayah atau beberapa wilayah yang menjadi cikal bakal aktivitas dakwah. Kemudian dakwah bertolak menuju seluruh bagian dunia Islam lainnya dan setelah itu satu wilayah atau beberapa wilayah dijadikan titik sentral, tempat yang di dalamnya dapat didirikan Daulah Islam. Dari titik itulah terjadi perkembangan dalam pembentukkan Daulah Islam yang besar yang akan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia seperti yang pernah Rasul saw lakukan, yakni beliau menyampaikan dakwahnya kepada seluruh umat manusia.

Langkah-langkah penyampaian beliau berjalan melalui metode praktis. Beliau mengajak penduduk Makkah dan seluruh bangsa Arab di musim haji, dakwahnya kemudian tersebar ke seluruh penjuru Jazirah. Seakan-akan beliau menciptakan bara di bawah masyarakat Jazirah Arab, yang mampu membangkitkan panas di seluruh bangsa Arab. Islam mengundang bangsa Arab melalui Rasul saw malalui penjalinan hubungan dengan mereka dan mendakwahi mereka di musim haji serta pertemuan beliau dengan berbagai kabilah di tempat tinggal mereka

masing-masing dan mengajak mereka kepada Islam. Demikianlah gambaran dakwah yang sampai ke seluruh Arab dengan terjadinya gesekan antara Rasul saw dan kaum Quraisy, sedemikian rupa dengan benturan yang sangat keras, hingga gaungnya memenuhi pendengaran bangsa Arab. Ledakan benturan itu membangkitkan mereka untuk mengkaji dan bertanya-tanya. Hanya saja, walaupun dakwah disebarluaskan ke seluruh Arab, tetapi pusat dakwah sendiri masih terbatas di Makkah. Kemudian beliau melebarkan sayap dakwahnya ke Madinah sehingga terbentuk Daulah Islam di Hijaz. Ketika itu api dakwah dan kemenangan Rasul saw berhasil mendidihkan bangsa Arab dan memunculkan gerakan (perluasan), maka berimanlah seluruhnya, hingga Daulah Islam mencakup seluruh wilayah jazirah Arab dan mengemban risalahnya ke seluruh alam.

Karena itu, wajib bagi kita menjadikan pengembangan dakwah Islam dan berjuang untuk melanjutkan kehidupan Islam sebagai *thariqah* untuk mendirikan Daulah Islam. Kita juga harus menggabungkan seluruh negeri-negeri Islam menjadi satu negara yang memiliki tujuan dakwah. Hanya saja, kita wajib membatasi daerah konsentrasi aktivitas di satu atau beberapa wilayah sebagai tempat bagi kita untuk membina masyarakat dengan Islam, sehingga Islam betul-betul hidup dalam diri mereka dan mereka hidup dengan dan demi Islam. Di wilayah itu pula kita membentuk kesadaran umum atas dasar Islam dan opini umum untuk Islam, sehingga terjadi dialog antara pengemban dakwah dan masyarakat dengan dialog yang menghasilkan aksi dan berpengaruh dalam mengubah dakwah ke arah interaksi dan pencapaian hasil. Interaksi tersebut adalah gerakan perjuangan yang bertujuan mewujudkan Daulah Islam yang terpancar dari umat yang tinggal di wilayah tersebut atau yang lainnya. Saat itu dakwah telah berjalan dari tahap pemikiran yang sudah terbentuk dalam benak, menuju eksistensinya di tengah-tengah masyarakat, Dari gerakan yang bersifat lokal menuju sebuah negara. Putaran-putaran gerakan ini telah lewat, lalu beralih dari titik awal ke titik tolak dan akhirnya menuju titik sentral tempat terkonsentrasikannya unsur-unsur negara maupun kekuatan dakwah dalam sebuah negara yang sempurna. Saat itu pula tahapan praktis dakwah yang diwajibkan syara' terhadap negara tersebut dan kaum Muslim yang hidup di wilayah-wilayah yang belum tercakup oleh kekuasaan negara itu mulai dilaksanakan.

Adapun kewajiban negara adalah menjalankan pemerintahan sesuai dengan aturan yang telah Allah turunkan secara menyeluruh. Kemudian negara menyatukan wilayah-wilayah lainnya atau menyatukan

Daulah Islam dengan wilayah-wilayah baru sebagai bagian dari politik dalam negeri Daulah Islam. Setelah itu, negara mengatur pengembanan dakwah dan berbagai tuntutan untuk melanjutkan kehidupan yang islami di seluruh wilayah Islam, terutama wilayah-wilayah yang bertetangga dengannya. Kemudian negara akan menghapus undang-undang busuk yang telah ditetapkan oleh penjajah di antara wilayah-wilayah tersebut dan menjadikan para penguasa negeri-negeri yang tunduk kepadanya sebagai penjaga batas-batas politis tersebut. Karena itu, wajib bagi negara tersebut untuk membatalkan batas-batas itu, walaupun wilayah yang bertetangga dengannya belum membatalkannya dan dengan demikian dapat dihentikan semua pelintas batas ilegal, pajak perbatasan (kepabeanan) dan membuka pintu-pintunya untuk penduduk wilayah yang Islam. Dengan demikian seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah yang Islam, merasakan bahwa negara ini adalah Daulah Islam dan mereka menyaksikan secara langsung penerapan dan pelaksanaan Islam.

Adapun kewajiban kaum Muslim adalah berusaha keras untuk menjadikan negeri mereka yang tidak menerapkan Islam dan dianggap sebagai negara kufur menjadi Daulah Islam. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyatukan wilayah tersebut ke dalam Daulah Islam melalui dakwah Islam. Dengan cara seperti ini masyakata di dunia Islam di seluruh wilayahnya mengalami perrgolakan yang mendorongnya melakukan gerakan yang benar yang akan menyatukan kaum Muslim seluruhnya dalam negara yang satu. Karena itu, terwujudlah Daulah Islam yang besar sekaligus terbentuk Daulah Islam yang merepresentasikan kepemimpinan ideologis universal. Pada gilirannya negara itu memiliki kewibawaan dan kedudukan yang memungkinnya untuk mengemban dakwah dan menyelamatkan dunia dari kejahatan.

Apabila umat Islam pada masa lampau hidup di negeri-negeri yang belum mencakup jazirah Arab dengan jumlah penduduknya tidak lebih dari beberapa juta; namun bersamaan dengan itu, saat Islam dipeluk dan dakwahnya diemban sebagai kekuatan mendunia di hadapan dua kekuatan militer yang ada saat itu, lalu mengalahkan keduanya secara bersamaan, menguasai kedua wilayah negerinya, serta menyebarkan Islam di berbagai wilayah yang banyak saat itu; maka bagaimana halnya dengan keadaan kita di tengah-tengah umat Islam saat ini, yang jumlahnya mendekati seperempat penduduk dunia yang tersebar di berbagai negeri yang saling bertautan, sehingga menjadi negeri yang satu, yang terbentang dari Maroko hingga India dan Indonesia. Mereka

tinggal di tempat-tempat yang paling baik di atas bumi, baik kekayaan alamnya maupun letak geografisnya dan mengemban mabda yang merupakan satu-satunya mabda yang benar, maka tidak diragukan lagi akan dapat membentuk sebuah front yang lebih kuat dari negara-negara adi daya dalam segala aspeknya.

Karena itu, sejak saat ini wajib bagi setiap Muslim untuk berusaha keras mewujudkan kembali Daulah Islam adi daya yang akan mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dan mengawali perjuangannya dengan mengemban dakwah Islam, melakukan aktivitas untuk melanjutkan kehidupan yang islami di seluruh negeri Islam, membatasi pusat aktivitasnya di satu atau beberapa wilayah agar menjadi titik sentral, hingga dapat memulai aktivitas yang benar-benar serius. Inilah tujuan yang sangat besar yang wajib ditempuh, berani menanggung berbagai resiko penderitaan di jalannya, mencurahkan segenap kemampuan dan berjalan terus penuh tawakal kepada Allah tanpa menuntut imbalan apapun selain untuk meraih ridha Allah Swt.

RANCANGAN UNDANG-UNDANG DASAR

HUKUM-HUKUM UMUM

Pasal 1

Akidah Islam adalah dasar negara. Segala sesuatu yang menyangkut institusi negara, termasuk meminta pertanggungjawaban atas tindakan negara, harus dibangun berdasarkan akidah Islam. Akidah Islam menjadi asas undang-undang dasar dan perundang-undangan syar'i. Segala sesuatu yang berkaitan dengan undang-undang dasar dan perundang-undangan, harus terpancar dari akidah Islam.

Pasal 2

Darul Islam adalah negeri yang di dalamnya diterapkan hukum-hukum Islam, dan keamanannya didasarkan pada keamanan Islam. Darul kufur adalah negeri yang di dalamnya diterapkan peraturan kufur, dan keamanannya berdasarkan selain keamanan Islam.

Pasal 3

Khalifah melegislasi hukum-hukum syara' tertentu yang dijadikan sebagai undang-undang dasar dan undang-undang negara. Undang-undang dasar dan undang-undang yang telah disahkan oleh Khalifah menjadi hukum syara' yang wajib dilaksanakan dan menjadi perundang-undangan resmi yang wajib ditaati oleh setiap individu rakyat, secara lahir maupun batin.

Pasal 4

Khalifah tidak melegislasi hukum syara' apa pun yang berhubungan dengan ibadah, kecuali masalah zakat dan jihad. Khalifah juga tidak melegislasi pemikiran apapun yang berkaitan dengan akidah Islam.

Pasal 5

Setiap warga negara (Khilafah) Islam mendapatkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan ketentuan syara'.

Pasal 6

Negara tidak membeda-bedakan individu rakyat dalam aspek hukum, peradilan, maupun dalam jaminan kebutuhan rakyat dan semisalnya. Seluruh rakyat diperlakukan sama tanpa memperhatikan ras, agama, warna kulit dan lain-lain.

Pasal 7

Negara memberlakukan syariah Islam atas seluruh rakyat yang berkewarganegaraan (Khilafah) Islam, baik Muslim maupun non-Muslim dalam bentuk-bentuk berikut ini:

a. Negara memberlakukan seluruh hukum Islam atas kaum Muslim tanpa kecuali.
b. Orang-orang non-Muslim dibiarkan memeluk akidah dan menjalankan ibadahnya di bawah perlindungan peraturan umum.
c. Orang-orang yang murtad dari Islam dijatuhkan hukum murtad jika mereka sendiri yang melakukan kemurtadan. Jika kedudukannya sebagai anak-anak orang murtad atau dilahirkan sebagai non-Muslim, maka mereka diperlakukan sebagai non-Muslim, sesuai dengan kondisi mereka selaku orang-orang musyrik atau ahli kitab.
d. Terhadap orang-orang non-Muslim, dalam hal makanan, minuman, dan pakaian, diperlakukan sesuai dengan agama mereka, sebatas apa yang diperbolehkan hukum-hukum syara'.
e. Perkara nikah dan talak antara sesama non-Muslim diselesaikan sesuai dengan agama mereka. Dan jika terjadi antara Muslim dan non-Muslim, perkara tersebut diselesaikan menurut hukum Islam.
f. Negara memberlakukan hukum-hukum syara' selain perkara-perkara di atas bagi seluruh rakyat –Muslim maupun non-Muslim-, baik menyangkut hukum muamalat, *uqubat* (sanksi), *bayyinat* (pembuktian), sistem pemerintahan, ekonomi dan sebagainya.

Negara memberlakukan juga terhadap *mu'ahidin* (orang-orang yang negaranya terikat perjanjian), *musta'minin* (orang-orang yang mendapat jaminan keamanan untuk masuk ke negeri Islam), dan terhadap siapa saja yang berada di bawah kekuasaan Islam, kecuali bagi para duta besar, konsul, utusan negara asing dan sejenisnya. Mereka memiliki kekebalan diplomatik.

Pasal 8

Bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa Islam, dan satu-satunya bahasa resmi yang digunakan negara.

Pasal 9

Ijtihad adalah *fardhu kifayah*, dan setiap Muslim berhak berijtihad apabila telah memenuhi syarat-syaratnya.

Pasal 10

Seluruh kaum Muslim memikul tanggung jawab terhadap Islam. Islam tidak mengenal rohaniawan. Dan negara mencegah segala tindakan yang dapat mengarah pada munculnya mereka dikalangan kaum Muslim.

Pasal 11

Mengemban da'wah Islam adalah tugas pokok negara.

Pasal 12

Al-Kitab (Al-Quran), As-Sunah, Ijma' Sahabat dan Qiyas merupakan dalil-dalil yang diakui bagi hukum syara'.

Pasal 13

Setiap manusia bebas dari tuduhan. Seseorang tidak dikenakan sanksi, kecuali dengan keputusan pengadilan. Tidak dibenarkan menyiksa seorang pun. Dan siapa saja yang melakukannya akan mendapatkan hukuman.

Pasal 14

Hukum asal perbuatan manusia terikat dengan hukum syara'. Tidak dibenarkan melakukan suatu perbuatan, kecuali setelah mengetahui hukumnya. Hukum asal benda adalah mubah, selama tidak ada dalil yang mengharamkannya.

Pasal 15

Segala sesuatu yang mengantarkan kepada yang haram hukumnya adalah haram, apabila diduga kuat dapat mengantarkan kepada yang haram. Dan jika hanya dikhawatirkan, maka tidak diharamkan.

SISTEM PEMERINTAHAN

Pasal 16

Sistem pemerintahan adalah sistem kesatuan dan bukan sistem federal.

Pasal 17

Pemerintahan bersifat sentralisasi, sedangkan sistem administrasi adalah desentralisasi.

Pasal 18

Penguasa mencakup empat orang, yaitu Khalifah, Mu'awin Tafwidl, Wali dan Amil. Selain mereka, tidak tergolong sebagai penguasa, melainkan hanya pegawai pemerintah

Pasal 19

Tidak dibenarkan seorang pun berkuasa atau menduduki jabatan apa saja yang berkaitan dengan kekuasaan, kecuali orang itu laki-laki, merdeka, baligh, berakal, adil, memiliki kemampuan dan beragama Islam.

Pasal 20

Kritik terhadap pemerintah merupakan salah satu hak kaum Muslim dan hukumnya *fardlu kifayah*. Sedangkan bagi warga negara non-Muslim, diberi hak mengadukan kesewenang-wenangan pemerintah atau penyimpangan pemerintah dalam penerapan hukum-hukum Islam terhadap mereka.

Pasal 21

Kaum Muslim berhak mendirikan partai politik untuk mengkritik penguasa, atau sebagai jenjang untuk menduduki kekuasaan pemerintahan melalui umat; dengan syarat asasnya adalah akidah Islam dan hukum-hukum yang diadopsi adalah hukum-hukum syara'. Pendirian

partai tidak memerlukan izin negara. Dan negara melarang setiap perkumpulan yang tidak berasaskan Islam.

Pasal 22

Sistem pemerintahan ditegakkan atas empat fondamen:

a. Kedaulatan adalah milik syara', bukan milik rakyat.
b. Kekuasaan berada di tangan umat.
c. Pengangkatan seorang Khalifah adalah *fardhu* atas seluruh kaum Muslim .
d. Khalifah mempunyai hak untuk melegislasi hukum-hukum syara' dan menyusun undang-undang dasar dan perundang-undangan.

Pasal 23

Struktur negara terdiri atas tiga belas bagian:

a. Khalifah
b. Mu'awin Tafwidl
c. Mu'awin Tanfidz
d. Al-Wulat
e. Amirul Jihad
f. Keamanan Dalam Negeri
g. Urusan Luar Negeri
h. Perindustrian
i. Al-Qadla
j. Kemaslahatan Umat
k. Baitul Mal
l. Penerangan
m. Majlis Umat (Musyawarah dan Muhasabah).

KHALIFAH

Pasal 24

Khalifah mewakili umat dalam kekuasaan dan pelaksanaan syara'.

Pasal 25

Khilafah adalah aqad atas dasar sukarela dan pilihan. Tidak ada paksaan bagi seseorang untuk menerima jabatan Khilafah, dan tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memilih Khalifah.

Pasal 26

Setiap Muslim yang baligh, berakal, baik laki-laki maupun perempuan berhak memilih Khalifah dan membaiatnya. Orang-orang non-Muslim tidak memiliki hak pilih.

Pasal 27

Setelah aqad Khilafah usai dengan pembaiatan oleh pihak yang berhak melakukan baiat *in'iqad* (pengangkatan), maka baiat oleh kaum Muslim lainnya adalah baiat taat bukan baiat *in'iqad*. Setiap orang yang menunjukkan penolakan, dipaksa untuk berbaiat.

Pasal 28

Tidak seorang pun berhak menjadi Khalifah kecuali setelah diangkat oleh kaum Muslim. Dan tidak seorang pun memiliki wewenang jabatan Khilafah, kecuali jika telah sempurna aqadnya berdasarkan hukum syara', sebagaimana halnya pelaksanaan aqad-aqad lainnya di dalam Islam.

Pasal 29

Daerah atau negeri yang membaiat Khalifah dengan baiat *in'iqad* disyaratkan mempunyai kekuasan independen, yang bersandar kepada kekuasaan kaum Muslim saja, dan tidak tergantung pada negara kafir mana pun; dan keamanan kaum Muslim di daerah itu –baik di dalam maupun di luar negri– adalah dengan keamanan Islam saja, bukan dengan keamanan kufur. Baiat taat yang diambil dari kaum Muslim di negeri-negeri lain tidak disyaratkan demikian.

Pasal 30

Orang yang dibaiat sebagai Khalifah tidak disyaratkan kecuali memenuhi syarat baiat *in'iqad*, dan tidak harus memiliki syarat keutamaan. Yang diperhatikan adalah syarat-syarat *in'iqad*.

Pasal 31

Pengangkatan Khalifah sebagai kepala negara, dianggap sah jika memenuhi tujuh syarat, yaitu laki-laki, muslim, merdeka, baligh, berakal, adil dan memiliki kemampuan.

Pasal 32

Apabila jabatan Khalifah kosong, karena meninggal atau

mengundurkan diri atau diberhentikan, maka wajib hukumnya mengangkat seorang pengganti sebagai Khalifah, dalam tempo tiga hari dengan dua malamnya sejak kosongnya jabatan Khilafah.

Pasal 33

Diangkat amir sementara untuk menangani urusan kaum Muslim dan melaksanakan proses pengangkatan Khalifah yang baru setelah kosongnya jabatan Khilafah sebagai berikut:

a. Khalifah sebelumnya, ketika merasa ajalnya sudah dekat atau bertekad untuk mengundurkan diri, ia memiliki hak menunjuk amir sementara
b. Jika Khalifah meninggal dunia atau diberhentikan sebelum ditetapkan amir sementara, atau kosongnya jabatan Khilafah bukan karena meninggal atau diberhentikan, maka Mu'awin (Mu'awin Tafwidl, *pen.*) yang paling tua usianya menjadi amir sementara, kecuali jika ia ingin mencalonkan diri untuk jabatan Khilafah, maka yang menjabat amir sementara adalah Mu'awin yang lebih muda, dan seterusnya.
c. Jika semua Mu'awin ingin mencalonkan diri maka Mu'awin Tanfizh yang paling tua menjadi amir sementara. Jika ia ingin mencalonkan diri, maka yang lebih muda berikutnya dan demikian seterusnya
d. Jika semua Mu'awin Tanfizh ingin mencalonkan diri untuk jabatan Khilafah, maka amir sementara dibatasi pada Mu'awin Tanfizh yang paling muda
e. Amir sementara tidak memiliki wewenang melegislasi hukum
f. Amir sementara diberikan keleluasaan untuk melaksanakan secara sempurna proses pengangkatan Khalifah yang baru dalam tempo tiga hari. Tidak boleh diperpanjang waktunya kecuali karena sebab yang memaksa atas persetujuan Mahkamah Mazhalim

Pasal 34

Metode untuk mengangkat Khalifah adalah baiat. Adapun tata cara praktis untuk mengangkat dan membaiat Khalifah adalah sebagai berikut:

a. Mahkamah Mazhalim mengumumkan kosongnya jabatan Khilafah
b. Amir sementara melaksanakan tugasnya dan mengumumkan dibukanya pintu pencalonan seketika itu
c. Penerimaan pencalonan para calon yang memenuhi syarat-syarat *in'iqad* dan penolakan pencalonan mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat *in'iqad* ditetapkan oleh Mahkamah Mazhalim.

d. Para calon yang pencalonannya diterima oleh Mahkamah Mazhalim dilakukan pembatasan oleh anggota Majelis Umah yang Muslim dalam dua kali pembatasan. Pertama, dipilih enam orang dari para calon menurut suara terbanyak. Kedua, dipilih dua orang dari enam calon itu dengan suara terbanyak
e. Nama kedua calon terpilih diumumkan. Kaum Muslim diminta untuk memillih satu dari keduanya
f. Hasil pemilihan diumumkan dan kaum Muslim diberitahu siapa calon yang mendapat suara lebih banyak
g. Kaum Muslim langsung membaiat calon yang mendapat suara terbanyak sebagai Khalifah bagi kaum Muslim untuk melaksanakan kitabullah dan sunah rasul-Nya
h. Setelah proses baiat selesai, Khalifah kaum Muslim diumumkan ke seluruh penjuru sehingga sampai kepada umat seluruhnya. Pengumuman itu disertai penyebutan nama Khalifah dan bahwa ia memenuhi sifat-sifat yang menjadikannya berhak untuk menjabat Khilafah
i. Setelah proses pengangkatan Khalifah yang baru selesai, masa jabatan amir sementara berakhir

Pasal 35

Umat yang memiliki hak mengangkat Khalifah, tetapi umat tidak memiliki hak memberhentikannya manakala akad baiatnya telah sempurna sesuai dengan ketentuan syara'

Pasal 36

Khalifah memiliki wewenang sebagai berikut:

a. Dialah yang melegislasi hukum-hukum syara' yang diperlukan untuk memelihara urusan-urusan umat, yang digali dengan ijtihad yang sahih dari kitabullah dan sunah rasul-Nya, sehingga menjadi perundang-undangan yang wajib ditaati dan tidak boleh dilanggar.
b. Dialah yang bertanggung jawab terhadap politik negara, baik dalam maupun luar negeri. Dialah yang memegang kepemimpinan militer. Dia berhak mengumumkan perang, mengikat perjanjian damai, gencatan senjata serta seluruh perjanjian lainnya.
c. Dialah yang berhak menerima atau menolak duta-duta negara asing. Dia juga yang berhak menentukan dan memberhentikan duta kaum Muslim.

d. Dialah yang menentukan dan memberhentikan para Mu'awin dan para Wali, dan mereka semua bertanggung jawab kepada Khalifah sebagaimana mereka juga bertanggung jawab kepada Majelis Umat.
e. Dialah yang menentukan dan memberhentikan Qadli Qudlat, dan seluruh qadli kecuali Qadli Mazhalim dalam kondisi Qadli Mazhalim sedang memeriksa perkara atas Khalifah, Mu'awin atau Qadli Qudhat. Khalifahlah yang berhak menentukan dan memberhentikan para kepala direktorat, komandan militer, dan para pemimpin brigade militer. Mereka bertanggung jawab kepada Khalifah dan tidak bertanggung jawab kepada majelis umat.
f. Dialah yang menentukan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan anggaran pendapatan dan belanja negara. Dia pula yang menentukan rincian nilai APBN, pemasukan maupun pengeluarannya.

Pasal 37

Dalam melegislasi hukum, Khalifah terikat dengan hukum-huklum syara'. Diharamkan atasnya melegislasi hukum yang tidak diambil melalui proses ijtihad yang benar dari dalil-dalil syara'. Khalifah terikat dengan hukum yang dilegislasinya, dan terikat dengan metode ijtihad yang dijadikannya sebagai pedoman dalam pengambilan suatu hukum. Khalifah tidak dibenarkan melegislasi hukum berdasarkan metode ijtihad yang bertentangan dengan apa yang telah diadopsinya, dan tidak diperkenankan mengeluarkan perintah yang bertentangan dengan hukum-hukum yang telah dilegislasinya.

Pasal 38

Khalifah memiliki hak mutlak untuk mengatur urusan-urusan rakyat sesuai dengan pendapat dan ijtihadnya. Khalifah berhak melegislasi hal-hal mubah yang diperlukan untuk memudahkan pengaturan negara dan pengaturan urusan rakyat. Khalifah tidak boleh menyalahi hukum syara' dengan alasan maslahat. Khalifah tidak boleh melarang sebuah keluarga untuk memiliki lebih dari seorang anak dengan alasan minimnya bahan makanan, misalnya. Khalifah tidak boleh menetapkan harga kepada rakyat dengan dalih mencegah eksploitasi. Khalifah tidak boleh mengangkat orang kafir atau seorang perempuan sebagai Wali dengan alasan (memudahkan) pengaturan urusan rakyat atau terdapat kemaslahatan, atau tindakan-tindakan lain yang bertentangan dengan hukum syara'. Khalifah tidak boleh mengharamkan sesuatu yang mubah atau membolehkan sesuatu yang haram.

Pasal 39

Tidak ada batas waktu bagi jabatan Khalifah. Selama mampu mempertahankan dan melaksanakan hukum syara', serta mampu menjalankan tugas-tugas negara, ia tetap menjabat sebagai Khalifah, kecuali terdapat perubahan keadaan yang menyebabkannya tidak layak lagi menjabat sebagai Khalifah sehingga wajib segera diberhentikan.

Pasal 40

Hal-hal yang mengubah keadaan Khalifah sehingga mengeluarkannya dari jabatan Khalifah ada tiga perkara:

a. Jika melanggar salah satu syarat dari syarat-syarat *in'iqad* Khilafah, yang menjadi syarat keberlangsungan jabatan Khalifah, misalnya murtad, fasik secara terang-terangan, gila, dan lain-lain.
b. Tidak mampu memikul tugas-tugas Khilafah oleh karena suatu sebab tertentu.
c. Adanya tekanan yang menyebabkannya tidak mampu lagi menjalankan urusan kaum Muslim menurut pendapatnya sesuai dengan ketentuan hukum syara'. Bila terdapat tekanan dari pihak tertentu sehingga Khalifah tidak mampu memelihara urusan rakyat menurut pendapatnya sendiri sesuai dengan hukum syara', maka secara hukum ia tidak mampu menjalankan tugas-tugas negara, sehingga tidak layak lagi menjabat sebagai Khalifah. Hal ini berlaku dalam dua keadaan :

   Pertama: Apabila salah seorang atau beberapa orang dari para pendampingnya menguasai Khalifah sehingga mereka mendominasi pelaksanaan urusan pemerintahan. Apabila masih ada harapan dapat terbebas dari kekuasaan mereka, maka ditegur dan diberi waktu untuk membebaskan diri. Jika ternyata tidak mampu mengatasi dominasi mereka, maka ia diberhentikan. Bila tidak ada harapan lagi, maka segera Khalifah diberhentikan.

   Kedua: Apabila Khalifah menjadi tawanan musuh, baik ditawan atau ditekan musuh. Pada situasi seperti ini perlu dipertimbangkan. Jika masih ada harapan untuk dibebaskan, maka pemberhentiannya ditangguhkan sampai batas tidak ada harapan lagi untuk membebaskannya, dan jika ternyata demikian, barulah dia diberhentikan. Jika tidak ada harapan sama sekali untuk membebaskannya maka segera diganti.

Pasal 41

Mahkamah Madzalim adalah satu-satunya lembaga yang menentukan ada dan tidaknya perubahan keadaan pada diri Khalifah yang menjadikannya tidak layak menjabat sebagai Khalifah. Mahkamah ini merupakan satu-satunya lembaga yang memiliki wewenang memberhentikan atau menegur Khalifah.

MU'AWIN AT-TAFWIDL

Pasal 42

Khalifah mengangkat seorang Mu'awin Tafwidl atau lebih. Ia bertanggung jawab terhadap jalannya pemerintahan. Mu'awin Tafwidl diberi wewenang untuk mengatur berbagai urusan berdasarkan pendapat dan ijtihadnya.

Apabila Khalifah wafat, maka masa jabatan Mu'awin juga selesai. Dia tidak melanjutkan aktivitasnya kecuali selama masa jabatan amir sementara saja.

Pasal 43

Syarat-syarat Mu'awin Tafwidl sama seperti persyaratan Khalifah, yaitu laki-laki, merdeka, muslim, baligh, berakal, adil, dan memiliki kemampuan yang menyangkut tugas-tugas yang diembannya.

Pasal 44

Dalam penyerahan tugas kepada Mu'awin Tafwidl, disyaratkan dua hal: Pertama, kedudukannya mencakup segala urusan negara. Kedua, sebagai wakil Khalifah. Disaat pengangkatannya, Khalifah harus menyatakan: "Aku serahkan kepada Anda apa yang menjadi tugasku sebagai wakilku", atau dengan redaksi lain yang mencakup kedudukannnya yang umum dan bersifat mewakili. Penyerahan tugas ini memungkinkan Khalifah untuk mengirimkan para Mu'awin ke berbagai tempat tertentu, atau memutasi mereka dari satu tempat ke tempat atau tugas lain menurut tuntutan bantuan kepada Khalifah, tanpa memerlukan pendelegasian baru karena semua itu termasuk di dalam cakupan penyerahan tugas mereka sebelumnya

Pasal 45

Mu'awin Tafwidl wajib memberi laporan kepada Khalifah, tentang apa yang telah diputuskan, atau apa yang dilakukan, atau tentang penugasan Wali dan pejabat, agar wewenangnya tidak sama seperti Khalifah. Mu'awin Tafwidl wajib memberi laporan kepada Khalifah dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Khalifah.

Pasal 46

Khalifah wajib mengetahui aktivitas Mu'awin Tafwidl dan pengaturan berbagai urusan yang dilakukannya, agar Khalifah dapat menyetujui yang sesuai dengan kebenaran dan mengoreksi kesalahan; mengingat pengaturan urusan umat adalah tugas Khalifah yang dijalankan berdasar ijtihadnya.

Pasal 47

Apabila Mu'awin Tafwidl telah mengatur suatu urusan, lalu disetujui Khalifah, maka dia dapat melaksanakannya sesuai persetujuan Khalifah, tanpa mengurangi atau menambahnya. Jika Khalifah menarik kembali persetujuannya, dan Mu'awin menolak mengembalikan apa yang telah diputuskan, maka dalam hal ini perlu dilihat; jika masih dalam rangka pelaksanaan hukum sesuai dengan perintahnya atau menyangkut harta yang sudah diserahkan kepada yang berhak, maka pendapat Mu'awin yang berlaku, sebab pada dasarnya hal itu adalah pendapat Khalifah juga. Khalifah tidak boleh menarik kembali hukum yang sudah dilaksanakan, atau harta yang sudah dibagikan. Sebaliknya, jika apa yang sudah dilaksanakan Mu'awin di luar ketentuan-ketentuan tersebut, seperti mengangkat Wali atau mempersiapkan pasukan, maka Khalifah berhak menolak perbuatan Mu'awin dan melaksanakan penapatnya sendiri serta menghapus apa yang telah dilakukan Mu'awin. Mengingat Khalifah berhak untuk mengubah kembali kebijaksanaannya atau pun kebijaksanaan Mu'awinnya.

Pasal 48

Mu'awin Tafwidl tidak terikat dengan salah satu instansi dari instansi-instansi administratif, mengingat kekuasaannya bersifat umum. Karena mereka yang melaksanakan aktivitas administratif adalah para pegawai dan bukan penguasa, sedangkan Mu'awin Tafwidl adalah seorang penguasa. Maka ia tidak diserahi tugas secara khusus dengan

urusan-urusan administratif tersebut, karena kekuasaannya bersifat umum.

MU'AWIN AT-TANFIDZ

Pasal 49

Khalifah mengangkat Mu'awin Tanfidz sebagai pembantu dalam kesekretariatan. Tugasnya menyangkut bidang administratif, dan bukan pemerintahan. Instansinya merupakan salah satu badan untuk melaksanakan instruksi yang berasal dari Khalifah kepada instansi dalam maupun luar negeri; serta memberi laporan tentang apa-apa yang telah diterimanya kepada Khalifah. Instansinya berfungsi sebagai perantara antara Khalifah dan pejabat lain, menyampaikan tugas dari Khalifah atau sebaliknya menyampaikan laporan kepadanya dalam urusan berikut:

a. Hubungan dengan rakyat
b. Hubungan internasional
c. Militer atau pasukan
d. Institusi negara lainnya selain militer

Pasal 50

Mu'awin Tanfidz harus seorang laki-laki dan muslim, karena ia adalah pendamping Khalifah.

Pasal 51

Mu'awin Tanfidz selalu berhubungan langsung dengan Khalifah, seperti halnya Mu'awin Tafwidl. Dia berposisi sebagai Mu'awin dalam hal pelaksanaan, bukan menyangkut pemerintahan.

AL-WULAT (GUBERNUR)

Pasal 52

Seluruh daerah yang dikuasai oleh negara dibagi ke dalam beberapa bagian. Setiap bagian dinamakan wilayah (provinsi). Setiap wilayah (provinsi) terbagi menjadi beberapa 'imalat (kabupaten). Yang

memerintah wilayah (provinsi) disebut Wali atau Amir dan yang memerintah 'imalat disebut 'Amil atau Hâkim.

Pasal 53

Wali diangkat oleh Khalifah. Para 'Amil diangkat oleh Khalifah atau Wali apabila Khalifah memberikan mandat tersebut kepada Wali. Syarat bagi seorang Wali dan 'Amil sama seperti persyaratan Mu'awin, yaitu laki-laki, merdeka, muslim, baligh, berakal, adil, memiliki kemampuan yang sesuai dengan tugas yang diberikan, dan dipilih dari kalangan orang yang bertakwa serta berkepribadian kuat.

Pasal 54

Wali mempunyai wewenang di bidang pemerintahan dan mengawasi seluruh aktivitas lembaga administrasi negara di wilayahnya, sebagai wakil dari Khalifah. Wali memiliki seluruh wewenang di daerahnya kecuali urusan keuangan, peradilan, dan angkatan bersenjata. Ia memiliki kepemimpinan atas penduduk di wilayahnya dan mempertimbangkan seluruh urusan yang berhubungan dengan wilayahnya. Dari segi operasional, kepolisian ditempatkan kekuasaannya, bukan dari segi administrasinya.

Pasal 55

Wali tidak harus memberi laporan kepada Khalifah tentang apa yang dilakukan di wilayah kekuasaannya, kecuali ada beberapa pilihan (yang harus ditentukannya). Apabila terdapat perkara baru yang tidak ditetapkan sebelumnya, ia harus memberikan laporan kepada Khalifah, kemudian baru dilaksanakan berdasarkan perintah Khalifah. Apabila dengan menunggu persetujuan dari Khalifah suatu urusan dikhawatirkan terbengkalai, maka ia boleh melakukannya serta wajib melaporkannya kepada Khalifah, dan menjelaskan tentang sebab-sebab tidak ada laporan sebelum pelaksanaan.

Pasal 56

Di setiap wilayah terdapat majelis, yang anggota-anggotanya dipilih oleh penduduk setempat dan dipimpin oleh Wali. Majelis berwenang turut serta dalam penyampaian saran/pendapat dalam urusan-urusan administratif, bukan dalam urusan kekuasaan (pemerintahan). Hal itu untuk dua tujuan:

Pertama, memberikan informasi yang penting kepada Wali tentang fakta wilayah (provinsi) dan kebutuhannya, serta menyampaikan pendapat dalam masalah itu.

Kedua, untuk mengungkapkan persetujuan atau pengaduan tentang pemerintahan Wali kepada mereka.

Pendapat Majelis dalam masalah pertama tidak bersifat mengikat. Namun pendapat majelis dalam masalah kedua bersifat mengikat. Jika Majelis mengadukan Wali, maka Wali tersebut diberhentikan.

Pasal 57

Masa jabatan seorang Wali di wilayahnya tidak boleh dalam waktu yang sangat panjang (lama). Tetapi seorang Wali diberhentikan dari wilayah (provinsinya) setiap kali terlihat adanya akumulasi kekuasaan pada dirinya atau bisa menimbulkan fitnah di tengah-tengah masyarakat.

Pasal 58

Seorang Wali tidak boleh dimutasi dari satu wilayah ke wilayah yang lain, karena pengangkatannya bersifat umum tetapi untuk satu tempat tertentu. Akan tetapi seorang Wali boleh diberhentikan kemudian diangkat lagi di tempat lain.

Pasal 59

Wali diberhentikan apabila Khalifah berpendapat untuk memberhentikannya; atau apabila Majlis Umat menyatakan ketidakpuasan (ketidakrelaan) terhadap Wali, atau jika Majelis Wilayah menampakkan ketidaksukaan terhadapnya. Pemberhentiannya dilakukan oleh Khalifah.

Pasal 60

Khalifah wajib meneliti dan mengawasi pekerjaan dan tindak-tanduk setiap Wali dengan sungguh-sungguh. Khalifah boleh menunjuk orang yang mewakilinya untuk mengungkapkan keadaan para Wali, mengadakan pemeriksaan terhadap mereka, mengumpulkan mereka satu persatu atau sebagian dari mereka sewaktu-waktu, dan mendengar pengaduan-pengaduan rakyat terhadapnya.

AMIRUL JIHAD: DIREKTORAT PEPERANGAN - PASUKAN

Pasal 61

Direktorat peperangan menangai seluruh urusan yang berkaitan dengan kekuatan bersenjata baik pasukan, polisi, persenjataan, peralatan, logistik, dan sebagainya. Juga semua akademi militer, semua misi militer dan segala hal yang menjadi tuntutan baik tsaqafah Islamiyah, maupun tsaqafah umum bagi pasukan. Dan semua hal yang berhubungan dengan peperangan dan penyiapannya. Direktorat ini disebut Amirul Jihad.

Pasal 61

Jihad adalah kewajiban bagi seluruh kaum Muslim dan pelatihan militer bersifat wajib. Setiap laki-laki muslim yang telah berusia 15 tahun diharuskan mengikuti pelatihan militer, sebagai persiapan untuk jihad. Adapun rekrutmen anggota pasukan reguler merupakan *fardhu kifayah*.

Pasal 63

Prajurit terdiri atas dua bagian: *Pertama,* pasukan cadangan yang terdiri atas seluruh kaum Muslim yang mampu memanggul senjata. *Kedua,* pasukan reguler yang memperoleh gaji dan masuk anggaran belanja sebagaimana para pegawai negeri lainnya.

Pasal 64

Pasukan memiliki liwa dan panji. Khalifah yang menyerahkan liwa kepada komandan pasukan (Brigade). Sedangkan panji diserahkan oleh komandan Brigade.

Pasal 65

Khalifah adalah panglima angkatan bersenjata. Khalifah mengangkat kepala staf gabungan. Khalifah yang menunjuk amir untuk setiap brigade dan seorang komandan untuk setiap batalion. Adapun struktur militer lainnya, yang mengangkat adalah para komandan brigade dan komandan batalion. Penetapan seseorang sebagai perwira harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan militernya. Dan yang menetapkannya adalah kepala staf gabungan.

Pasal 66

Seluruh angkatan bersenjata ditetapkan sebagai satu kesatuan, yang ditempatkan diberbagai markas (kamp) militer. Sebagian kamp militer harus ditempatkan diberbagai wilayah, sebagian lainnya ditempatkan ditempat-tempat strategis, dan sebagian lain ditempatkan di kamp-kamp yang bersifat mobil dan dijadikan sebagai pasukan siap tempur. Kamp-kamp militer dibentuk dalam berbagai unit. Setiap unitnya disebut batalion. Setiap batalion mempunyai ciri, seperti batalion 1, batalion 3 dan seterusnya, atau dinamakan sesuai nama wilayah/distrik.

Pasal 67

Setiap prajurit harus diberikan pendidikan militer semaksimal mungkin. Hendaknya kemampuan berpikir setiap prajurit ditingkatkan sesuai dengan kemampuan yang ada. Hendaknya setiap prajurit dibekali dengan tsaqofah Islam, sehingga memiliki wawasan tentang Islam sekalipun dalam bentuk global.

Pasal 68

Disetiap kamp militer harus terdapat sejumlah perwira yang cukup dan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kemiliteran, serta berpengalaman dalam menyusun strategi perang dan mengatur peperangan. Hendaknya perwira disetiap batalion diperbanyak sesuai kemampuan yang ada.

Pasal 69

Setiap pasukan harus dilengkapi dengan persenjataan, logistik, sarana, dan fasilitas yang dibutuhkan serta kebutuhan-kebutuhan lain, yang memungkinkan pasukan untuk melaksanakan tugasnya sebaik mungkin sebagai pasukan Islam.

KEAMANAN DALAM NEGERI

Pasal 70

Direktorat Keamanan Dalam Negeri menangani segala hal yang bisa mengganggu kemananan, mencegah segala hal yang dapat mengancam keamanan dalam negeri, menjaga keamanan di dalam negeri melalui kepolisian dan tidak diserahkan kepada militer kecuali dengan

perintah dari Khalifah. Kepala direktorat ini disebut Direktur Keamananan Dalam Negeri. Direktorat ini memiliki cabang di setiap wilayah (provinsi) yang disebut Administrasi Keamanan Dalam Negeri dan kepalanya disebut Kepada Administrasi (Kepala Polisi) di Provinsi.

Pasal 71

Polisi ada dua jenis; polisi militer yang berada di bawah Amirul Jihad atau Direktorat Perang, dan polisi yang ada di bawah penguasa untuk menjaga keamanan; polisi ini berada di bawah Direktorat Keamanan Dalam Negeri. Kedua jenis polisi tersebut diberi pelatihan khusus dengan tsaqafah khusus yang memungkinkannya melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Pasal 72

Ancaman terhadap keamanan dalam negeri yang ditangani penyelesaiannya oleh Direktorat Keamanan Dalam Negeri adalah: murtad, *bughat, hirabah*, penyerangan terhadap harta masyarakat, pelanggaran terhadap jiwa dan kehormatan, interaksi dengan orang-orang yang diragukan yaitu orang-orang yang menjadi mata-mata untuk orang kafir harbi.

LUAR NEGERI

Pasal 73

Direktorat Luar Negeri menangani seluruh urusan luar negeri yang berkaitan dengan hubungan Daulah Khilafah dengan negara-negara asing baik dalam aspek politik, ekonomi, perindustrian, pertanian, perdagangan, hubungan POS, hubungan kabel maupun nirkabel, dan sebagainya.

DIREKTORAT PERINDUSTRIAN

Pasal 74

Direktorat perindustrian adalah direktorat yang menangani seluruh urusan yang berhubungan dengan industri, baik industri berat seperti industri mesin dan peralatan, industri otomotiv dan transportasi, industri bahan baku dan industri elektonika; maupun industri ringan. Baik pabrik

itu temasuk kepemilikan umum atau pabrik-pabrik yang termasuk kepemilikan individu, tetapi memiliki hubungan dengan industri militer; dan segala jenis industri, semuanya wajib dijalankan berdasarkan politik perang.

AL-QADLA (BADAN PERADILAN)

Pasal 75

Al-Qadla adalah pemberitahuan keputusan hukum yang bersifat mengikat. Al-Qadla menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara masyarakat, atau mencegah hal-hal yang dapat merugikan hak jama'ah, atau mengatasi perselisihan yang terjadi antara rakyat dengan aparat pemerintah; penguasa atau pegawainya; Khalifah atau lainnya.

Pasal 76

Khalifah mengangkat Qadli Qudlat yang berasal dari kalangan laki-laki, baligh, merdeka, muslim, berakal, adil dan faqih. Jika Khalifah memberinya wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan Qadli Mazhalim, maka Qadhi Qudhat wajib seorang mujtahid. Qadli Qudlat memiliki wewenang mengangkat para Qadli, memberi peringatan dan memberhentikan mereka dari jabatannya, sesuai dengan peraturan administratif yang berlaku. Pegawai-pegawai peradilan terikat dengan kepala kantor peradilan, yang mengatur urusan administrasi untuk lembaga peradilan.

Pasal 77

Para Qadli terbagi dalam tiga golongan:

1. Qadli (biasa), yaitu Qadli yang berwenang menyelesaikan perselisihan antar masyarakat dalam urusan muamalat dan *uqubat*.
2. Al-Muhtasib, Qadli yang berwenang menyelesaikan pelanggaran-pelanggaran yang merugikan hak-hak jama'ah/masyarakat.
3. Qadli Madzalim, berwenang mengatasi perselisihan yang terjadi antara rakyat dengan negara.

Pasal 78

Orang yang menjabat Qadli (Qadli Biasa dan al-Muhtasib, *pen.*) disyaratkan seorang muslim, merdeka, baligh, berakal, adil dan faqih serta memahami cara menurunkan hukum terhadap berbagai fakta. Sedangkan Qadli Madzalim disyaratkan sama seperti Qadli lainnya, ditambah persyaratan laki-laki dan mujtahid.

Pasal 79

Qadli, al-Muhtasib, dan Qadli Madzalim boleh ditentukan dan diberi wewenang secara umum dalam seluruh kasus yang terjadi diseluruh negeri. Bisa juga ditentukan dan diberi wewenang secara khusus untuk tempat atau kasus-kasus tertentu.

Pasal 80

Sidang pengadilan tidak boleh terbentuk atas lebih dari satu Qadli yang berwenang memutuskan perkara. Seorang Qadli boleh dibantu oleh satu atau lebih Qadli lain, tetapi mereka tidak mempunyai wewenang menjatuhkan vonis. Wewenang mereka hanya bermusyawarah dan mengemukakan pendapat. Dan pendapat mereka tidak memaksa Qadli untuk menerimanya.

Pasal 81

Seorang Qadli tidak boleh memutuskan perkara kecuali dalam majelis (sidang) pengadilan. Pembuktian dan sumpah dianggap sah, hanya yang disampaikan di dalam sidang pengadilan.

Pasal 82

Jenis peradilan boleh berbeda-beda sesuai jenis perkaranya. Sebagian Qadli boleh ditugaskan untuk menyelesaikan perkara tertentu, sampai batas tertentu dan perkara lainnya diserahkan pada sidang yang lain.

Pasal 83

Tidak ada pengadilan banding tingkat pertama maupun mahkamah banding tingkat kedua (kasasi). Seluruh bentuk pengadilan—dalam hal memutuskan satu perselisihan—kedudukannya sama. Apabila seorang Qadli memutuskan suatu perkara, keputusannya sah/berlaku. Qadli lainnya tidak dapat membatalkan keputusannya, kecuali putusannya di

luar (sistem hukum) Islam, atau bertentangan dengan nash yang pasti dari Al-Kitab, As-Sunnah, Ijma' Shahabat, atau vonisnya bertentangan dengan hakekat permasalahannya.

Pasal 84

Al-Muhtasib adalah Qadli yang memeriksa perkara-perkara yang menyangkut hak-hak masyarakat secara umum, dan di dalamnya tidak perlu terdapat penuntut, dengan syarat tidak termasuk perkara *hudud* dan *jinayat*.

Pasal 85

Al-Muhtasib memiliki wewenang untuk memutuskan perkara terhadap penyimpangan yang diketahuinya secara langsung, dimanapun tempatnya tanpa membutuhkan majelis pengadilan. Sejumlah polisi ditempatkan berada di bawah wewenangnya untuk melaksanakan perintahnya. Keputusan yang diambilnya harus segera dilaksanakan.

Pasal 86

Al-Muhtasib memiliki hak untuk memilih wakil-wakilnya yang memenuhi syarat-syarat seorang muhtasib. Mereka boleh ditugaskan di berbagai tempat, dan masing-masing memiliki wewenang dalam menjalankan tugas *hisbah*nya, baik di daerah kota-kota atau pun daerah kabupaten yang sudah ditentukan dalam perkara yang didelegasikan kepada mereka.

Pasal 87

Qadli Madzalim adalah Qadli yang diangkat untuk menyelesaikan setiap tindak kedzaliman yang terjadi dari negara yang menimpa setiap orang yang hidup di bawah kekuasaan negara, baik rakyatnya sendiri maupun bukan, baik kedzaliman itu dilakukan oleh Khalifah maupun pejabat-pejabat lain, termasuk yang dilakukan oleh para pegawai.

Pasal 88

Qadli Madzalim ditetapkan dan diangkat oleh Khalifah atau oleh Qadli Qudlat. Koreksi, pemberian peringatan dan pemberhentiannya dilakukan oleh Khalifah, atau Qadli Qudlat –jika Khalifah memberikan wewenang tersebut kepadanya-. Pemberhentian tidak dapat dilakukan terhadap Qadli Madzalim yang tengah memeriksa perkara (antara rakyat

dengan) Khalifah, atau dengan Mu'awin Tafwidl atau dengan Qadli Qudlat. Wewenang memberhentikan Qadli Madzalim dalam kondisi itu berada di tangan Mahkamah Madzalim.

Pasal 89

Jumlah Qadli Madzalim tidak terbatas hanya satu orang atau lebih. Kepala negara dapat mengangkat beberapa orang Qadli Madzalim sesuai dengan kebutuhan negara dalam mengatasi tindakan kedzaliman. Tatkala para Qadli menjalankan tugasnya, wewenang pengambilan keputusan hanya pada satu orang. Sejumlah Qadli Madzalim boleh mengikuti dan mendampingi hakim pada saat sidang, namun wewenang mereka terbatas pada pemberian saran/pendapat. Saran dan pendapat mereka tidak menjadi ketetapan atau keharusan untuk diterima oleh Qadli Madzalim.

Pasal 90

Mahkamah Madzalim berhak memberhentikan penguasa atau pegawai negara manapun. Mahkamah itu juga berhak memberhentikan Khalifah. Hal itu jika penghilangan kedzaliman mengharuskan pemberhentian Khalifah.

Pasal 91

Mahkamah Madzalim memiliki wewenang memeriksa setiap tidak kedzaliman, baik yang berhubungan dengan orang-orang tertentu dalam aparat pemerintahan maupun yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan hukum syara' yang dilakukan oleh Khalifah; atau yang berkaitan dengan penafsiran terhadap salah satu dari nash-nash syara' yang tercantum dalam UUD, U11 `ndang-undang dan semua hukum syara' yang dilegislasi oleh Khalifah; atau yang berhubungan dengan penentuan salah satu jenis pajak dan berbagai tindak kedzaliman lainnya.

Pasal 92

Tidak disyaratkan pada qadla madzalim adanya majelis peradilan, atau adanya tuntutan dan penuntut. Mahkamah Madzalim berhak memeriksa suatu tindakan kedzaliman, walaupun tidak ada tuntutan dari siapa pun.

Pasal 93

Setiap orang berhak mewakilkan perkara dan pembelaannya kepada orang lain (pengacara). Hak tersebut mencakup semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim, laki-laki maupun perempuan, tanpa ada perbedaan antar pihak yang diwakili dan pihak yang mewakili. Pihak yang mewakilkan boleh memberi upah/bayaran kepada wakilnya, sesuai dengan kesepakatan antara keduanya.

Pasal 94

Setiap orang yang mewakili wewenang dalam salah satu tugas, baik bersifat perorangan, seperti *washi* -yang diserahi wasiat- atau Wali, maupun bersifat umum seperti Khalifah, pejabat pemerintah lainnya, pegawai negeri, Qadli Madzalim dan Muhtasib; semuanya berhak mengangkat seseorang yang menggantikannya dan bertindak selaku wakil dalam perkara perselisihan dan pembelaan, dilihat dari kedudukan mereka sebagai *washi*, Wali, kepala negara, pejabat pemerintah, pegawai negeri, Qadli Madzalim atau Muhtasib. Tidak ada perbedaan -kedudukan mereka masing-masing- sebagai terdakwa atau penuntut.

Pasal 95

Berbagai traksaksi, muamalah dan vonis yang dilakukan dan telah selesai pelaksanaannya sebelum berdirinya Khilafah, tidak dibatalkan oleh qadha' Khilafah dan tidak diadili kembali kecuali jika perkara itu:

a. Memiliki pengaruh yang terus menerus yang bertentangan dengan Islam, maka perkara tersebut diadili ulang
b. Jika perkara tersebut berkaitan dengan pelanggaran/penyerangan terhadap Islam dan kaum Muslim yang dilakukan oleh para penguasa lama dan pengikut mereka, maka Khalifah boleh mengadili kembali perkara tersebut.

JIHAZ AL-IDARI (APARAT ADMINISTRASI)

Pasan 96

Urusan administrasi negara dan pelayanan terhadap rakyat, diatur oleh departemen-departemen, biro-biro, dan unit-unit, yang bertugas menjalankan administrasi negara dan melayani kepentingan rakyat.

Pasal 97

Prinsip pengaturan administrasi di departemen-departemen, biro-biro, dan unit-unit pemerintah adalah sederhana dalam sistem, cepat dalam pelaksanaan tugas serta memiliki kemampuan (profesional) bagi mereka yang memimpin urusan administrasi.

Pasal 98

Setiap warga negara yang memiliki kemampuan, baik laki-laki maupun perempuan, Muslim ataupun non-Muslim dapat ditunjuk sebagai direktur untuk biro dan unit apa pun, atau sebagai pegawai dalam salah satu kantor administrasi.

Pasal 99

Untuk setiap departemen diangkat seorang direktur umum. Dan setiap biro dan unit diangkat juga seorang direktur dan kepala yang mengatur dan bertanggung jawab secara langsung terhadap instansinya. Para direktur dan kepala ini bertanggung jawab kepada atasan instansinya masing-masing di pusat. Mereka bertanggung jawab terhadap departemen, biro atau unit yang mereka pimpin –ditinjau dari segi pelaksanaan tugas-tugasnya- dan bertanggung jawab pula kepada Wali dan 'Amil -dilihat dari segi keterikatannya terhadap hukum-hukum dan peraturan umum-.

Pasal 100

Para direktur di setiap departemen, biro dan unit tidak dapat diberhentikan, kecuali terdapat alasan yang sesuai dengan ketentuan administrasi instansinya. Mereka dapat dipindahkan dari satu tugas ke tugas yang lainnya, dan boleh dibebastugaskan. Pengangkatan, mutasi, pembebastugasan, sanksi, dan pemberhentian dilakukan oleh atasan instansinya untuk masing-masing departemen, biro, dan unit.

Pasal 101

Para pegawai -selain direktur-, penunjukan, pemindahan, pembebastugasan, sanksi dan pemberhentiannya, ditentukan oleh atasan instansinya untuk masing-masing departemen, biro dan unit.

BAITUL MAL

Pasal 102

Baitul Mal adalah direktorat yang menangangi pemasukan dan pengeluaran sesuai hukum syara' dari sisi pengumpulan, penjagaan, dan pembelanjaannya. Kepala Direktorat Baitul Mal disebut *Khazin* Baitul Mal. Direktorat ini memiliki cabang di setiap wilayah dan disebut *Shahib* Baitul Mal.

PENERANGAN

Pasal 103

Instansi penerangan adalah direktorat yang menangani penetapan dan pelaksanaan politik penerangan Daulah demi kemaslahatan Islam dan kaum Muslim; di dalam negeri: untuk membangun masyarakat Islami yang kuat dan kokoh, menghilangkan keburukannya, dan menonjolkan kebaikannya; dan di luar negeri: untuk memaparkan Islam dalam kondisi damai dan perang dengan pemaparan yang menjelaskan keagungan Islam dan keadilannya, kekuatan pasukannya, dan menjelaskan kerusakan sistem buatan manusia dan kezalimannya serta kelemahan pasukannya.

Pasal 104

Media informasi yang dimiliki warga negara tidak memerlukan izin. Tetapi hanya memerlukan pemberitahuan dan dikirimkan ke Direktorat Penerangan di mana direktorat diberitahu media informasi yang didirikan. Pemilik dan pemimpin redaksi media itu bertanggung jawab terhadap semua isi informasi yang disebarkan. Ia akan dimintai tanggungjawab terhadap setiap bentuk penyimpangan syar'i seperti individu rakyat lainnya.

MAJELIS UMAT

Pasal 105

Majelis umat adalah orang-orang yang mewakili kaum Muslim dalam menyampaikan pendapat, sebagai bahan pertimbangan bagi Khalifah. Orang-orang yang mewakili penduduk wilayah disebut Majelis

Wilayah. Orang non-Muslim dibolehkan menjadi anggota majelis umat untuk menyampaikan pengaduan tentang kedzaliman para penguasa atau penyimpangan dalam pelaksanaan hukum-hukum Islam.

Pasal 106

Anggota Majelis Wilayah dipilih secara langsung oleh penduduk wilayah tertentu. Jumlah anggota Majelis wilayah ditentukan sesuai dengan perbandingan jumlah penduduk setiap wilayah di dalam Daulah. Anggota-anggota Majelis Umat dipilih secara langsung oleh Majelis Wilayah. Awal dan akhir masa keanggotaan Majelis Umat sama dengan Majelis Wilayah.

Pasal 107

Setiap warga negara yang baligh, dan berakal berhak menjadi anggota Majelis Umat atau Majelis Wilayah, baik laki-laki maupun perempuan, Muslim ataupun non-Muslim. Hanya saja keanggotaan orang non-Muslim terbatas pada penyampaian pengaduan tentang kedzaliman para penguasa atau penyimpangan dalam pelaksanaan hukum-hukum Islam.

Pasal 108

Syura dan masyurah adalah pengambilan pendapat secara mutlak. Pendapatnya tidak mengikat dalam masalah tasyri', definisi, masalah-masalah yang menyangkut pemikiran seperti menyingkap hakekat fakta, masalah-masalah sains dan teknologi. Pendapat hasil syura dan masyurah mengikat Khalifah dalam perkara-perkara yang bersifat praktis, dan aktivitas yang tidak membutuhkan pembahasan dan penelitian.

Pasal 109

Syura merupakan hak bagi kaum Muslim saja dan bukan hak rakyat non-Muslim. Adapun penyampaian pendapat boleh dilakukan setiap warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim.

Pasal 110

Persoalan-persoalan yang di dalamnya syura bersifat mengikat pada saat Khalifah meminta pendapat diambil berdasarkan pendapat mayoritas, tanpa mempertimbangkan pendapat tersebut tepat atau keliru.

Selain perkara tersebut yang termasuk di dalam syura yang tidak bersifat mengikat, maka yang dipertimbangkan adalah kebenarannya, tanpa melihat lagi suara mayoritas atau minoritas.

Pasal 111

Majelis umat memiliki lima wewenang:

1a. Dimintai pendapat oleh Khalifah dan menyampaikan pendapat kepada Khalifah dalam aktivitas dan perkara-perkara praktis yang berkaitan dengan pemeliharaan urusan dalam masalah politik dalam negeri yang tidak memerlukan pendalaman dan penelitian yang mendalam; seperti urusan pemerintahan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, perdagangan, industri, pertanian, dan sejenisnya; maka pendapat Majelis Umat dalam perkara tersebut bersifat mengikat.

1b. Adapun perkara-perkara yang memerlukan pembahasan mendalam dan penelitian, dan perkara-perkara teknik, sains, keuangan, angkatan bersenjata dan politik luar negeri, maka Khalifah berhak merujuk dan meminta pendapat majelis dan pendapat majelis tidak bersifat mengikat.

2. Khalifah boleh menyampaikan hukum dan perundang-undangan yang ingin dilegislasi kepada Majelis Umat. Dan kaum Muslim yang menjadi anggota majelis berhak mendiskusikannya, serta menjelaskan salah benarnya. Jika mereka berselisih dengan Khalifah dalam metode legislasi berupa ushul syariah yang telah dilegislasi di Daulah, maka penyelesaiannya dikembalikan kepada Mahkamah Madzalim. Pendapat Mahkamah dalam masalah ini bersifat mengikat.

3. Majelis Umat berhak mengkritik Khalifah terhadap seluruh aktivitas yang telah dilaksanakan di negara, baik menyangkut urusan dalam negeri, luar negeri, keuangan, angkatan bersenjata, maupun yang lainnya. Pendapat majelis bersifat mengikat dalam masalah yang di dalamnya pendapat mayoritas bersifat mengikat. Dan pendapat majelis tidak bersifat mengikat dalam masalah yang di dalamnya pendapat mayoritas tidak bersifat mengikat.

   Jika Majelis Umat berbeda pendapat dengan Khalifah dalam suatu aktivitas yang telah dilaksanakan dari aspek syar'i, maka hal itu dikembalikan kepada Mahkamah Madzalim, untuk memastikan syar'i dan tidaknya aktivitas tersebut. Dan pendapat Mahkamah Madzalim dalam hal itu bersifat mengikat.

4. Majelis Umat berhak menampakkan ketidaksenangannya terhadap para Mu'awin, Wali, 'Amil. Dan pendapat majelis dalam hal ini bersifat mengikat. Khalifah harus segera memberhentikan mereka. Jika pendapat Majelis Umat bertentangan dengan pendapat Majelis Wilayah tertentu dalam masalah keridhaan dan pengaduan atas Wali dan Amil, maka pendapat Majelis Wilayah lebih diutamakan dalam hal itu.
5. Kaum Muslim yang menjadi anggota Majelis Umat berhak membatasi calon Khalifah dari mereka yang telah ditetapkan oleh Mahkamah Madzalim yang memenuhi syarat-syarat *in'iqad*, dan pendapat mayoritas anggota majelis dalam hal itu bersifat mengikat, sehingga tidak boleh dipilih kecuali calon yang dibatasi oleh Majelis.

SISTEM SOSIAL

Pasal 112

Hukum asal seorang perempuan adalah ibu dan pengatur rumah tangga. Perempuan merupakan kehormatan yang wajib dijaga.

Pasal 113

Hukum asal kehidupan kaum laki-laki terpisah dengan kaum perempuan. Mereka tidak dapat berkumpul, kecuali terdapat suatu keperluan hidup yang dibolehkan syara'; atau mengharuskannya berkumpul, seperti ibadah haji dan jual beli.

Pasal 114

Perempuan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, kecuali Islam mengkhususkannya untuk perempuan atau laki-laki berdasarkan dalil-dalil syara'. Perempuan memiliki hak berdagang, melakukan aktivitas pertanian, perindustrian dan melakukan berbagai macam transaksi/mu'amalat lainnya. Perempuan dibolehkan memiliki setiap jenis pemilikan dan mengembangkan kekayaannya, baik sendiri maupun bekerja sama dengan orang lain; serta berhak menjalankan segala urusan kehidupan.

Pasal 115

Perempuan boleh diangkat sebagai pegawai negeri, memilih

anggota Majelis Umat dan menjadi anggota Majelis Umat, serta berhak memilih Khalifah dan membaiatnya.

Pasal 116

Perempuan tidak boleh memangku jabatan pemerintahan. Tidak boleh menjadi Khalifah, Mu'awin, Wali, atau Amil; dan tidak boleh memangku jabatan berhubungan dengan (kekuasaan) pemerintahan. Begitu pula tidak boleh menjabat sebagai Qadli Qudlat, Qadli Mahkamah Madzalim dan Amirul Jihad.

Pasal 117

Perempuan bergaul dalam kehidupan khusus maupun umum. Di dalam kehidupan umum perempuan boleh bergaul bersama kaum perempuan, atau kaum laki-laki baik yang mahram maupun yang bukan; selama tidak menampakkan auratnya kecuali wajah dan telapak tangan, tidak *tabarruj* dan tidak menampilkan lekuk tubuhnya. Di dalam kehidupan khusus tidak boleh bergaul kecuali dengan sesama kaum perempuan, atau dengan kaum laki-laki yang menjadi mahramnya. Tidak dibolehkan bergaul dengan laki-laki asing (bukan mahram). Di dalam kedua macam kehidupan itu, seorang perempuan harus tetap terikat dengan seluruh hukum syara'.

Pasal 118

Perempuan dilarang berkhalwat tanpa disertai mahramnya. Perempuan dilarang melakukan *tabarruj* atau menampakkan auratnya di depan laki-laki asing (bukan mahram).

Pasal 119

Seorang laki-laki maupun perempuan tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat membahayakan akhlak atau mengundang kerusakan di tengah-tengah masyarakat.

Pasal 120

Kehidupan suami istri adalah kehidupan yang menghasilkan ketenangan. Pergaulan suami istri adalah pergaulan yang penuh persahabatan. Kepemimpinan suami terhadap istri adalah kepemimpinan yang bertanggung jawab, bukan kepemimpinan seperti seorang penguasa.

Seorang istri diwajibkan taat, dan seorang suami diwajibkan memberi nafkah yang layak, menurut standar kebiasaan.

Pasal 121

Suami istri bekerja secara harmonis dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga. Suami berkewajiban melaksanakan seluruh tugas-tugas yang dilakukan di luar rumah, sedangkan seorang istri berkewajiban melaksanakan seluruh tugas-tugas yang ada di dalam rumah sesuai dengan kemampuannya. Suami wajib menyediakan pembantu dalam kadar yang memadai untuk membantu pekerjaan rumah tangga yang tidak dapat dilaksanakan istri.

Pasal 122

Pemeliharaan terhadap anak-anak adalah hak dan kewajiban perempuan, baik yang muslimah maupun bukan, selama anak kecil tersebut memerlukan pemeliharaan/perawatan. Apabila sudah tidak memerlukan pemeliharaan lagi dapat dipertimbangkan; jika ibu yang mengasuh anak atau walinya -kedua-duanya Islam-, maka anak tersebut diberikan pilihan untuk tinggal bersama orang yang dikehendakinya. Bagi orang yang dipilihnya, maka ia berhak hidup bersamanya baik laki-laki atau pun perempuan, tanpa membedakan lagi apakah anak tersebut laki-laki atau pun perempuan. Apabila salah satu di antara keduanya itu non-Muslim, maka terhadap anak tersebut tidak diberikan pilihan lain, kecuali diserahkan kepada pihak yang Muslim.

SISTEM EKONOMI

Pasal 123

Politik ekonomi bertolak dari pandangan yang mengarah ke bentuk masyarakat yang hendak diwujudkan, saat pandangannya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan. Bentuk masyarakat yang hendak diwujudkan harus dijadikan asas untuk memenuhi kebutuhan.

Pasal 124

Problematika ekonomi (terletak pada) distribusi harta dan jasa kepada seluruh individu masyarakat, serta memberi mereka peluang untuk

memanfaatkannya dengan memberi kesempatan untuk mendapatkan dan memilikinya.

Pasal 125

Seluruh kebutuhan pokok setiap individu masyarakat harus dijamin pemenuhannya per individu secara sempurna. Juga harus dijamin kemungkinan setiap individu untuk dapat memenuhi kebutuhan sekunder semaksimal mungkin.

Pasal 126

Harta adalah milik Allah. Dia memberi hak penuh –secara umum- kepada manusia untuk menguasainya, maka dengan itu harta tersebut benar-benar menjadi hak miliknya. Dia pula yang mengizinkan setiap individu untuk mendapatkannya, sehingga dengan izin yang bersifat khusus itu harta tersebut benar-benar menjadi miliknya secara nyata.

Pasal 127

Pemilikan ada tiga maca: pemilikan individu, pemilikan umum, dan pemilikan negara.

Pasal 128

Pemilikan individu adalah hukum syara' atas benda atau jasa, yang memberinya peluang bagi orang yang memilikinya untuk memperoleh manfaat serta mendapatkan imbalan dari penggunaannya.

Pasal 129

Pemilikan umum adalah izin Allah -selaku pembuat hukum- kepada jama'ah (masyarakat) untuk memanfaatkan benda-benda secara bersama-sama.

Pasal 130

Setiap harta kekayaan yang penggunaannya tergantung pada pendapat Khalifah dan ijtihadnya, dianggap sebagai pemilikan negara seperti pajak, *kharaj* dan *jizyah*.

Pasal 131

Pemilikan individu terhadap kekayaan bergerak dan tidak bergerak

terikat dengan lima sebab syar'i, yaitu:
a. Bekerja.
b. Warisan.
c. Kebutuhan mendesak terhadap harta kekayaan untuk mempertahankan hidup.
d. Pemberian kekayaan negara kepada rakyat.
e. Kekayaan yang diperoleh individu tanpa mengeluarkan biaya atau usaha keras.

Pasal 132

Penggunaan hak milik, terikat dengan izin dari Allah -selaku pembuat hukum-, baik pengeluaran maupun untuk pengembangan pemilikan. Dilarang berfoya-foya, menghambur-hamburkan harta dan kikir. Tidak boleh mendirikan perseroan berdasarkan sistem kapitalis, atau koperasi dan semua bentuk transaksi yang bertentangan dengan syara'. Dilarang mengambil riba, memanipulasi harta secara berlebihan, penimbuan, perjudian dan sebagainya.

Pasal 133

Tanah *'usyriyah* adalah tanah suatu negeri yang penduduknya masuk Islam, termasuk tanah Jazirah Arab. Tanah *kharaj* adalah tanah suatu negeri yang dibebaskan melalui peperangan atau perdamaian, kecuali tanah Jazirah Arab. Tanah *'usyriyah* menjadi hak milik individu, baik tanahnya maupun manfaatnnya. Sedangkan tanah *kharaj,* (tanahnya) menjadi milik negara dan manfaatnya milik individu. Setiap individu dibolehkan menjual/memberikan tanah *'usyriyah*, atau menjual/ memberikan manfaat tanah *kharajiyah* sesuai aqad yang dibolehkan syara'; serta dapat diwariskan seperti halnya kekayaan lainnya.

Pasal 134

Tanah *mawaat* (terlantar) dapat dimiliki dengan jalan membuka (menghidupkan) tanahnya dan memberinya batas/pagar. Selain tanah *mawaat*, tidak dapat dimiliki kecuali dengan sebab-sebab pemilikan yang dibolehkan syara', seperti waris, pembelian atau pemberian dari negara.

Pasal 135

Dilarang menyewakan lahan untuk pertanian secara mutlak, baik tanah *kharaj* maupun tanah *'usyriyah*. *Muzara'ah* –bagi hasil atas lahan

pertanian- tidak diperbolehkan, tetapi *musaqat* -menyewa orang untuk menjaga dan menyiram kebun- dibolehkan.

Pasal 136

Setiap orang yang memiliki tanah (pertanian), diharuskan untuk mengelolanya. Baitul Mal memberikan modal kepada para petani yang tidak memiliki modal agar memungkinkan menggarap tanahnya. Setiap orang yang mentelantarkan tanahnya selama tiga tahun berturut-turut -tanpa mengolahnya-, maka tanahnya akan diambil dan diserahkan kepada yang lain.

Pasal 137

Pemilikan umum berlaku pada tiga hal:

a. Setiap sesuatu yang dibutuhkan masyarakat umum seperti lapangan.
b. Sumber alam (barang tambang) yang jumlahnya tidak terbatas, seperti sumber minyak.
c. Benda-benda yang sifatnya tidak dibenarkan dimonopoli seseorang, seperti sungai.

Pasal 138

Dilihat dari segi bangunannya, industri termasuk pemilikan individu, tetapi hukumnya tergantung pada produk yang diprosesnya. Jika produknya termasuk milik individu maka industri tersebut menjadi milik individu, seperti pabrik tenun/pemintalan. Sebaliknya jika produknya termasuk pemilikan umum, maka industri tersebut menjadi milik umum, seperti pabrik besi.

Pasal 139

Negara tidak boleh mengalihkan hak milik individu menjadi hak milik umum. Pemilikan umum bersifat tetap berdasarkan jenis dan karakteristik kekayaan, bukan berdasarkan pendapat negara.

Pasal 140

Setiap individu umat berhak memanfaatkan sesuatu yang termasuk dalam pemilikan umum. Negara tidak dibenarkan mengizinkan orang-orang tertentu saja dari kalangan rakyat, untuk memiliki atau mengelola pemilikan umum.

Pasal 141

Negara boleh memagari sebagian tanah mati atau yang termasuk dalam pemilikan umum, untuk kemaslahatan yang dianggap negara sebagai kemaslahatan rakyat.

Pasal 142

Dilarang menimbun harta kekayaan, sekalipun zakatnya dikeluarkan.

Pasal 143

Zakat hanya diambil dari kaum Muslim, dan dipungut sesuai dengan jenis kekayaan yang sudah ditentukan oleh syara', baik berupa mata uang, barang dagangan, ternak maupun biji-bijian. Selain yang sudah ditentukan oleh syara' tidak boleh dipungut. Zakat dipungut dari para pemiliknya, baik ia *mukallaf* yang akil baligh, atau pun bukan *mukallaf*, seperti anak kecil dan orang gila. Harta zakat disimpan/ dipisahkan dalam bagian khusus di Baitul Mal, dan tidak dibagikan kecuali untuk satu atau lebih di antara delapan *ashnaf* yang tertera dalam al-Quran.

Pasal 144

Jizyah dipungut dari orang-orang *dzimiy* saja, dan diambil dari kalangan laki-laki baligh jika ia mampu. *Jizyah* tidak dikenakan terhadap kaum perempuan dan anak-anak.

Pasal 145

Kharaj dipungut atas tanah *kharaj* sesuai dengan potensi hasilnya. Sedangkan tanah *'usyriyah* zakatnya dipungut berdasarkan produk nyata.

Pasal 146

Pajak dipungut dari kaum Muslim sesuai dengan ketentuan syara' untuk menutupi pengeluaran Baitul Mal. Dengan syarat pungutannya berasal dari kelebihan kebutuhan pokok –setelah pemilik harta memenuhi kewajiban tanggungannya dengan cara yang lazim-. Hendaknya diperhatikan bahwa jumlah pajak sebatas untuk mencukupi kebutuhan negara.

Pasal 147

Setiap aktivitas yang diwajibkan syara' terhadap umat untuk melakukannya, sedangkan di dalam Baitul Mal tidak ada harta yang cukup untuk memenuhinya, maka kewajiban tersebut beralih kepada umat. Pada saat itu negara berhak mengumpulkan harta dari umat dengan mewajibkan pajak. Apa yang tidak diwajibkan syara' terhadap umat, maka negara tidak dibenarkan memungut pajak dalam bentuk apapun, seperti memungut biaya untuk proses peradilan, atau urusan birokrasi, atau keperluan rakyat lainnya.

Pasal 148

Anggaran belanja negara memiliki pos-pos yang baku yang telah ditentukan hukum syara'. Rincian pos-pos anggaran dan nilainya untuk masing-masing bagian, serta bidang-bidang apa saja yang memperoleh anggaran, semuanya ditentukan oleh pendapat dan ijtihad Khalifah.

Pasal 149

Sumber tetap pemasukan Baitul Mal berupa *fa'i*, *jizyah*, *kharaj*, seperlima harta *rikaz* dan zakat. Seluruh pemasukan ini dipungut secara tetap, baik diperlukan atau tidak.

Pasal 150

Apabila sumber tetap pemasukan Baitul Mal tidak mencukupi anggaran negara, maka negara boleh memungut pajak dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Untuk memenuhi biaya yang menjadi kewajiban Baitul Mal kepada para fakir, miskin, ibnu sabil, dan pelaksanaan kewajiban jihad.
b. Untuk memenuhi biaya yang menjadi kewajiban Baitul Mal sebagai pengganti jasa dan pelayanan kepada negara, seperti gaji para pegawai, gaji tentara, dan santunan para penguasa.
c. Untuk biaya-biaya yang menjadi kewajiban Baitul Mal dengan pertimbangan kemaslahatan dan pembangunan, tanpa mendapatkan ganti biaya, seperti pembangunan jalan raya, pengadaan air minum, pembangunan masjid, sekolah, dan rumah sakit.
d. Untuk kebutuhan biaya yang menjadi tanggung jawab Baitul Mal dalam keadaan darurat -bencana mendadak- yang menimpa rakyat, misalnya bencana kelaparan, angin topan, atau gempa bumi.

Pasal 151

Sumber pendapatan yang disimpan di Baitul Mal mencakup harta yang dipungut dari kantor cukai disepanjang perbatasan negara, harta yang dihasilkan dari pemilikan umum atau pemilikan negara, dan dari harta waris bagi orang yang tidak memiliki ahli waris.

Pasal 152

Pengeluaran Baitul Mal disalurkan pada enam bagian:

a. Delapan golongan yang berhak menerima zakat. Mereka berhak mendapatkannya dari pos pemasukan zakat (di Baitul Mal).
b. Jika dari kas zakat tidak ada dana, maka untuk orang fakir, miskin, ibnu sabil, kebutuhan jihad, dan *gharimin* (orang yang dililit hutang), diberikan dari sumber pemasukan Baitul Mal lainnya. Dan jika itu pun tidak ada dana, maka para *gharimin* tidak mendapatkan sesuatu apapun. Untuk memenuhi kebutuhan orang fakir, miskin, ibnu sabil dan kebutuhan jihad, dipungut pajak. Negara harus meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut apabila situasi dikhawatirkan menimbulkan bencana/malapetaka.
c. Orang-orang yang menjalankan pelayanan bagi negara seperti para pegawai, penguasa, dan tentara, diberikan harta dari Baitul Mal. Apabila dana Baitul Mal tidak mencukupi, maka segera dipungut pajak untuk memenuhi biaya tersebut. Negara harus meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut apabila situasi dikhawatirkan menimbulkan bencana/mala petaka.
d. Untuk pembanguan sarana pelayanan masyarakat yang vital seperti jalan raya, masjid, rumah sakit, dan sekolah, mendapatkan biaya dari Baitu Mal. Apabila dana Baitul Mal tidak mencukupi, segera dipungut pajak untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
e. Pembangunan sarana pelayanan pelengkap mendapatkan biaya dari Baitu Mal. Apabila dana Baitul Mal tidak mencukupi maka pendanaannya ditunda.
f. Bencana alam mendadak, seperti gempa bumi dan angin topan, biayanya ditanggung Baitul Mal. Apabila dana Baitul Mal tidak mencukupi, maka negara mengusahakan pinjaman secepatnya, yang kemudian dibayar dari hasil pungutan pajak.

Pasal 153

Negara menjamin lapangan kerja bagi setiap warga negara.

Pasal 154

Pegawai yang bekerja pada seseorang atau perusahaan, kedudukannya sama seperti pegawai pemerintah -ditinjau dari hak dan kewajibannya-. Setiap orang yang bekerja dengan upah adalah karyawan/ pegawai, sekalipun berbeda jenis pekerjaannya atau pihak yang bekerja. Apabila terjadi perselisihan antara karyawan dengan majikan mengenai upah, maka ditetapkan upah yang sesuai dengan standar kebiasaan masyarakat. Apabila perselisihannya bukan menyangkut upah, maka kontrak kerja (dijadikan patokan dan) disesuaikan dengan hukum-hukum syara'.

Pasal 155

Upah ditentukan sesuai dengan manfaat/hasil kerja maupun jasa, bukan berdasarkan pengalaman karyawan atau ijazah. Tidak ada kenaikan gaji bagi para karyawan, namun mereka diberikan upah yang menjadi haknya secara utuh; baik berdasarkan hasil pekerjaannya atau menurut manfaat jasanya sebagai karyawan.

Pasal 156

Negara menjamin biaya hidup bagi orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan, atau tidak ada orang yang wajib menanggung nafqahnya. Negara kewajib menampung orang lanjut usia dan orang-orang cacat.

Pasal 157

Negara selalu berusaha memutar harta di antara rakyat, dan mencegah adanya peredaran harta pada kelompok tertentu.

Pasal 158

Negara memberikan kesempatan bagi setiap warganya untuk memenuhi kebutuhan pelengkap, serta mewujudkan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat dengan cara sebagai berikut:

a. Dengan memberikan harta bergerak atau pun tidak bergerak yang dimiliki negara dan tercatat di Baitul Mal, begitu pula dari harta *fa'i* dan lain-lain.

b. Dengan membagi tanah baik produktif atau tidak kepada orang yang tidak memiliki lahan yang cukup. Bagi orang yang memiliki tanah tetapi tidak digarap oleh mereka, maka ia tidak mendapatkan jatah sedikitpun. Negara memberikan subsidi bagi mereka yang tidak mampu mengolah tanah pertaniannya agar dapat bertani/mengolahnya.
c. Melunasi hutang orang-orang yang tidak mampu membayarnya, yang diambil dari zakat atau *fa'i* dan sebagainya.

Pasal 159

Negara mengatur urusan pertanian berikut produksinya, sesuai dengan kebutuhan strategis pertanian untuk mencapai tingkat produksi semaksimal mungkin.

Pasal 160

Negara mengatur semua sektor perindustrian dan menangani langsung jenis industri yang termasuk ke dalam pemilikan umum.

Pasal 161

Perdagangan luar negeri berlaku menurut kewarganegaraan pedagang, bukan berdasarkan tempat asal komoditas. Pedagang kafir harbi dilarang mengadakan aktivitas perdagangan di negeri kita, kecuali dengan izin khusus untuk pedagangnya atau komoditasnya. Pedagang yang berasal dari negara yang terikat perjanjian diperlakukan sesuai dengan teks perjanjian antara kita dengan mereka. Pedagang yang termasuk rakyat negara tidak diperbolehkan mengekspor bahan-bahan yang diperlukan negara, termasuk bahan-bahan yang akan memperkuat musuh baik secara militer, industri maupun ekonomi. Pedagang tidak dilarang mengimpor harta/barang yang sudah mereka miliki. Dikecualikan dari ketentuan ini adalah negara yang di antara kita dengan negara itu sedang terjadi peperangan secara riil "seperti Israel" maka diberlakukan hukum-hukum *Darul Harb* yang riil sedang memerangi negara dalam seluruh interaksi dengan negara itu baik dalam perdagangan maupun yang lain.

Pasal 162

Setiap individu rakyat berhak mendirikan laboratorium penelitian ilmiah yang menyangkut semua aspek kehidupan. Negara wajib membangun laboratorium semacam ini.

Pasal 163

Setiap individu dilarang memiliki laboratorium yang memproduksi bahan yang kepemilikan mereka terhadap bahan-bahan itu dapat membahayakan umat atau negara.

Pasal 164

Negara menyediakan seluruh pelayanan kesehatan bagi seluruh rakyat secara cuma-cuma. Namun negara tidak melarang rakyat untuk menyewa dokter, termasuk menjual obat-obatan.

Pasal 165

Investasi dan pengelolaan modal asing diseluruh negara tidak dibolehkan, termasuk larangan memberikan hak istimewa kepada pihak asing.

Pasal 166

Nagara mencetak mata uang khusus yang independen, dan tidak boleh terikat dengan mata uang asing manapun

Pasal 167

Mata uang negara terdiri dari emas dan perak, baik cetakan maupun lantakan. Negara tidak dibolehkan memiliki mata uang selain itu. Negara dibolehkan mencetak mata uang dalam bentuk lain, sebagai pengganti emas dan perak dengan ketentuan terdapat dalam kas negara cadangan emas dan perak yang senilai. Negara dapat mengeluarkan mata uang dari tembaga, perunggu ataupun uang kertas dan sebagainya, yang dicetak atas nama negara sebagai mata uang negara yang memiliki nilai yang sama dengan emas dan perak.

Pasal 168

Penukaran mata uang negara dengan mata uang asing dibolehkan seperti halnya penukaran antara berbagai jenis mata uang negara. Dibolehkan adanya selisih nilai tukar dari dua jenis mata uang yang berbeda dengan syarat transaksinya harus tunai dan tidak boleh ditangguhkan. Dibolehkan adanya perubahan nilai tukar tanpa ada batasan tertentu jika dua jenis mata uang itu berbeda. Setiap individu rakyat bebas membeli mata uang yang diinginkan, baik di dalam ataupun diluar negeri tanpa diperlukan izin.

POLITIK PENDIDIKAN

Pasal 169

Kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikit pun dalam pendidikan dari asas tersebut.

Pasal 170

Politik pendidikan adalah membentuk pola pikir dan pola jiwa Islami. Seluruh mata pelajaran disusun berdasarkan dasar strategi tersebut.

Pasal 171

Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. Metode penyampaian pelajaran dirancang untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tujuan tersebut dilarang.

Pasal 172

Waktu pelajaran untuk ilmu-ilmu Islam dan bahasa Arab yang diberikan setiap minggu harus disesuaikan dengan waktu pelajaran untuk ilmu-ilmu lain, baik dari segi jumlah maupun waktu.

Pasal 173

Ilmu-ilmu terapan -seperti olahraga- harus dipisahkan dengan ilmu-ilmu tsaqofah. Ilmu-ilmu terapan diajarkan menurut kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang pendidikan tertentu. Ilmu-ilmu tsaqofah diberikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat aliyah sesuai dengan rencana pendidikan yang tidak bertentangan dengan konsep dan hukum Islam. Ditingkat perguruan tinggi ilmu-ilmu tsaqofah boleh diajarkan secara utuh seperti halnya ilmu pengetahuan yang lain, dengan syarat tidak mengakibatkan adanya penyimpangan dari strategi dan tujuan pendidikan.

Pasal 174

Tsaqofah Islam harus diajarkan disemua tingkat pendidikan. Untuk tingkat perguruan tinggi hendaknya diadakan/dibuka berbagai jurusan

dalam berbagai cabang ilmu keislaman, disamping diadakan jurusan lainnya seperti kedokteran, teknik, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya.

Pasal 175

Ilmu kesenian dan keterampilan dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan, seperti perdagangan, pelayaran dan pertanian yang boleh dipelajari tanpa terikat batasan atau syarat tertentu; dan dapat juga digolongkan sebagai suatu kebudayaan apabila telah dipengaruhi oleh pandangan hidup tertentu, seperti seni lukis dan pahat yang tidak boleh dipelajari apabila bertentangan dengan pandangan Islam.

Pasal 176

Kurikulum pendidikan hanya satu. Tidak boleh digunakan kurikulum selain kurikulum negara. Tidak ada larangan untuk mendirikan sekolah-sekolah swasta selama mengikuti kurikulum negara dan berdiri berdasarkan strategi pendidikan yang di dalamnya terealisasi politik dan tujuan pendidikan. Hanya saja pendidikan di sekolah itu tidak boleh bercampur baur antara laki-laki dengan perempuan baik di kalangan murid maupun guru. Juga tidak boleh dikhususkan untuk kelompok, agama, mazhab, ras atau warna kulit tertentu.

Pasal 177

Pengajaran hal-hal yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya merupakan kewajiban negara yang harus terpenuhi bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Negara wajib menyediakannya untuk seluruh warga dengan cuma-cuma. Dan kesempatan pendidikan tinggi secara cuma-cuma dibuka seluas mungkin dengan fasilitas sebaik mungkin.

Pasal 178

Negara menyediakan perpustakaan, laboratorium dan sarana ilmu pengetahuan lainnya, disamping gedung-gedung sekolah, universitas untuk memberi kesempatan bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian dalam berbagai cabang pengetahuan, seperti fiqh, ushul fiqh, hadits dan tafsir, termasuk di bidang ilmu murni, kedokteran, teknik, kimia, penemuan-penemuan baru *(discovery and invention)* sehingga

lahir di tengah-tengah umat sekelompok besar mujtahidin dan para penemu.

Pasal 179

Tidak dibolehkan ada hak milik dalam mengarang buku-buku pendidikan untuk semua tingkatan. Tidak dibolehkan seseorang -baik pengarang maupun bukan- memiliki hak cetak dan terbit, selama sebuah buku telah dicetak dan diterbitkan. Jika masih berbentuk pemikiran yang dimiliki seseorang dan belum dicetak atau beredar, maka ia boleh mengambil imbalan karena memberikan jasa pada masyarakat, seperti halnya mendapatkan gaji dalam mengajar.

POLITIK LUAR NEGERI

Pasal 180

Politik adalah pemeliharaan urusan umat di dalam maupun luar negeri, dan dilakukan oleh negara bersama umat. Negara melaksanakan pengaturan secara praktis, sedangkan umat mengoreksi negara dalam pelaksanaannya.

Pasal 181

Setiap individu, partai politik, perkumpulan, jamaah (organisasi) tidak dibenarkan secara mutlak menjalin hubungan dengan negara asing mana pun. Hubungan dengan negara asing hanya dilakukan oleh negara. Hanya negara yang memiliki hak mengatur urusan umat secara praktis. Umat dan kelompok-kelompok masyarakat wajib mengoreksi negara terhadap pelaksanaan hubungan luar negeri.

Pasal 182

Tujuan tidak menghalalkan segala cara, karena metoda (*thariqah*) seiring dengan ide (*fikrah*). Jalan yang haram tidak dapat menghantarkan kepada yang wajib, bahkan kepada yang mubah sekalipun. Dan sarana-sarana politik tidak boleh bertentangan dengan metode politik.

Pasal 183

Manuver politik sangat penting dalam politik luar negeri. Kekuatannya terletak pada penampakan kegiatan dan merahasiakan tujuan.

Pasal 184

Keberanian dalam mengungkapkan pelanggaran kriminal berbagai negara, menjelaskan bahaya politiknya yang penuh kepalsuan, membongkar persekongkolan jahat dan menjatuhkan martabat para pemimpin yang sesat, adalah cara yang paling penting dalam menjalankan politik.

Pasal 185

Menampilkan keagungan pemikiran Islam dalam mengatur urusan-urusan individu, bangsa dan negara, merupakan metode politik yang paling penting.

Pasal 186

Prinsip utama politik umat adalah menampilkan Islam dalam sosok negara yang kuat, penerapan hukum-hukumnya secara baik, serta upaya terus menerus untuk mengemban dakwahnya ke seluruh dunia.

Pasal 187

Mengemban dakwah Islam merupakan satu rangkaian yang tak terpisahkan dengan politik luar negeri dan atas dasar inilah dibangun hubungan dengan negara-negara lain.

Pasal 188

Hubungan negara dengan negara-negara lain yang ada di dunia dijalankan berdasarkan empat kategori:

Pertama, negara-negara yang ada di dunia Islam dianggap seolah-olah berada dalam satu wilayah negara, sehingga tidak masuk ke dalam hubungan luar negeri, dan tidak dimasukkan dalam politik luar negeri. Negara wajib menyatukan negara-negara tersebut ke dalam wilayahnya.

Kedua, negara-negara yang terikat perjanjian di bidang ekonomi, perdagangan, bertetangga baik atau perjanjian tsaqafah, maka negara-negera tersebut diperlakukan sesuai dengan isi teks perjanjian. Warga negaranya dibolehkan memasuki negeri-negeri Islam dengan membawa kartu identitas tanpa memerlukan paspor, jika hal ini dinyatakan dalam teks perjanjian, dengan syarat terdapat perlakuan yang sama. Hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara-negera tersebut terbatas pada barang dan kondisi tertentu yang amat dibutuhkan, serta tidak menyebabkan kuatnya negara yang bersangkutan.

Ketiga, negara-negara yang -antara kita dengan mereka- tidak terikat perjanjian, termasuk negara-negara imperialis seperti Inggris, Amerika, dan Perancis, begitu pula dengan negara-negara yang memiliki ambisi pada negeri-negeri Islam seperti Rusia; maka secara hukum dianggap sebagai negara yang bermusuhan *(muhariban hukman)*. Negara menempuh berbagai tindakan kewaspadaan terhadap mereka dan tidak boleh membina hubungan diplomatik. Warga negara-negara tersebut dibolehkan memasuki negeri-negeri Islam tetapi harus membawa paspor dan visa khusus bagi setiap individu untuk setiap kali perjalanan. Kecuali negara-negara tersebut menjadi *muhariban fi'lan.*

Keempat, negara-negara yang tengah berperang *(muhariban fi'lan)* seperti Israel, maka terhadap negara tersebut harus diberlakukan sikap dalam keadaan darurat perang sebagai dasar setiap perlakuan dan tindakan, baik terdapat perjanjian gencatan senjata atau tidak. Dan seluruh penduduknya dilarang memasuki wilayah Islam.

Pasal 189

Dilarang keras mengadakan perjanjian militer dan sejenisnya, atau yang terikat secara langsung dengan perjanjian tersebut, seperti perjanjian politik dan persetujuan penyewaan pangkalan serta lapangan terbang. Dibolehkan mengadakan perjanjian bertetangga baik, perjanjian dalam bidang ekonomi, perdagangan, keuangan, kebudayaan dan gencatan senjata.

Pasal 190

Negara tidak boleh turut serta dalam organisasi yang tidak berasaskan Islam atau menerapkan hukum-hukum selain Islam. Seperti organisasi internasional PBB, Mahkamamh Internasional, IMF, Bank Dunia. Begitu pula dengan organisasi regional seperti Liga Arab.